

Caria Ningsih, S.E., M.Si., Ph.D.
Hasyim Mochtar, S.E., M.M.
Setiawati, S.E., M.M.
Ita Purnama, M.Pd., M.M.Inov.



BUKU REFERENSI

PERAN PARIWISATA

DALAM EKONOMI BERKEMBANG

ANALISIS KEUANGAN DAN EKONOMI



BUKU REFERENSI

PERAN

PARIWISATA

DALAM EKONOMI BERKEMBANG
ANALISIS KEUANGAN DAN EKONOMI

Caria Ningsih, S.E., M.Si., Ph.D.

Hasyim Mochtar, S.E., M.M.

Setiawati, S.E., M.M.

Ita Purnama, M.Pd., M.M.Inov.



PERAN PARIWISATA DALAM EKONOMI BERKEMBANG

ANALISIS KEUANGAN DAN EKONOMI

Ditulis oleh:

Caria Ningsih, S.E., M.Si., Ph.D.

Hasyim Mochtar, S.E., M.M.

Setiawati, S.E., M.M.

Ita Purnama, M.Pd., M.M.Inov.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-634-7012-53-1

IV + 218 hlm; 18,2 x 25,7 cm.

Cetakan I, Januari 2025

Desain Cover dan Tata Letak:

Melvin Mirsal

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Media Penerbit Indonesia

Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata

Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131

Telp: 081362150605

Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com

Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>

Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Pariwisata merupakan sektor yang berpotensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang yang kaya akan sumber daya alam dan budaya. Pertumbuhan sektor pariwisata dalam beberapa dekade terakhir menampilkan dampak signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, pembangunan infrastruktur, serta peningkatan devisa. Hal ini membuat pariwisata semakin dipandang sebagai pilar penting dalam agenda pembangunan ekonomi. Namun dalam proses pengembangannya, tantangan yang kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam tentang aspek keuangan dan ekonomi agar terdapat potensi sektor ini dapat dimanfaatkan secara optimal.

Buku referensi ini hadir untuk membahas lebih lanjut mengenai keterkaitan antara sektor pariwisata dan pembangunan ekonomi. Pendekatan yang digunakan meliputi analisis keuangan dan ekonomi, yang tidak hanya mencakup perhitungan kontribusi ekonomi secara makro, tetapi juga mencakup analisis terhadap pengelolaan keuangan pariwisata, investasi, hingga analisis ketidakbermanfaatan sektor ini. Dengan adanya pembahasan tersebut, buku referensi ini dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana pariwisata dapat menjadi faktor penggerak perekonomian yang berkelanjutan di negara berkembang.

Semoga buku referensi dapat menjadi panduan yang bermakna dalam pengembangan sektor pariwisata di negara-negara berkembang.

Salam Hangat,

Penulis



KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Pariwisata dalam Ekonomi Berkembang ...	1
B. Tujuan dan Ruang Lingkup Penulisan.....	5
C. Signifikansi Pariwisata bagi Negara Berkembang	9
BAB II KONSEP DASAR PARIWISATA DAN EKONOMI BERKEMBANG	15
A. Definisi Pariwisata.....	15
B. Karakteristik Negara Berkembang	29
C. Hubungan Antara Pariwisata dan Ekonomi.....	34
D. Peran Pariwisata dalam Pembangunan Ekonomi	37
BAB III TEORI EKONOMI YANG RELEVAN DENGAN PARIWISATA	41
A. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	41
B. Teori Multiplier dan Dampaknya pada Ekonomi Lokal....	46
C. Teori Pengembangan Sektor Pariwisata	50
D. Analisis Ekonomi Keuangan dalam Pariwisata.....	55
BAB IV DAMPAK EKONOMI PARIWISATA PADA NEGARA BERKEMBANG.....	61
A. Kontribusi Pariwisata terhadap PDB	61
B. Pengaruh terhadap Penciptaan Lapangan Kerja	66
C. Dampak Terhadap Pendapatan Negara dan Fiskal	70
D. Pariwisata dan Diversifikasi Ekonomi.....	74
BAB V DAMPAK SOSIAL PARIWISATA PADA NEGARA BERKEMBANG.....	77
A. Pengaruh Pariwisata terhadap Budaya Lokal	77

B.	Pariwisata dan Pembangunan Sosial	82
C.	Dampak Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat.....	86
D.	Pariwisata sebagai Alat Pemberdayaan Ekonomi Lokal	89
BAB VI	PEMBIAYAAN DAN INVESTASI PARIWISATA	95
A.	Sumber Pembiayaan Pariwisata.....	95
B.	Investasi Infrastruktur Pariwisata	102
C.	Model Pembiayaan Publik dan Swasta.....	105
D.	Tantangan Pembiayaan dalam Pariwisata	112
BAB VII	MANAJEMEN KEUANGAN DALAM INDUSTRI PARIWISATA	117
A.	Pengelolaan Keuangan di Sektor Pariwisata	117
B.	Analisis Profitabilitas dan Efisiensi Keuangan.....	122
C.	Manajemen Risiko Keuangan dalam Pariwisata	130
D.	Keuangan Berkelanjutan dan Pariwisata Hijau	133
BAB VIII	TANTANGAN EKONOMI DALAM PARIWISATA NEGARA BERKEMBANG.....	143
A.	Ketergantungan pada Pariwisata.....	143
B.	Fluktuasi Musiman dan Risiko Ekonomi	148
C.	Ketidakstabilan Politik dan Dampaknya	152
D.	Krisis Global dan Pengaruhnya terhadap Pariwisata.....	156
BAB IX	PARIWISATA BERKELANJUTAN DAN KEUANGAN HIJAU	161
A.	Prinsip Pariwisata Berkelanjutan.....	161
B.	Pariwisata dan Pelestarian Sumber Daya Alam.....	166
C.	Investasi dalam Pariwisata Hijau.....	170
D.	Keuangan Berkelanjutan dalam Pembangunan Pariwisata.....	173
BAB X	STRATEGI PENGELOLAAN PARIWISATA DI NEGARA BERKEMBANG.....	179
A.	Pengelolaan Destinasi Pariwisata yang Efektif	179
B.	Kolaborasi antara Pemerintah dan Sektor Swasta	184

C.	Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan	187
D.	Peran Teknologi dan Inovasi dalam Pengelolaan Pariwisata.....	191
DAFTAR PUSTAKA		195
GLOSARIUM.....		209
INDEKS		213
BIOGRAFI PENULIS.....		217
SINOPSIS		218



BAB I

PENDAHULUAN

Pariwisata berperan penting dalam perekonomian negara-negara berkembang dengan membuka peluang bagi berbagai sektor industri untuk tumbuh. Kehadiran wisatawan mendorong permintaan akan jasa transportasi, perhotelan, makanan, dan hiburan, yang menciptakan lapangan kerja baru dan menggerakkan perekonomian lokal. Dengan semakin populernya destinasi wisata tertentu, pemerintah dan masyarakat setempat memiliki kesempatan untuk meningkatkan infrastruktur, yang tidak hanya bermanfaat bagi wisatawan, tetapi juga bagi penduduk lokal. Selain itu, pariwisata meningkatkan pemasukan negara melalui pajak dan devisa yang dapat digunakan untuk pembangunan dan pengembangan lebih lanjut.

Pariwisata di negara berkembang juga membantu dalam pelestarian budaya dan alam setempat dengan menjadikannya sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Kegiatan pariwisata yang berkelanjutan dapat mendukung upaya pelestarian lingkungan sekaligus memperkenalkan keanekaragaman budaya lokal kepada dunia. Peningkatan jumlah pengunjung asing dan domestik juga mendorong transfer pengetahuan serta inovasi teknologi di sektor pelayanan, yang bisa membantu dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia lokal. Dengan demikian, pariwisata memiliki potensi besar untuk mempercepat pembangunan ekonomi dan mengurangi ketimpangan sosial di negara-negara berkembang.

A. Latar Belakang Pariwisata dalam Ekonomi Berkembang

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi yang tumbuh paling cepat di dunia, dan pengaruhnya sangat besar terutama bagi negara-negara dengan ekonomi berkembang. Pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan infrastruktur di negara-negara

tersebut. Di tengah tantangan ekonomi yang dihadapi banyak negara berkembang, sektor pariwisata dianggap sebagai salah satu jalan potensial untuk memacu perekonomian, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal. Berikut adalah beberapa poin penting terkait latar belakang pariwisata dalam ekonomi berkembang:

1. Kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di negara-negara berkembang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini menjadi salah satu pilar ekonomi yang menunjukkan pertumbuhan pesat, terutama di kawasan dengan keindahan alam yang kaya dan budaya yang menarik wisatawan internasional. Pada tahun 2023, *World Travel & Tourism Council* (WTTC) melaporkan bahwa pariwisata menyumbang sekitar 9-12% terhadap PDB di banyak negara berkembang, menunjukkan bagaimana sektor ini dapat meningkatkan daya saing ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan investasi langsung dalam infrastruktur terkait pariwisata. Sektor pariwisata tidak hanya memengaruhi perekonomian secara langsung melalui pengeluaran wisatawan, tetapi juga secara tidak langsung melalui kontribusi pada sektor pendukung seperti transportasi, restoran, dan akomodasi.

Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB membantu dalam stabilisasi ekonomi dan pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang. Peningkatan investasi asing di sektor ini, misalnya, sering kali mengarah pada pembangunan fasilitas baru dan modernisasi layanan, yang tidak hanya menarik lebih banyak wisatawan tetapi juga menciptakan peluang kerja yang signifikan bagi penduduk lokal. WTTC juga menunjukkan bahwa pariwisata berperan sebagai katalis utama dalam distribusi pendapatan yang lebih merata, terutama di daerah pedesaan yang sering kali menjadi tempat tujuan wisata. Dengan demikian, pariwisata mendukung pengembangan kawasan tertinggal yang biasanya tidak mendapat perhatian besar dalam investasi ekonomi lainnya.

2. Penciptaan Lapangan Kerja dan Peningkatan Pendapatan

Pariwisata berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, khususnya di negara-negara dengan ekonomi

berkembang. Pertumbuhan sektor pariwisata menghasilkan peluang kerja dalam berbagai sektor, seperti perhotelan, transportasi, kuliner, serta industri kreatif lokal, yang semuanya berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran. Penghasilan yang dihasilkan dari sektor pariwisata tidak hanya meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat lokal, tetapi juga menciptakan efek multiplikasi ekonomi, di mana perputaran uang dalam komunitas lokal membantu sektor-sektor lain, seperti pertanian dan manufaktur, ikut berkembang.

Pariwisata juga berperan signifikan dalam peningkatan pendapatan masyarakat lokal melalui berbagai peluang usaha. Di banyak daerah tujuan wisata, pengembangan pariwisata memungkinkan penduduk setempat untuk berwirausaha dalam bidang-bidang yang berhubungan dengan kebutuhan wisatawan, misalnya penjualan kerajinan tangan dan penyediaan layanan panduan wisata. Dengan adanya pengunjung yang datang, perputaran pendapatan dalam komunitas lokal membantu meningkatkan daya beli dan mengurangi ketimpangan ekonomi antarwilayah, khususnya antara daerah perkotaan dan pedesaan.

3. Pengembangan Infrastruktur dan Investasi

Pengembangan infrastruktur dan investasi merupakan dua elemen yang sangat penting dalam latar belakang pariwisata di ekonomi berkembang. Infrastruktur yang memadai, seperti bandara, jalan raya, dan fasilitas transportasi, dapat mengurangi hambatan bagi wisatawan dan meningkatkan pengalaman perjalanan. Selain itu, sektor pariwisata membutuhkan dukungan infrastruktur yang tidak hanya mendukung perjalanan, tetapi juga mencakup penginapan, fasilitas kesehatan, dan tempat rekreasi. Tanpa investasi yang tepat pada sektor ini, potensi pariwisata suatu negara atau wilayah bisa terhambat. Pengembangan infrastruktur yang baik dapat menciptakan jalur akses yang lebih cepat dan aman, yang pada gilirannya akan mendorong lebih banyak pengunjung, baik domestik maupun internasional.

Investasi yang ditanamkan dalam sektor pariwisata juga memberikan dampak yang luas terhadap perekonomian. Hal ini tidak hanya berhubungan dengan pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia di industri pariwisata. Peningkatan keterampilan dan pelatihan tenaga kerja sangat penting untuk memastikan bahwa layanan pariwisata yang disediakan

berkualitas tinggi. Para pelaku industri juga harus berinovasi untuk menarik lebih banyak wisatawan dan memberikan nilai tambah. Sebagai contoh, investasi dalam teknologi digital dan pemasaran dapat membantu memperkenalkan destinasi pariwisata ke pasar global.

4. Pemberdayaan Ekonomi Lokal dan Promosi Budaya

Pemberdayaan ekonomi lokal dan promosi budaya merupakan dua aspek penting yang saling terkait dalam pengembangan sektor pariwisata di ekonomi berkembang. Pemberdayaan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, baik melalui usaha kecil, pekerjaan di sektor pariwisata, maupun produksi barang dan jasa lokal. Salah satu contoh konkret adalah usaha kerajinan tangan, makanan lokal, dan layanan yang dapat dijual kepada wisatawan. Dengan melibatkan masyarakat setempat dalam proses ini, pariwisata menjadi penggerak ekonomi yang inklusif dan berbasis masyarakat. Dampak positif lainnya adalah terciptanya lapangan pekerjaan baru, yang secara langsung dapat menurunkan tingkat pengangguran di daerah tersebut.

Promosi budaya juga menjadi aspek penting yang mendukung perkembangan pariwisata di ekonomi berkembang. Setiap wilayah atau negara memiliki kekayaan budaya yang unik, dan melalui pariwisata, budaya tersebut bisa dikenalkan ke dunia internasional. Promosi budaya tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga meningkatkan rasa bangga dan pelestarian terhadap warisan budaya lokal. Hal ini mencakup pertunjukan seni, festival budaya, dan penerapan tradisi yang dapat memberikan pengalaman otentik bagi pengunjung. Selain itu, promosi budaya yang efektif dapat memperkuat identitas budaya suatu bangsa, yang menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan.

5. Diversifikasi Ekonomi

Diversifikasi ekonomi adalah salah satu strategi penting dalam pengembangan sektor pariwisata di ekonomi berkembang. Negara atau daerah yang sangat bergantung pada satu sektor ekonomi tertentu, seperti pertanian atau industri ekstraktif, seringkali menghadapi kerentanannya terhadap fluktuasi pasar global. Dalam konteks ini, sektor pariwisata dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor tradisional. Pariwisata menawarkan kesempatan untuk memperkenalkan industri baru yang dapat menciptakan lapangan

pekerjaan, meningkatkan pendapatan daerah, serta mendorong investasi. Selain itu, sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi pada pembangunan infrastruktur yang bermanfaat bagi berbagai sektor ekonomi lainnya, seperti transportasi, perhotelan, dan perdagangan.

Diversifikasi ekonomi melalui pariwisata juga dapat memperkuat ketahanan ekonomi suatu negara. Misalnya, ketika krisis global atau perubahan harga komoditas terjadi, sektor pariwisata dapat menjadi penopang yang menyelamatkan perekonomian. Keberagaman produk pariwisata, seperti ekowisata, wisata budaya, dan wisata petualangan, dapat memberikan pilihan bagi wisatawan, yang pada gilirannya meningkatkan daya tarik destinasi. Dengan demikian, diversifikasi sektor pariwisata yang mencakup berbagai jenis wisata berpotensi memperkaya pasar dan memperluas aksesibilitas. Ini tidak hanya bermanfaat bagi wisatawan, tetapi juga bagi masyarakat setempat yang terlibat dalam menyediakan berbagai layanan terkait.

B. Tujuan dan Ruang Lingkup Penulisan

Penulisan buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian negara berkembang. Buku ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pariwisata bukan hanya berperan sebagai sektor ekonomi, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan sosial dan pembangunan berkelanjutan. Dengan membahas dinamika pariwisata dalam konteks ekonomi yang berkembang, buku ini ingin memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang yang ada dalam mengelola sektor pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Selain itu, buku ini bertujuan untuk mendorong pemangku kebijakan, pengusaha, dan masyarakat untuk lebih memahami bagaimana pariwisata dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Ruang lingkup penulisan buku ini meliputi beberapa aspek penting yang berkaitan dengan peran pariwisata dalam ekonomi negara berkembang, di antaranya:

1. Pengantar Pariwisata dan Ekonomi Berkembang

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian global, yang memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan nasional dan penciptaan lapangan kerja. Di negara-negara

berkembang, sektor ini berperan signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkenalkan potensi budaya, serta menarik investasi asing. Peningkatan jumlah wisatawan, baik domestik maupun internasional, dapat memberikan dampak positif terhadap sektor-sektor lain, seperti transportasi, perhotelan, dan perdagangan lokal. Keberhasilan industri pariwisata sangat bergantung pada infrastruktur yang memadai, kualitas layanan, dan promosi yang efektif. Dengan demikian, pariwisata menjadi pilar penting dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang.

Ekonomi berkembang seringkali menghadapi tantangan dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi ketimpangan sosial. Salah satu solusi yang dihadirkan adalah dengan memanfaatkan potensi pariwisata untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah yang kurang berkembang. Pariwisata tidak hanya menyumbang pendapatan melalui kunjungan wisatawan, tetapi juga membuka kesempatan untuk mengembangkan sektor-sektor pendukung lainnya seperti kerajinan tangan, kuliner, dan kebudayaan lokal. Dalam konteks ekonomi berkembang, pariwisata memiliki peran dalam mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor yang lebih rentan, seperti pertanian atau industri ekstraktif. Oleh karena itu, sektor pariwisata perlu dikelola dengan baik agar dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang.

2. Dampak Ekonomi Pariwisata

Dampak ekonomi pariwisata sangat signifikan dalam memperkuat perekonomian negara-negara berkembang. Sektor ini mampu menghasilkan pendapatan yang substansial melalui pengeluaran wisatawan yang mengunjungi destinasi, yang kemudian berputar dalam berbagai sektor seperti perhotelan, restoran, dan transportasi. Peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa di sektor pariwisata akan menciptakan lapangan kerja baru, baik secara langsung di bidang pariwisata maupun secara tidak langsung di sektor pendukung lainnya. Hal ini memberikan kontribusi terhadap penurunan angka pengangguran dan memberikan kesempatan ekonomi bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, pariwisata seringkali dipandang sebagai alat yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Meskipun dampak ekonomi pariwisata sangat positif, tantangan dalam pengelolaannya juga perlu diperhatikan. Ketergantungan yang

tinggi pada pariwisata dapat membuat suatu negara atau wilayah rentan terhadap fluktuasi ekonomi global, seperti penurunan jumlah wisatawan karena krisis ekonomi atau bencana alam. Selain itu, peningkatan kunjungan wisatawan yang pesat dapat menyebabkan *overtourisme*, yang dapat merusak lingkungan dan mengurangi kualitas pengalaman wisata. Oleh karena itu, pengelolaan yang bijak dan berkelanjutan sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif tersebut dan memastikan bahwa sektor pariwisata terus memberikan kontribusi positif bagi perekonomian. Pemerintah dan pelaku industri pariwisata harus bekerja sama untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan keberlanjutan.

3. Pariwisata sebagai Pendorong Pembangunan Sosial dan Budaya

Pariwisata memiliki peran yang penting dalam mendorong pembangunan sosial di negara-negara berkembang dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam ekonomi global. Sektor ini menciptakan peluang untuk pertukaran budaya yang memperkaya pengalaman hidup masyarakat lokal, sekaligus memberikannya akses terhadap pengetahuan dan teknologi baru. Selain itu, pariwisata memungkinkan masyarakat untuk memperkenalkan warisan budaya kepada dunia, sehingga meningkatkan rasa bangga dan pelestarian budaya lokal. Melalui interaksi dengan wisatawan, masyarakat dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan layanan yang meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya berkontribusi pada ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas sosial masyarakat.

Pariwisata membuka kesempatan untuk melestarikan dan merayakan tradisi serta nilai-nilai lokal. Masyarakat yang terlibat dalam industri pariwisata sering kali terdorong untuk mempertahankan dan memamerkan kebudayaan, baik melalui seni, tarian, musik, hingga ritual tradisional. Hal ini dapat memperkuat identitas budaya suatu wilayah, yang pada gilirannya menarik minat wisatawan untuk mengunjungi dan mengalami budaya tersebut secara langsung. Pariwisata juga memberikan dampak pada revitalisasi tempat-tempat bersejarah dan situs budaya yang mungkin terlupakan, memastikan bahwa warisan tersebut dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Dengan

memperkenalkan kebudayaan lokal kepada wisatawan, pariwisata membantu menjaga keberagaman budaya di tingkat global.

4. *Sustainable Tourism* (Pariwisata Berkelanjutan)

Sustainable tourism atau pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan industri pariwisata tanpa merusak lingkungan atau budaya lokal, serta memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang jangka panjang. Dalam konteks negara-negara berkembang, pariwisata berkelanjutan menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian sumber daya alam. Melalui prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, sektor ini dapat tumbuh dengan cara yang tidak mengancam keberagaman hayati atau merusak ekosistem yang ada. Pengelolaan yang bijaksana terhadap destinasi wisata, seperti pengurangan limbah dan penggunaan energi yang efisien, menjadi kunci untuk memastikan pariwisata tetap memberikan manfaat tanpa mengeksploitasi alam. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan dapat memberikan dampak positif yang lebih besar bagi pembangunan ekonomi dan sosial.

Pada pengembangan pariwisata berkelanjutan, komunitas lokal berperan yang sangat penting. Tidak hanya sebagai penerima manfaat ekonomi, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan lingkungan. Melalui program pariwisata berkelanjutan, masyarakat dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan memperoleh pelatihan serta keterampilan untuk mengelola pariwisata di daerahnya. Selain itu, pariwisata berkelanjutan juga memberikan insentif bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan alam serta budaya, yang sering kali menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Oleh karena itu, pariwisata berkelanjutan bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga pemberdayaan sosial yang mendalam bagi masyarakat lokal.

5. Tantangan dalam Pengelolaan Pariwisata di Negara Berkembang

Pengelolaan pariwisata di negara berkembang menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat potensi sektor ini untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur, yang sering kali tidak memadai untuk menampung jumlah wisatawan yang terus meningkat. Kurangnya aksesibilitas, fasilitas umum yang terbatas, dan rendahnya

kualitas layanan dapat merusak pengalaman wisatawan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi citra destinasi wisata. Selain itu, pengelolaan sumber daya alam yang buruk dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti degradasi pantai atau hilangnya biodiversitas, yang akan merugikan jangka panjang sektor pariwisata itu sendiri. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur yang tepat dan pengelolaan yang bijaksana sangat dibutuhkan untuk mengatasi hambatan ini.

Tantangan lain dalam pengelolaan pariwisata di negara berkembang adalah kurangnya keterampilan dan kapasitas di kalangan masyarakat lokal untuk mengelola sektor ini secara profesional. Banyak daerah yang belum memiliki sumber daya manusia yang terlatih dalam industri pariwisata, seperti dalam hal manajemen hotel, pemandu wisata, atau pengembangan produk lokal. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas layanan yang dapat ditawarkan kepada wisatawan, serta tidak optimalnya pendapatan yang dapat diperoleh oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, pelatihan dan pendidikan dalam bidang pariwisata sangat penting untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia lokal, agar dapat meraih manfaat maksimal dari sektor pariwisata tanpa bergantung pada pihak luar. Memperkuat kapasitas lokal adalah kunci untuk menciptakan sektor pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

C. Signifikansi Pariwisata bagi Negara Berkembang

Pariwisata memiliki signifikansi yang sangat penting bagi negara berkembang, karena sektor ini dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian dan pembangunan sosial. Negara-negara yang sedang berkembang sering kali menghadapi tantangan dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan mendorong pembangunan infrastruktur yang lebih baik. Dalam konteks ini, pariwisata muncul sebagai sektor yang memiliki potensi untuk menjadi motor penggerak ekonomi dengan menyediakan berbagai peluang. Berikut adalah beberapa aspek penting yang menggambarkan signifikansi pariwisata bagi negara berkembang:

1. Kontribusi terhadap Pendapatan Negara

Pariwisata memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan negara, khususnya bagi negara berkembang yang

mengandalkan sektor ini sebagai sumber utama devisa. Dalam banyak kasus, pariwisata menjadi salah satu pilar ekonomi yang mampu mendorong pertumbuhan jasa, mengembangkan infrastruktur, dan menciptakan lapangan kerja. Bank Indonesia (2022) menyatakan bahwa pariwisata berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif serta mempercepat pemulihan ekonomi pasca pandemi dengan meningkatkan pendapatan dari sektor yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan pariwisata. Potensi pariwisata memungkinkan negara-negara berkembang untuk memanfaatkan kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya dalam menarik wisatawan asing, sehingga meningkatkan arus devisa yang dapat digunakan untuk pembangunan nasional.

Pariwisata membantu memperbaiki distribusi pendapatan melalui penciptaan peluang ekonomi di berbagai wilayah, terutama daerah-daerah terpencil. Sektor ini turut mendorong keberlanjutan dengan memaksimalkan daya tarik lokal yang dapat memberikan nilai ekonomi tanpa merusak lingkungan. Misalnya, melalui pengembangan ekowisata dan program pariwisata berbasis masyarakat, negara dapat menciptakan kegiatan yang tidak hanya mendatangkan pendapatan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Di Indonesia sendiri, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah mengupayakan strategi peningkatan sektor pariwisata yang berfokus pada keberlanjutan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal (Kemenparekraf, 2023).

2. Penciptaan Lapangan Kerja

Pariwisata berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja, terutama di negara berkembang yang memiliki potensi wisata alam dan budaya. Sektor ini membuka peluang kerja tidak hanya dalam bidang perhotelan dan restoran, tetapi juga dalam layanan transportasi, panduan wisata, dan kerajinan lokal, yang semuanya membutuhkan tenaga kerja yang signifikan. Menurut Dwyer dan Forsyth (2020), peningkatan jumlah wisatawan dapat menghasilkan peningkatan permintaan tenaga kerja secara langsung dan tidak langsung di berbagai sektor ekonomi terkait. Selain itu, pariwisata membantu mengurangi pengangguran dengan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat lokal, terutama di daerah-daerah terpencil yang kurang berkembang di sektor lain. Dengan lebih banyaknya lapangan kerja yang tersedia, sektor ini juga

berkontribusi pada peningkatan taraf hidup masyarakat setempat, memperkuat ketahanan ekonomi, dan mendorong kesejahteraan.

Di banyak negara berkembang, pariwisata menjadi sektor yang krusial dalam mendistribusikan manfaat ekonomi lebih merata. Sebagai contoh, usaha kecil dan menengah yang terkait dengan pariwisata dapat memberikan dampak besar bagi perekonomian lokal dengan menciptakan pekerjaan bagi individu yang mungkin kesulitan menemukan pekerjaan di sektor formal. Pendapatan yang diperoleh dari pariwisata juga membantu masyarakat lokal untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi dalam industri pelayanan, sehingga dapat bersaing dalam pasar kerja global.

3. Pembangunan Infrastruktur dan Fasilitas

Pembangunan infrastruktur dan fasilitas merupakan aspek penting dalam menunjang pariwisata dan membawa dampak positif bagi negara berkembang. Infrastruktur yang memadai, seperti jaringan transportasi, telekomunikasi, dan fasilitas umum, meningkatkan aksesibilitas ke destinasi wisata dan kenyamanan bagi wisatawan. Dengan semakin baiknya infrastruktur, wilayah yang sebelumnya sulit dijangkau dapat diakses dengan lebih mudah, menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan lokal. Menurut Goeldner dan Ritchie (2022), pengembangan infrastruktur pariwisata memiliki efek ganda karena tidak hanya mendukung sektor wisata, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal melalui peningkatan mobilitas dan peluang bisnis baru. Selain itu, fasilitas seperti hotel, restoran, dan pusat perbelanjaan yang dibangun untuk melayani wisatawan turut memperkuat kualitas hidup penduduk lokal dengan menyediakan lapangan kerja dan memfasilitasi akses terhadap layanan yang lebih baik.

Pengembangan fasilitas juga berdampak pada perbaikan layanan publik, seperti air bersih dan sanitasi, yang penting bagi kesehatan masyarakat. Seringkali, pembangunan fasilitas ini mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan investor karena dapat meningkatkan citra destinasi wisata sebagai tempat yang nyaman dan aman untuk dikunjungi. Hal ini membuat pariwisata menjadi sektor yang terintegrasi dalam pembangunan infrastruktur nasional, sehingga secara tidak langsung membantu negara berkembang mengejar ketertinggalan dari segi infrastruktur dasar. Selain itu, destinasi yang memiliki fasilitas modern lebih mampu bersaing di pasar global pariwisata, yang pada

gilirannya menarik lebih banyak wisatawan internasional. Dampak dari pembangunan fasilitas ini juga mencakup peningkatan daya tarik dan keamanan destinasi, yang mendorong kunjungan berulang dan memperpanjang masa tinggal wisatawan.

4. Diversifikasi Ekonomi

Diversifikasi ekonomi melalui pariwisata merupakan faktor penting bagi negara berkembang, yang umumnya masih bergantung pada sektor-sektor tradisional seperti pertanian dan pertambangan. Sektor pariwisata menawarkan peluang bagi negara berkembang untuk mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam dan menciptakan fondasi ekonomi yang lebih beragam dan berkelanjutan. Menurut Sharpley dan Telfer (2020), pariwisata memiliki potensi untuk memperluas basis ekonomi, meningkatkan daya saing, dan menyediakan alternatif pendapatan yang stabil bagi negara yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global. Diversifikasi melalui pariwisata memungkinkan negara berkembang untuk mengalihkan sebagian fokus dari sektor primer ke sektor jasa, yang dapat memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan.

Dengan adanya diversifikasi ekonomi melalui pariwisata, negara berkembang dapat menciptakan industri-industri pendukung seperti transportasi, perhotelan, kerajinan tangan, dan layanan rekreasi, yang semuanya dapat meningkatkan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan ketahanan ekonomi yang lebih baik saat menghadapi krisis atau penurunan di sektor lain. Peningkatan diversifikasi ini juga mendorong perkembangan kewirausahaan lokal, di mana masyarakat didorong untuk membuka usaha kecil dan menengah yang melayani wisatawan. Ini mengurangi ketergantungan masyarakat pada pekerjaan di sektor informal dan memberikan peluang yang lebih stabil di sektor formal, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup.

5. Peningkatan Kesadaran Budaya dan Konservasi Lingkungan

Peningkatan kesadaran budaya dan konservasi lingkungan merupakan aspek penting dari pariwisata yang memberikan dampak positif bagi negara berkembang. Pariwisata memungkinkan pengunjung untuk belajar dan memahami budaya lokal, serta menghargai keunikan

tradisi dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat memperkuat identitas budaya dan memperkenalkan budaya tersebut ke panggung global. Menurut Weaver (2018), pariwisata yang berkelanjutan mendorong pelestarian budaya lokal dengan menjadikannya sebagai daya tarik wisata, yang pada gilirannya membantu masyarakat lokal dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan mendorong kebanggaan akan warisan budaya.

Pariwisata juga berperan signifikan dalam konservasi lingkungan. Ketika pariwisata dikembangkan dengan prinsip keberlanjutan, kawasan alam yang menjadi destinasi wisata biasanya akan lebih terlindungi dan dijaga dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah. Pengembangan pariwisata berbasis alam dapat memberikan insentif ekonomi untuk menjaga keanekaragaman hayati, mengurangi deforestasi, dan mencegah kegiatan yang merusak lingkungan. Wisatawan yang datang ke area konservasi juga membawa kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan yang sehat dan lestari. Melalui kontribusi finansial dari pariwisata, pemerintah dan organisasi non-pemerintah memiliki sumber daya lebih untuk melakukan konservasi dan perlindungan lingkungan di kawasan tersebut.



BAB II

KONSEP DASAR PARIWISATA DAN EKONOMI BERKEMBANG

Pariwisata adalah sektor yang berperan penting dalam perekonomian global, menghubungkan berbagai negara dan budaya melalui perjalanan, eksplorasi, dan interaksi. Dalam konteks ekonomi berkembang, pariwisata sering kali menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan menggerakkan sektor-sektor terkait seperti perhotelan, transportasi, dan perdagangan. Sektor ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan negara, tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran budaya serta memperkuat hubungan antarbangsa. Oleh karena itu, pengembangan industri pariwisata memiliki dampak yang luas dalam pembangunan sosial dan ekonomi di negara-negara berkembang.

Ekonomi berkembang memiliki karakteristik yang menunjukkan potensi besar dalam pemanfaatan pariwisata sebagai sektor unggulan untuk mendorong kemajuan ekonomi. Dengan peningkatan aksesibilitas, infrastruktur yang lebih baik, serta adanya investasi di sektor pariwisata, negara-negara berkembang dapat memanfaatkan sumber daya alam dan budaya untuk menarik wisatawan. Pariwisata yang dikelola dengan baik dapat mempercepat pembangunan daerah, meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal, dan memperkaya pengalaman wisata. Seiring berjalannya waktu, sektor pariwisata dapat berfungsi sebagai katalisator bagi ekonomi yang lebih berkelanjutan di negara-negara berkembang.

A. Definisi Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian global dan kehidupan sosial masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan perjalanan fisik, tetapi juga mencakup pengalaman yang kaya akan aspek budaya, sosial, dan

ekonomi yang saling berkaitan. Dengan pertumbuhan yang pesat, pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia, menawarkan berbagai manfaat sekaligus tantangan yang perlu dikelola dengan bijak. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan secara rinci mengenai definisi pariwisata, tujuan, komponen, serta jenis-jenisnya.

1. Definisi Pariwisata

Pariwisata dapat dipahami sebagai kegiatan yang melibatkan perjalanan untuk tujuan rekreasi, relaksasi, atau eksplorasi yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks ini, pariwisata tidak hanya melibatkan pergerakan fisik dari suatu tempat ke tempat lain, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang terhubung dengan pengalamannya. Aktivitas ini sering melibatkan kunjungan ke objek-objek wisata, baik yang bersifat alamiah maupun buatan, yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Sektor ini juga memiliki peran penting dalam perekonomian, mengingat kontribusinya terhadap pendapatan negara dan penciptaan lapangan kerja.

Menurut Gunawan (2020), pariwisata adalah suatu sektor yang memiliki berbagai dimensi, baik dari sisi sosial, budaya, ekonomi, maupun lingkungan. Selain itu, pariwisata juga dapat memengaruhi interaksi antarbudaya dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antarbangsa. Perkembangan teknologi dan informasi juga turut mempercepat pertumbuhan industri ini, dengan kemudahan dalam merencanakan perjalanan melalui platform daring. Di sisi lain, sektor ini juga membawa tantangan, terutama terkait dengan keberlanjutan lingkungan dan pengelolaan destinasi yang bijak agar tidak merusak ekosistem lokal.

2. Tujuan Pariwisata

Pariwisata memiliki berbagai tujuan yang dapat dibedakan berdasarkan motivasi dan kebutuhan wisatawan, di antaranya:

a. Rekreasi dan Hiburan

Rekreasi dan hiburan merupakan dua tujuan utama dalam sektor pariwisata yang sangat digemari oleh wisatawan. Kegiatan rekreasi mengacu pada aktivitas yang dilakukan untuk memberikan kesenangan, relaksasi, atau pelepasan dari rutinitas sehari-hari. Hal ini bisa mencakup berbagai jenis kegiatan seperti berwisata alam, bersantai di pantai, atau menikmati wisata

budaya dan sejarah. Sementara itu, hiburan biasanya mengarah pada kegiatan yang lebih dinamis, seperti menonton pertunjukan musik, teater, atau mengikuti acara festival yang menghibur.

Menurut Prasetyo (2019), "rekreasi dan hiburan dalam konteks pariwisata adalah bagian dari pengalaman yang tidak hanya memberi kesenangan tetapi juga dapat memberikan rasa pemulihan mental dan fisik bagi wisatawan." Dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap kegiatan rekreasi dan hiburan, industri ini pun semakin berkembang. Destinasi wisata yang menawarkan fasilitas hiburan dan rekreasi yang lengkap cenderung lebih menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Oleh karena itu, penting bagi pengelola destinasi untuk memahami kebutuhan wisatawan yang menginginkan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan.

b. Edukasi

Edukasi sebagai tujuan pariwisata semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap pengalaman yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendidik. Pariwisata edukasi memungkinkan wisatawan untuk belajar lebih banyak tentang budaya, sejarah, alam, dan berbagai pengetahuan lainnya selama perjalanan. Aktivitas ini dapat mencakup kunjungan ke museum, situs sejarah, taman nasional, hingga partisipasi dalam program pendidikan yang menawarkan keterampilan praktis. Dengan demikian, pariwisata edukasi memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman dunia.

Menurut Santosa (2021), "pariwisata edukasi berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengetahuan masyarakat, dengan menghubungkan pengalaman langsung dengan pelajaran yang bermanfaat." Hal ini menjadi semakin relevan di era digital, di mana informasi lebih mudah diakses, namun interaksi langsung di lokasi edukasi memberikan pengalaman yang lebih mendalam. Destinasi yang menawarkan elemen edukasi sering kali menjadi pilihan utama bagi keluarga dan pelajar yang ingin belajar sambil berwisata. Pengalaman belajar yang diperoleh dalam perjalanan pariwisata edukasi ini juga dapat memperkaya

pemahaman terhadap isu-isu global dan tantangan yang ada di dunia.

c. Religius

Pariwisata religius menjadi salah satu sektor penting dalam dunia pariwisata, yang menarik wisatawan yang ingin memperdalam aspek spiritual dan keagamaan. Wisata religi meliputi perjalanan ke tempat-tempat suci atau bersejarah yang memiliki nilai spiritual bagi pemeluk agama tertentu. Tempat-tempat seperti masjid, gereja, kuil, dan situs-situs keagamaan lainnya sering menjadi tujuan utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman religius. Selain itu, kegiatan seperti ibadah bersama, retreat, atau ziarah juga menjadi bagian dari pengalaman wisata religius.

Menurut Rahayu (2022), "pariwisata religius tidak hanya memberikan kesempatan bagi individu untuk menjalani praktik keagamaan, tetapi juga mempererat hubungan antar umat beragama dengan memperkenalkannya pada tradisi dan nilai-nilai spiritual yang berbeda." Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata religius tidak hanya berdimensi pribadi, tetapi juga memperkaya pemahaman antar budaya dan agama. Seiring dengan berkembangnya dunia pariwisata, banyak destinasi religi yang menawarkan pengalaman yang tidak hanya spiritual, tetapi juga edukatif dan sosial. Pengelolaan yang baik dari tempat-tempat religi dapat menarik lebih banyak pengunjung, sekaligus menjaga kelestarian budaya dan sejarah yang ada di dalamnya.

d. Bisnis dan Konferensi

Bisnis dan konferensi sebagai tujuan pariwisata berperan penting dalam pengembangan industri pariwisata global. Konferensi dan pertemuan bisnis menjadi salah satu kategori utama dalam pariwisata MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions*), yang mendatangkan banyak peserta dari berbagai belahan dunia. Para profesional dan perusahaan memilih untuk mengadakan konferensi dan pertemuan bisnis di destinasi yang memiliki fasilitas lengkap serta infrastruktur yang mendukung kelancaran acara. Selain itu, kota-kota besar dengan fasilitas konferensi dan pertemuan internasional, seperti hotel, pusat pameran, dan transportasi, menjadi pilihan utama untuk tujuan pariwisata bisnis.

Menurut Fadillah (2020), "pariwisata bisnis, khususnya konferensi, memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian lokal, baik melalui peningkatan pendapatan dari akomodasi, makanan, hingga sektor transportasi." Dengan semakin berkembangnya globalisasi, semakin banyak perusahaan dan organisasi internasional yang memilih untuk mengadakan acara besar di kota-kota yang telah berkembang sebagai pusat pertemuan global. Selain manfaat ekonomi langsung, acara bisnis dan konferensi juga menjadi ajang untuk memperluas jaringan profesional dan bertukar pengetahuan antara industri yang berbeda. Oleh karena itu, pariwisata bisnis semakin berkembang seiring dengan kebutuhan untuk menciptakan platform bagi para profesional untuk bertemu dan berdiskusi.

Gambar 1. MICE



Sumber: *Miafrica*

Pariwisata bisnis memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi daerah tempat penyelenggaraan acara, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan investasi di sektor-sektor terkait. Selain itu, sektor ini berperan dalam memperkenalkan destinasi kepada orang-orang dari berbagai latar belakang yang sebelumnya mungkin tidak mengenal kawasan tersebut. Keberlanjutan sektor pariwisata bisnis membutuhkan pengelolaan yang baik, dari sisi penyediaan fasilitas yang memadai hingga promosi yang efektif. Melalui pengelolaan yang tepat, pariwisata bisnis akan terus menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dan pemajuan pariwisata global.

3. Komponen Pariwisata

Pariwisata terdiri dari berbagai komponen yang saling mendukung untuk menciptakan pengalaman wisata yang menyeluruh, di antaranya:

a. Wisatawan

Wisatawan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam industri pariwisata, karena perannya tidak hanya sebagai konsumen jasa, tetapi juga sebagai elemen yang mendukung perkembangan pengalaman wisata secara keseluruhan. Keberadaan wisatawan menjadi penggerak utama bagi sektor pariwisata yang memungkinkan berbagai layanan dan atraksi dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan harapan. Wisatawan yang datang dengan berbagai tujuan dan minat, dapat memberikan dampak langsung terhadap penawaran produk wisata dan infrastruktur yang ada. Oleh karena itu, interaksi antara wisatawan dengan destinasi sangat penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang menyeluruh. Pengalaman ini mencakup kualitas pelayanan yang diterima serta kepuasan yang tercipta selama perjalanan. Hal ini juga memengaruhi persepsi wisatawan terhadap destinasi dan keberlanjutan sektor pariwisata itu sendiri. Sebagai komponen sentral, wisatawan memberikan umpan balik yang berharga bagi pengelola destinasi untuk terus berinovasi dalam memenuhi harapan.

Menurut Morrison (2020), wisatawan tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga menjadi "*co-creators*" dari pengalaman wisata yang dinikmati. Kontribusi wisatawan dalam menciptakan pengalaman ini terjadi melalui interaksi langsung dengan berbagai komponen pariwisata, seperti tempat wisata, fasilitas, dan layanan. Dalam hal ini, proses pengalaman wisata bukan hanya dihasilkan oleh penyedia layanan, tetapi juga oleh partisipasi aktif wisatawan dalam perjalanannya. Pemahaman terhadap keinginan wisatawan, serta adaptasi terhadap preferensi, sangat penting agar destinasi dapat terus berkembang dan memenuhi ekspektasi yang ada. Oleh karena itu, memahami peran wisatawan sebagai *co-creator* dalam industri ini sangat krusial untuk menciptakan keberlanjutan dalam pengembangan sektor pariwisata. Melalui kolaborasi ini, pengalaman yang ditawarkan kepada wisatawan akan menjadi lebih berarti dan

memuaskan. Hal ini juga dapat memperkuat loyalitas wisatawan terhadap destinasi tertentu, yang pada akhirnya akan berdampak pada keberlanjutan ekonomi di daerah tersebut.

b. Destinasi Pariwisata

Destinasi pariwisata merupakan salah satu komponen utama dalam industri pariwisata yang berfungsi sebagai titik fokus bagi wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman baru dan berbeda. Keberadaan destinasi yang menarik, baik dari segi alam maupun budaya, menjadi daya tarik yang sangat penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang menyeluruh. Sebuah destinasi tidak hanya menawarkan keindahan alam atau atraksi wisata, tetapi juga kualitas infrastruktur dan layanan yang dapat mendukung kenyamanan wisatawan selama berada di sana. Oleh karena itu, destinasi pariwisata harus mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh mulai dari kedatangan hingga kepulangan wisatawan. Hal ini tidak hanya terkait dengan pengelolaan destinasi, tetapi juga dengan bagaimana destinasi tersebut terintegrasi dengan berbagai layanan lain yang ada di sekitarnya. Sinergi antara atraksi, akomodasi, transportasi, dan fasilitas pendukung lainnya akan menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan.

Menurut Wang (2019), destinasi pariwisata adalah "kompleks ekosistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berhubungan, mulai dari atraksi hingga layanan, yang bersama-sama menciptakan pengalaman wisata yang bernilai." Dalam konteks ini, destinasi tidak hanya dilihat sebagai lokasi fisik, tetapi sebagai bagian integral dari pengalaman wisata yang lebih besar. Semua elemen yang ada dalam destinasi, seperti budaya lokal, sejarah, dan keunikan alam, berfungsi untuk memperkaya pengalaman wisatawan. Pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara berbagai elemen di dalam destinasi sangat penting bagi pengelola untuk memastikan bahwa semua bagian dari destinasi mendukung pengalaman yang maksimal. Melalui pendekatan yang terintegrasi, destinasi dapat meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas yang ada, sehingga memberikan pengalaman wisata yang tak terlupakan. Dengan demikian, destinasi yang dikelola dengan baik akan

meningkatkan kepuasan wisatawan, yang pada gilirannya akan mendatangkan manfaat ekonomi yang besar bagi daerah tersebut.

c. **Industri Pariwisata**

Industri pariwisata berperan yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang menyeluruh, karena mencakup berbagai sektor yang saling mendukung satu sama lain. Dalam hal ini, sektor-sektor seperti akomodasi, transportasi, restoran, dan hiburan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Keseluruhan layanan yang disediakan oleh industri ini harus terintegrasi dengan baik agar dapat memberikan pengalaman yang memuaskan bagi para wisatawan. Dengan keberagaman produk dan layanan yang ditawarkan, industri pariwisata dapat menarik wisatawan dari berbagai belahan dunia, menciptakan dampak positif bagi ekonomi dan budaya lokal. Setiap elemen dari industri ini memiliki kontribusi penting dalam menciptakan pengalaman yang tidak hanya menghibur tetapi juga edukatif. Oleh karena itu, sinergi yang kuat antar sektor dalam industri pariwisata sangat dibutuhkan untuk memastikan pengalaman wisata yang menyeluruh dan tak terlupakan.

Menurut Pike (2020), "Industri pariwisata adalah sebuah sistem yang terhubung, di mana berbagai sektor dan layanan saling bergantung satu sama lain untuk menciptakan pengalaman wisata yang terpadu dan menyeluruh." Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antar berbagai sektor yang membentuk ekosistem pariwisata. Tidak hanya destinasi yang perlu dipromosikan, tetapi juga bagaimana setiap komponen industri, seperti agen perjalanan, penyedia layanan transportasi, dan pengelola hotel, bekerja sama dalam menciptakan pengalaman yang kohesif. Wisatawan yang datang ke suatu destinasi pariwisata akan merasakan langsung dampak dari kolaborasi antara berbagai elemen dalam industri ini. Dengan menyediakan layanan yang terkoordinasi dan berkualitas tinggi, industri pariwisata mampu meningkatkan kepuasan wisatawan dan mendukung keberlanjutan sektor ini. Sinergi antar sektor inilah yang menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman wisata yang menyeluruh dan berkesan.

d. Pemerintah

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang menyeluruh melalui kebijakan, regulasi, dan pengelolaan sektor pariwisata. Sebagai pengatur utama, pemerintah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan industri pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini mencakup pembuatan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan lingkungan, serta pengembangan infrastruktur yang memadai. Selain itu, pemerintah juga berperan dalam memastikan bahwa destinasi wisata yang ada memiliki standar keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas yang memadai bagi wisatawan. Dengan adanya kebijakan yang tepat, pemerintah dapat mendorong tumbuhnya industri pariwisata yang inklusif dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Dukungan dari pemerintah juga sangat penting dalam hal promosi dan pemasaran destinasi pariwisata di pasar global.

Menurut Dwyer *et al.* (2019), "Peran pemerintah dalam pengelolaan pariwisata sangat krusial, karena kebijakan yang tepat dapat menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan pengalaman wisata yang bermakna." Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah, seperti pembangunan infrastruktur, pelatihan bagi tenaga kerja, dan peraturan yang menjaga kelestarian alam, sangat mempengaruhi kualitas pengalaman wisata yang dapat dirasakan oleh wisatawan. Pemerintah juga memiliki tanggung jawab dalam memfasilitasi kemitraan antara sektor publik dan swasta dalam rangka memajukan sektor pariwisata. Melalui pengaturan yang baik, pemerintah dapat memastikan bahwa perkembangan pariwisata tidak merusak sumber daya alam atau budaya lokal. Oleh karena itu, pemerintah harus berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan berbagai pihak yang terlibat dalam industri pariwisata, termasuk pengusaha lokal, masyarakat, dan wisatawan.

4. Jenis Pariwisata

Pariwisata dapat dibedakan berdasarkan bentuk atau jenis kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan:

a. Pariwisata Alam

Pariwisata alam merujuk pada perjalanan yang berfokus pada eksplorasi alam dan keindahan lingkungan, yang umumnya melibatkan kegiatan seperti *hiking*, ekowisata, atau pengamatan satwa liar. Jenis pariwisata ini tidak hanya menawarkan pengalaman visual yang memukau, tetapi juga memberikan peluang untuk memahami pentingnya pelestarian alam dan keberlanjutan lingkungan. Keberadaan situs alam yang menarik, seperti gunung, pantai, dan hutan tropis, sering menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam. Pariwisata alam juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu lingkungan dan pentingnya melindungi sumber daya alam. Selain itu, jenis pariwisata ini mampu mendukung perekonomian lokal dengan menciptakan lapangan pekerjaan, seperti pemandu wisata atau pengelola taman nasional. Namun, keberlanjutan pariwisata alam harus diperhatikan untuk memastikan bahwa kegiatan wisata tidak merusak lingkungan yang dikunjungi.

Gambar 2. Wisata Alam



Sumber: *Eat Now*

Menurut Sutrisno (2020), pariwisata alam menjadi semakin populer di kalangan wisatawan yang mencari pengalaman lebih dekat dengan alam, namun tantangan utama adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Banyak tempat wisata alam yang terancam kerusakan akibat tingginya jumlah wisatawan yang

datang tanpa pengelolaan yang baik. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pariwisata alam yang ramah lingkungan, yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga mempertahankan kelestarian alam. Sebagai contoh, beberapa negara telah menerapkan prinsip ekowisata untuk memastikan bahwa pariwisata alam berjalan dengan cara yang mendukung keberlanjutan. Melalui pengelolaan yang bijaksana, pariwisata alam dapat memberi manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Inisiatif-inisiatif semacam ini semakin dianggap penting untuk mencegah dampak negatif yang bisa timbul dari pariwisata yang tidak terkelola dengan baik.

b. Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang berfokus pada pengalaman dan eksplorasi warisan budaya suatu daerah atau negara, yang meliputi tradisi, sejarah, seni, dan kepercayaan lokal. Jenis pariwisata ini sering kali melibatkan kunjungan ke situs bersejarah, festival budaya, atau kegiatan yang menghubungkan wisatawan dengan kehidupan masyarakat setempat. Keunikan budaya, seperti tarian tradisional, upacara keagamaan, dan kerajinan tangan, menjadi daya tarik utama dalam pariwisata ini. Pariwisata budaya memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk lebih memahami kehidupan dan kebiasaan masyarakat yang berbeda, serta memperkaya wawasan tentang keragaman budaya dunia. Di sisi lain, pariwisata budaya juga berperan penting dalam mempertahankan dan melestarikan warisan budaya yang ada, terutama di daerah yang kaya akan sejarah dan tradisi.

Menurut Suyanto (2021), "Pariwisata budaya tidak hanya berfokus pada kunjungan ke situs-situs bersejarah, tetapi juga mendorong interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, yang dapat memperkuat pemahaman antarbudaya." Interaksi semacam ini dapat membuka peluang untuk pelestarian budaya, serta menciptakan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal. Misalnya, produk-produk kerajinan tangan atau pertunjukan seni yang dihasilkan oleh masyarakat setempat sering dijadikan komoditas wisata yang diminati oleh wisatawan. Pengembangan pariwisata budaya yang bijaksana juga membantu menciptakan rasa kebanggaan di kalangan masyarakat lokal, karena dapat

berbagi kekayaan budayanya dengan dunia. Namun, tantangan terbesar dalam pariwisata budaya adalah menjaga keseimbangan antara komersialisasi dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Gambar 3. Wisata Budaya Candi Borobudur



Sumber: *Detik.com*

c. Pariwisata Ekowisata

Pariwisata ekowisata adalah jenis pariwisata yang berfokus pada pelestarian alam dan keberagaman hayati, di mana wisatawan diajak untuk mengunjungi lokasi-lokasi alam yang dilindungi dengan tujuan untuk menikmati, belajar, dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Jenis pariwisata ini sering kali melibatkan aktivitas yang bersifat edukatif mengenai perlindungan alam, seperti pengamatan satwa liar, *hiking* di kawasan konservasi, atau berpartisipasi dalam kegiatan restorasi habitat. Ekowisata menawarkan pengalaman yang mendalam dan bertanggung jawab, mengedepankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kegiatan wisata dengan kelestarian alam. Selain itu, ekowisata sering kali memiliki nilai lebih bagi masyarakat lokal karena memberikan peluang ekonomi yang berkelanjutan melalui pengembangan kegiatan berbasis alam. Dengan kata lain, pariwisata ekowisata tidak hanya menguntungkan wisatawan tetapi juga mendorong konservasi alam dan pemberdayaan komunitas lokal.

Menurut Putra (2019), "Ekowisata bertujuan untuk menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya

konservasi alam dengan mengedukasi wisatawan agar dapat menghargai lingkungan dan kehidupan liar, serta berkontribusi terhadap pelestariannya.” Ekowisata mengedepankan prinsip keberlanjutan, di mana pengunjung diajak untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan selama berkunjung. Selain itu, pariwisata ini juga berperan penting dalam mengurangi degradasi ekosistem yang sering terjadi akibat eksploitasi alam secara berlebihan. Konsep ini mendorong terciptanya model pariwisata yang lebih ramah lingkungan dan berorientasi pada kelestarian jangka panjang. Aktivitas ekowisata yang tidak merusak lingkungan, seperti wisata edukasi atau kunjungan ke taman nasional, menjadi contoh penerapan prinsip keberlanjutan dalam industri pariwisata.

d. Pariwisata Petualangan

Pariwisata petualangan merupakan jenis pariwisata yang menawarkan pengalaman yang penuh tantangan, dimana wisatawan terlibat langsung dalam aktivitas fisik yang dapat memicu adrenalin, seperti *hiking*, *rafting*, bersepeda gunung, atau panjat tebing. Jenis pariwisata ini sering kali dilakukan di lokasi-lokasi yang memiliki keindahan alam yang menantang dan belum banyak dieksplorasi. Selain memberikan sensasi petualangan, jenis pariwisata ini juga memperkenalkan wisatawan pada keindahan alam yang mungkin sulit dijangkau oleh banyak orang. Kegiatan yang dilakukan dalam pariwisata petualangan sering kali mengharuskan wisatawan untuk memiliki keterampilan fisik tertentu atau keberanian untuk menghadapi tantangan alam. Oleh karena itu, pariwisata petualangan menjadi salah satu bentuk wisata yang menarik bagi yang mencari pengalaman lebih dari sekadar relaksasi.

Menurut Hidayat (2020), "Pariwisata petualangan menggabungkan elemen-elemen alam dan aktivitas fisik, memberikan pengalaman yang menguji batas fisik dan mental wisatawan, serta mendorongnya untuk lebih dekat dengan alam.” Kegiatan petualangan ini tidak hanya menawarkan kegembiraan, tetapi juga memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian alam yang sering menjadi latar belakang aktivitas tersebut. Selain itu, pariwisata petualangan juga dapat membentuk karakter wisatawan, karena tantangan yang dihadapi

dapat memperkuat keberanian dan ketahanan fisik. Dalam hal ini, wisatawan tidak hanya sebagai pelancong, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga dan merawat lingkungan sekitar. Aktivitas petualangan seperti *trekking* di hutan atau mendaki gunung juga dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya melestarikan ekosistem alami.

e. Pariwisata Kuliner

Pariwisata kuliner merupakan salah satu jenis pariwisata yang berfokus pada pengalaman menikmati berbagai jenis makanan khas dari suatu daerah. Wisatawan yang tertarik dengan jenis pariwisata ini tidak hanya mencari tempat makan yang menarik, tetapi juga ingin merasakan cita rasa unik yang menjadi ciri khas budaya setempat. Pariwisata kuliner memungkinkan wisatawan untuk menelusuri keanekaragaman masakan yang mungkin tidak ditemui di tempat asalnya. Aktivitas ini sering kali melibatkan kunjungan ke pasar tradisional, restoran lokal, atau festival kuliner, yang memperkenalkan pengunjung pada bahan-bahan lokal dan teknik memasak tradisional. Melalui pariwisata kuliner, wisatawan dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai budaya dan sejarah suatu wilayah.

Menurut Sari (2019), "Pariwisata kuliner tidak hanya sekadar tentang makan, tetapi juga tentang pengalaman budaya yang tercermin dalam cara makanan disiapkan, dinikmati, dan dihargai oleh masyarakat lokal." Aktivitas ini dapat menjadi sarana untuk melestarikan kebudayaan lokal, karena makanan tradisional sering kali mencerminkan sejarah dan nilai-nilai budaya suatu komunitas. Selain itu, pariwisata kuliner juga dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal dengan meningkatkan permintaan terhadap produk-produk lokal dan membuka peluang usaha di sektor makanan. Banyak daerah di dunia yang kini mengembangkan pariwisata kuliner sebagai daya tarik utama, baik itu melalui restoran, food tours, atau bahkan kelas memasak yang mengajarkan wisatawan cara membuat hidangan khas.

B. Karakteristik Negara Berkembang

Negara berkembang merupakan kategori negara yang memiliki tingkat pembangunan ekonomi dan sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan negara maju. Meskipun demikian, negara-negara ini berperan penting dalam perekonomian global dan memiliki potensi besar untuk mengalami kemajuan pesat di masa depan. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh negara berkembang, seperti pendapatan per kapita yang rendah, ketergantungan pada sektor primer, dan infrastruktur yang belum memadai, mengharuskan adanya pendekatan strategis untuk mempercepat pembangunan. Perbedaan dalam tingkat kemajuan ini seringkali menciptakan kesenjangan sosial dan ekonomi yang lebar, yang berdampak langsung pada kualitas hidup penduduknya.

Di balik tantangan tersebut, negara berkembang juga memiliki kesempatan untuk meningkatkan daya saing dan kemakmuran melalui upaya reformasi ekonomi, pengembangan sumber daya manusia, dan pemanfaatan teknologi. Pembangunan yang berkelanjutan, diversifikasi ekonomi, serta peningkatan dalam sektor pendidikan dan kesehatan menjadi kunci untuk mencapai pertumbuhan yang inklusif dan merata. Dengan berbagai potensi yang ada, negara berkembang memiliki peluang untuk mengubah tantangan menjadi kekuatan, dan akhirnya mencapai kesejahteraan yang lebih baik bagi masyarakatnya. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari negara berkembang:

1. Pendapatan Per Kapita yang Rendah

Pendapatan per kapita yang rendah adalah salah satu karakteristik utama yang membedakan negara berkembang dari negara maju. Negara-negara berkembang seringkali memiliki tingkat pendapatan per kapita yang jauh lebih rendah, yang mempengaruhi standar hidup penduduknya. Hal ini dapat menghambat akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang memadai, yang pada gilirannya memperburuk kondisi sosial dan ekonomi. Meskipun demikian, beberapa negara berkembang berusaha mengatasi hal ini dengan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Akan tetapi, upaya tersebut sering terhambat oleh ketergantungan pada sektor-sektor ekonomi tertentu, seperti pertanian, yang rentan terhadap perubahan pasar global. Oleh

karena itu, ketimpangan pendapatan menjadi salah satu tantangan utama yang harus diatasi oleh negara-negara berkembang.

Menurut Narayan (2020), "Negara berkembang menghadapi kesulitan dalam meningkatkan pendapatan per kapita karena berbagai faktor struktural, termasuk keterbatasan teknologi dan investasi dalam sektor produktif yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang." Pendapatan per kapita yang rendah juga menunjukkan adanya masalah distribusi kekayaan yang tidak merata, di mana sebagian besar kekayaan terkonsentrasi pada segelintir individu atau kelompok. Ini memperburuk kesenjangan sosial dan memperlambat laju pembangunan ekonomi. Berbagai indikator sosial, seperti angka kemiskinan dan tingkat pengangguran, seringkali terkait erat dengan rendahnya pendapatan per kapita di negara-negara berkembang. Meski demikian, negara-negara berkembang tetap berupaya meningkatkan daya saing global melalui inovasi dan reformasi struktural. Namun, diperlukan waktu dan kebijakan yang tepat agar perbaikan tersebut dapat tercapai secara berkelanjutan.

2. Ketergantungan pada Sektor Primer

Ketergantungan pada sektor primer merupakan karakteristik utama negara berkembang, yang tercermin dalam ketergantungan pada hasil alam, seperti pertanian, pertambangan, dan perikanan, sebagai sumber utama pendapatan dan lapangan pekerjaan. Sebagian besar penduduk negara berkembang terlibat dalam sektor-sektor ini, yang seringkali bersifat informal dan kurang produktif. Ketergantungan ini menghambat diversifikasi ekonomi, yang seharusnya dapat menciptakan sektor-sektor lain yang lebih maju seperti manufaktur dan teknologi. Selain itu, ketergantungan pada sektor primer membuat ekonomi negara berkembang sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas internasional. Krisis pasar global dan bencana alam dapat memengaruhi sektor primer secara langsung, menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang lebih besar. Oleh karena itu, pergeseran menuju sektor-sektor ekonomi yang lebih berkelanjutan dan lebih bernilai tambah menjadi sangat penting.

Menurut Bhandari (2019), "Ketergantungan yang berlebihan pada sektor primer menghambat kemajuan negara berkembang, karena sumber daya alam yang terbatas tidak dapat mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang tanpa adanya transformasi ke sektor-sektor lain

yang lebih produktif." Negara-negara berkembang yang terjebak dalam ketergantungan pada sektor primer sering kali menghadapi kesulitan dalam mempercepat pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Keterbatasan teknologi dan kurangnya investasi dalam sektor manufaktur juga memperburuk ketergantungan ini. Dalam jangka panjang, negara-negara ini harus berusaha mengurangi ketergantungan pada sektor primer dan membangun fondasi ekonomi yang lebih beragam. Reformasi ekonomi yang mencakup pengembangan sektor sekunder dan tersier dapat menjadi langkah strategis untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Ini juga akan membantu mengurangi kerentanannya terhadap perubahan pasar global.

3. Tingkat Industrialisasi yang Rendah

Tingkat industrialisasi yang rendah merupakan salah satu karakteristik utama dari negara berkembang. Banyak negara berkembang masih bergantung pada sektor primer seperti pertanian dan ekstraksi sumber daya alam, dengan sedikit atau bahkan tanpa perkembangan sektor manufaktur yang signifikan. Hal ini menghambat penciptaan lapangan pekerjaan yang lebih baik dan produktif yang biasanya hadir dengan adanya perkembangan industri. Rendahnya industrialisasi juga berarti bahwa negara-negara ini menghadapi kesulitan dalam meningkatkan daya saing di pasar global. Tanpa sektor industri yang kuat, negara berkembang kesulitan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan menciptakan kestabilan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, industrialisasi menjadi faktor kunci yang perlu diprioritaskan dalam kebijakan pembangunan.

Menurut Sharma (2021), "Tingkat industrialisasi yang rendah di negara berkembang menghambatnya untuk bertransisi dari ekonomi berbasis pertanian menuju ekonomi yang lebih modern dan produktif, yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang." Ketidakmampuan untuk mempercepat industrialisasi sering kali disebabkan oleh kurangnya investasi dalam infrastruktur dan teknologi, serta ketergantungan pada ekspor bahan mentah. Selain itu, ketidakmampuan untuk mengembangkan sektor manufaktur membuat negara berkembang kesulitan untuk menciptakan nilai tambah yang lebih besar dari sumber daya alam. Negara-negara ini juga menghadapi hambatan struktural, seperti ketidakcukupan tenaga kerja terampil, yang menghambat kemampuan untuk meningkatkan kapasitas produksi di

sektor industri. Dengan demikian, mempercepat industrialisasi adalah salah satu langkah penting untuk memperbaiki perekonomian dan meningkatkan kualitas hidup di negara berkembang.

4. Kesenjangan Sosial dan Ekonomi yang Lebar

Kesenjangan sosial dan ekonomi yang lebar merupakan salah satu karakteristik yang mencolok di negara berkembang. Ketimpangan ini tercermin dalam perbedaan yang signifikan antara kelompok masyarakat yang kaya dan miskin, baik dalam hal akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Di banyak negara berkembang, sebagian besar kekayaan terkonsentrasi pada segelintir individu atau kelompok, sementara sebagian besar penduduk hidup dalam kemiskinan. Ketidakmerataan ini juga berdampak pada distribusi sumber daya yang tidak adil, yang memperburuk ketidaksetaraan sosial. Kesenjangan sosial ini sering kali berhubungan dengan faktor-faktor struktural seperti kelas sosial, etnisitas, dan lokasi geografis. Oleh karena itu, kesenjangan sosial dan ekonomi yang lebar menjadi penghalang besar bagi pembangunan yang inklusif.

Menurut Kumar (2019), "Kesenjangan sosial dan ekonomi yang luas di negara berkembang tidak hanya menciptakan ketegangan sosial, tetapi juga menghambat pertumbuhan ekonomi, karena sebagian besar penduduknya tidak dapat mengakses peluang untuk berpartisipasi secara produktif dalam perekonomian." Ketimpangan ini mengarah pada ketidaksetaraan dalam kesempatan pendidikan dan pelatihan, yang pada gilirannya membatasi kemampuan individu untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam banyak kasus, kesenjangan ini juga memperburuk tingkat pengangguran dan mengurangi daya saing negara berkembang di pasar global. Ketidaksetaraan yang mendalam ini menjadi tantangan besar yang harus dihadapi negara berkembang agar dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang merata. Pemerintah di negara-negara ini perlu berfokus pada kebijakan yang dapat mengurangi ketimpangan dan mendorong pemerataan pembangunan.

5. Infrastruktur yang Belum Berkembang

Infrastruktur yang belum berkembang merupakan salah satu ciri khas dari banyak negara berkembang. Kondisi ini mempengaruhi hampir semua sektor ekonomi, termasuk transportasi, energi, dan komunikasi. Tanpa infrastruktur yang memadai, akses ke pasar, layanan publik, dan

peluang ekonomi menjadi terbatas. Keterbatasan infrastruktur juga menghambat proses industrialisasi dan pertumbuhan sektor bisnis yang efisien. Negara berkembang sering menghadapi masalah terkait kualitas jalan, pasokan listrik yang tidak stabil, serta kurangnya konektivitas digital yang penting untuk menghubungkan masyarakat dengan ekonomi global. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur yang solid menjadi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Menurut Singh (2020), "Keterbatasan infrastruktur di negara berkembang menghambat proses integrasi ekonomi global, karena hal ini menyebabkan biaya tinggi untuk produksi dan distribusi barang." Infrastruktur yang tidak memadai memperburuk ketimpangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, dengan kawasan-kawasan terpencil sering kali terisolasi dari akses pasar dan layanan dasar. Hal ini juga memperlambat arus investasi, baik domestik maupun asing, yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas industri dan daya saing ekonomi. Dengan kata lain, ketidakcukupan infrastruktur mempengaruhi kinerja ekonomi secara keseluruhan dan memperburuk tingkat kemiskinan. Negara-negara berkembang harus berinvestasi dalam memperbaiki dan memperluas infrastruktur untuk mempercepat proses pembangunan.

6. Tingkat Pendidikan yang Rendah

Tingkat pendidikan yang rendah adalah salah satu karakteristik utama yang ditemukan di banyak negara berkembang. Banyak negara berkembang menghadapi tantangan besar dalam menyediakan akses pendidikan yang berkualitas bagi seluruh warganya. Keterbatasan fasilitas pendidikan, kekurangan guru yang terlatih, serta masalah infrastruktur menjadi penghalang utama dalam meningkatkan tingkat partisipasi pendidikan. Akibatnya, banyak individu tidak mampu memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk berkompetisi di pasar kerja global yang semakin kompleks. Tingkat pendidikan yang rendah juga berkontribusi pada tingginya tingkat kemiskinan karena masyarakat yang kurang terdidik memiliki peluang terbatas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas pendidikan menjadi hal yang sangat krusial untuk pembangunan jangka panjang.

Menurut Khan (2018), "Tingkat pendidikan yang rendah di negara berkembang adalah hambatan besar terhadap pembangunan ekonomi, karena masyarakat yang tidak terdidik kesulitan untuk mengakses peluang kerja yang lebih baik dan lebih produktif." Ketidakmampuan sebagian besar populasi untuk mengakses pendidikan berkualitas menyebabkan stagnasi dalam perkembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengisi posisi pekerjaan yang lebih tinggi. Di banyak negara berkembang, pendidikan tidak hanya terbatas pada faktor akses, tetapi juga pada kualitas pengajaran dan kurikulum yang tidak relevan dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, perbaikan sistem pendidikan dan pemberdayaan tenaga pendidik menjadi prioritas untuk meningkatkan keterampilan kerja. Masyarakat yang terdidik lebih mampu untuk berinovasi, berpartisipasi dalam pasar global, dan mendorong perekonomian negara maju.

C. Hubungan Antara Pariwisata dan Ekonomi

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki dampak besar terhadap perekonomian global. Sebagai industri yang melibatkan perjalanan, akomodasi, makanan, hiburan, dan berbagai layanan lainnya, pariwisata tidak hanya menciptakan peluang bisnis, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi di banyak negara. Dengan kedatangan wisatawan yang membawa devisa, sektor ini berperan dalam memperkuat pendapatan negara, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong perkembangan sektor-sektor terkait lainnya. Namun, meskipun sektor ini menawarkan berbagai manfaat ekonomi, ketergantungan berlebihan pada pariwisata dapat menimbulkan risiko, terutama ketika terjadi perubahan eksternal yang mempengaruhi jumlah wisatawan. Oleh karena itu, penting untuk melihat hubungan antara pariwisata dan ekonomi dalam perspektif yang lebih luas, di mana keberlanjutan dan diversifikasi menjadi kunci untuk memaksimalkan manfaat jangka panjang, seperti yang telah dibahas dalam konteks penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan negara, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung.

1. Penciptaan Lapangan Kerja

Penciptaan lapangan kerja merupakan salah satu dampak signifikan dari perkembangan industri pariwisata yang dapat

mempengaruhi ekonomi dalam jangka pendek maupun panjang. Di sektor pariwisata, terdapat banyak jenis pekerjaan yang muncul, mulai dari pekerjaan langsung seperti pemandu wisata dan staf hotel hingga pekerjaan tidak langsung di sektor pendukung lainnya. Oleh karena itu, pariwisata dapat menjadi pendorong utama dalam menciptakan peluang kerja yang beragam, yang kemudian meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, penciptaan lapangan kerja ini tidak hanya berlaku pada tingkat lokal, tetapi juga pada tingkat nasional jika industri pariwisata berkembang secara pesat. Dalam jangka pendek, efek positif ini dapat dirasakan langsung oleh pekerja di sektor-sektor terkait dengan pariwisata, serta masyarakat yang mengandalkan sumber daya alam dan budaya lokal untuk menarik wisatawan. Dengan meningkatnya lapangan kerja, pendapatan masyarakat pun akan mengalami kenaikan yang signifikan.

Penciptaan lapangan kerja melalui pariwisata tidak hanya terbatas pada efek jangka pendek; dalam jangka panjang, dampaknya lebih luas dan berkelanjutan. Dalam perspektif ekonomi, sektor pariwisata dapat mendukung pembangunan berkelanjutan dengan menciptakan lapangan kerja yang stabil dan mendiversifikasi ekonomi daerah. Menurut Rachmawati (2020), "Perkembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan dapat memperpanjang durasi penciptaan lapangan kerja, yang pada gilirannya juga dapat memperkuat daya saing ekonomi suatu negara atau daerah." Ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata yang berkembang dengan baik memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja dalam jangka panjang, yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang stabil. Selain itu, sektor pariwisata juga dapat berperan dalam memperkaya keterampilan tenaga kerja lokal, memberikan pelatihan, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

2. Peningkatan Pendapatan Negara

Peningkatan pendapatan negara melalui sektor pariwisata dapat dilihat sebagai hubungan yang saling menguntungkan antara pariwisata dan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Di jangka pendek, sektor pariwisata berkontribusi langsung pada penerimaan negara melalui pajak, bea masuk, dan sektor terkait lainnya. Hal ini mempercepat arus kas negara dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian nasional. Selain itu, peningkatan jumlah wisatawan yang

datang ke suatu negara akan mendorong konsumsi barang dan jasa yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya itu, pendapatan dari pariwisata juga memperkuat sektor-sektor lain seperti transportasi, kuliner, dan perhotelan, yang turut berkontribusi pada peningkatan pendapatan domestik bruto (PDB) negara. Sumber pendapatan ini menjadi salah satu aspek yang penting dalam mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor ekonomi lainnya. Sebagai sektor yang mampu berkembang dengan pesat, pariwisata menjadi pilar utama dalam pendapatan negara dalam periode singkat.

Pada jangka panjang, sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan negara secara lebih berkelanjutan dengan memicu perkembangan infrastruktur dan daya tarik wisata yang lebih beragam. Pendapatan negara dari pariwisata dapat digunakan untuk investasi dalam pembangunan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, yang pada akhirnya akan memperkuat daya saing negara di tingkat global. Menurut Yuliana (2021), "Peningkatan pendapatan negara yang berasal dari sektor pariwisata memberikan peluang untuk diversifikasi ekonomi yang lebih luas, terutama dalam pembangunan infrastruktur yang mendukung ekonomi berkelanjutan." Dengan kata lain, keberhasilan sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan negara menciptakan efek domino yang mengarah pada stabilitas ekonomi dan pembangunan jangka panjang. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan negara untuk mengalokasikan anggaran bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas sektor ekonomi lainnya.

3. Pendorong Infrastruktur dan Investasi

Pariwisata merupakan sektor yang sangat bergantung pada kualitas infrastruktur yang tersedia, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, investasi infrastruktur seperti pembangunan jalan, bandara, dan fasilitas transportasi lainnya langsung mendukung kemudahan akses bagi wisatawan. Peningkatan infrastruktur ini juga menciptakan lapangan kerja sementara di sektor konstruksi dan pengelolaan fasilitas. Infrastruktur yang memadai dapat menarik lebih banyak wisatawan, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan sektor pariwisata dan ekonomi daerah. Oleh karena itu, pemerintah sering kali berinvestasi dalam proyek infrastruktur sebagai langkah awal untuk memperkuat industri pariwisata. Dampak positif dari investasi ini dapat terlihat dalam peningkatan kunjungan wisatawan dan perputaran

ekonomi lokal. Hal ini juga membuka peluang bagi sektor bisnis lokal untuk berkembang, seperti perhotelan, restoran, dan penyedia jasa transportasi.

Pada jangka panjang, pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan sektor pariwisata dan ekonomi secara keseluruhan. Infrastruktur yang lebih baik mendukung daya saing destinasi pariwisata, memungkinkan akses yang lebih mudah ke berbagai lokasi wisata dan meningkatkan kenyamanan wisatawan. Selain itu, investasi jangka panjang dalam infrastruktur akan mendorong aliran modal asing, memperkenalkan teknologi baru, dan meningkatkan kapasitas lokal untuk melayani pasar global. Sebagaimana diungkapkan oleh Fauzi (2022), "Investasi infrastruktur yang berkelanjutan adalah kunci dalam memperkuat sektor pariwisata, karena meningkatkan konektivitas dan memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dalam jangka panjang." Ini menunjukkan bahwa keberhasilan infrastruktur dalam mendukung sektor pariwisata tidak hanya berpengaruh pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga pada pembangunan ekonomi yang lebih luas, dengan memberikan peluang untuk diversifikasi ekonomi.

D. Peran Pariwisata dalam Pembangunan Ekonomi

Pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Secara umum, sektor pariwisata berkontribusi pada berbagai aspek ekonomi, mulai dari penciptaan lapangan kerja hingga peningkatan pendapatan negara. Berikut adalah penjelasan mengenai bagaimana pariwisata berperan dalam pembangunan ekonomi:

1. Kontribusi terhadap Penerimaan Negara dan Pendapatan Daerah

Pariwisata berperan yang signifikan dalam mendorong pembangunan ekonomi, terutama melalui kontribusinya terhadap penerimaan negara dan pendapatan daerah. Pendapatan yang diperoleh dari sektor ini mencakup pajak dan bea yang dikenakan pada industri pariwisata, seperti penginapan, restoran, dan transportasi. Sumber daya yang dihasilkan dari sektor pariwisata ini dapat dimanfaatkan untuk pembangunan infrastruktur, peningkatan fasilitas publik, serta program-

program sosial di tingkat daerah. Dalam konteks ini, pemerintah dapat meningkatkan pendapatan negara melalui pengembangan kebijakan yang mendukung sektor pariwisata, seperti pemberian insentif kepada investor dan penyederhanaan prosedur birokrasi. Seiring dengan itu, pariwisata juga berperan dalam penyebaran pendapatan yang lebih merata ke seluruh wilayah.

Pariwisata juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja yang signifikan bagi masyarakat setempat. Sektor ini tidak hanya menyediakan pekerjaan langsung di hotel, restoran, dan agen perjalanan, tetapi juga menciptakan peluang bisnis dalam berbagai sektor lain seperti transportasi, kerajinan tangan, dan agribisnis. Oleh karena itu, pertumbuhan pariwisata dapat merangsang sektor-sektor lain untuk berkembang, menciptakan sinergi yang menguntungkan bagi perekonomian lokal dan nasional. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang dapat memperkuat daya saing industri pariwisata domestik dan membuka peluang baru untuk investasi. Keberlanjutan sektor ini dapat dilihat dari bagaimana pariwisata mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian sumber daya alam serta budaya.

2. Penciptaan Lapangan Kerja

Pariwisata berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sektor ini menyediakan peluang kerja yang beragam, mulai dari pekerja di hotel, restoran, dan agen perjalanan, hingga pekerja di sektor pendukung seperti transportasi dan layanan kebersihan. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, kebutuhan akan berbagai layanan dan fasilitas pariwisata juga akan semakin besar. Oleh karena itu, sektor pariwisata dapat menjadi pendorong bagi sektor lain untuk berkembang, menciptakan ekosistem yang saling mendukung dalam perekonomian lokal. Hal ini berkontribusi pada pengurangan angka pengangguran, terutama di daerah yang memiliki potensi wisata yang besar.

Sektor pariwisata juga mendukung penciptaan peluang kerja tidak langsung, yang melibatkan penyediaan barang dan jasa untuk industri ini. Misalnya, sektor agribisnis dan kerajinan tangan dapat berkembang pesat dengan adanya permintaan dari wisatawan yang membeli produk lokal sebagai oleh-oleh. Tidak hanya itu, sektor konstruksi juga merasakan dampak positif karena permintaan akan pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata. Dengan begitu,

pariwisata tidak hanya menciptakan lapangan kerja di satu sektor, tetapi juga melibatkan berbagai sektor lainnya dalam perekonomian. Kondisi ini semakin memperkuat argumentasi bahwa pariwisata merupakan sektor yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi regional.

3. Pendorong Investasi Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah

Pariwisata memiliki peran yang signifikan sebagai pendorong investasi infrastruktur dan pengembangan wilayah. Ketika sektor pariwisata berkembang, kebutuhan akan infrastruktur pendukung seperti jalan, bandara, fasilitas kesehatan, dan jaringan komunikasi akan meningkat. Investasi dalam pembangunan infrastruktur ini akan membuka lebih banyak peluang bagi masyarakat setempat, serta meningkatkan daya tarik suatu wilayah sebagai destinasi wisata. Selain itu, pariwisata yang berkembang dapat merangsang sektor konstruksi dan berbagai industri terkait lainnya. Oleh karena itu, sektor pariwisata seringkali dianggap sebagai katalis bagi pembangunan infrastruktur yang lebih baik, yang pada gilirannya mendukung perekonomian lokal.

Sektor pariwisata dapat meningkatkan daya tarik suatu wilayah bagi investor. Dengan peningkatan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, wilayah tersebut akan lebih mudah diakses dan lebih menarik bagi investor asing maupun domestik. Investasi ini tidak hanya terbatas pada sektor pariwisata itu sendiri, tetapi juga mencakup sektor-sektor lain yang turut berkembang berkat adanya peningkatan kualitas infrastruktur. Sebagai contoh, sektor perdagangan, perhotelan, dan transportasi akan mendapatkan manfaat langsung dari adanya pembangunan infrastruktur yang baik. Dalam hal ini, pariwisata berfungsi sebagai pendorong bagi berbagai sektor ekonomi lainnya untuk berkembang secara bersamaan.

4. Peningkatan Sektor Ekonomi Lain

Pariwisata berperan penting dalam mendorong peningkatan sektor ekonomi lain melalui efek multiplier yang ditimbulkannya. Ketika sektor pariwisata tumbuh, dampaknya tidak hanya terbatas pada industri pariwisata itu sendiri, tetapi juga merambah ke berbagai sektor lain, seperti perdagangan, pertanian, dan manufaktur. Misalnya, sektor pertanian dapat berkembang pesat karena meningkatnya permintaan akan produk lokal untuk dijual kepada wisatawan. Begitu pula, sektor perbankan dan keuangan akan semakin berkembang untuk mendukung

transaksi bisnis yang lebih besar yang terjadi akibat peningkatan pariwisata. Hal ini menjadikan pariwisata sebagai penggerak yang sangat efektif bagi kemajuan ekonomi secara keseluruhan.

Sektor transportasi adalah salah satu contoh sektor lain yang meningkat pesat berkat pariwisata. Peningkatan jumlah wisatawan, baik domestik maupun internasional, mendorong peningkatan permintaan pada berbagai modal transportasi seperti penerbangan, kereta api, bus, dan taksi. Investasi dalam infrastruktur transportasi juga akan meningkat untuk mendukung mobilitas wisatawan, menciptakan lapangan kerja tambahan, serta meningkatkan konektivitas antarwilayah. Selain itu, sektor perdagangan juga turut berkembang, karena wisatawan seringkali membeli produk lokal sebagai oleh-oleh. Oleh karena itu, sektor pariwisata dapat menjadi pendorong yang kuat bagi pertumbuhan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian.



BAB III

TEORI EKONOMI YANG RELEVAN DENGAN PARIWISATA

Pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi yang berkembang pesat memerlukan pemahaman dari berbagai perspektif teori ekonomi untuk menganalisis dampaknya terhadap perekonomian. Dalam konteks ini, teori ekonomi mikro dan makro memiliki relevansi besar, mengingat pariwisata mempengaruhi pasar, permintaan, serta penawaran barang dan jasa di suatu daerah. Sektor pariwisata turut mendorong terciptanya lapangan kerja dan distribusi pendapatan yang beragam, mempengaruhi keseimbangan ekonomi di tingkat lokal maupun global. Oleh karena itu, teori-teori seperti teori permintaan, elastisitas harga, dan teori pembangunan ekonomi menjadi alat analisis yang sangat penting dalam mengkaji peran pariwisata dalam perekonomian.

Teori ekonomi yang relevan juga mencakup konsep-konsep eksternalitas dan *multiplier effect* yang mengilustrasikan dampak positif dan negatif dari sektor pariwisata terhadap lingkungan dan masyarakat. Eksternalitas positif seperti peningkatan infrastruktur dan promosi budaya dapat memperkuat daya tarik destinasi wisata, sementara dampak negatif seperti kerusakan lingkungan perlu dikelola dengan bijak. Melalui pendekatan ekonomi pembangunan, sektor pariwisata juga dapat dipandang sebagai salah satu pendorong utama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di kawasan tertentu. Pemahaman tentang hubungan antara teori ekonomi dan pariwisata sangat penting dalam merumuskan kebijakan yang berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan sektor ini.

A. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kemajuan suatu negara atau wilayah, yang

mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa seiring berjalannya waktu. Konsep ini telah dibahas luas dalam berbagai teori ekonomi, yang masing-masing mencoba menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya pertumbuhan. Salah satu teori yang terkenal adalah Teori Pertumbuhan Solow yang menekankan pentingnya akumulasi modal dan tenaga kerja, serta pengaruh teknologi terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, Teori Pertumbuhan Endogen menggarisbawahi peran investasi dalam pengetahuan dan inovasi dalam memacu pertumbuhan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, sektor pariwisata sering kali dipandang sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi, mengingat dampaknya yang luas terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan daerah, dan pembangunan infrastruktur yang mendukung. Dengan demikian, sektor ini tidak hanya berkontribusi langsung terhadap ekonomi tetapi juga memiliki efek multiplier yang mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang, sesuai dengan konsep-konsep dalam teori-teori pertumbuhan ekonomi tersebut. Berikut adalah beberapa teori pertumbuhan ekonomi yang relevan dengan sektor pariwisata:

1. Teori Pertumbuhan Endogen (*Endogenous Growth Theory*)

Teori Pertumbuhan Endogen (*Endogenous Growth Theory*) berfokus pada peran faktor-faktor internal dalam perekonomian yang mempengaruhi pertumbuhan jangka panjang. Dalam konteks sektor pariwisata, teori ini menekankan pentingnya investasi dalam sumber daya manusia, teknologi, dan inovasi untuk mendorong produktivitas dan pertumbuhan. Sektor pariwisata, yang berhubungan langsung dengan pengembangan sumber daya lokal dan keterampilan tenaga kerja, berpotensi menciptakan dampak positif terhadap ekonomi regional dan nasional. Dengan meningkatnya investasi dalam infrastruktur dan keterampilan lokal, sektor pariwisata dapat menjadi motor penggerak untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pertumbuhan tidak hanya bergantung pada faktor eksternal seperti modal dan tenaga kerja, tetapi juga pada pengembangan pengetahuan dan inovasi yang berasal dari dalam sistem ekonomi itu sendiri. Seiring berkembangnya sektor pariwisata, keunggulan komparatif dan kapasitas inovasi lokal dapat menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian yang lebih luas.

Menurut Mazzucato (2021), sektor pariwisata dapat mempercepat proses pertumbuhan endogen melalui kebijakan yang mendukung inovasi dan kolaborasi antara sektor publik dan swasta. Inovasi dalam sektor pariwisata tidak hanya terbatas pada produk dan layanan, tetapi juga dalam cara-cara baru untuk meningkatkan pengalaman wisatawan. Pengembangan teknologi dalam industri pariwisata dapat menciptakan peluang baru bagi pengusaha dan pekerja di tingkat lokal. Dengan adanya kebijakan yang memfasilitasi inovasi ini, sektor pariwisata dapat berperan sebagai katalisator bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan yang relevan juga berperan besar dalam meningkatkan daya saing sektor ini. Akhirnya, model pertumbuhan endogen menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki potensi untuk menciptakan siklus pertumbuhan positif yang saling memperkuat antara investasi, inovasi, dan pembangunan kapasitas lokal.

2. Teori Pertumbuhan Solow (*Solow Growth Theory*)

Teori Pertumbuhan Solow (*Solow Growth Theory*) menjelaskan bagaimana faktor-faktor seperti akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam model ini, terutama dalam hal investasi dalam infrastruktur dan akumulasi modal fisik. Peningkatan kapasitas fisik dalam pariwisata, seperti pembangunan hotel, fasilitas transportasi, dan destinasi wisata, dapat memberikan kontribusi langsung terhadap produk domestik bruto (PDB). Selain itu, sektor pariwisata juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru, yang pada gilirannya meningkatkan konsumsi dan investasi domestik. Model Solow juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan berakhir pada tingkat keseimbangan, di mana tambahan modal atau tenaga kerja tidak lagi meningkatkan *output* per kapita. Oleh karena itu, sektor pariwisata dapat mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang jika didukung oleh inovasi dan kemajuan teknologi yang mendorong efisiensi.

Seiring dengan peningkatan permintaan dalam sektor pariwisata, terdapat kebutuhan untuk investasi dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja dan penggunaan teknologi yang lebih efisien. Meskipun teori Solow menunjukkan pentingnya akumulasi modal, penekanan pada

kemajuan teknologi merupakan faktor yang krusial dalam memastikan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Teknologi dalam pariwisata, seperti sistem manajemen destinasi dan pemasaran digital, dapat meningkatkan efisiensi operasional dan menarik lebih banyak wisatawan. Sejalan dengan ini, kemajuan teknologi juga berfungsi untuk memperluas kapasitas produksi sektor pariwisata, dengan memanfaatkan inovasi untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih menarik. Ini sesuai dengan konsep teori Solow yang mengidentifikasi teknologi sebagai faktor penting yang dapat mengatasi keterbatasan dari akumulasi modal dan tenaga kerja. Tanpa adanya kemajuan teknologi, sektor pariwisata dapat menghadapi penurunan produktivitas dalam jangka panjang.

3. Teori Multiplier (*Multiplier Effect*)

Teori Multiplier (*Multiplier Effect*) menjelaskan bagaimana perubahan dalam investasi atau pengeluaran dapat menciptakan dampak yang lebih besar terhadap perekonomian secara keseluruhan. Dalam konteks sektor pariwisata, teori ini sangat relevan karena setiap pengeluaran wisatawan di daerah tujuan pariwisata berpotensi meningkatkan aktivitas ekonomi lokal. Misalnya, ketika seorang wisatawan menghabiskan uang untuk akomodasi, makanan, atau transportasi, pengeluaran ini akan diteruskan ke sektor-sektor lain, menciptakan lebih banyak pendapatan dan lapangan kerja. Oleh karena itu, sektor pariwisata sering dianggap sebagai sektor dengan multiplier yang tinggi, karena pengeluaran di sektor ini dapat merambat ke berbagai industri pendukung, seperti perhotelan, jasa transportasi, dan sektor lainnya. Dampak ekonomi dari sektor pariwisata bisa jauh melampaui jumlah investasi atau pengeluaran langsung, menciptakan efek berganda pada perekonomian regional dan nasional. Seiring berkembangnya sektor pariwisata, semakin besar pula dampak positif yang dihasilkannya terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Besarnya efek multiplier sangat tergantung pada karakteristik ekonomi lokal dan tingkat keterhubungan sektor pariwisata dengan sektor lainnya. Pada daerah yang memiliki keterkaitan ekonomi yang kuat dengan sektor pariwisata, pengeluaran wisatawan akan menghasilkan dampak yang lebih besar terhadap pendapatan dan lapangan kerja. Hal ini bisa mencakup peningkatan produksi lokal, peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa, serta peningkatan

investasi di sektor terkait. Selain itu, multiplier juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam mengelola sektor pariwisata, seperti penyediaan infrastruktur, promosi wisata, dan kebijakan perpajakan. Sebuah kebijakan yang mendukung keberlanjutan sektor pariwisata dapat memperbesar efek multiplier, mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang teori multiplier ini dapat membantu pembuat kebijakan untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam mengoptimalkan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata.

4. Teori Pembangunan Wilayah (*Regional Development Theory*)

Teori Pembangunan Wilayah (*Regional Development Theory*) berfokus pada bagaimana suatu wilayah dapat tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada, termasuk sumber daya alam, manusia, dan infrastruktur. Sektor pariwisata sangat relevan dengan teori ini, karena sektor ini seringkali menjadi pendorong utama bagi pembangunan wilayah tertentu. Pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan lokal, serta memacu perkembangan infrastruktur dan fasilitas publik. Di banyak wilayah, sektor pariwisata berperan sebagai katalisator yang membawa perubahan positif, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Melalui peningkatan jumlah wisatawan, daerah tersebut dapat meningkatkan daya tariknya dan memperkuat posisinya di peta ekonomi global. Oleh karena itu, pariwisata dapat dianggap sebagai alat untuk mempercepat pembangunan wilayah dengan cara yang berkelanjutan.

Pada tingkat kebijakan, sektor pariwisata juga dapat disinergikan dengan strategi pembangunan wilayah untuk meningkatkan efektivitasnya. Misalnya, pemerintah daerah dapat merancang program yang mendukung pengembangan pariwisata yang berbasis komunitas atau ekowisata, yang tidak hanya mendatangkan wisatawan, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal. Selain itu, pembangunan infrastruktur pariwisata yang lebih baik, seperti aksesibilitas transportasi, fasilitas akomodasi, dan promosi destinasi wisata, dapat membantu mengurangi ketimpangan antar wilayah dan meningkatkan pemerataan pembangunan. Teori ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pariwisata dapat menjadi penggerak utama untuk pembangunan wilayah yang lebih merata. Sebagai contoh, pariwisata yang berkembang di daerah-daerah yang sebelumnya tertinggal dapat mengubah struktur

ekonomi dan sosial secara signifikan. Oleh karena itu, pengembangan sektor pariwisata harus dilakukan secara hati-hati dan terencana agar memberikan manfaat jangka panjang bagi daerah.

B. Teori Multiplier dan Dampaknya pada Ekonomi Lokal

Teori multiplier adalah konsep ekonomi yang menggambarkan bagaimana pengeluaran awal dalam suatu ekonomi dapat menciptakan peningkatan aktivitas ekonomi yang lebih besar. Dalam konteks pariwisata, teori ini menunjukkan bagaimana kedatangan wisatawan dan pengeluaran di suatu destinasi dapat merangsang kegiatan ekonomi lokal yang lebih luas, melebihi nilai pengeluaran awal tersebut. Konsep ini diperkenalkan oleh ekonom John Maynard Keynes, yang menekankan bahwa peningkatan pengeluaran dalam suatu sektor, seperti pariwisata, akan berdampak positif pada sektor-sektor lain dalam perekonomian lokal. Dampaknya bisa sangat signifikan dalam memacu pertumbuhan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pembangunan infrastruktur. Berikut adalah penjelasan dampak *Multiplier Effect* pada ekonomi lokal dalam konteks pariwisata:

1. Pengeluaran Wisatawan sebagai Sumber Penggerak Ekonomi Lokal

Pengeluaran wisatawan menjadi salah satu sumber utama penggerak ekonomi lokal, yang dapat dilihat melalui penerapan teori multiplier dalam konteks pariwisata. Teori ini menjelaskan bagaimana pengeluaran awal oleh wisatawan akan berlipat ganda, mempengaruhi sektor-sektor ekonomi lainnya seperti perdagangan, transportasi, dan perhotelan. Setiap kali wisatawan menghabiskan uang untuk jasa atau produk lokal, uang tersebut beredar lebih lanjut dalam perekonomian lokal, menciptakan lapangan pekerjaan dan memperluas aktivitas ekonomi. Dalam hal ini, sektor pariwisata berfungsi sebagai pemicu utama yang menggerakkan sektor-sektor pendukung lainnya, menghasilkan pertumbuhan yang lebih besar dari pengeluaran awal. Sebagai contoh, pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan di hotel akan meningkatkan pendapatan para pekerja hotel, yang kemudian digunakan untuk membeli barang dan jasa lokal, menghasilkan efek pengganda lebih lanjut. Hal ini menjadikan pariwisata sebagai katalis penting dalam penguatan ekonomi daerah.

Pada penerapan teori multiplier, pengeluaran wisatawan dapat memengaruhi perkembangan sektor-sektor lain yang lebih luas, termasuk industri kecil dan menengah (IKM). Ketika wisatawan berbelanja, tidak hanya berkontribusi pada sektor pariwisata langsung, tetapi juga membantu meningkatkan permintaan terhadap produk lokal. Hal ini menciptakan kesempatan bagi IKM untuk berkembang, yang pada gilirannya memberikan efek positif pada ketahanan ekonomi lokal. Dampak positif ini bisa dirasakan dalam bentuk pendapatan daerah yang meningkat, karena sebagian besar pengeluaran wisatawan akan dipungut sebagai pajak oleh pemerintah setempat. Dengan bertumbuhnya sektor-sektor ekonomi lainnya, daerah tersebut akan lebih mampu menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Ekonomi daerah pun akan semakin terdiversifikasi, mengurangi ketergantungan pada satu sektor saja.

2. Penciptaan Lapangan Kerja dan Pendapatan Lokal

Penciptaan lapangan kerja dan pendapatan lokal merupakan dampak utama dari penerapan teori multiplier dalam ekonomi lokal, khususnya dalam konteks pariwisata. Ketika wisatawan mengeluarkan uang untuk layanan seperti akomodasi, makanan, dan transportasi, uang tersebut beredar dalam perekonomian lokal, menciptakan pendapatan bagi pekerja dan bisnis lokal. Pengeluaran wisatawan ini tidak hanya langsung menciptakan pekerjaan di sektor pariwisata, tetapi juga membuka peluang di sektor lain, seperti perbelanjaan dan industri kreatif. Hal ini menyebabkan terjadinya efek berlipat yang menambah jumlah lapangan pekerjaan dan memperluas pendapatan yang diterima oleh masyarakat setempat. Keberadaan lapangan pekerjaan baru ini akan meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya merangsang lebih banyak pengeluaran untuk barang dan jasa lokal. Dengan demikian, sektor pariwisata berfungsi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal.

Sektor pariwisata juga memberikan dampak pada sektor informal, dengan banyak masyarakat yang terlibat dalam aktivitas seperti perdagangan, panduan wisata, dan layanan lokal lainnya. Hal ini membentuk suatu ekosistem yang saling mendukung, di mana pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata akan disalurkan kembali ke ekonomi lokal melalui pengeluaran individu. Sebagai contoh, seorang pemandu wisata yang mendapat bayaran dari wisatawan akan

menggunakan pendapatannya untuk membeli barang atau membayar layanan yang disediakan oleh masyarakat setempat. Pengeluaran ini kemudian menciptakan pendapatan baru bagi orang lain, memperkuat ekonomi lokal melalui efek pengganda yang terus berlanjut. Di sisi lain, dengan semakin berkembangnya sektor pariwisata, permintaan terhadap tenaga kerja terampil dan terlatih juga meningkat, menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan daya saing di pasar kerja. Oleh karena itu, pariwisata tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas tenaga kerja lokal.

3. Efek pada Infrastruktur dan Investasi Jangka Panjang

Pariwisata tidak hanya berkontribusi langsung terhadap perekonomian lokal melalui pengeluaran wisatawan, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan infrastruktur. Pengeluaran yang berasal dari sektor pariwisata seringkali mendorong pemerintah dan sektor swasta untuk berinvestasi dalam perbaikan dan pembangunan infrastruktur, seperti jalan, bandara, dan fasilitas publik lainnya. Peningkatan infrastruktur ini tidak hanya akan mempermudah akses bagi wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat. Sebagai contoh, pembangunan jalan dan fasilitas transportasi yang lebih baik akan meningkatkan konektivitas antara kawasan wisata dan area lainnya, memfasilitasi aliran barang dan jasa yang lebih efisien. Hal ini menciptakan efek pengganda karena pengeluaran untuk infrastruktur akan menciptakan pekerjaan dan pendapatan tambahan bagi pekerja konstruksi, serta memfasilitasi pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, dengan adanya perbaikan infrastruktur, sektor pariwisata akan semakin menarik, yang selanjutnya akan mendukung lebih banyak investasi.

Investasi jangka panjang yang terkait dengan sektor pariwisata juga dapat mempengaruhi sektor-sektor lain, seperti perumahan dan komoditas lokal, yang semakin dibutuhkan seiring bertambahnya jumlah wisatawan dan peningkatan kualitas infrastruktur. Infrastruktur yang berkembang akan mendukung lebih banyak peluang bisnis, mulai dari hotel dan restoran hingga toko-toko lokal yang melayani kebutuhan wisatawan. Hal ini berkontribusi pada stabilitas ekonomi lokal dengan memperluas basis ekonomi dan menciptakan lapangan kerja di luar sektor pariwisata itu sendiri. Lebih jauh lagi, investasi dalam

infrastruktur dapat menciptakan daya tarik bagi investor jangka panjang yang melihat potensi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, sektor pariwisata berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan infrastruktur dan investasi. Dalam hal ini, sektor pariwisata berfungsi sebagai motor penggerak untuk menciptakan perubahan struktural yang lebih besar dalam perekonomian lokal.

4. Dampak Positif terhadap Perekonomian Lokal yang Lebih Luas

Teori multiplier dalam konteks pariwisata menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian lokal secara lebih luas. Ketika wisatawan mengeluarkan uang untuk membeli barang dan jasa, uang tersebut berputar dalam perekonomian lokal, memperluas efek positif ke sektor-sektor lain seperti manufaktur, perdagangan, dan transportasi. Peningkatan pendapatan yang dihasilkan dari pengeluaran wisatawan tidak hanya memengaruhi sektor pariwisata, tetapi juga menciptakan lapangan kerja tambahan di berbagai sektor terkait. Seiring waktu, pengeluaran ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa lokal, yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan kata lain, pariwisata berperan sebagai katalis yang mempercepat aliran uang dan menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih luas di tingkat lokal.

Dampak positif terhadap perekonomian lokal ini juga terlihat dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat. Ketika sektor pariwisata berkembang, pengusaha lokal memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan usaha, baik dalam bidang perhotelan, kuliner, maupun produk lokal. Ini mendorong inovasi dan diversifikasi usaha yang memperkuat ekonomi daerah. Dalam jangka panjang, sektor pariwisata yang berkembang pesat dapat mengurangi tingkat pengangguran, dengan lebih banyak warga lokal yang terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan pariwisata. Sebagai hasilnya, peningkatan pendapatan di masyarakat akan berkontribusi pada daya beli yang lebih besar, meningkatkan standar hidup secara keseluruhan.

C. Teori Pengembangan Sektor Pariwisata

Pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian global yang terus berkembang, dengan dampak signifikan terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sebagai industri yang sangat dinamis, sektor pariwisata membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat, mulai dari pemerintah, masyarakat lokal, hingga wisatawan.

Berbagai teori dalam pengembangan pariwisata, seperti teori siklus hidup destinasi, teori ekonomi, teori pembangunan berkelanjutan, dan teori pemasaran, memberikan wawasan penting dalam merancang strategi yang dapat memperkuat daya saing destinasi, meningkatkan keberlanjutan, serta menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai teori-teori ini sangat krusial dalam menciptakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, inovatif, dan dapat memberikan dampak positif yang luas bagi masyarakat dan lingkungan. Beberapa teori utama dalam pengembangan sektor pariwisata mencakup teori siklus hidup destinasi, teori ekonomi, dan teori pembangunan berkelanjutan.

1. Teori Siklus Hidup Destinasi

Teori Siklus Hidup Destinasi (*Destination Life Cycle Theory*) adalah konsep penting dalam pengembangan sektor pariwisata yang menggambarkan fase-fase perubahan yang dialami suatu destinasi seiring berjalannya waktu. Teori ini mengusulkan bahwa destinasi pariwisata melewati beberapa tahapan, mulai dari pengenalan, pertumbuhan, kematangan, hingga penurunan atau peremajaan. Pada setiap tahap, terdapat dinamika yang mempengaruhi keberlanjutan dan daya tarik destinasi tersebut. Menurut teori ini, pengelolaan destinasi yang baik dapat memperpanjang masa hidup suatu destinasi dan memperlambat penurunan, yang memungkinkan destinasi tersebut tetap relevan dan menarik bagi wisatawan. Tahap pengenalan biasanya dicirikan oleh sedikitnya fasilitas dan kunjungan wisatawan yang terbatas, sementara pada fase pertumbuhan, destinasi akan menarik lebih banyak pengunjung dan mengalami peningkatan dalam infrastruktur dan layanan.

Destinasi pariwisata akan memasuki tahap kematangan, di mana pertumbuhan mulai melambat dan pasar mulai jenuh. Pada tahap ini, destinasi mungkin menghadapi masalah seperti kepadatan pengunjung, degradasi lingkungan, atau penurunan kualitas pengalaman wisatawan. Untuk mempertahankan daya tariknya, destinasi perlu berinovasi dan memperkenalkan penawaran baru, seperti menarik segmen pasar yang berbeda atau meningkatkan pengalaman wisatawan melalui upaya pelestarian dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Salah satu faktor utama dalam menentukan kesuksesan destinasi adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan tren dan preferensi wisatawan. Penurunan atau kemunduran destinasi dapat terjadi jika tidak ada pembaruan atau revitalisasi yang dilakukan. Namun, melalui manajemen yang bijak, destinasi dapat melakukan peremajaan yang akan menghidupkan kembali daya tariknya.

2. Teori Ekonomi dalam Pengembangan Pariwisata

Teori ekonomi dalam pengembangan pariwisata menekankan pentingnya sektor pariwisata sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Dalam konteks ini, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan melalui pengeluaran wisatawan, tetapi juga menciptakan peluang kerja, meningkatkan infrastruktur, dan mempromosikan distribusi pendapatan yang lebih merata. Pariwisata memiliki dampak multiplier yang dapat memperluas sektor-sektor lain, seperti perhotelan, transportasi, dan jasa lainnya. Selain itu, sektor ini berperan dalam meningkatkan daya tarik suatu wilayah, yang pada gilirannya dapat menarik investasi lebih lanjut, baik domestik maupun internasional. Pemahaman tentang aliran ekonomi yang terjadi di dalam industri ini sangat penting bagi pengambilan kebijakan yang dapat memaksimalkan manfaat ekonomi dari pariwisata. Oleh karena itu, teori ekonomi memberikan pandangan holistik terkait bagaimana sektor ini dapat diperkuat untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi jangka panjang.

Teori ekonomi juga membahas potensi risiko yang terkait dengan ketergantungan yang berlebihan pada sektor pariwisata. Destinasi yang sangat bergantung pada pengunjung asing dapat menghadapi tantangan jika terjadi perubahan dalam kondisi ekonomi global atau krisis sosial. Ini mengarah pada pentingnya diversifikasi sektor ekonomi, sehingga pariwisata tidak menjadi satu-satunya sumber pendapatan yang dapat

dipertaruhkan. Salah satu konsep yang relevan dalam teori ekonomi pariwisata adalah efek pengganda (*multiplier effect*), di mana pengeluaran wisatawan menyebabkan peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mempercepat aliran ekonomi di tingkat lokal. Oleh karena itu, perencanaan ekonomi yang tepat dalam sektor pariwisata harus mengutamakan keberlanjutan dan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal. Kebijakan yang baik dapat membantu mengatasi potensi dampak negatif dari ketergantungan yang tinggi pada sektor ini.

3. Teori Pembangunan Berkelanjutan

Teori pembangunan berkelanjutan dalam pengembangan sektor pariwisata berfokus pada upaya mencapai keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk menciptakan manfaat jangka panjang. Pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan sumber daya alam sambil mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks pariwisata, prinsip keberlanjutan ini mendorong pengelolaan destinasi yang tidak hanya memprioritaskan keuntungan jangka pendek tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial yang ditinggalkan oleh industri ini. Oleh karena itu, tujuan utama dari pembangunan berkelanjutan adalah memastikan bahwa pariwisata dapat dinikmati oleh generasi sekarang tanpa merusak kapasitas generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan. Teori ini juga mengedepankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam merencanakan dan mengelola sektor pariwisata agar keberlanjutan dapat tercapai. Keterlibatan aktif masyarakat berkontribusi pada penyelesaian masalah sosial dan lingkungan yang timbul akibat ekspansi industri pariwisata.

Pada praktiknya, penerapan teori pembangunan berkelanjutan dalam sektor pariwisata mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan sumber daya alam secara bijak, pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan sosial. Salah satu aspek yang paling diperhatikan adalah pengelolaan limbah dan emisi yang dihasilkan oleh industri pariwisata, yang dapat mencemari lingkungan sekitar. Sumber daya alam seperti air dan energi harus digunakan dengan efisien untuk mencegah eksploitasi yang berlebihan. Sementara itu, sektor pariwisata juga dapat berperan dalam pelestarian budaya lokal dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberagaman hayati dan

warisan budaya. Melalui strategi ini, sektor pariwisata dapat berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan alam dan budaya sambil mendukung ekonomi lokal. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pariwisata memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

4. Teori Pemasaran Pariwisata

Teori pemasaran pariwisata berfokus pada pengelolaan dan promosi destinasi untuk menarik wisatawan dan menciptakan permintaan terhadap produk pariwisata. Pemasaran dalam pariwisata melibatkan pengembangan strategi untuk mempromosikan daya tarik destinasi, meningkatkan *brand awareness*, dan menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung. Dalam sektor pariwisata, pemasaran tidak hanya berhubungan dengan penawaran produk, tetapi juga tentang menciptakan citra destinasi yang dapat memikat wisatawan. Pemahaman yang mendalam tentang perilaku konsumen dan tren pasar sangat penting dalam merancang kampanye pemasaran yang efektif. Pemasaran yang baik akan meningkatkan daya tarik dan citra destinasi, sekaligus memberikan pengalaman yang sesuai dengan harapan wisatawan. Dengan demikian, teori pemasaran pariwisata berperan kunci dalam keberhasilan pengembangan destinasi pariwisata.

Gambar 4. *Brand Awareness*



Sumber: *Half Past Nine*

Pemasaran pariwisata juga melibatkan segmentasi pasar dan penyesuaian produk agar sesuai dengan preferensi dan kebutuhan wisatawan yang beragam. Misalnya, destinasi pariwisata harus dapat mengidentifikasi target pasar tertentu, seperti wisatawan yang mencari pengalaman petualangan, wisatawan yang tertarik pada budaya, atau wisatawan yang lebih memilih wisata mewah. Hal ini dapat dilakukan melalui riset pasar yang mendalam, yang memungkinkan destinasi untuk menyesuaikan penawaran dan promosi dengan keinginan pasar tersebut. Dalam pemasaran pariwisata, penting untuk memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, seperti media sosial, situs web, dan kampanye iklan untuk mencapai audiens yang lebih luas. Dengan menggunakan pendekatan yang tepat, destinasi dapat menarik perhatian calon wisatawan yang tepat dan menciptakan loyalitas di kalangan pengunjung yang sudah ada. Oleh karena itu, pemasaran yang efektif adalah kunci dalam meningkatkan daya saing destinasi di pasar global.

5. Teori Pariwisata sebagai Penggerak Sosial

Teori pariwisata sebagai penggerak sosial menekankan bahwa pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan ekonomi, tetapi juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi struktur sosial dan budaya suatu komunitas. Pariwisata dapat membawa perubahan signifikan dalam cara hidup masyarakat lokal, memperkenalkannya kepada budaya lain, dan memperkaya interaksi sosial. Proses ini dapat meningkatkan pemahaman antarbudaya dan memperkuat ikatan sosial di antara individu dan kelompok yang sebelumnya mungkin tidak memiliki keterhubungan. Pariwisata sering kali berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat lokal dengan dunia luar, menciptakan kesadaran tentang pentingnya keragaman budaya dan pelestarian warisan. Perubahan sosial ini dapat berkontribusi pada peningkatan toleransi dan pengurangan prasangka antar kelompok. Oleh karena itu, pariwisata berperan sebagai agen perubahan sosial yang dapat membawa dampak positif bagi masyarakat.

Perubahan sosial yang dibawa oleh pariwisata tidak selalu sepenuhnya positif. Kadang-kadang, pariwisata dapat menyebabkan ketegangan sosial antara wisatawan dan penduduk lokal, terutama jika ada ketidakseimbangan antara manfaat yang diterima oleh kedua belah pihak. Masyarakat lokal mungkin merasa terpinggirkan oleh komersialisasi dan eksploitasi budaya, yang dapat merusak nilai-nilai

tradisional. Selain itu, arus wisatawan yang meningkat juga dapat meningkatkan ketegangan terkait penggunaan sumber daya alam dan infrastruktur lokal. Oleh karena itu, penting bagi pengelolaan pariwisata untuk menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan keberlanjutan sosial. Pendekatan yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan pariwisata dapat membantu menciptakan keseimbangan ini.

D. Analisis Ekonomi Keuangan dalam Pariwisata

Analisis ekonomi keuangan dalam sektor pariwisata berperan penting dalam memahami dinamika pertumbuhan industri ini serta dampaknya terhadap perekonomian global dan lokal. Pariwisata, sebagai salah satu sektor industri terbesar di dunia, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan infrastruktur di banyak negara. Oleh karena itu, analisis ekonomi keuangan dalam pariwisata tidak hanya mencakup aspek pembiayaan, pengelolaan investasi, dan aliran modal, tetapi juga melibatkan perhitungan terhadap pengaruh sektor ini terhadap perekonomian secara keseluruhan. Beberapa aspek penting dalam analisis ekonomi keuangan pariwisata meliputi:

1. Pengaruh Pariwisata terhadap Ekonomi Makro

Pengaruh pariwisata terhadap ekonomi makro merupakan topik penting dalam analisis ekonomi keuangan pariwisata karena kontribusinya yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Pariwisata tidak hanya berperan sebagai sektor penghasil devisa, tetapi juga mendorong penciptaan lapangan kerja dan memperkuat sektor-sektor lainnya, seperti perdagangan dan industri kreatif. Dalam konteks ekonomi makro, sektor pariwisata mampu mempengaruhi variabel-variabel ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan neraca perdagangan. Melalui kegiatan pariwisata, konsumsi masyarakat meningkat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan investasi di sektor terkait. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan infrastruktur, pariwisata semakin memiliki peran strategis dalam mendukung daya saing suatu negara di pasar global. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dampak ekonomi makro dari sektor pariwisata untuk mengoptimalkan kontribusinya terhadap perekonomian.

Menurut Saeed dan Jafari (2020), sektor pariwisata telah terbukti mampu mempengaruhi banyak aspek ekonomi makro, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan negara dan menciptakan peluang usaha baru. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung perkembangan pariwisata dapat meningkatkan kinerja ekonomi secara keseluruhan, terutama bagi negara yang bergantung pada sektor ini sebagai sumber utama pendapatan. Dengan mengoptimalkan infrastruktur dan meningkatkan kualitas destinasi wisata, sektor pariwisata dapat mempercepat proses pembangunan ekonomi. Namun, dampak positif ini harus diimbangi dengan pengelolaan yang bijaksana agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, analisis yang cermat mengenai pengaruh pariwisata terhadap ekonomi makro menjadi hal yang krusial. Pembahasan lebih lanjut akan fokus pada hubungan pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas ekonomi makro.

2. Penilaian dan Evaluasi Investasi dalam Infrastruktur Pariwisata

Penilaian dan evaluasi investasi dalam infrastruktur pariwisata merupakan aspek yang sangat penting dalam analisis ekonomi keuangan pariwisata. Infrastruktur yang memadai, seperti transportasi, akomodasi, dan fasilitas umum, dapat mendukung keberlanjutan industri pariwisata dan meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Oleh karena itu, melakukan evaluasi terhadap investasi infrastruktur menjadi langkah strategis dalam mengidentifikasi potensi keuntungan dan risiko yang mungkin timbul. Penilaian ini tidak hanya melibatkan perhitungan biaya dan pendapatan, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh proyek-proyek infrastruktur tersebut. Keberhasilan investasi infrastruktur akan memberikan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional. Dengan pendekatan yang tepat, investasi tersebut dapat berfungsi sebagai pendorong utama dalam pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan.

Menurut Tovar *et al.* (2021), evaluasi investasi dalam infrastruktur pariwisata harus melibatkan analisis yang komprehensif terhadap faktor-faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proyek infrastruktur yang dilaksanakan tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan manfaat

yang luas bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, evaluasi investasi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak yang ditimbulkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, melalui evaluasi yang teliti, kebijakan pengelolaan investasi dapat ditingkatkan agar dapat mengoptimalkan keuntungan tanpa menimbulkan kerugian bagi sektor lain. Pendekatan ini penting untuk menjamin bahwa investasi yang dilakukan benar-benar bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu, penilaian dan evaluasi yang matang menjadi kunci dalam kesuksesan proyek infrastruktur pariwisata.

3. Model Pembiayaan Sektor Pariwisata

Model pembiayaan sektor pariwisata merupakan elemen penting dalam analisis ekonomi keuangan pariwisata, karena menentukan keberlanjutan dan perkembangan industri ini. Pembiayaan yang tepat dapat mendukung pembangunan infrastruktur, pengembangan destinasi, serta peningkatan kualitas pelayanan dalam sektor pariwisata. Berbagai sumber pembiayaan, baik dari pemerintah, swasta, maupun investor asing, memiliki peran masing-masing dalam mendukung pertumbuhan sektor ini. Pemilihan model pembiayaan yang sesuai dapat membantu mengurangi risiko finansial, serta memastikan bahwa proyek-proyek pariwisata dapat terlaksana dengan efisien dan berdampak positif pada perekonomian. Dalam hal ini, pembiayaan yang melibatkan sektor publik dan swasta (*public-private partnership*) sering dianggap sebagai solusi yang efektif. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai model pembiayaan sangat penting dalam merancang kebijakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Gambar 5. *Public Private Partnership*



Sumber: *Investopedia*

Menurut Alvarado dan López (2019), model pembiayaan yang baik dalam sektor pariwisata harus memperhatikan keseimbangan antara kontribusi pemerintah dan sektor swasta untuk menciptakan dampak yang optimal. Kedua sektor tersebut memiliki peran yang saling melengkapi; pemerintah berperan dalam menyediakan kebijakan yang mendukung, sementara sektor swasta bertanggung jawab atas pengelolaan dan pendanaan proyek. Kombinasi keduanya dapat menciptakan model pembiayaan yang tidak hanya mendukung pengembangan pariwisata tetapi juga mempercepat pemulihan ekonomi, terutama setelah krisis atau bencana alam. Dalam prakteknya, model pembiayaan ini sering kali melibatkan berbagai instrumen finansial, termasuk pinjaman, hibah, dan kemitraan. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung sinergi antara sektor publik dan swasta sangat penting dalam mendorong pertumbuhan sektor pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini juga dapat membantu menciptakan peluang investasi yang menguntungkan bagi para pemangku kepentingan di seluruh rantai pasokan pariwisata.

4. Dampak Ekonomi Multiplier

Dampak ekonomi multiplier merupakan konsep penting dalam analisis ekonomi keuangan pariwisata karena menggambarkan bagaimana pengeluaran dalam sektor ini dapat menghasilkan efek berantai pada sektor-sektor lain dalam perekonomian. Ketika pengeluaran di sektor pariwisata meningkat, hal ini akan merangsang pertumbuhan sektor-sektor pendukung seperti transportasi, perhotelan, dan restoran. Efek multiplier ini berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperluas basis ekonomi di berbagai wilayah. Selain itu, dampak ekonomi multiplier juga dapat mempercepat proses pembangunan ekonomi lokal, terutama di daerah yang bergantung pada sektor pariwisata. Oleh karena itu, memahami konsep ini menjadi kunci dalam merencanakan kebijakan yang dapat mengoptimalkan potensi ekonomi pariwisata.

Menurut Tan *et al.* (2020), dampak ekonomi multiplier pariwisata sangat penting karena sektor ini mampu menciptakan efek berkelanjutan yang berdampak luas pada perekonomian, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Investasi yang dilakukan dalam sektor pariwisata tidak hanya meningkatkan pendapatan dari sektor langsung, tetapi juga merangsang aktivitas di sektor-sektor lain, seperti manufaktur

dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui analisis dampak multiplier, kita dapat melihat lebih jelas bagaimana setiap tambahan investasi atau pengeluaran di sektor pariwisata dapat meningkatkan tingkat pendapatan nasional. Efek multiplier ini dapat dimanfaatkan lebih optimal dengan merencanakan investasi yang tepat dalam infrastruktur dan pengembangan destinasi.



BAB IV

DAMPAK EKONOMI PARIWISATA PADA NEGARA BERKEMBANG

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian negara berkembang. Melalui sektor ini, negara-negara tersebut dapat meningkatkan pendapatan nasional, menciptakan lapangan pekerjaan, serta mendiversifikasi sumber daya ekonomi. Pariwisata juga menjadi peluang bagi pengembangan infrastruktur dan peningkatan kualitas pelayanan publik, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Namun, dampak positif ini sering kali diimbangi dengan tantangan terkait pengelolaan sumber daya alam dan sosial yang membutuhkan perhatian serius dalam kebijakan publik.

Sektor pariwisata juga dapat mempercepat proses pembangunan ekonomi dengan menarik investasi asing yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Namun, negara berkembang harus menghadapi risiko ketergantungan terhadap sektor ini, yang rentan terhadap fluktuasi global. Dalam administrasi publik, penting untuk merancang kebijakan yang seimbang antara pemanfaatan potensi pariwisata dan perlindungan terhadap aspek sosial serta budaya lokal. Oleh karena itu, pengelolaan sektor pariwisata memerlukan perencanaan yang matang dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

A. Kontribusi Pariwisata terhadap PDB

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting yang berperan besar dalam perekonomian global. Setiap tahun, jutaan wisatawan mengunjungi berbagai destinasi di seluruh dunia, membawa dampak signifikan bagi pendapatan negara. Salah satu cara untuk mengukur kontribusi sektor ini terhadap perekonomian adalah melalui Produk

Domestik Bruto (PDB), yang mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Sektor pariwisata berkontribusi langsung terhadap PDB dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan negara, dan mendorong pertumbuhan sektor lainnya seperti transportasi, perhotelan, dan restoran.

Pada konteks ini, sektor pariwisata tidak hanya berperan dalam menciptakan pendapatan domestik, tetapi juga mempercepat pembangunan infrastruktur dan mendorong investasi yang berdampak luas. Dengan bertambahnya jumlah wisatawan, permintaan terhadap layanan dan produk lokal meningkat, yang pada gilirannya memperkuat sektor ekonomi lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang efektif dapat menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan PDB dan stabilitas ekonomi di berbagai negara. Berikut adalah beberapa cara utama sektor pariwisata berkontribusi terhadap PDB:

1. Pendapatan dari Wisatawan Domestik dan Internasional

Pendapatan yang berasal dari wisatawan domestik dan internasional berperan kunci dalam kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Wisatawan domestik memberikan kontribusi dengan pengeluaran di dalam negeri, termasuk untuk kebutuhan seperti akomodasi, konsumsi makanan, transportasi, dan kegiatan rekreasi. Peningkatan jumlah perjalanan domestik dapat memperkuat ekonomi lokal, membantu menciptakan lapangan kerja, dan mendukung usaha kecil dan menengah yang bergantung pada sektor pariwisata. Dengan demikian, pariwisata domestik menjadi pilar penting bagi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

Wisatawan internasional, di sisi lain, mendatangkan pendapatan dalam bentuk devisa, yang berperan penting dalam memperkuat cadangan keuangan negara. Pengeluarannya pada layanan pariwisata seperti penginapan, tur, dan belanja barang-barang lokal langsung mendukung pengembangan infrastruktur dan fasilitas di destinasi wisata. Selain itu, daya tarik wisata internasional dapat mendorong investasi asing dalam sektor terkait, seperti perhotelan dan transportasi, menciptakan peluang kerja tambahan bagi masyarakat setempat. Sehingga, sektor ini tidak hanya memperkuat basis ekonomi lokal tetapi juga meningkatkan posisi negara di kancah global.

2. Penciptaan Lapangan Kerja

Sektor pariwisata berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja, yang secara langsung berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Berbagai jenis pekerjaan diciptakan dalam sektor ini, mulai dari perhotelan, layanan tur, hingga industri kreatif yang mendukung pengalaman wisatawan. Karyawan di sektor pariwisata bekerja dalam berbagai bidang seperti pemandu wisata, pengelola akomodasi, dan tenaga kerja di restoran serta tempat hiburan. Keberadaan lapangan kerja ini tidak hanya mengurangi tingkat pengangguran tetapi juga memperkuat daya beli masyarakat lokal. Dampak positif ini semakin terasa di destinasi wisata yang memanfaatkan potensi wisata alam atau budaya sebagai daya tarik utama. Kontribusi signifikan dari sektor ini diakui oleh para ahli yang mencatat bahwa sektor pariwisata mendukung lebih dari 10% total lapangan kerja global (Smith, 2021).

Penciptaan lapangan kerja di sektor pariwisata memiliki efek pengganda yang luas, yang berarti bahwa setiap pekerjaan langsung yang diciptakan juga menghasilkan pekerjaan tidak langsung di sektor-sektor lain. Misalnya, permintaan akan bahan makanan di restoran pariwisata mendorong produksi pertanian, sementara kebutuhan transportasi wisata memperkuat sektor jasa transportasi. Selain itu, pariwisata berkontribusi pada pertumbuhan perusahaan kecil dan menengah yang melayani wisatawan, seperti toko suvenir, agen perjalanan, dan penyedia aktivitas lokal. Ketergantungan yang tinggi terhadap tenaga kerja ini memberikan peluang signifikan untuk peningkatan keterampilan dan pelatihan. Oleh karena itu, investasi dalam sektor pariwisata sering kali dianggap sebagai strategi kunci untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan.

3. Peningkatan Infrastruktur dan Investasi

Peningkatan infrastruktur dan investasi adalah kunci utama bagi sektor pariwisata untuk meningkatkan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan membangun dan meningkatkan infrastruktur pariwisata, seperti bandara, transportasi umum, dan fasilitas penginapan, destinasi wisata dapat lebih terhubung dan lebih menarik bagi wisatawan. Infrastruktur yang lebih baik juga meningkatkan kenyamanan dan keamanan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya tarik suatu wilayah sebagai tujuan wisata. Sektor swasta dan publik berperan besar dalam mendanai serta merancang proyek-proyek

tersebut, yang berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisatawan domestik dan internasional.

Investasi dalam sektor pariwisata juga berfungsi sebagai pendorong utama bagi pengembangan ekonomi lokal. Setiap investasi yang masuk, baik itu dalam bentuk fasilitas akomodasi, atraksi wisata, atau pelatihan tenaga kerja, dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Hal ini tidak hanya mempengaruhi wilayah destinasi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi sektor-sektor lain yang terkait, seperti restoran, transportasi, dan perdagangan. Menurut Taufan Rahmadi (2024), strategi ini dapat membantu sektor pariwisata kembali mencapai kontribusi PDB yang tinggi, seperti sebelum pandemi, yang pada 2019 mencatatkan angka 5,2% terhadap total PDB nasional.

4. Peningkatan Ekspor Barang dan Jasa

Peningkatan ekspor barang dan jasa, terutama yang terkait dengan sektor pariwisata, berperan penting dalam memperkuat kontribusi sektor tersebut terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Ekspor jasa pariwisata, seperti layanan perhotelan, transportasi, dan pemandu wisata, memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian melalui aliran pendapatan dari wisatawan asing. Selain itu, sektor pariwisata juga berkontribusi pada peningkatan ekspor barang, seperti produk kerajinan, makanan, dan minuman khas yang diminati oleh wisatawan. Dalam konteks ini, pariwisata berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ekonomi domestik dengan pasar internasional, memberikan peluang bagi sektor lain untuk berkembang. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu penelitian, sektor pariwisata menyumbang sekitar 10% dari PDB global dan menciptakan peluang ekspor yang lebih luas bagi produk lokal yang sering kali tidak terjangkau oleh pasar domestik (World Travel & Tourism Council, 2022). Oleh karena itu, pengembangan sektor pariwisata sangat penting dalam meningkatkan ekspor barang dan jasa, yang pada gilirannya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perkembangan infrastruktur dan peningkatan kualitas layanan pariwisata menjadi faktor pendukung penting dalam mendorong sektor ini lebih kompetitif di pasar internasional.

Peningkatan sektor pariwisata juga membuka peluang untuk ekspansi pasar bagi berbagai industri yang terlibat dalam mendukung

sektor ini. Di antaranya, sektor transportasi, perhotelan, dan restoran yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan. Ekspor barang dan jasa yang terkait dengan sektor pariwisata tidak hanya memberikan pendapatan yang signifikan bagi negara tujuan wisata, tetapi juga membuka peluang kerja yang luas. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung pengembangan sektor ini, seperti promosi wisata, peningkatan fasilitas infrastruktur, serta kebijakan perdagangan yang mendukung, menjadi kunci dalam mendorong ekspor barang dan jasa. Sektor pariwisata yang berkembang dapat menciptakan ekosistem yang saling mendukung antar sektor lain, seperti manufaktur barang-barang yang dibutuhkan oleh wisatawan, hingga sektor jasa yang menciptakan pengalaman berwisata yang lebih berkualitas. Bagi negara berkembang, sektor pariwisata adalah sumber pendapatan yang signifikan dan berpotensi untuk mengurangi ketergantungan pada ekspor sumber daya alam atau komoditas lainnya.

5. Peningkatan Pendapatan Pajak

Peningkatan pendapatan pajak melalui sektor pariwisata berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi langsung dalam bentuk pajak penginapan, restoran, dan objek wisata, tetapi juga menciptakan efek ganda yang meningkatkan pendapatan negara. Pajak yang diperoleh dari sektor pariwisata dapat digunakan untuk pembiayaan pembangunan infrastruktur dan layanan publik yang lebih baik, yang pada gilirannya akan menarik lebih banyak wisatawan. Dalam hal ini, pemerintah dapat meningkatkan kualitas destinasi wisata serta memperluas jaringan pemasaran internasional guna mendatangkan lebih banyak pengunjung, yang pada akhirnya akan mendongkrak pendapatan negara. Sebagai contoh, di banyak negara berkembang, sektor pariwisata berkontribusi signifikan terhadap PDB dan menjadi sumber pajak utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan fiskal yang mendukung industri pariwisata sangat penting untuk menjaga kestabilan perekonomian negara. Menurut Prasetyo (2020), sektor pariwisata menjadi salah satu penghasil pajak terbesar yang mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Dengan meningkatkan kapasitas pengumpulan pajak melalui sektor pariwisata, negara dapat memanfaatkan potensi yang ada untuk mendukung pembangunan sektor lain. Pajak yang dikumpulkan dari

pariwisata juga berfungsi sebagai sumber pendanaan yang penting untuk program-program sosial dan ekonomi. Sebagai contoh, dengan pendapatan pajak yang lebih besar, pemerintah dapat meningkatkan investasi di bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Program seperti ini mendukung tujuan pembangunan jangka panjang yang lebih merata dan berkelanjutan. Di sisi lain, sektor pariwisata yang berkembang pesat akan menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan per kapita, yang kemudian berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pendapatan pajak ini juga berfungsi sebagai penyeimbang yang memperkuat posisi fiskal negara dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Oleh karena itu, sektor pariwisata memiliki dampak yang luas dalam menciptakan perekonomian yang inklusif dan stabil.

B. Pengaruh terhadap Penciptaan Lapangan Kerja

Penciptaan lapangan kerja merupakan salah satu faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara berkembang yang seringkali menghadapi tantangan pengangguran yang tinggi. Sektor-sektor ekonomi yang berkembang, seperti pariwisata, memiliki peran penting dalam menciptakan peluang kerja yang tidak hanya berfokus pada sektor formal, tetapi juga pada sektor informal dan usaha kecil. Dalam konteks pariwisata, perkembangan industri ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, baik di bidang akomodasi, transportasi, makanan dan minuman, hingga sektor pendukung lainnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hubungan antara sektor pariwisata dan penciptaan lapangan kerja sangat penting dalam merancang kebijakan yang mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif di negara berkembang.

Pengaruh ekonomi pariwisata terhadap penciptaan lapangan kerja di negara berkembang sangat signifikan, karena sektor pariwisata dapat menggerakkan berbagai sektor ekonomi dan memberikan peluang bagi banyak individu untuk mendapatkan pekerjaan. Berikut adalah beberapa aspek penting yang menggambarkan dampak ekonomi pariwisata dalam menciptakan lapangan kerja di negara berkembang:

1. Peningkatan Permintaan Tenaga Kerja di Sektor Pariwisata

Peningkatan permintaan tenaga kerja di sektor pariwisata telah menjadi salah satu aspek kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Sektor ini berperan besar dalam menciptakan lapangan kerja yang tidak hanya terkait langsung dengan industri pariwisata, tetapi juga dengan sektor-sektor pendukung seperti perhotelan, transportasi, dan kuliner. Pariwisata membuka peluang kerja bagi banyak kalangan, mulai dari pekerja terampil hingga yang tidak terampil, yang sering kali menjadi pilihan utama di kawasan dengan tingkat pengangguran tinggi. Dalam hal ini, pemerintah dan pelaku industri pariwisata perlu memanfaatkan potensi ini untuk mempercepat pemulihan ekonomi. Mengembangkan pelatihan dan peningkatan keterampilan menjadi langkah penting agar tenaga kerja dapat beradaptasi dengan tuntutan pasar pariwisata yang semakin berkembang.

Sektor pariwisata telah menciptakan lebih dari 10% lapangan kerja global pada tahun 2023, sebuah angka yang terus meningkat seiring dengan berkembangnya destinasi wisata baru di negara berkembang (WTTC, 2023). Pengaruh positif pariwisata terhadap penyediaan lapangan kerja menjadi sangat vital, mengingat industri ini seringkali menawarkan pekerjaan dengan tingkat aksesibilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor formal lainnya. Sebagai contoh, kawasan dengan potensi wisata alam atau budaya yang belum banyak digarap dapat menghasilkan peluang kerja baru bagi penduduk lokal yang sebelumnya tidak terjamah oleh sektor lain. Oleh karena itu, sektor pariwisata berperan sebagai penggerak penting dalam penciptaan lapangan kerja di negara-negara dengan perekonomian berkembang.

2. Perkembangan Industri Pendukung

Perkembangan industri pendukung pariwisata memiliki peran yang sangat signifikan dalam menciptakan lapangan kerja di negara berkembang. Sektor-sektor seperti perhotelan, restoran, transportasi, dan industri kreatif lainnya sangat bergantung pada permintaan yang timbul dari sektor pariwisata. Hal ini menciptakan banyak peluang pekerjaan baru yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pekerja dengan keterampilan rendah hingga yang terampil. Misalnya, peningkatan jumlah wisatawan mengarah pada permintaan yang lebih tinggi akan layanan akomodasi, yang pada gilirannya meningkatkan kebutuhan tenaga kerja di bidang perhotelan dan pengelolaan restoran.

Dengan demikian, sektor-sektor ini menjadi kunci dalam mempercepat penciptaan lapangan kerja di daerah-daerah tujuan wisata.

Menurut Bank Dunia (2021), sektor pariwisata dan industri terkait telah menyumbang hampir 10% dari PDB global dan memberikan lebih dari 300 juta lapangan kerja pada tahun 2020, sebagian besar di negara-negara berkembang. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke suatu negara akan memicu berkembangnya industri pendukung, seperti transportasi lokal, penyediaan makanan dan minuman, serta jasa tur dan pemandu wisata. Dalam konteks ini, industri-industri ini tidak hanya memberikan peluang kerja langsung, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal melalui peningkatan konsumsi barang dan jasa. Oleh karena itu, sektor pendukung pariwisata menjadi pendorong utama dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di negara berkembang.

3. Dampak terhadap Pekerjaan di Sektor Infrastruktur

Dampak ekonomi pariwisata terhadap sektor infrastruktur di negara berkembang sangat signifikan, karena pengembangan infrastruktur menjadi salah satu kebutuhan utama untuk mendukung pertumbuhan industri ini. Meningkatnya jumlah wisatawan mengarah pada permintaan lebih tinggi untuk fasilitas seperti jalan raya, bandara, dan fasilitas transportasi lainnya. Pembangunan infrastruktur ini tidak hanya memperbaiki aksesibilitas ke tujuan wisata, tetapi juga menciptakan lapangan kerja yang luas di sektor konstruksi dan pemeliharaan. Oleh karena itu, sektor infrastruktur berperan sebagai pendorong penting dalam menciptakan lapangan kerja yang berkualitas di negara berkembang. Investasi dalam infrastruktur ini diharapkan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi ekonomi lokal.

Menurut Asian Development Bank (2022), peningkatan jumlah wisatawan secara langsung meningkatkan investasi dalam infrastruktur transportasi, yang menciptakan banyak pekerjaan di sektor konstruksi dan logistik. Dalam banyak kasus, pembangunan infrastruktur baru di sekitar destinasi wisata mendorong kebutuhan tenaga kerja di sektor-sektor terkait, seperti konstruksi jalan, pembangunan fasilitas perhotelan, dan perbaikan sistem transportasi umum. Pekerjaan-pekerjaan ini, baik yang bersifat sementara maupun permanen, memberi peluang bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam pembangunan ekonomi yang lebih besar. Oleh karena itu, sektor infrastruktur yang berkembang dengan

pesat seiring dengan meningkatnya pariwisata memberikan dampak jangka panjang terhadap penyerapan tenaga kerja.

4. Penciptaan Peluang Usaha Mandiri

Penciptaan peluang usaha mandiri merupakan salah satu dampak ekonomi positif dari pariwisata yang memberikan kesempatan bagi masyarakat di negara berkembang untuk membuka usahanya sendiri. Keberadaan wisatawan yang terus meningkat membuka pasar baru bagi berbagai jenis usaha kecil, seperti warung makan, jasa pemandu wisata, atau penyewaan perlengkapan. Usaha-usaha mandiri ini sering kali dikelola oleh masyarakat lokal yang tidak memiliki akses ke pekerjaan formal, sehingga pariwisata memberikan alternatif sumber pendapatan yang lebih fleksibel. Selain itu, usaha kecil ini turut memperkaya pengalaman wisatawan dengan menawarkan layanan yang lebih otentik dan terhubung langsung dengan budaya lokal. Oleh karena itu, sektor pariwisata berperan penting dalam mendorong kewirausahaan di komunitas lokal.

Menurut UNWTO (2020), sektor pariwisata mendorong penciptaan lebih banyak usaha kecil yang dimiliki oleh penduduk lokal di negara berkembang, yang seringkali tidak terjangkau oleh sektor industri besar. Usaha-usaha mandiri ini, mulai dari penginapan sederhana hingga toko suvenir, dapat berkembang pesat seiring dengan bertambahnya jumlah pengunjung. Penciptaan lapangan kerja ini membantu mengurangi angka pengangguran di komunitas lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya peluang usaha mandiri, masyarakat tidak hanya memperoleh keuntungan ekonomi langsung, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, keberhasilan sektor pariwisata dalam membuka peluang usaha mandiri sangat berdampak pada ketahanan ekonomi komunitas lokal.

5. Peningkatan Keterampilan dan Pelatihan

Peningkatan keterampilan dan pelatihan menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam menciptakan lapangan kerja di sektor pariwisata, terutama di negara berkembang. Dengan meningkatnya permintaan terhadap layanan pariwisata, dibutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus dalam bidang perhotelan, pelayanan pelanggan, dan manajemen destinasi wisata. Oleh karena itu, pelatihan

bagi tenaga kerja lokal tidak hanya meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga memperluas kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Program pelatihan ini membantu meningkatkan kompetensi pekerja dan mempersiapkan untuk menghadapi tantangan dalam industri yang terus berkembang. Dengan demikian, sektor pariwisata berfungsi sebagai katalisator dalam peningkatan kapasitas tenaga kerja lokal.

Menurut International Labour Organization (2021), sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan di negara berkembang, terutama ketika ada dukungan untuk pelatihan keterampilan spesifik yang dibutuhkan industri. Pelatihan ini mencakup berbagai bidang, mulai dari bahasa asing, keterampilan teknis di sektor perhotelan, hingga manajemen acara dan pemasaran digital. Peningkatan keterampilan ini membuka lebih banyak peluang kerja bagi masyarakat lokal, yang sebelumnya mungkin tidak memiliki akses ke pendidikan formal yang relevan. Program pelatihan yang efektif tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga meningkatkan daya saing destinasi wisata tersebut secara keseluruhan. Oleh karena itu, sektor pariwisata berperan besar dalam membekali tenaga kerja dengan keterampilan yang dapat diterapkan di berbagai sektor ekonomi.

C. Dampak Terhadap Pendapatan Negara dan Fiskal

Dampak terhadap pendapatan negara dan fiskal sebagai dampak ekonomi pariwisata pada negara berkembang dapat dilihat dari beberapa perspektif. Pariwisata, yang merupakan sektor ekonomi yang terus berkembang, membawa banyak manfaat dalam mendorong perekonomian sebuah negara. Di negara berkembang, pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan negara dan kesejahteraan fiskal. Berikut adalah beberapa dampak ekonomi pariwisata terhadap pendapatan negara dan fiskal:

1. Peningkatan Pendapatan Negara dari Pajak

Peningkatan pendapatan negara dari pajak merupakan salah satu dampak signifikan dari sektor pariwisata. Ketika sektor pariwisata berkembang, pengunjung baik lokal maupun internasional mengeluarkan uang untuk berbagai layanan, seperti akomodasi, transportasi, dan kegiatan wisata. Semua transaksi ini memicu penerimaan pajak yang lebih tinggi bagi negara, baik dalam bentuk pajak langsung maupun tidak

langsung. Dalam hal ini, pariwisata berfungsi sebagai salah satu penggerak utama dalam meningkatkan pendapatan negara dan mendukung stabilitas fiskal. Seperti yang dijelaskan oleh Kristanto (2020), sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan pajak negara, yang berfungsi untuk meningkatkan kapasitas fiskal pemerintah dalam menyediakan layanan publik.

Peningkatan pendapatan dari pajak pariwisata juga dapat memperkuat pembangunan infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendukung sektor ini. Fasilitas seperti jalan raya, bandara, dan pelabuhan yang lebih baik akan menarik lebih banyak wisatawan, menciptakan lingkaran positif dalam pertumbuhan ekonomi. Pemerintah, dengan adanya pendapatan lebih, dapat lebih leluasa dalam mendanai proyek-proyek infrastruktur yang meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Agung (2022), pengelolaan yang efektif atas dana yang berasal dari sektor pariwisata dapat menghasilkan dampak jangka panjang bagi pembangunan ekonomi daerah.

2. Penciptaan Lapangan Kerja dan Pengurangan Pengangguran

Sektor pariwisata berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat pengangguran di suatu negara. Dalam industri ini, ada banyak peluang pekerjaan yang berhubungan dengan akomodasi, transportasi, kuliner, pemandu wisata, serta pekerjaan di sektor pendukung lainnya. Selain itu, pariwisata juga menciptakan banyak usaha kecil dan menengah (UKM) yang membuka peluang kerja baru. Hal ini berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran secara signifikan, khususnya di daerah-daerah yang memiliki potensi wisata tinggi. Menurut Susanto (2019), sektor pariwisata dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menjadi salah satu sektor dengan potensi penciptaan lapangan kerja yang paling tinggi.

Penciptaan lapangan kerja yang berasal dari sektor pariwisata juga berkontribusi pada peningkatan daya beli masyarakat. Ketika individu memperoleh pekerjaan di sektor ini, mendapatkan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan standar hidup. Pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata juga akan mendorong konsumsi barang dan jasa lokal, yang pada akhirnya berimbas positif pada perekonomian daerah. Sebagai

contoh, meningkatnya jumlah wisatawan akan memperbesar permintaan terhadap produk lokal, seperti kerajinan tangan atau kuliner khas daerah. Hal ini mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang lebih merata, termasuk bagi masyarakat yang sebelumnya sulit memperoleh akses ke pasar kerja formal.

3. Pertumbuhan Investasi Asing

Sektor pariwisata yang berkembang pesat seringkali menjadi daya tarik utama bagi investasi asing, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan negara. Investasi asing ini biasanya tercurah pada pembangunan fasilitas wisata seperti hotel, restoran, dan infrastruktur penunjang lainnya. Selain itu, sektor pariwisata juga memberikan peluang bagi investor asing untuk berkolaborasi dengan pelaku usaha lokal dalam rangka menciptakan peluang ekonomi baru. Hal ini tidak hanya menguntungkan dalam hal aliran modal, tetapi juga membuka peluang bagi transfer teknologi dan peningkatan kapasitas lokal. Seperti yang dijelaskan oleh Hartono (2021), sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling diminati oleh investor asing karena potensi pertumbuhannya yang tinggi dan jangka panjang.

Peningkatan investasi asing ini dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil, serta mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam atau sektor lainnya. Ketika investor asing menanamkan modal di sektor pariwisata, tidak hanya memperkenalkan modal tetapi juga meningkatkan daya saing pasar lokal di tingkat global. Hal ini seringkali menciptakan lapangan kerja baru, serta meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal melalui transfer pengetahuan dan teknologi. Selain itu, aliran investasi asing yang terus-menerus juga dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap stabilitas ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung masuknya investasi asing sangat penting untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi yang dipacu oleh pariwisata.

4. Pendapatan dari Ekspor Jasa dan Barang

Sektor pariwisata berperan penting dalam meningkatkan pendapatan negara melalui ekspor jasa dan barang. Wisatawan internasional yang mengunjungi suatu negara akan mengeluarkan uang untuk berbagai layanan dan produk lokal, seperti akomodasi, makanan, transportasi, dan oleh-oleh. Sebagai hasilnya, sektor pariwisata

berkontribusi pada ekspor jasa, yang pada gilirannya meningkatkan penerimaan negara dalam bentuk devisa. Ekspor barang lokal yang diminati oleh wisatawan, seperti kerajinan tangan atau produk makanan khas, juga berperan penting dalam meningkatkan perdagangan internasional negara tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Ramadhan (2019), pendapatan yang berasal dari ekspor jasa dan barang melalui sektor pariwisata adalah salah satu sumber utama devisa yang mendukung perekonomian negara.

Pendapatan yang diperoleh dari ekspor jasa dan barang ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada fiskal negara. Devisa yang masuk membantu memperkuat cadangan devisa dan meningkatkan stabilitas mata uang nasional. Selain itu, sektor pariwisata mendorong sektor lainnya, seperti industri kreatif dan pertanian, untuk memproduksi barang-barang yang dibutuhkan oleh wisatawan. Dengan meningkatnya permintaan terhadap produk lokal, sektor-sektor tersebut dapat berkembang dan menciptakan lapangan kerja baru. Ini sekaligus meningkatkan pendapatan negara yang dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan layanan publik.

5. Stabilitas Fiskal dan Diversifikasi Sumber Pendapatan

Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap stabilitas fiskal negara melalui penerimaan pajak dan devisa yang dihasilkan dari aktivitas wisata. Pendapatan yang diperoleh dari sektor ini dapat digunakan untuk mendanai berbagai program pembangunan, menjaga kestabilan ekonomi, dan memperkuat fiskal negara. Selain itu, pendapatan dari pariwisata sering kali lebih stabil dibandingkan dengan sektor lainnya, karena permintaan wisata cenderung bersifat jangka panjang dan tidak terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas. Sebagaimana disampaikan oleh Widodo (2021), sektor pariwisata berperan penting dalam menjaga kestabilan fiskal negara karena kemampuannya untuk menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan meskipun dihadapkan pada kondisi ekonomi global yang fluktuatif.

Sektor pariwisata juga berkontribusi pada diversifikasi sumber pendapatan negara. Negara yang bergantung pada sumber pendapatan tertentu, seperti ekspor barang alam, dapat menghadapi risiko yang lebih besar terhadap guncangan eksternal. Dengan adanya sektor pariwisata yang berkembang, negara dapat memperoleh pendapatan dari sektor

yang berbeda, mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan utama. Diversifikasi ini penting untuk menjaga keberlanjutan perekonomian, khususnya dalam menghadapi perubahan permintaan global terhadap komoditas tertentu. Hal ini juga memungkinkan negara untuk mengelola resiko ekonomi dengan lebih baik, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi global.

D. Pariwisata dan Diversifikasi Ekonomi

Pariwisata dan diversifikasi ekonomi adalah konsep yang saling berkaitan dalam pengembangan ekonomi, terutama di negara atau wilayah yang bergantung pada satu atau sedikit sektor ekonomi tertentu. Dalam banyak kasus, pariwisata berperan sebagai penggerak utama diversifikasi ekonomi karena kontribusinya yang signifikan dalam menghasilkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan mempromosikan investasi di berbagai sektor. Berikut penjelasan mengenai hubungan antara pariwisata dan diversifikasi ekonomi, serta bagaimana pariwisata dapat menjadi alat yang efektif dalam mengurangi ketergantungan ekonomi pada satu sektor.

1. Pendukung Pendapatan Multisektor

Pariwisata berperan penting sebagai pendukung pendapatan multisektor dalam suatu negara, karena dapat mendiversifikasi sumber pendapatan ekonomi dan menciptakan kesempatan kerja di berbagai sektor seperti transportasi, perhotelan, kuliner, dan kerajinan tangan. Hal ini menjadikan pariwisata sebagai alat strategis untuk mengurangi ketergantungan ekonomi pada sektor tertentu, misalnya pertanian atau industri berat. Dengan diversifikasi tersebut, ekonomi menjadi lebih stabil dan mampu menghadapi perubahan pasar global yang tak terduga, serta mengurangi dampak negatif ketika salah satu sektor mengalami penurunan permintaan.

Pariwisata dapat memperkuat basis ekonomi di daerah pedesaan maupun perkotaan dengan mengembangkan usaha kecil dan menengah (UMKM) yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan wisata. Keberadaan pariwisata menciptakan rantai nilai yang lebih luas, mulai dari penginapan hingga penyediaan produk lokal, yang secara bersamaan memicu pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan daya saing nasional. Menurut Hall (2019), diversifikasi melalui pariwisata

dapat memperkuat ketahanan ekonomi daerah dengan menumbuhkan sektor-sektor baru yang saling melengkapi sehingga risiko ekonomi dapat lebih tersebar.

2. Peluang Investasi dan Lapangan Kerja

Pariwisata memiliki peran besar dalam menciptakan peluang investasi dan lapangan kerja yang signifikan, terutama di negara-negara yang berupaya mendiversifikasi ekonomi. Ketika pariwisata berkembang, sektor-sektor pendukung seperti perhotelan, transportasi, kuliner, dan hiburan juga mengalami pertumbuhan, yang pada akhirnya menciptakan lebih banyak peluang kerja bagi masyarakat setempat. Dengan adanya investasi yang masuk ke bidang-bidang tersebut, pariwisata menjadi pendorong utama bagi terciptanya peluang ekonomi baru yang mendiversifikasi pendapatan suatu daerah atau negara. Selain itu, investasi pada sektor ini sering kali menarik investor internasional, yang pada gilirannya membantu memperkuat infrastruktur lokal.

Pariwisata mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memberikan kontribusi penting bagi perekonomian lokal. Usaha-usaha ini, baik berupa kerajinan tangan, produk lokal, maupun layanan khusus wisata, menyerap banyak tenaga kerja dan berperan dalam memperkuat basis ekonomi di berbagai daerah. Menurut Gossling dan Scott (2021), sektor pariwisata dapat menjadi alat diversifikasi ekonomi yang strategis karena keberlanjutannya yang memungkinkan pendapatan dari berbagai sektor, tidak hanya dari satu industri tertentu. Dengan demikian, UMKM dan sektor pendukung lainnya menjadi lebih stabil dan tangguh terhadap fluktuasi ekonomi global.

3. Diversifikasi dalam Produk Wisata

Diversifikasi dalam produk wisata berperan penting dalam mendukung ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan, terutama di negara-negara yang bergantung pada satu atau beberapa sektor ekonomi saja. Dengan menciptakan berbagai jenis produk wisata seperti ekowisata, wisata budaya, wisata petualangan, hingga wisata kuliner, negara dapat memperluas cakupan pasar wisata dan menarik wisatawan dengan berbagai minat. Hal ini tidak hanya menguntungkan sektor pariwisata itu sendiri, tetapi juga menciptakan peluang bagi sektor-sektor lain seperti pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan untuk memasok

kebutuhan wisatawan, sehingga membuka lapangan kerja baru dan memperkuat ekonomi lokal.

Pengembangan produk wisata yang beragam membantu memperpanjang masa kunjungan wisatawan dan mendorong untuk mengunjungi lebih banyak daerah, yang secara langsung meningkatkan pendapatan daerah. Diversifikasi produk wisata juga memungkinkan ekonomi daerah menjadi lebih tahan terhadap ketidakpastian global yang memengaruhi sektor tunggal. Menurut Rogerson (2020), diversifikasi produk wisata dapat memperkuat ketahanan ekonomi lokal dan mendorong distribusi pendapatan yang lebih merata, sehingga mengurangi ketergantungan ekonomi pada sektor tertentu. Dengan demikian, produk wisata yang bervariasi menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis.



BAB V

DAMPAK SOSIAL PARIWISATA PADA NEGARA BERKEMBANG

Pariwisata berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi negara berkembang, memberikan peluang kerja, meningkatkan pendapatan daerah, dan membuka akses global. Banyak negara berkembang menggantungkan harapan pada sektor ini untuk mempercepat pembangunan, karena mampu menarik investasi asing dan meningkatkan infrastruktur. Namun, perkembangan pariwisata juga membawa tantangan sosial, seperti perubahan budaya lokal dan pergeseran nilai tradisional yang sering kali tidak sejalan dengan kehadiran wisatawan asing. Pengaruh globalisasi melalui pariwisata dapat mengubah identitas masyarakat, menggeser nilai-nilai lokal, dan menyebabkan konflik budaya antara penduduk lokal dan wisatawan.

Dampak sosial lain dari pariwisata adalah meningkatnya urbanisasi dan perubahan pola hidup masyarakat yang sebelumnya lebih agraris menjadi lebih komersial. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan turis dapat menciptakan pergeseran ekonomi lokal yang berpotensi menurunkan kualitas hidup bagi sebagian warga yang tidak mampu mengikuti perubahan tersebut. Selain itu, adanya peningkatan aktivitas ekonomi di sektor pariwisata juga dapat menyebabkan kesenjangan sosial yang lebih tinggi antara yang memperoleh keuntungan langsung dari pariwisata dan yang tidak terlibat. Oleh karena itu, pariwisata di negara berkembang perlu dikelola secara berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan seluruh lapisan masyarakat tanpa mengorbankan identitas dan keadilan sosial.

A. Pengaruh Pariwisata terhadap Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan identitas yang mencerminkan nilai, tradisi, dan cara hidup suatu masyarakat. Setiap daerah memiliki budaya

khas yang diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk seni, ritual, maupun adat istiadat. Namun, budaya lokal saat ini menghadapi tantangan besar, terutama dengan berkembangnya pariwisata. Interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan membawa dampak yang kompleks; pariwisata tidak hanya menjadi sarana pelestarian dan penyebarluasan budaya, tetapi juga menghadirkan risiko komersialisasi, perubahan tradisi, hingga pengaruh asing yang dapat mereduksi keaslian budaya. Pemahaman mendalam tentang pengaruh pariwisata terhadap budaya lokal menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Berikut adalah beberapa pengaruh utama pariwisata terhadap budaya lokal:

1. Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya merupakan salah satu dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh pariwisata terhadap budaya lokal. Melalui pariwisata, kebudayaan lokal mendapatkan perhatian lebih dari berbagai kalangan, baik dari wisatawan domestik maupun internasional. Budaya lokal yang unik, seperti tarian, seni, musik, dan upacara tradisional, dapat dipromosikan lebih luas. Selain itu, pariwisata memberikan insentif ekonomi yang memungkinkan masyarakat lokal untuk terus mempertahankan tradisi. Masyarakat akan lebih terdorong untuk menjaga kebudayaan lokal agar tetap relevan dan menarik bagi wisatawan. Dalam hal ini, pelestarian budaya menjadi penting untuk memperkuat identitas daerah tersebut di kancah global. Oleh karena itu, pariwisata yang berkelanjutan memiliki peran sentral dalam menjaga kelangsungan budaya lokal.

Pariwisata juga memiliki potensi untuk mengkomodifikasi budaya lokal, yang dapat mempengaruhi keaslian dari budaya itu sendiri. Praktik budaya yang dulunya dilakukan secara alami dalam kehidupan masyarakat, dapat dipengaruhi oleh tuntutan pasar wisata. Meskipun demikian, bila dikelola dengan bijak, pariwisata dapat menjadi sarana untuk mendukung dan memperkuat budaya lokal. Pembinaan yang melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata akan mengurangi dampak negatif tersebut. Pengenalan dan apresiasi terhadap budaya lokal akan semakin meningkat melalui program-program edukasi yang menyertakan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, pariwisata berpotensi untuk memajukan budaya lokal tanpa merusak esensi tradisi

yang ada. Hal ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata.

2. Adaptasi dan Inovasi Budaya

Pariwisata dapat mendorong adaptasi dan inovasi budaya lokal, yang menjadikan tradisi dan kebiasaan masyarakat lebih dinamis. Melalui interaksi dengan wisatawan dari berbagai latar belakang, budaya lokal sering kali mengalami perubahan yang memungkinkan tradisi untuk bertahan dan berkembang. Dalam banyak kasus, elemen budaya yang awalnya terbatas pada komunitas tertentu, kini dapat dikenal luas berkat pariwisata. Namun, proses adaptasi ini juga menuntut penyesuaian agar budaya tersebut tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai inti. Beberapa kebiasaan atau ritual tradisional bahkan mengalami inovasi untuk menarik perhatian wisatawan, yang pada gilirannya dapat mengarah pada keberlanjutan budaya. Oleh karena itu, inovasi budaya menjadi kunci untuk menjaga daya tarik budaya lokal di mata wisatawan. Dengan pendekatan yang tepat, budaya lokal dapat beradaptasi dengan perubahan zaman sambil mempertahankan keasliannya.

Adaptasi dan inovasi budaya tidak selalu berjalan mulus, karena ada risiko bahwa budaya asli akan hilang atau terdistorsi demi kepentingan komersialisasi. Budaya yang dijadikan objek pariwisata sering kali dipertontonkan dalam bentuk yang disederhanakan atau dibentuk kembali agar lebih sesuai dengan ekspektasi pengunjung. Tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara mempertahankan esensi budaya dengan memberikan ruang untuk inovasi yang bermanfaat. Dalam hal ini, penting bagi masyarakat lokal dan pengelola pariwisata untuk secara aktif berkolaborasi dalam merumuskan kebijakan yang mengedepankan keberagaman budaya. Selain itu, pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi juga menjadi bagian dari solusi yang harus diprioritaskan. Dengan demikian, pariwisata dapat berperan sebagai wadah untuk pembaruan budaya yang tetap menghormati akar tradisi.

3. Komersialisasi Budaya

Komersialisasi budaya adalah salah satu dampak utama pariwisata terhadap budaya lokal yang seringkali menimbulkan kontroversi. Ketika budaya lokal dijadikan daya tarik utama untuk

pariwisata, elemen-elemen tradisional yang dulunya memiliki nilai sakral atau budaya yang dalam, terkadang diperlakukan sebagai produk untuk dijual kepada wisatawan. Proses ini memungkinkan budaya tersebut untuk lebih dikenal dan dihargai oleh orang luar, tetapi juga mengurangi kedalaman makna yang dimilikinya bagi masyarakat lokal. Banyak budaya lokal yang diubah atau disesuaikan demi memenuhi selera pasar wisata, yang bisa berakibat pada hilangnya otentisitas budaya itu sendiri. Di sisi lain, komersialisasi ini dapat menghasilkan pendapatan ekonomi yang signifikan bagi komunitas lokal. Oleh karena itu, komersialisasi budaya berpotensi menjadi pedang bermata dua yang harus dikelola dengan hati-hati. Dalam konteks ini, penting bagi pemangku kepentingan untuk menyeimbangkan antara keuntungan ekonomi dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Komersialisasi budaya bisa menciptakan peluang untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya lokal ke pasar internasional. Hal ini berpotensi memperkuat identitas budaya yang sebelumnya kurang dikenal. Misalnya, kerajinan tangan, pakaian tradisional, dan makanan khas seringkali menjadi produk unggulan yang dijual di pasar wisata. Akan tetapi, jika tidak dikelola dengan bijak, budaya tersebut dapat terperangkap dalam proses rekayasa komersial yang mengurangi makna atau simbolisme asli yang terkandung di dalamnya. Pengelola pariwisata harus mempertimbangkan faktor-faktor ini agar komersialisasi tidak merusak warisan budaya. Komunitas lokal juga harus dilibatkan dalam perencanaan pariwisata agar dapat mengambil bagian dalam proses keputusan yang mempengaruhi budaya. Dalam hal ini, transparansi dan keberlanjutan menjadi kunci agar komersialisasi budaya memberikan manfaat tanpa mengorbankan nilai-nilai inti.

4. Pengaruh Asing dan Modernisasi

Pengaruh asing dan modernisasi merupakan salah satu dampak signifikan dari pariwisata terhadap budaya lokal. Ketika pariwisata berkembang, sering kali budaya asing masuk dan mempengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat lokal. Produk-produk budaya asing, baik dari segi teknologi, makanan, hingga gaya hidup, semakin banyak dijumpai di tempat-tempat wisata. Masyarakat lokal pun secara tidak sadar mulai mengadopsi elemen-elemen dari budaya asing ini, yang pada akhirnya dapat mengubah kebiasaan dan tradisi yang ada. Proses

modernisasi ini terjadi seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang dipicu oleh pariwisata, sehingga terjadi perubahan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Di sisi lain, modernisasi juga membawa dampak positif, seperti kemajuan dalam infrastruktur dan pendidikan, yang bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, tanpa pengelolaan yang tepat, pengaruh asing ini dapat menyebabkan erosi budaya lokal yang sangat mendalam.

Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menyeimbangkan antara kemajuan yang dibawa oleh modernisasi dengan pelestarian nilai-nilai tradisional. Masyarakat lokal terkadang terjebak dalam dilema untuk mempertahankan budaya atau mengadopsi elemen-elemen modern yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Pengaruh asing yang datang dengan pariwisata bisa mempercepat proses globalisasi, yang pada gilirannya membawa standar dan norma baru yang berbeda dari budaya asli masyarakat. Hal ini berpotensi merubah cara berpikir, bertindak, serta cara pandang masyarakat terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kebijakan yang dapat membatasi dampak negatif dari pengaruh asing ini, sambil tetap membuka peluang bagi kemajuan yang datang dengan modernisasi. Kebijakan semacam ini harus melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program pariwisata.

5. Penyebaran dan Pertukaran Budaya

Penyebaran dan pertukaran budaya adalah salah satu dampak utama pariwisata terhadap budaya lokal. Pariwisata berfungsi sebagai jembatan antara berbagai budaya yang berbeda, memungkinkan pertukaran ide, nilai, dan praktik budaya antara wisatawan dan masyarakat lokal. Proses ini tidak hanya memperkenalkan kebudayaan lokal kepada dunia, tetapi juga memungkinkan masyarakat lokal untuk mempelajari dan mengadopsi unsur-unsur budaya asing. Di satu sisi, hal ini memperkaya kebudayaan lokal dengan elemen baru, seperti teknologi, gaya hidup, dan kebiasaan baru yang dibawa oleh wisatawan. Penyebaran budaya ini seringkali memberikan kesempatan untuk saling menghargai dan memahami keberagaman, yang bisa mempererat hubungan antarbangsa. Namun, tanpa kontrol yang tepat, pertukaran budaya ini juga dapat menyebabkan pergeseran dalam nilai-nilai tradisional yang telah ada sejak lama. Oleh karena itu, penting untuk

mengelola pertukaran budaya dengan cara yang mempertahankan esensi budaya lokal sambil menerima elemen-elemen baru yang bermanfaat.

Penyebaran budaya melalui pariwisata seringkali membawa tantangan tersendiri bagi masyarakat lokal. Misalnya, unsur budaya asing yang diperkenalkan bisa saja bertentangan dengan nilai-nilai lokal, dan jika tidak dikelola dengan hati-hati, bisa mengarah pada hilangnya tradisi asli. Selain itu, eksposur terhadap budaya global dapat menyebabkan homogenisasi budaya, di mana kebudayaan lokal digantikan oleh budaya asing yang lebih dominan. Namun, proses ini juga dapat menciptakan peluang bagi masyarakat untuk memperkenalkan budaya dengan cara yang lebih kreatif dan relevan dengan zaman modern. Masyarakat yang terbuka terhadap pertukaran budaya cenderung lebih fleksibel dalam memodifikasi tradisi agar tetap hidup, namun tetap mempertahankan inti dari kebudayaan tersebut. Pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap budaya lokal akan sangat penting dalam menjaga keseimbangan ini.

B. Pariwisata dan Pembangunan Sosial

Pariwisata dan pembangunan sosial saling terkait dalam konteks pembangunan ekonomi dan sosial suatu daerah atau negara. Pariwisata tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi melalui pendapatan dari sektor ini, tetapi juga berperan penting dalam pembangunan sosial yang lebih luas, seperti penguatan identitas budaya, peningkatan kualitas hidup, dan perbaikan infrastruktur yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal

Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui sektor pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan sosial. Dengan berkembangnya pariwisata, masyarakat lokal dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam dan budaya yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Hal ini membuka peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru, mulai dari sektor perhotelan, transportasi, hingga kerajinan tangan. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Dengan

demikian, sektor pariwisata menjadi salah satu pendorong utama dalam pengembangan ekonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal tidak dapat tercapai hanya dengan meningkatkan jumlah wisatawan. Diperlukan juga penguatan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam mengelola peluang yang ada. Pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal menjadi kunci agar dapat mengoptimalkan sektor pariwisata secara berkelanjutan. "Pariwisata yang inklusif akan memberikan manfaat ekonomi yang adil dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal serta mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi" (Sari & Putri, 2021). Dalam hal ini, kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan model pembangunan yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal.

2. Peningkatan Infrastruktur dan Aksesibilitas

Peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas merupakan salah satu peran penting pariwisata dalam pembangunan sosial. Sektor pariwisata yang berkembang dapat mendorong pembangunan infrastruktur di berbagai daerah, baik itu pembangunan jalan, bandara, pelabuhan, maupun fasilitas umum lainnya. Infrastruktur yang baik akan mempermudah akses wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata, sehingga dapat meningkatkan arus kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, pembangunan infrastruktur juga akan membawa dampak positif pada peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal, karena turut merasakan manfaat dari adanya fasilitas yang lebih baik.

Peningkatan aksesibilitas yang dimaksud tidak hanya terbatas pada transportasi, tetapi juga mencakup kemudahan akses informasi, layanan kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya. Pemerintah dan sektor swasta harus bekerja sama untuk menciptakan konektivitas yang lebih baik antar daerah wisata, sehingga distribusi manfaat ekonomi dapat dirasakan lebih merata. Menurut Suryawan (2020), "Aksesibilitas yang baik mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan mempercepat pemerataan pembangunan di daerah-daerah yang sebelumnya kurang berkembang". Dengan adanya kemudahan akses, daerah-daerah wisata yang terpencil dapat berkembang dan memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

3. Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal

Pelestarian budaya dan identitas lokal merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial melalui sektor pariwisata. Pariwisata yang berbasis pada budaya lokal dapat menjadi sarana untuk mengenalkan dan melestarikan tradisi serta warisan budaya yang ada di suatu daerah. Destinasi wisata yang mengedepankan nilai-nilai budaya lokal dapat membantu masyarakat menjaga keberlanjutan kebudayaan sambil memperoleh manfaat ekonomi. Hal ini juga memberikan kesadaran kepada wisatawan akan pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas bangsa.

Pada proses pengembangan pariwisata, sering kali budaya lokal terancam oleh komersialisasi dan eksploitasi yang berlebihan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara promosi pariwisata dan pelestarian budaya lokal. Menurut Purnama (2019), "Pariwisata yang bertanggung jawab harus mampu mengintegrasikan pelestarian budaya dan identitas lokal dalam setiap kegiatan pembangunan tanpa merusak keaslian nilai budaya tersebut". Dengan pengelolaan yang tepat, sektor pariwisata dapat menjadi alat untuk memperkuat jati diri masyarakat dan sekaligus mempromosikan keberagaman budaya.

4. Sosialisasi Antarbudaya dan Pembangunan Toleransi

Pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat sosialisasi antarbudaya dan pembangunan toleransi antar kelompok masyarakat. Melalui pariwisata, masyarakat lokal dan wisatawan dapat saling berinteraksi, bertukar pengalaman, dan memperkenalkan tradisi serta kebiasaannya. Hal ini membuka kesempatan untuk saling mengenal lebih dalam budaya masing-masing, yang pada gilirannya dapat meminimalisir kesalahpahaman dan stereotip negatif antar kelompok budaya yang berbeda. Pariwisata menciptakan ruang bagi dialog antarbudaya yang memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih luas tentang keragaman. Melalui proses ini, terciptalah saling menghargai perbedaan yang pada akhirnya mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

Pariwisata dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dalam konteks global. Wisatawan yang datang dari berbagai belahan dunia akan membawa perspektif dan cara hidup yang berbeda, yang memberikan masyarakat lokal kesempatan untuk

melihat dunia dari sudut pandang yang lebih luas. Penerimaan terhadap perbedaan ini dapat memperkaya wawasan masyarakat, serta mengurangi potensi konflik yang timbul akibat ketidaktahuan atau ketakutan terhadap perbedaan budaya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Haryanto (2020), "Pariwisata berperan penting dalam mendorong terciptanya perdamaian antarbangsa dengan memperkenalkan nilai-nilai keberagaman dan saling pengertian yang lebih mendalam." Melalui pengalaman berbagi budaya, masyarakat menjadi lebih peka dan terbuka terhadap perubahan sosial yang dihasilkan oleh globalisasi.

5. Tantangan terhadap Sosial dan Lingkungan

Pariwisata, meskipun memberikan banyak manfaat ekonomi dan sosial, juga menghadirkan sejumlah tantangan besar, baik dalam aspek sosial maupun lingkungan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah dampak negatif terhadap lingkungan, seperti kerusakan ekosistem, polusi, dan degradasi alam yang disebabkan oleh aktivitas wisata yang tidak dikelola dengan baik. Sebagai contoh, banyak destinasi wisata yang rentan terhadap kerusakan akibat over-tourism, di mana jumlah pengunjung yang sangat tinggi menyebabkan kerusakan pada sumber daya alam dan keanekaragaman hayati. Selain itu, tingginya demand akan fasilitas wisata juga dapat meningkatkan produksi sampah dan emisi gas rumah kaca, yang semakin memperburuk perubahan iklim.

Di sisi sosial, pariwisata dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi antar masyarakat lokal dan dampak terhadap budaya setempat. Seringkali, sektor pariwisata lebih menguntungkan bagi investor besar dan pihak luar, sementara masyarakat lokal yang seharusnya menjadi penerima manfaat utama justru tidak memperoleh keuntungan yang sebanding. Hal ini dapat memperburuk kesenjangan sosial dan menciptakan ketegangan antara komunitas lokal dan wisatawan. Menurut Prasetyo (2022), "Tantangan terbesar dalam pengembangan pariwisata adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan sosial serta lingkungan, yang sering kali saling bertentangan." Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam merancang kebijakan pariwisata yang mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan.

C. Dampak Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan indikator penting dalam mengukur kemajuan suatu negara atau daerah, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang saling terkait. Peningkatan kesejahteraan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada berbagai faktor yang memengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk sektor-sektor yang dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperbaiki kualitas hidup. Salah satu sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat adalah pariwisata. Melalui pengelolaan yang baik, pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan, membuka peluang usaha, serta memperbaiki infrastruktur dan fasilitas publik. Namun, pariwisata juga perlu dikelola dengan bijaksana untuk menghindari dampak negatif terhadap budaya lokal dan lingkungan, yang dapat menghambat tujuan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Dampak pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari berbagai sisi, baik positif maupun negatif. Secara umum, pariwisata dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, pengembangan infrastruktur, serta pemeliharaan dan penguatan budaya lokal. Berikut adalah beberapa dampak yang relevan:

1. Peningkatan Pendapatan Ekonomi

Pariwisata memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian suatu wilayah, salah satunya dalam peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat. Melalui kunjungan wisatawan, sektor-sektor ekonomi seperti perhotelan, restoran, transportasi, dan kerajinan tangan mendapatkan keuntungan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Peningkatan jumlah wisatawan dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, yang pada gilirannya memperbaiki taraf hidup penduduk setempat. Di banyak daerah, pendapatan yang berasal dari sektor pariwisata seringkali menjadi sumber utama pendapatan masyarakat yang sebelumnya mungkin tidak memiliki akses ke lapangan kerja yang beragam.

Dampak ekonomi yang dirasakan tidak hanya terbatas pada lapangan pekerjaan langsung di sektor pariwisata. Banyak sektor lainnya juga merasakan dampak positif, seperti perbaikan infrastruktur, yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sebagai contoh, pembangunan

jalan, fasilitas publik, dan fasilitas kesehatan yang didorong oleh kebutuhan pariwisata akan menguntungkan penduduk setempat dalam jangka panjang. Selain itu, perkembangan bisnis lokal yang terkait dengan pariwisata seperti warung makan, toko souvenir, dan jasa transportasi juga turut mendongkrak pendapatan masyarakat yang lebih luas.

2. Peningkatan Infrastruktur dan Layanan Publik

Pariwisata dapat mendorong peningkatan infrastruktur dan layanan publik yang secara langsung berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Untuk mendukung sektor pariwisata, pemerintah dan sektor swasta cenderung melakukan investasi besar dalam pembangunan infrastruktur seperti jalan, bandara, terminal, dan fasilitas umum lainnya. Pembangunan infrastruktur ini tidak hanya bermanfaat bagi wisatawan, tetapi juga bagi masyarakat setempat karena memudahkan aksesibilitas, meningkatkan konektivitas, dan memperbaiki kualitas hidup. Misalnya, pembangunan jalan yang lebih baik akan mempermudah distribusi barang dan layanan kepada masyarakat lokal, serta meningkatkan efisiensi transportasi.

Layanan publik yang terkait dengan sektor pariwisata, seperti fasilitas kesehatan, sanitasi, dan keamanan, sering kali diperbarui atau diperbaiki untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Peningkatan ini tidak hanya bermanfaat bagi wisatawan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Misalnya, pembangunan rumah sakit atau pusat kesehatan yang lebih modern di daerah wisata akan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada penduduk setempat, meningkatkan daya tarik daerah tersebut sebagai tujuan wisata, serta memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

3. Pelestarian Budaya dan Lingkungan

Pariwisata dapat memberikan dampak signifikan terhadap pelestarian budaya dan lingkungan, yang pada gilirannya mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Keberadaan wisatawan yang datang dari berbagai daerah dan negara dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya lokal dan situs alam yang ada di suatu wilayah. Dalam upaya menjaga kelestarian budaya, sektor pariwisata dapat menjadi salah satu alat untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi serta warisan budaya. Selain itu, pariwisata yang bertanggung jawab

dapat menjadi pendorong bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan dan merawat lingkungan sekitar, termasuk ekosistem alami dan situs bersejarah.

Keberlanjutan pariwisata harus dijaga agar tidak merusak lingkungan. Kegiatan pariwisata yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan kerusakan pada situs alam atau budaya, yang dapat berdampak buruk bagi ekosistem dan identitas lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan prinsip pariwisata berkelanjutan yang memprioritaskan pelestarian alam dan budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Prasetyo (2020), "Sektor pariwisata dapat berfungsi sebagai penggerak ekonomi yang juga mendorong pelestarian budaya dan lingkungan, asalkan ada kebijakan yang mendukung dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaannya." Dengan kebijakan yang tepat, pariwisata dapat mendatangkan manfaat ekonomi dan pada saat yang sama menjaga keberagaman budaya dan kelestarian lingkungan.

4. Dampak Negatif terhadap Kehidupan Sosial dan Lingkungan

Pariwisata dapat membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosial dan lingkungan yang berpotensi mengancam kesejahteraan masyarakat. Ketika sektor pariwisata berkembang pesat, sering kali terjadi komersialisasi budaya dan penurunan kualitas sosial, karena masyarakat lokal terkadang terpaksa mengubah cara hidup untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Peningkatan jumlah wisatawan juga dapat menyebabkan kemacetan, kriminalitas, dan ketegangan sosial di antara penduduk lokal dan wisatawan. Selain itu, daya tarik wisata yang populer dapat menyebabkan penyebaran nilai-nilai yang tidak sejalan dengan tradisi setempat, sehingga menciptakan ketimpangan budaya.

Dampak lingkungan juga merupakan isu serius dalam perkembangan pariwisata. Kegiatan pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kerusakan pada ekosistem, seperti polusi udara, sampah yang tidak terkelola, dan kerusakan habitat alami. Salah satu contoh konkret adalah kerusakan yang terjadi pada terumbu karang akibat aktivitas penyelaman yang tidak berkelanjutan, yang mengancam kehidupan laut dan sumber daya alam yang ada. Sebagaimana diungkapkan oleh Haryanto (2021), "Tanpa pengelolaan yang tepat, pariwisata dapat memperburuk kerusakan sosial dan lingkungan, menyebabkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi masyarakat lokal" (Haryanto, 2021). Oleh karena itu, penting bagi

pemerintah dan pelaku industri untuk memastikan bahwa pariwisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan.

5. Ketergantungan Ekonomi pada Sektor Pariwisata

Ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah yang bergantung pada wisata sebagai sumber pendapatan utama. Ketika pariwisata berkembang pesat, masyarakat lokal cenderung lebih fokus pada sektor ini sebagai sumber penghidupan, yang dapat meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan. Namun, ketergantungan yang tinggi pada sektor ini juga membawa risiko besar, terutama ketika terjadi fluktuasi dalam jumlah wisatawan, seperti yang dapat dipicu oleh bencana alam, krisis ekonomi global, atau pandemi. Dalam keadaan seperti itu, masyarakat yang tergantung pada pariwisata akan sangat terpengaruh oleh penurunan pendapatan, yang menyebabkan kesulitan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan.

Dampak ketergantungan ekonomi ini terlihat jelas pada daerah-daerah yang memiliki sedikit atau bahkan tidak ada sektor ekonomi lain yang berkembang. Ketika pariwisata menurun, banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan, mulai dari pemandu wisata hingga pedagang lokal yang bergantung pada wisatawan. Hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan sosial, mengingat banyaknya masyarakat yang terlibat langsung dalam industri pariwisata. Sebagaimana disampaikan oleh Wibowo (2019), "Ketergantungan yang berlebihan pada sektor pariwisata dapat meningkatkan kerentanannya terhadap perubahan eksternal, yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat lokal" (Wibowo, 2019). Oleh karena itu, keberagaman sektor ekonomi di suatu daerah sangat penting untuk mengurangi ketergantungan berlebihan pada pariwisata.

D. Pariwisata sebagai Alat Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Pariwisata telah menjadi sektor ekonomi yang berkembang pesat dan berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi lokal di berbagai negara. Di banyak wilayah, pariwisata berfungsi sebagai pendorong utama perekonomian, menyediakan lapangan kerja, dan mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM). Melalui sektor ini,

pemerintah dan masyarakat dapat memanfaatkan keunikan budaya dan kekayaan alam untuk menarik wisatawan, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Pariwisata memiliki potensi besar untuk memberdayakan ekonomi lokal dengan beberapa cara:

1. Peningkatan Lapangan Kerja

Pariwisata memiliki potensi besar dalam meningkatkan lapangan kerja dan memberdayakan ekonomi lokal di berbagai daerah. Sektor pariwisata menciptakan peluang kerja yang beragam, mulai dari pemandu wisata, pengelola akomodasi, hingga produsen suvenir lokal. Dengan semakin berkembangnya destinasi wisata, permintaan akan tenaga kerja juga meningkat, sehingga masyarakat setempat dapat memanfaatkan peluang ini untuk meningkatkan taraf hidup. Melalui pariwisata, individu yang mungkin tidak memiliki keahlian khusus dapat dilatih untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, memperluas akses pekerjaan, dan mengurangi tingkat pengangguran di daerah tersebut. Selain itu, sektor pariwisata mampu menciptakan dampak ekonomi berantai, di mana usaha kecil dan menengah di sekitar destinasi wisata turut berkembang dan menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Pengembangan pariwisata dapat menarik investasi yang signifikan ke daerah-daerah yang memiliki potensi wisata, sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal. Investasi ini meliputi pembangunan infrastruktur, seperti jalan, transportasi, dan fasilitas umum, yang tidak hanya bermanfaat bagi wisatawan tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, akses ke daerah wisata menjadi lebih mudah, yang kemudian menarik lebih banyak wisatawan dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugiyarto (2019), disebutkan bahwa sektor pariwisata di Indonesia berhasil menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, khususnya di daerah-daerah terpencil, yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam akses terhadap lapangan pekerjaan.

2. Mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Pariwisata memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal di banyak wilayah. Dengan

meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung, permintaan terhadap produk lokal seperti makanan khas, kerajinan tangan, dan layanan lainnya juga meningkat. UMKM dapat memanfaatkan peluang ini untuk memperluas pasar, sekaligus memperkenalkan budaya dan kekayaan lokal kepada pengunjung. Dukungan terhadap UMKM dalam sektor pariwisata membantu menggerakkan roda perekonomian setempat, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat lokal. Seiring dengan bertambahnya permintaan dari wisatawan, UMKM pun dapat berinovasi untuk menyesuaikan produknya dengan selera pasar yang lebih luas.

Pengembangan sektor pariwisata memungkinkan UMKM untuk lebih mudah mengakses bantuan dari pemerintah atau lembaga swasta dalam bentuk pelatihan, modal usaha, serta akses ke teknologi yang meningkatkan kualitas produk. Bantuan ini penting agar UMKM mampu bersaing di pasar yang lebih kompetitif dan menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Menurut studi yang dilakukan oleh Wibowo (2020), UMKM yang terlibat dalam pariwisata menunjukkan peningkatan pendapatan rata-rata yang signifikan dan mengalami pertumbuhan pesat karena adanya dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan dan modal. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan wisatawan tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi pelaku usaha, tetapi juga berdampak pada pengembangan UMKM yang lebih berkelanjutan.

3. Peningkatan Infrastruktur

Peningkatan infrastruktur adalah salah satu cara penting di mana pariwisata dapat memberdayakan ekonomi lokal dengan efektif. Infrastruktur yang baik, seperti jalan, transportasi, dan fasilitas umum, mempermudah akses wisatawan ke destinasi-destinasi lokal, sehingga meningkatkan jumlah kunjungan. Dengan akses yang lebih baik, lebih banyak wisatawan tertarik untuk datang dan menghabiskan waktu lebih lama, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan ekonomi daerah. Selain itu, infrastruktur yang memadai mempermudah distribusi produk lokal ke pasar yang lebih luas, sehingga sektor-sektor ekonomi lain di sekitar destinasi wisata juga mendapat manfaat. Peningkatan infrastruktur ini pun memberikan efek berantai, di mana berbagai sektor seperti akomodasi, transportasi, dan perdagangan lokal akan berkembang.

Infrastruktur pariwisata yang memadai mendukung keberlanjutan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, baik selama proses pembangunan maupun dalam operasionalnya setelah selesai. Pembangunan fasilitas wisata seperti bandara, terminal, dan pusat informasi turis, membuka peluang kerja di berbagai bidang dan memperkuat daya saing destinasi tersebut di tingkat nasional maupun internasional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2021), pembangunan infrastruktur di sektor pariwisata terbukti efektif dalam meningkatkan perekonomian lokal karena mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan mobilitas wisatawan ke daerah-daerah terpencil yang sebelumnya sulit dijangkau. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam infrastruktur pariwisata bukan hanya bermanfaat bagi wisatawan tetapi juga memberikan dampak langsung bagi ekonomi masyarakat setempat.

4. Pelestarian Budaya dan Lingkungan

Pelestarian budaya dan lingkungan merupakan aspek penting di mana pariwisata dapat mendukung pemberdayaan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya dan keunikan lingkungan sebagai daya tarik wisata, masyarakat setempat dapat menawarkan pengalaman otentik yang diminati wisatawan, seperti festival tradisional, seni pertunjukan, dan kerajinan lokal. Melalui pengembangan wisata berbasis budaya ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk memperkenalkan tradisi kepada dunia luar, sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal. Hal ini juga memberikan dampak ekonomi positif karena pengunjung cenderung membeli produk lokal dan ikut serta dalam kegiatan budaya yang dianggap menarik, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, pelestarian budaya melalui pariwisata juga memotivasi generasi muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan budaya dan menjaga tradisi agar tetap hidup.

Pariwisata berbasis lingkungan juga berperan penting dalam menjaga kelestarian alam sembari menggerakkan ekonomi lokal. Wisata alam yang bertanggung jawab, seperti ekowisata, menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan melibatkan masyarakat dalam pelestarian sumber daya alam sendiri. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mengelola kawasan wisata alam secara berkelanjutan, yang tidak hanya mempertahankan daya tarik

destinasi tetapi juga mendukung keseimbangan ekosistem lokal. Menurut penelitian oleh Kurniawan (2020), pariwisata yang dikelola dengan prinsip keberlanjutan terbukti mampu memberikan manfaat ekonomi dan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan di berbagai daerah. Dengan demikian, pariwisata yang mendukung pelestarian lingkungan berperan ganda, yakni sebagai sumber pendapatan sekaligus cara melindungi keindahan alam yang menjadi daya tarik utama wisatawan.

5. Peningkatan Pendapatan Daerah

Peningkatan pendapatan daerah melalui sektor pariwisata dapat memberikan dampak signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi lokal. Setiap wisatawan yang mengunjungi suatu daerah menghabiskan uang untuk berbagai layanan, mulai dari akomodasi, makanan, transportasi, hingga oleh-oleh, yang langsung berkontribusi pada pendapatan daerah. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, pemerintah daerah dapat memperoleh pemasukan dari pajak dan retribusi, yang selanjutnya dapat digunakan untuk pengembangan infrastruktur dan peningkatan kualitas pelayanan publik. Hal ini akan menciptakan siklus positif yang memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata juga memberikan dampak positif terhadap sektor-sektor terkait, seperti transportasi, perdagangan, dan perhotelan, yang berperan sebagai penggerak utama perekonomian daerah.

Sektor pariwisata memungkinkan daerah untuk menciptakan sumber pendapatan baru yang sebelumnya tidak ada, seperti pengelolaan destinasi wisata atau penyelenggaraan acara besar yang menarik pengunjung dari luar daerah. Pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata ini, jika dikelola dengan baik, dapat dimanfaatkan untuk berbagai program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan atau bantuan modal usaha. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2019), sektor pariwisata di Indonesia menunjukkan kontribusi besar terhadap pendapatan daerah, khususnya di daerah yang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang unik. Dengan pemanfaatan potensi tersebut secara optimal, pendapatan daerah dapat terus meningkat, membuka lebih banyak peluang untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.



BAB VI

PEMBIAYAAN DAN INVESTASI PARIWISATA

Pembiayaan dan investasi pariwisata merupakan faktor kunci dalam pengembangan sektor ini, yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan menciptakan peluang lapangan kerja. Keberhasilan industri pariwisata sangat bergantung pada adanya alokasi dana yang cukup untuk infrastruktur, pemasaran, serta pengembangan produk wisata yang berkualitas. Selain itu, investasi dalam sektor ini dapat memperkuat daya saing destinasi wisata dengan meningkatkan fasilitas yang mendukung kenyamanan dan keselamatan pengunjung. Pembiayaan yang tepat dapat merangsang keberlanjutan sektor pariwisata melalui perencanaan yang matang dan pengelolaan sumber daya yang efisien.

Investasi pariwisata tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga sektor swasta yang memiliki peran penting dalam menyediakan modal dan inovasi untuk menarik wisatawan. Dengan dukungan pembiayaan yang optimal, pengembangan infrastruktur wisata seperti transportasi, akomodasi, dan fasilitas lainnya dapat berjalan dengan lebih baik. Hal ini akan menciptakan dampak positif tidak hanya untuk para pelaku industri, tetapi juga untuk perekonomian daerah dan negara secara keseluruhan. Oleh karena itu, kerjasama antara berbagai pihak sangat penting untuk memastikan bahwa investasi dalam sektor pariwisata memberikan hasil yang maksimal.

A. Sumber Pembiayaan Pariwisata

Sumber pembiayaan merupakan elemen krusial dalam pengembangan sektor pariwisata, yang membutuhkan investasi yang signifikan untuk menciptakan infrastruktur, fasilitas, serta program-program pendukung yang dapat meningkatkan daya tarik wisata. Pembiayaan ini berasal dari berbagai sumber, baik dari anggaran

pemerintah, investasi swasta, kerjasama publik-swasta, lembaga keuangan, hingga *crowdfunding* dan pendanaan internasional. Setiap sumber pembiayaan memiliki peranannya sendiri dalam mendukung pengembangan destinasi wisata dan keberlanjutan sektor ini. Dalam konteks pariwisata, keberagaman sumber pembiayaan memungkinkan terciptanya sinergi yang mengoptimalkan potensi pariwisata, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Berikut adalah beberapa sumber pembiayaan utama yang relevan dalam sektor pariwisata:

1. Anggaran Pemerintah

Anggaran pemerintah berperan penting dalam mendukung sektor pariwisata, yang menjadi salah satu pendorong utama ekonomi suatu negara. Pembiayaan yang dialokasikan untuk pengembangan sektor pariwisata memungkinkan pemerintah untuk membangun infrastruktur yang diperlukan, memperbaiki fasilitas, dan meningkatkan daya tarik wisata. Program yang dibiayai melalui anggaran negara juga dapat memperkuat promosi pariwisata domestik maupun internasional. Dengan alokasi yang tepat, anggaran pemerintah dapat memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan sektor ini. Selain itu, pengelolaan anggaran yang efisien dapat meningkatkan pengembalian investasi untuk perekonomian lokal. Seiring berkembangnya pariwisata, anggaran pemerintah menjadi semakin penting dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas sektor ini. Hal ini juga berdampak pada penciptaan lapangan kerja dan penguatan ekonomi daerah.

Menurut Subakti (2021), "Anggaran pemerintah yang diarahkan untuk sektor pariwisata berfungsi sebagai instrumen utama untuk memastikan bahwa pariwisata dapat berkembang dengan cara yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang maksimal bagi masyarakat lokal." Penyediaan dana pemerintah tidak hanya membantu untuk promosi dan infrastruktur, tetapi juga untuk pelatihan sumber daya manusia di sektor pariwisata. Oleh karena itu, pengalokasian dana yang tepat dapat mempercepat pembangunan dan meningkatkan potensi sektor ini. Dalam hal ini, transparansi dalam pengelolaan anggaran menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah pemborosan dan korupsi. Setiap kebijakan yang diambil dalam penggunaan anggaran harus mempertimbangkan keberlanjutan dan dampak jangka panjang bagi komunitas lokal. Ketergantungan terhadap anggaran pemerintah ini

juga harus disertai dengan upaya peningkatan peran sektor swasta dalam mendukung pembangunan pariwisata.

2. Investasi Swasta

Investasi swasta merupakan salah satu sumber pembiayaan utama yang mendukung pengembangan sektor pariwisata. Dengan adanya investasi ini, berbagai fasilitas pendukung, seperti hotel, restoran, dan transportasi, dapat dibangun untuk menarik lebih banyak wisatawan. Selain itu, sektor swasta juga berperan penting dalam inovasi dan pengembangan produk pariwisata baru yang lebih beragam. Investasi swasta dapat mempercepat pengembangan destinasi wisata, meningkatkan kualitas layanan, serta menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan pendapatan negara dan daerah yang berasal dari sektor pariwisata. Peningkatan infrastruktur yang didukung oleh sektor swasta juga memperbaiki konektivitas antar destinasi wisata. Oleh karena itu, sektor pariwisata sangat bergantung pada investasi swasta untuk mempertahankan daya saingnya di pasar global.

Menurut Suryanto (2019), "Investasi swasta di sektor pariwisata bukan hanya membantu pembangunan fisik, tetapi juga menciptakan kesempatan ekonomi yang lebih luas, meningkatkan kualitas layanan, serta mendorong pengembangan produk pariwisata yang berkelanjutan." Sebagai contoh, pengembangan hotel bintang lima atau *resort* mewah di destinasi wisata unggulan akan menarik wisatawan berkelas, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata. Investasi swasta juga memberikan dorongan untuk pengembangan teknologi dalam sektor pariwisata, seperti aplikasi *booking online* dan layanan digital lainnya. Dengan demikian, peran investasi swasta sangat penting dalam memastikan sektor pariwisata tetap berkembang dan mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya. Investasi ini juga berkontribusi pada keberlanjutan sektor pariwisata, dengan memperkenalkan praktik bisnis yang ramah lingkungan dan sosial. Diperlukan kebijakan yang mendukung untuk menarik lebih banyak investor swasta agar dapat berperan lebih besar dalam pengembangan sektor ini.

3. Kerjasama Publik-Swasta (PPP)

Kerjasama Publik-Swasta (PPP) merupakan salah satu model pembiayaan yang relevan untuk sektor pariwisata, karena dapat

menggabungkan kekuatan dan sumber daya kedua sektor tersebut. Dalam PPP, pemerintah menyediakan kebijakan dan regulasi yang mendukung, sementara sektor swasta menginvestasikan modal dan keahlian dalam pengembangan infrastruktur dan layanan pariwisata. Model ini memberikan kesempatan bagi sektor swasta untuk berinvestasi dalam proyek besar yang biasanya memerlukan dana yang besar, seperti pembangunan resort, hotel, atau fasilitas wisata lainnya. Di sisi lain, pemerintah dapat mengurangi beban anggaran negara sekaligus meningkatkan kualitas dan daya tarik destinasi wisata. Melalui PPP, sektor pariwisata dapat berkembang lebih cepat dan lebih efisien karena adanya sinergi antara peran publik dan swasta. Selain itu, kerjasama ini dapat meminimalkan risiko yang biasanya dihadapi oleh masing-masing pihak. Dengan kerjasama yang baik, sektor pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberi manfaat yang besar bagi perekonomian negara.

Menurut Hadiwijoyo (2020), "Kerjasama Publik-Swasta dalam sektor pariwisata memungkinkan pengembangan infrastruktur yang lebih cepat dan efisien, dengan mengoptimalkan sumber daya dari kedua sektor, serta mempercepat pemulihan ekonomi pasca-pandemi." Proyek-proyek yang dihasilkan melalui PPP dapat memperbaiki aksesibilitas destinasi wisata, memperbaiki fasilitas yang sudah ada, serta meningkatkan kualitas layanan pariwisata. Selain itu, sektor swasta dengan kapabilitas manajerial dan inovatif dapat membawa keahlian dalam pengelolaan yang lebih efisien. Pemerintah, di sisi lain, dapat menyediakan dukungan dalam hal kebijakan dan regulasi yang mengatur sektor pariwisata. Model ini memungkinkan sektor swasta untuk mengambil peran yang lebih besar dalam pengembangan pariwisata tanpa mengandalkan sepenuhnya pada dana pemerintah. PPP juga dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan, di mana kedua belah pihak memperoleh keuntungan dari keberhasilan proyek yang dijalankan.

4. Pendanaan dari Lembaga Keuangan

Pendanaan dari lembaga keuangan memiliki peran penting dalam sektor pariwisata, karena sektor ini memerlukan investasi yang besar dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung lainnya. Lembaga keuangan, seperti bank, lembaga pembiayaan, dan perusahaan asuransi, dapat menyediakan pinjaman atau investasi yang diperlukan

untuk proyek-proyek besar, seperti pembangunan hotel, resort, atau destinasi wisata baru. Selain itu, lembaga keuangan juga dapat memberikan fasilitas pembiayaan bagi usaha kecil dan menengah yang bergerak dalam industri pariwisata. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan keberagaman dan kualitas produk pariwisata yang ditawarkan. Pendanaan dari lembaga keuangan memberikan fleksibilitas bagi para pelaku industri pariwisata dalam mengelola modal, serta mendukung pengembangan usaha yang lebih efisien. Melalui akses ke pembiayaan ini, sektor pariwisata dapat lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan tren wisata global. Oleh karena itu, lembaga keuangan berperan sebagai pendorong utama dalam mempercepat pembangunan sektor pariwisata.

Menurut Santoso (2021), "Lembaga keuangan memiliki peran strategis dalam mendukung sektor pariwisata dengan menyediakan sumber daya finansial yang diperlukan untuk pengembangan infrastruktur dan memperkuat daya saing industri pariwisata." Pembiayaan dari lembaga keuangan tidak hanya mendukung pengembangan fisik tetapi juga dapat digunakan untuk inovasi dalam sektor pariwisata, seperti pengembangan aplikasi teknologi untuk mempermudah akses informasi bagi wisatawan. Lembaga keuangan juga dapat memperkenalkan produk pembiayaan yang lebih fleksibel, seperti kredit khusus pariwisata, yang disesuaikan dengan kebutuhan pelaku usaha di sektor ini. Selain itu, pendanaan ini dapat mengurangi ketergantungan pada dana pemerintah dan membuka peluang untuk kolaborasi antara sektor publik dan swasta. Dengan begitu, lembaga keuangan turut berperan dalam meningkatkan keberlanjutan dan daya tarik sektor pariwisata. Pendanaan yang diberikan oleh lembaga keuangan juga dapat membantu mempercepat pemulihan sektor pariwisata, khususnya pasca-pandemi, dengan mendukung proyek-proyek yang dapat meningkatkan kualitas layanan dan infrastruktur.

5. *Crowdfunding* dan Donasi

Crowdfunding dan donasi semakin relevan sebagai sumber pembiayaan dalam sektor pariwisata, terutama untuk proyek-proyek yang bersifat komunitas atau berbasis destinasi wisata yang lebih kecil. Melalui *crowdfunding*, individu atau kelompok dapat mengumpulkan dana dari masyarakat luas untuk mendanai inisiatif pengembangan pariwisata, seperti konservasi alam, revitalisasi destinasi wisata, atau

promosi budaya lokal. Donasi dari pihak swasta maupun individu juga bisa memberikan dukungan finansial untuk proyek pariwisata yang memiliki tujuan sosial atau keberlanjutan lingkungan. Sumber pembiayaan ini memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata. Selain itu, *crowdfunding* dan donasi memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk turut berperan dalam memajukan sektor pariwisata yang bermanfaat bagi ekonomi lokal. Pembiayaan semacam ini juga dapat lebih fleksibel dibandingkan dengan sumber-sumber lain, karena melibatkan banyak pihak tanpa harus bergantung pada satu sumber utama. Proyek-proyek pariwisata yang didanai melalui *crowdfunding* dan donasi cenderung lebih transparan dalam pengelolaannya, karena ada keterlibatan langsung dari masyarakat dan penyumbang.

Menurut Damanik (2020), "*Crowdfunding* dan donasi memiliki potensi besar untuk mempercepat pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan mendukung proyek-proyek pariwisata yang berfokus pada keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal." Dalam konteks pariwisata, *crowdfunding* dapat digunakan untuk mendanai proyek-proyek yang bertujuan melestarikan ekosistem, mengembangkan fasilitas wisata yang ramah lingkungan, atau mendukung pelatihan bagi masyarakat lokal agar dapat berperan lebih dalam sektor ini. Model ini juga memungkinkan proyek yang lebih kecil dengan tujuan sosial, seperti pariwisata berbasis budaya atau ekowisata, untuk mendapatkan pembiayaan yang dibutuhkan. Sebagai alternatif pembiayaan, *crowdfunding* dan donasi dapat mengurangi ketergantungan pada lembaga keuangan atau investor besar yang lebih tertarik pada proyek yang bersifat komersial. Proyek-proyek yang didanai melalui *crowdfunding* biasanya juga memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan dalam sektor pariwisata. Oleh karena itu, *crowdfunding* dan donasi dapat menjadi sumber pembiayaan yang sangat relevan untuk mengembangkan sektor pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

6. Sumber Pendanaan Internasional

Sumber pendanaan internasional berperan penting dalam mendanai pengembangan sektor pariwisata, terutama di negara berkembang yang memiliki keterbatasan anggaran negara. Pendanaan ini dapat berasal dari lembaga-lembaga internasional seperti Bank Dunia,

Bank Pembangunan Asia, atau lembaga filantropi global yang memiliki fokus pada pembangunan berkelanjutan. Selain itu, organisasi internasional yang berfokus pada pariwisata juga sering kali memberikan dana untuk proyek-proyek yang bertujuan memajukan sektor pariwisata yang ramah lingkungan atau melibatkan masyarakat lokal. Dengan adanya sumber pendanaan internasional, proyek-proyek pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan dan pelestarian budaya dapat terlaksana lebih cepat. Pendanaan internasional juga memberikan akses kepada teknologi dan keahlian internasional yang dapat meningkatkan kualitas sektor pariwisata suatu negara. Oleh karena itu, sektor pariwisata yang mendapat dukungan finansial dari lembaga internasional dapat berkembang lebih cepat dan lebih efisien, memperkenalkan praktik terbaik global. Pendanaan internasional juga memberikan kesempatan bagi negara penerima untuk menjalin kerjasama dengan negara lain dalam rangka meningkatkan daya saing sektor pariwisata.

Menurut Subagio (2022), "Pendanaan internasional menjadi katalisator penting dalam mempercepat pengembangan sektor pariwisata di negara berkembang dengan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan infrastruktur pariwisata yang berkualitas." Sumber pendanaan internasional ini tidak hanya memberikan modal, tetapi juga mendukung kebijakan yang mendukung keberlanjutan sektor pariwisata, seperti pelatihan SDM, pengembangan destinasi wisata, dan promosi pariwisata global. Dengan adanya pendanaan internasional, negara-negara berkembang dapat membangun infrastruktur yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata, seperti aksesibilitas transportasi, akomodasi yang ramah lingkungan, dan fasilitas wisata yang lebih baik. Sumber pendanaan ini juga dapat digunakan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh sektor pariwisata pasca-pandemi, dengan membantu negara-negara tersebut memulihkan industri wisata. Selain itu, pendanaan internasional membuka peluang untuk proyek pariwisata yang berfokus pada konservasi alam dan budaya, yang juga berperan dalam meningkatkan daya tarik wisata. Oleh karena itu, pendanaan internasional berperan penting dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang.

B. Investasi Infrastruktur Pariwisata

Investasi infrastruktur pariwisata merujuk pada pengembangan fasilitas dan sarana penunjang yang mendukung keberhasilan sektor pariwisata di suatu daerah atau negara. Infrastruktur ini mencakup berbagai elemen yang diperlukan untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata, meningkatkan kenyamanan wisatawan, serta mendukung kelancaran operasional industri pariwisata. Infrastruktur yang baik tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi sektor pariwisata tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan membuka peluang lapangan kerja baru. Beberapa aspek penting dari investasi infrastruktur pariwisata antara lain aksesibilitas, akomodasi, fasilitas publik, dan promosi destinasi.

1. Aksesibilitas dan Transportasi

Aksesibilitas dan transportasi adalah aspek esensial dalam investasi infrastruktur pariwisata karena keduanya mempengaruhi daya tarik dan kemudahan akses bagi wisatawan. Akses yang mudah ke destinasi melalui berbagai moda transportasi, seperti pesawat, kereta, dan kendaraan pribadi, meningkatkan kemungkinan kunjungan wisatawan, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Di banyak lokasi wisata, sistem transportasi yang efisien memastikan wisatawan dapat menjangkau berbagai atraksi dengan mudah, sehingga mengoptimalkan pengalaman selama berwisata. Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), aksesibilitas dan konektivitas yang memadai dapat meningkatkan kunjungan wisatawan internasional hingga 10%, yang berdampak langsung pada pertumbuhan sektor pariwisata dan perekonomian setempat (UNWTO, 2022).

Infrastruktur transportasi yang memadai juga membantu mengurangi kemacetan dan tekanan pada lingkungan. Berbagai destinasi, terutama kota-kota besar, sering menghadapi tantangan transportasi seperti kemacetan selama musim wisata puncak, yang tidak hanya mengganggu wisatawan tetapi juga mempengaruhi penduduk lokal. Investasi pada infrastruktur transportasi yang ramah lingkungan, seperti kereta cepat dan transportasi publik berenergi rendah, menjadi prioritas untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Sistem transportasi terpadu yang menggabungkan moda transportasi publik dan ramah lingkungan, seperti sepeda atau angkutan listrik, terbukti efektif

di beberapa destinasi, menciptakan pengalaman wisata yang lebih berkelanjutan.

2. Pembangunan Akomodasi

Pembangunan akomodasi adalah aspek penting dalam investasi infrastruktur pariwisata karena berfungsi sebagai tempat tinggal bagi wisatawan selama berada di destinasi. Akomodasi yang memadai, mulai dari hotel mewah hingga penginapan sederhana, diperlukan untuk memenuhi kebutuhan beragam wisatawan. Tanpa fasilitas akomodasi yang layak, destinasi wisata akan sulit menarik wisatawan dalam jumlah besar, terutama yang tinggal untuk jangka waktu yang lebih lama. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas akomodasi secara langsung mempengaruhi tingkat kepuasan wisatawan, yang pada gilirannya berdampak pada citra destinasi dan potensi kunjungan ulang (Dwyer, 2019). Akomodasi yang terawat dengan baik juga memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi wisatawan, yang merupakan faktor penting dalam pengalaman wisata.

Pembangunan akomodasi mendorong perkembangan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat setempat. Sektor akomodasi memerlukan tenaga kerja di berbagai bidang, mulai dari manajemen hotel hingga layanan kebersihan dan keamanan. Dengan demikian, investasi dalam infrastruktur akomodasi tidak hanya meningkatkan daya tarik pariwisata tetapi juga mendukung perekonomian lokal secara keseluruhan. Dalam banyak kasus, akomodasi juga dapat berfungsi sebagai sarana promosi budaya lokal melalui dekorasi, kuliner, dan layanan yang mencerminkan nilai-nilai budaya setempat.

3. Fasilitas Umum dan Keamanan

Fasilitas umum dan keamanan merupakan aspek fundamental dalam investasi infrastruktur pariwisata karena keduanya berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan. Fasilitas umum, seperti area parkir, toilet umum, pusat informasi, dan jaringan telekomunikasi, mendukung kemudahan akses dan aktivitas wisatawan, yang pada gilirannya memperbaiki citra destinasi. Fasilitas yang memadai meningkatkan kenyamanan wisatawan, memungkinkan mengakses layanan dasar tanpa kesulitan, dan menjadi nilai tambah yang menarik lebih banyak pengunjung. Di sisi lain, keamanan yang baik,

termasuk kehadiran polisi pariwisata, penerangan yang cukup, dan sistem darurat yang tanggap, menciptakan rasa aman yang esensial bagi wisatawan. Menurut penelitian UNWTO, destinasi dengan fasilitas umum dan keamanan yang optimal cenderung mengalami peningkatan jumlah wisatawan karena faktor kenyamanan dan keamanan dianggap penting dalam keputusan wisatawan untuk berkunjung (UNWTO, 2021).

Keberadaan fasilitas umum dan keamanan yang memadai berdampak positif pada perekonomian lokal. Wisatawan yang merasa aman dan nyaman cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dan uang di destinasi tersebut, yang berkontribusi langsung pada pendapatan masyarakat lokal dan pemerintah setempat. Fasilitas seperti pusat perbelanjaan, restoran, dan fasilitas transportasi juga mendorong wisatawan untuk mengunjungi lebih banyak tempat di sekitar destinasi utama. Keamanan yang kuat memastikan perlindungan terhadap wisatawan dari ancaman seperti kejahatan dan kecelakaan, sehingga mendorong wisatawan untuk melihat lebih dalam tanpa rasa khawatir. Infrastruktur keamanan ini juga penting dalam menjaga ketertiban umum di lokasi wisata yang sering dipadati wisatawan.

4. Promosi dan Pengelolaan Destinasi

Promosi dan pengelolaan destinasi merupakan aspek krusial dalam investasi infrastruktur pariwisata karena keduanya mendukung daya tarik dan keberlanjutan suatu destinasi. Promosi yang efektif memungkinkan destinasi untuk dikenal luas oleh wisatawan potensial melalui berbagai media, termasuk platform digital, iklan, dan kampanye pariwisata. Dengan promosi yang tepat, destinasi dapat meningkatkan visibilitasnya secara global dan menarik segmen wisatawan yang lebih luas. Pengelolaan destinasi, di sisi lain, berfokus pada pemeliharaan kualitas pengalaman wisatawan dan menjaga daya tarik destinasi jangka panjang. Menurut PATA (*Pacific Asia Travel Association*), pengelolaan destinasi yang terintegrasi dengan promosi mampu meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial di destinasi tersebut (PATA, 2019).

Investasi dalam pengelolaan destinasi yang profesional membantu mengatasi tantangan seperti overkapasitas dan dampak lingkungan yang timbul akibat peningkatan jumlah wisatawan. Destinasi yang dikelola dengan baik dapat mengatur alur wisatawan dengan lebih efektif, memastikan fasilitas umum tetap terjaga, dan meminimalkan

dampak negatif terhadap masyarakat lokal. Pengelolaan yang efektif juga mencakup edukasi bagi wisatawan untuk lebih menghargai lingkungan serta budaya lokal, sehingga menciptakan harmoni antara pariwisata dan masyarakat setempat. Promosi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan juga mampu menarik wisatawan yang peduli terhadap dampak sosial dan ekologis dari pariwisata.

5. Dampak Sosial dan Ekonomi

Dampak sosial dan ekonomi merupakan aspek penting dalam investasi infrastruktur pariwisata karena pengembangan infrastruktur yang efektif dapat memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat dan perekonomian lokal. Peningkatan fasilitas pariwisata, seperti jalan, penginapan, dan tempat hiburan, akan menarik lebih banyak wisatawan dan menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk lokal. Selain itu, sektor pariwisata yang berkembang dapat merangsang sektor ekonomi lainnya, seperti perdagangan dan perhotelan, serta meningkatkan pendapatan pajak untuk pemerintah daerah. Menurut Saarinen (2020), “Investasi dalam infrastruktur pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap stabilitas sosial dan integrasi komunitas lokal” (Saarinen, 2020).

Pembangunan infrastruktur pariwisata juga dapat menimbulkan tantangan sosial, seperti pergeseran nilai budaya atau meningkatnya ketimpangan sosial antara wisatawan dan penduduk setempat. Ketergantungan yang berlebihan pada pariwisata dapat menyebabkan masyarakat lokal kehilangan kendali atas sumber daya atau terpinggirkan dari keuntungan ekonomi yang diciptakan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pembangunan infrastruktur pariwisata dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan sosial, di mana komunitas lokal dapat berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat yang adil. Pemerintah dan pemangku kepentingan harus mengembangkan kebijakan yang mendukung pemberdayaan sosial melalui pariwisata.

C. Model Pembiayaan Publik dan Swasta

Model pembiayaan dalam sektor pariwisata melibatkan kolaborasi antara sektor publik dan sektor swasta untuk mendanai pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur, promosi, serta

pengelolaan destinasi pariwisata. Pembiayaan ini penting untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dalam industri pariwisata, yang dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan daerah, dan memperkuat daya saing global. Berikut ini adalah penjelasan tentang model pembiayaan publik dan swasta dalam sektor pariwisata yang melibatkan berbagai aspek:

1. Pembiayaan Publik

Pembiayaan publik dalam sektor pariwisata merujuk pada dana yang berasal dari pemerintah, baik di tingkat nasional, daerah, maupun lokal. Ini biasanya digunakan untuk membiayai infrastruktur dasar, program promosi, dan pengembangan sektor pariwisata yang bersifat publik.

a. Infrastruktur Publik

Infrastruktur publik berperan penting dalam pengembangan pariwisata karena mendukung kelancaran aksesibilitas, kenyamanan, dan keselamatan wisatawan. Infrastruktur ini mencakup transportasi, fasilitas akomodasi, jaringan komunikasi, serta layanan dasar lainnya yang mendukung ekosistem pariwisata. Pemerintah, sebagai aktor utama dalam pembiayaan publik, memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mendanai pembangunan infrastruktur tersebut agar pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan. Pembiayaan ini bisa dilakukan melalui anggaran negara, kerjasama dengan sektor swasta, atau kombinasi keduanya. Dalam konteks ini, model pembiayaan publik berperan dalam menyediakan dana untuk pembangunan infrastruktur yang tidak hanya menguntungkan sektor pariwisata, tetapi juga masyarakat luas. Beberapa model pembiayaan yang dapat diterapkan antara lain adalah skema *Public-Private Partnership* (PPP) atau melalui pembiayaan berbasis pajak dan retribusi. Hal ini penting agar sektor pariwisata dapat berjalan optimal tanpa membebani keuangan negara secara berlebihan.

Menurut Hartoyo (2020), "Pembangunan infrastruktur publik untuk pariwisata tidak hanya terkait dengan kebutuhan fisik, tetapi juga dengan menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan daya tarik dan kualitas pengalaman wisatawan." Penelitian ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menciptakan infrastruktur yang mendukung pariwisata tidak

hanya terbatas pada penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga mencakup aspek lingkungan dan kenyamanan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kebijakan pembiayaan publik harus memperhatikan keberagaman kebutuhan infrastruktur untuk memastikan pariwisata yang berkelanjutan dan menguntungkan. Inovasi dalam model pembiayaan publik dapat mempercepat proses pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur pariwisata, serta menjaga keberlanjutan ekosistem pariwisata. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, pariwisata dapat berkembang menjadi salah satu sektor utama perekonomian. Namun, tantangan dalam pembiayaan publik tetap ada, terutama dalam menentukan alokasi yang tepat untuk proyek-proyek infrastruktur pariwisata. Oleh karena itu, kolaborasi antara sektor publik dan swasta menjadi kunci dalam mempercepat pencapaian tujuan pembangunan pariwisata yang optimal.

b. Promosi dan Pengembangan Destinasi

Promosi dan pengembangan destinasi adalah dua aspek penting dalam membangun sektor pariwisata yang berkelanjutan. Pemerintah berperan kunci dalam mendanai kegiatan promosi pariwisata, baik melalui media, kampanye internasional, maupun pengembangan fasilitas wisata yang menarik. Dalam hal ini, pembiayaan publik digunakan untuk memperkenalkan destinasi wisata ke pasar global dan mengembangkan infrastruktur yang mendukung kenyamanan wisatawan. Pembiayaan ini mencakup biaya untuk memproduksi materi promosi, partisipasi dalam pameran internasional, serta pengelolaan dan pemeliharaan destinasi wisata. Program pengembangan destinasi bertujuan untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing suatu lokasi, dengan menciptakan pengalaman wisata yang unik dan berkualitas. Pemerintah juga perlu menjalin kerja sama dengan sektor swasta untuk mempercepat pengembangan destinasi tersebut. Oleh karena itu, model pembiayaan publik dalam promosi dan pengembangan destinasi berfokus pada keberlanjutan dan keterlibatan semua pihak terkait.

Menurut Suryani (2022), "Keberhasilan promosi dan pengembangan destinasi wisata sangat bergantung pada keterpaduan antara kebijakan publik dan sektor swasta dalam

merancang dan membiayai proyek-proyek pariwisata." Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan publik tidak hanya terbatas pada alokasi anggaran untuk kegiatan promosi, tetapi juga pada penciptaan kebijakan yang dapat memfasilitasi partisipasi sektor swasta dalam pembangunan destinasi. Pembiayaan publik yang efisien akan mendorong pengembangan destinasi yang lebih menarik bagi wisatawan, baik domestik maupun internasional. Di sisi lain, pengembangan destinasi yang terintegrasi dengan baik juga akan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan meningkatkan pendapatan daerah. Oleh karena itu, model pembiayaan yang melibatkan pemerintah dan sektor swasta harus didorong untuk memastikan keberhasilan pengembangan pariwisata. Pendekatan ini akan mendukung daya saing destinasi wisata yang lebih tinggi di tingkat global. Dengan adanya sinergi tersebut, pariwisata dapat berkembang menjadi sektor ekonomi yang berkelanjutan.

c. Pendanaan untuk Pariwisata Berkelanjutan

Pendanaan untuk pariwisata berkelanjutan merupakan aspek krusial dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pembiayaan publik untuk pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk mengembangkan destinasi wisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga ramah lingkungan dan sosial. Model pembiayaan publik dalam hal ini mencakup penggunaan dana pemerintah untuk mendukung kebijakan yang mendukung keberlanjutan, seperti pembangunan infrastruktur ramah lingkungan dan program konservasi alam. Pendanaan ini bisa berupa alokasi anggaran dari pemerintah pusat dan daerah, serta kerjasama dengan sektor swasta yang berkomitmen pada prinsip-prinsip keberlanjutan. Pemerintah juga dapat mendorong investasi hijau melalui skema insentif fiskal dan pembiayaan berbasis proyek yang melibatkan masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengelolaan dana pariwisata harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap sumber daya alam dan budaya lokal. Pembiayaan publik yang efektif akan mendukung pencapaian tujuan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.

Menurut Prasetyo (2021), "Pendanaan untuk pariwisata berkelanjutan tidak hanya bergantung pada anggaran pemerintah,

tetapi juga memerlukan inovasi dalam mekanisme pembiayaan yang melibatkan sektor swasta dan masyarakat untuk menciptakan nilai tambah jangka panjang." Dalam konteks ini, sektor swasta dan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan peluang investasi yang berfokus pada pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kolaborasi ini dapat mendorong pengembangan proyek-proyek pariwisata yang berkelanjutan, seperti ekowisata dan wisata berbasis komunitas, yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pembiayaan publik juga dapat digunakan untuk memberikan pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat agar dapat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, kebijakan yang mendukung pengelolaan pariwisata berkelanjutan dapat menciptakan ekosistem yang lebih baik bagi pengembangan destinasi wisata. Dengan pendekatan yang tepat, pendanaan publik akan memberikan manfaat jangka panjang bagi industri pariwisata dan lingkungan sekitar.

2. Pembiayaan Swasta

Pembiayaan swasta dalam sektor pariwisata melibatkan sektor bisnis atau perusahaan yang berinvestasi dalam pengembangan dan pengelolaan fasilitas pariwisata. Pendanaan ini biasanya lebih fokus pada aspek komersial dan keuntungan jangka panjang.

a. Investasi Infrastruktur

Investasi infrastruktur dalam sektor pariwisata berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama melalui peningkatan kualitas dan kapasitas fasilitas yang ada. Pembiayaan swasta telah menjadi salah satu model yang banyak diterapkan dalam pembangunan infrastruktur pariwisata, mengingat kemampuan sektor ini untuk menyediakan dana yang dibutuhkan tanpa mengandalkan anggaran negara secara penuh. Pemerintah seringkali melakukan kolaborasi dengan sektor swasta melalui skema *Public-Private Partnership* (PPP) untuk menarik investasi. Dalam konteks pariwisata, investasi ini mencakup pembangunan fasilitas transportasi, akomodasi, hingga pengembangan kawasan wisata baru. Dengan pembiayaan yang melibatkan swasta, risiko pembangunan juga bisa lebih

tersebar. Hal ini memberikan peluang bagi kedua belah pihak untuk saling menguntungkan, baik dari segi sumber daya maupun keahlian.

Menurut Gauthier (2019), model investasi infrastruktur pariwisata yang melibatkan sektor swasta semakin populer karena memberikan keuntungan finansial yang jelas bagi investor, sekaligus mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Model ini sering kali diaplikasikan dalam proyek yang memiliki potensi untuk mendatangkan pengunjung secara jangka panjang, seperti pembangunan jalur transportasi atau fasilitas pariwisata besar. Keberhasilan investasi ini bergantung pada perencanaan yang matang dan evaluasi risiko yang cermat. Selain itu, keterlibatan sektor swasta juga mendorong inovasi dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Melalui skema ini, tantangan dalam pendanaan dapat diatasi dengan lebih efisien. Para investor swasta pun lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam proyek yang menawarkan potensi return yang tinggi.

b. Kemitraan Publik-Swasta (PPP)

Kemitraan Publik-Swasta (PPP) telah menjadi model pembiayaan yang semakin penting dalam sektor pariwisata, karena memungkinkan sektor swasta untuk berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur yang esensial, sementara pemerintah dapat mempertahankan kontrol atas pengelolaan dan kebijakan umum. Model ini menawarkan keuntungan bagi kedua belah pihak, dengan pemerintah mengurangi beban anggaran untuk pembangunan dan swasta mendapatkan peluang keuntungan dari hasil investasi jangka panjang. Infrastruktur yang dibangun melalui PPP di sektor pariwisata meliputi fasilitas transportasi, akomodasi, dan tempat-tempat wisata yang dapat menarik lebih banyak wisatawan. Pembiayaan melalui skema ini juga memungkinkan pelaksanaan proyek-proyek besar yang sebelumnya sulit dibiayai dengan dana publik. Selain itu, keterlibatan swasta dalam pengelolaan dan operasional proyek dapat membawa inovasi dan efisiensi dalam pelaksanaan. Namun, penting bagi kedua pihak untuk memiliki perjanjian yang jelas mengenai pembagian risiko dan tanggung jawab.

Menurut Ruzzier *et al.* (2021), Kemitraan Publik-Swasta (PPP) memungkinkan sektor swasta untuk menginvestasikan modalnya dalam proyek jangka panjang yang berpotensi menguntungkan, sambil memastikan bahwa dampak sosial dan lingkungan tetap terjaga. Model ini memberi pemerintah fleksibilitas dalam merancang proyek infrastruktur yang tidak hanya mendatangkan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata. Keberhasilan PPP dalam pariwisata tergantung pada transparansi dalam perjanjian dan kejelasan dalam pembagian keuntungan antara sektor publik dan swasta. Selain itu, pengawasan yang ketat diperlukan untuk menghindari potensi penyalahgunaan dan memastikan bahwa proyek yang dikembangkan memenuhi standar yang ditetapkan. Dengan regulasi yang tepat dan kerjasama yang baik, PPP dapat memberikan solusi yang efisien dan saling menguntungkan bagi pembangunan infrastruktur pariwisata. Kemitraan ini memberikan peluang bagi sektor swasta untuk berpartisipasi dalam pengembangan destinasi wisata yang lebih luas dan berkelanjutan.

c. Investasi dalam Teknologi dan Layanan

Investasi dalam teknologi dan layanan telah menjadi model pembiayaan swasta yang signifikan dalam sektor pariwisata, mengingat peran teknologi dalam meningkatkan pengalaman wisatawan dan efisiensi operasional. Inovasi teknologi seperti aplikasi *mobile* untuk pemesanan, sistem manajemen perjalanan, dan kecerdasan buatan (AI) yang mempersonalisasi layanan telah mengubah cara destinasi dan perusahaan pariwisata beroperasi. Pembiayaan swasta dalam teknologi memungkinkan destinasi wisata untuk menyediakan layanan yang lebih canggih dan berbasis data, meningkatkan daya saing di pasar global. Dengan modal dari sektor swasta, proyek teknologi ini dapat dilaksanakan lebih cepat dan efisien, tanpa perlu menunggu dana pemerintah yang terbatas. Investasi ini tidak hanya menguntungkan pengusaha pariwisata, tetapi juga memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan, seperti dalam hal kenyamanan, kemudahan, dan aksesibilitas. Oleh karena itu, sektor swasta berperan penting dalam mendorong adopsi teknologi di industri ini.

Menurut Al-Refaie (2020), investasi dalam teknologi dan layanan di sektor pariwisata memungkinkan terciptanya ekosistem yang lebih canggih, yang dapat memperkaya pengalaman pengunjung dan mendorong efisiensi operasional. Teknologi tidak hanya mencakup platform digital untuk pemasaran dan reservasi, tetapi juga sistem manajemen data yang dapat digunakan untuk merancang produk dan layanan yang lebih tepat sasaran. Dengan adanya investasi swasta dalam bidang ini, sektor pariwisata dapat mengakses teknologi terbaru yang memungkinkan untuk beradaptasi dengan kebutuhan pasar yang terus berubah. Selain itu, teknologi juga membantu destinasi untuk meningkatkan keselamatan dan kenyamanan wisatawan, terutama di tengah tantangan global seperti pandemi. Oleh karena itu, pengusaha dan investor memiliki peluang untuk menciptakan inovasi yang dapat memperkuat industri pariwisata secara berkelanjutan dan menguntungkan bagi kedua belah pihak.

D. Tantangan Pembiayaan dalam Pariwisata

Pembiayaan dalam sektor pariwisata menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi pertumbuhan dan keberlanjutan industri ini. Dari perencanaan pembangunan destinasi wisata hingga manajemen bisnis pariwisata yang lebih kecil, banyak faktor yang dapat menghambat akses dan efisiensi pembiayaan di sektor ini. Berikut adalah beberapa tantangan utama dalam pembiayaan pariwisata:

1. Keterbatasan Akses ke Pembiayaan

Keterbatasan akses ke pembiayaan merupakan tantangan utama dalam pengembangan sektor pariwisata, terutama di negara berkembang. Banyak pelaku usaha pariwisata, baik yang besar maupun kecil, menghadapi kesulitan dalam memperoleh dana untuk meningkatkan fasilitas dan memperluas operasional. Pembiayaan yang terbatas ini sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga keuangan atau rendahnya pemahaman mengenai instrumen pembiayaan yang tersedia. Hal ini berakibat pada kurangnya inovasi dan pengembangan produk pariwisata yang dapat menarik lebih banyak wisatawan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga keuangan untuk menciptakan akses

pembiayaan yang lebih inklusif dan mudah diakses oleh pelaku industri pariwisata. Dalam hal ini, pendekatan yang lebih fleksibel dan berfokus pada sektor pariwisata dapat membantu mengatasi hambatan ini.

Seiring dengan perkembangan sektor pariwisata global, kebutuhan akan investasi yang lebih besar semakin mendesak. Tanpa akses yang memadai ke pembiayaan, usaha pariwisata tidak akan mampu bersaing di pasar internasional. Banyak pengusaha pariwisata yang membutuhkan dana untuk pengembangan infrastruktur dan peningkatan kualitas layanan, namun seringkali tidak dapat mendapatkan kredit karena kurangnya jaminan atau rekam jejak yang kuat. Pembiayaan ini sangat penting untuk memperluas potensi destinasi wisata, yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pembiayaan sektor pariwisata harus dipandang sebagai investasi jangka panjang yang akan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Di sinilah peran penting pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pembiayaan sektor pariwisata.

2. Ketergantungan pada Pembiayaan Publik dan Investasi Asing

Ketergantungan pada pembiayaan publik dan investasi asing sering kali menjadi tantangan utama dalam pembiayaan sektor pariwisata, terutama di negara berkembang. Banyak negara mengandalkan dana pemerintah dan investasi asing untuk membiayai proyek-proyek pariwisata besar, seperti pengembangan infrastruktur dan promosi destinasi. Meskipun sumber-sumber ini sangat penting, ketergantungan yang tinggi pada kedua jenis pembiayaan ini dapat menciptakan ketidakstabilan, terutama ketika ada perubahan dalam kebijakan pemerintah atau ketidakpastian ekonomi global. Hal ini juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam distribusi manfaat pariwisata, di mana sebagian besar keuntungan hanya dinikmati oleh sektor-sektor besar yang didukung oleh investasi asing. Selain itu, ketergantungan tersebut seringkali membuat sektor pariwisata rentan terhadap fluktuasi nilai tukar mata uang dan perubahan kebijakan luar negeri. Oleh karena itu, diversifikasi sumber pembiayaan sangat penting untuk menciptakan sektor pariwisata yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Pada banyak kasus, pembiayaan publik dan investasi asing dapat memberikan dorongan awal yang diperlukan untuk memulai proyek pariwisata besar, namun hal ini juga menciptakan ketergantungan yang

dapat menghambat pertumbuhan jangka panjang. Ketika negara-negara berkembang sangat mengandalkan kedua sumber pembiayaan ini, berisiko kehilangan kontrol terhadap arah dan pengelolaan proyek pariwisata. Hal ini seringkali mengarah pada ketidakseimbangan dalam pengelolaan sumber daya alam dan budaya yang ada di destinasi wisata. Selain itu, investor asing dan pemerintah cenderung lebih fokus pada proyek-proyek yang memberikan keuntungan cepat, sehingga mengabaikan aspek keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam hal ini, penting bagi sektor pariwisata untuk mengembangkan model pembiayaan yang lebih mandiri dan berbasis pada potensi lokal. Dengan cara ini, sektor pariwisata dapat lebih tangguh terhadap perubahan ekonomi global yang tidak terduga.

3. Pembiayaan untuk Inovasi dan Diversifikasi

Pembiayaan untuk inovasi dan diversifikasi dalam sektor pariwisata menjadi tantangan utama yang sering dihadapi oleh banyak negara, terutama yang memiliki industri pariwisata yang berkembang. Dalam menghadapi persaingan global, destinasi wisata perlu berinovasi untuk menawarkan pengalaman yang lebih menarik dan berbeda dari yang sudah ada. Namun, inovasi membutuhkan pembiayaan yang cukup, dan seringkali, sektor pariwisata tidak memiliki akses yang memadai ke dana yang diperlukan untuk pengembangan produk baru. Oleh karena itu, sektor pariwisata seringkali menghadapi kesulitan dalam merancang dan melaksanakan proyek inovatif yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan. Ketidakmampuan untuk memperoleh pembiayaan yang memadai untuk inovasi juga menghambat diversifikasi produk pariwisata yang penting untuk menarik segmen pasar yang lebih luas. Diversifikasi yang baik akan membuat destinasi pariwisata lebih tangguh terhadap perubahan tren dan kebutuhan pasar.

Banyak pelaku usaha pariwisata yang lebih fokus pada pengembangan infrastruktur dasar dan pemeliharaan fasilitas yang ada, sehingga kurang memperhatikan pentingnya diversifikasi produk wisata. Inovasi dalam produk dan layanan pariwisata, seperti pengembangan pariwisata berbasis budaya atau ekowisata, membutuhkan pendanaan yang tidak sedikit. Tanpa dana yang cukup, destinasi pariwisata akan kesulitan dalam menciptakan daya tarik baru yang bisa mempertahankan minat wisatawan dalam jangka panjang. Pembiayaan untuk inovasi ini tidak hanya terbatas pada sektor swasta, tetapi juga memerlukan

dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan yang dapat memberikan akses yang lebih mudah kepada pelaku usaha pariwisata. Jika inovasi dan diversifikasi tidak didorong oleh pembiayaan yang cukup, maka industri pariwisata akan stagnan dan kehilangan daya saingnya di pasar global. Oleh karena itu, penting bagi sektor pariwisata untuk menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi melalui pembiayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

4. Risiko Ketidakpastian Eksternal

Risiko ketidakpastian eksternal merupakan salah satu tantangan utama dalam pembiayaan sektor pariwisata. Faktor-faktor seperti perubahan kebijakan pemerintah, fluktuasi ekonomi global, bencana alam, dan krisis kesehatan dapat memengaruhi kestabilan sektor ini secara signifikan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan investor untuk menilai potensi keuntungan, sehingga cenderung enggan untuk menanamkan modal dalam proyek-proyek pariwisata yang dianggap berisiko tinggi. Ketidakpastian ini juga dapat menyebabkan penundaan atau pembatalan proyek yang telah direncanakan, yang akhirnya berdampak pada pengembangan infrastruktur dan promosi destinasi wisata. Selain itu, ketergantungan pada pasar internasional yang rentan terhadap perubahan ekonomi global dapat memperburuk dampak dari ketidakpastian tersebut. Oleh karena itu, penting bagi sektor pariwisata untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko eksternal agar dapat mengurangi dampaknya terhadap pembiayaan dan pengembangan.

Krisis global seperti pandemi COVID-19 juga menunjukkan betapa rentannya sektor pariwisata terhadap risiko eksternal yang tidak terduga. Ketika sektor pariwisata terhenti atau berkurang drastis akibat pandemi atau krisis lainnya, sumber pembiayaan yang telah dijanjikan atau yang sedang berjalan bisa terhambat. Situasi ini memperburuk ketidakpastian karena para pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun investor, tidak dapat memprediksi dengan tepat kapan sektor ini akan pulih sepenuhnya. Dalam kondisi ketidakpastian seperti ini, risiko yang terlibat dalam pembiayaan pariwisata meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, sektor ini membutuhkan strategi mitigasi risiko yang efektif, yang meliputi perencanaan darurat dan diversifikasi sumber pembiayaan. Dengan demikian, sektor pariwisata dapat lebih tangguh dalam menghadapi ketidakpastian eksternal yang muncul.

5. Kurangnya Infrastruktur Keuangan yang Mendukung

Kurangnya infrastruktur keuangan yang mendukung menjadi salah satu tantangan utama dalam pembiayaan sektor pariwisata. Banyak negara, terutama yang sedang berkembang, tidak memiliki sistem keuangan yang cukup kuat untuk mendukung proyek-proyek pariwisata besar yang membutuhkan dana dalam jumlah besar. Hal ini menyebabkan ketergantungan pada sumber daya keuangan internasional yang sering kali memiliki persyaratan ketat dan kurang fleksibel. Keterbatasan akses ke lembaga keuangan yang dapat menawarkan pembiayaan jangka panjang dan berisiko rendah membuat pengusaha pariwisata kesulitan untuk mengembangkan infrastruktur atau memodernisasi fasilitas yang ada. Selain itu, infrastruktur keuangan yang tidak memadai sering kali menghambat inovasi dan diversifikasi dalam sektor ini. Tanpa adanya sistem yang mendukung, sektor pariwisata akan kesulitan dalam memperoleh pembiayaan yang dapat mendorong pertumbuhannya.

Ketidaksesuaian antara kebutuhan pembiayaan sektor pariwisata dengan penawaran lembaga keuangan juga menjadi hambatan besar. Sektor pariwisata membutuhkan jenis pembiayaan yang lebih fleksibel dan berisiko tinggi, namun sering kali lembaga keuangan tradisional hanya menyediakan produk yang lebih konservatif. Hal ini menyebabkan pengusaha pariwisata berjuang untuk menemukan sumber pembiayaan yang sesuai dengan profil risiko industri ini. Kondisi ini semakin diperburuk oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang memadai dari lembaga keuangan mengenai dinamika pasar pariwisata. Ketidakmampuan sektor keuangan untuk beradaptasi dengan kebutuhan industri pariwisata menghambat pertumbuhan dan daya saing sektor ini, yang semakin penting dalam perekonomian global. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan infrastruktur keuangan yang lebih sesuai dengan karakteristik sektor pariwisata.



BAB VII

MANAJEMEN KEUANGAN DALAM INDUSTRI PARIWISATA

Manajemen keuangan dalam industri pariwisata memiliki peran penting dalam memastikan kelangsungan dan perkembangan sektor ini. Dengan sumber daya yang terbatas dan dinamika yang tinggi, pengelolaan keuangan yang efisien dan tepat waktu sangat dibutuhkan untuk mendukung operasional dan investasi yang berkelanjutan. Industri pariwisata, yang melibatkan berbagai elemen seperti akomodasi, transportasi, dan hiburan, memerlukan strategi manajerial yang efektif untuk mengelola pendapatan dan pengeluaran. Selain itu, manajemen keuangan juga harus mampu mengatasi ketidakpastian yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti fluktuasi ekonomi global dan perubahan tren wisata.

Pentingnya manajemen keuangan dalam industri ini semakin meningkat dengan adanya persaingan yang semakin ketat dan kebutuhan untuk terus berinovasi. Pengelolaan kas yang baik memungkinkan pelaku usaha pariwisata untuk menjaga likuiditas dan menghadapi ketidakpastian pasar. Selain itu, pengambilan keputusan yang berbasis data keuangan yang akurat akan meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha di pasar pariwisata yang terus berkembang. Oleh karena itu, keberhasilan dalam manajemen keuangan sangat berhubungan dengan daya tahan dan pertumbuhan industri pariwisata secara keseluruhan.

A. Pengelolaan Keuangan di Sektor Pariwisata

Keuangan berperan yang sangat krusial dalam sektor pariwisata, yang merupakan salah satu industri terbesar di dunia. Pengelolaan keuangan yang baik dapat menjadi faktor penentu dalam keberlanjutan dan pertumbuhan destinasi wisata, dengan mencakup berbagai aspek

mulai dari perencanaan anggaran, pengelolaan kas, hingga pembiayaan investasi dalam pembangunan infrastruktur pariwisata.

Sektor pariwisata juga menghadapi tantangan besar seperti fluktuasi musiman, ketergantungan pada faktor eksternal, serta kebutuhan untuk mempromosikan destinasi wisata secara efektif. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang efisien dan transparan sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan sektor ini, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal dan nasional. Di bawah ini adalah beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan keuangan di sektor pariwisata:

1. Perencanaan Anggaran

Perencanaan anggaran merupakan aspek yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan di sektor pariwisata, karena membantu memastikan bahwa sumber daya yang terbatas dapat digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pariwisata, anggaran harus disusun dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti biaya operasional, promosi, dan investasi infrastruktur. Proses perencanaan anggaran yang baik dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan dan meminimalisir pemborosan sumber daya. Oleh karena itu, anggaran tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian keuangan, tetapi juga sebagai pemandu untuk perencanaan jangka panjang. Dengan anggaran yang terencana dengan baik, sektor pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan. Menurut Kurniawan (2019), perencanaan anggaran dalam sektor pariwisata menjadi kunci utama dalam menciptakan keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang dalam industri ini.

Pada pengelolaan keuangan di sektor pariwisata, perencanaan anggaran juga harus mampu menyesuaikan dengan dinamika industri yang selalu berubah. Pengelolaan dana yang efektif dapat mendorong pertumbuhan sektor pariwisata, seperti meningkatkan kualitas layanan dan pengembangan destinasi wisata. Hal ini membutuhkan pemahaman mendalam terhadap pola pengeluaran dan pemasukan yang ada dalam sektor tersebut. Oleh karena itu, setiap elemen dalam perencanaan anggaran harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan sosial. Keberhasilan sektor pariwisata juga sangat bergantung pada kemampuan pengelolaannya dalam merencanakan

anggaran yang dapat mencakup semua aspek. Melalui perencanaan anggaran yang efektif, sektor ini bisa menarik lebih banyak wisatawan dan memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat.

2. Pengelolaan Kas

Pengelolaan kas adalah aspek yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan di sektor pariwisata, mengingat perputaran uang yang cepat dalam industri ini. Sektor pariwisata bergantung pada aliran kas yang lancar untuk menjalankan operasional sehari-hari, seperti pembayaran gaji, pembelian bahan baku, dan investasi dalam fasilitas. Tanpa pengelolaan kas yang baik, suatu destinasi wisata atau perusahaan pariwisata bisa mengalami kesulitan keuangan, yang berdampak pada kelangsungan operasional. Oleh karena itu, manajer keuangan di sektor ini harus mampu memantau dan merencanakan kas dengan cermat untuk menghindari kekurangan dana. Dalam hal ini, pengelolaan kas juga berperan penting dalam mengatur pembayaran hutang dan pengelolaan kredit. Menurut Fitriani (2020), pengelolaan kas yang efisien dapat mengoptimalkan arus kas masuk dan keluar, serta memastikan kelancaran operasional di sektor pariwisata.

Pengelolaan kas yang baik juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Sektor pariwisata rentan terhadap fluktuasi permintaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi global dan bencana alam. Dalam kondisi seperti ini, memiliki cadangan kas yang cukup dapat menjadi penyelamat bagi keberlanjutan operasional perusahaan. Oleh karena itu, manajer keuangan harus secara proaktif merencanakan dan mengelola kas dengan cara yang efisien. Pengelolaan kas yang efektif juga mencakup pengelolaan arus kas masuk yang stabil, yang dapat diperoleh dari tiket, penginapan, dan layanan wisata lainnya. Dengan pengelolaan yang hati-hati, sektor ini dapat bertahan meskipun menghadapi tantangan yang tidak terduga.

3. Investasi dan Pembiayaan

Investasi dan pembiayaan merupakan aspek yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan di sektor pariwisata karena mendukung ekspansi dan peningkatan kualitas layanan. Sektor pariwisata membutuhkan investasi yang signifikan untuk pengembangan

infrastruktur, seperti hotel, transportasi, dan fasilitas wisata lainnya. Tanpa adanya pembiayaan yang memadai, pengembangan ini akan terhambat, sehingga sektor pariwisata tidak dapat tumbuh secara optimal. Oleh karena itu, investasi dalam sektor ini harus dilakukan dengan perencanaan yang matang agar memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Selain itu, investasi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Menurut Susanto (2021), keputusan investasi yang cerdas dalam sektor pariwisata dapat menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan bagi perusahaan dan masyarakat lokal.

Pembiayaan yang tepat juga sangat penting untuk keberhasilan proyek-proyek pariwisata, terutama yang melibatkan pembangunan infrastruktur besar. Pembiayaan ini bisa diperoleh dari berbagai sumber, baik dari bank, investor swasta, maupun hibah pemerintah. Pilihan pembiayaan yang tepat akan membantu mengurangi risiko keuangan yang dihadapi oleh para pelaku industri pariwisata. Pembiayaan yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan masalah likuiditas yang dapat mengganggu kelancaran operasional dan perkembangan sektor tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pengelola sektor pariwisata untuk memilih sumber pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas keuangan. Hal ini juga akan memungkinkan sektor pariwisata untuk mengoptimalkan potensi yang ada dan meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian.

4. Pemasaran dan Promosi

Pemasaran dan promosi berperan krusial dalam pengelolaan keuangan di sektor pariwisata karena keduanya dapat langsung memengaruhi tingkat kunjungan wisatawan. Sektor pariwisata sangat bergantung pada upaya pemasaran untuk menarik wisatawan domestik maupun internasional, sehingga keberhasilan pemasaran dapat meningkatkan pendapatan dan memastikan keberlanjutan operasional. Anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan pemasaran dan promosi harus disusun dengan cermat agar memberikan dampak yang maksimal dengan meminimalkan pemborosan. Hal ini melibatkan penggunaan berbagai platform, mulai dari media sosial hingga iklan tradisional, untuk mencapai audiens yang lebih luas. Tanpa pemasaran yang efektif, sektor pariwisata akan kesulitan mencapai target pasar yang diinginkan. Menurut Wijaya (2020), strategi pemasaran yang terintegrasi dan

inovatif sangat penting untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik sektor pariwisata.

Promosi yang dilakukan dalam sektor pariwisata harus memanfaatkan berbagai saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan yang tepat kepada audiens. Ini termasuk mengoptimalkan pemasaran digital melalui website, media sosial, dan kampanye iklan *online*, yang dapat menjangkau audiens global dengan biaya yang relatif rendah. Selain itu, promosi melalui acara dan festival juga dapat memberikan dampak besar, karena menciptakan pengalaman langsung yang menarik bagi para wisatawan. Dengan strategi pemasaran yang tepat, destinasi wisata dapat meningkatkan citra dan persepsi di mata wisatawan, yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan. Pengelolaan anggaran untuk promosi juga perlu memperhitungkan biaya dan potensi keuntungan dari masing-masing saluran pemasaran yang digunakan. Oleh karena itu, penting bagi pemangku kepentingan di sektor ini untuk selalu mengukur efektivitas dari setiap upaya pemasaran dan promosi yang dilakukan.

5. Pengelolaan Risiko Keuangan

Pengelolaan risiko keuangan menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam sektor pariwisata karena sektor ini sangat rentan terhadap berbagai ketidakpastian, seperti fluktuasi ekonomi, bencana alam, atau perubahan kebijakan pemerintah. Untuk menjaga stabilitas keuangan, pelaku industri pariwisata perlu mengidentifikasi dan mengelola risiko yang dapat mempengaruhi arus kas dan kelangsungan operasional. Salah satu langkah penting dalam pengelolaan risiko adalah melakukan diversifikasi sumber pendapatan agar ketergantungan pada satu jenis pasar atau layanan dapat dikurangi. Selain itu, manajemen risiko juga mencakup perencanaan untuk menghadapi situasi darurat, seperti penurunan jumlah wisatawan akibat krisis global. Risiko keuangan yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kerugian yang signifikan bagi bisnis pariwisata. Menurut Pratama (2022), "Mengidentifikasi risiko keuangan dan memitigasinya dengan strategi yang tepat adalah kunci untuk menjaga keberlanjutan sektor pariwisata dalam menghadapi ketidakpastian global."

Untuk mengelola risiko keuangan, penting bagi pengelola sektor pariwisata untuk memiliki sistem pengawasan dan kontrol yang efektif. Pengelolaan risiko yang tepat dapat melibatkan penggunaan instrumen

keuangan seperti asuransi, *hedging*, atau cadangan darurat untuk mengurangi dampak finansial dari risiko yang terjadi. Selain itu, pemantauan secara berkala terhadap faktor-faktor eksternal yang berpotensi menyebabkan risiko juga sangat penting, agar langkah mitigasi dapat segera diterapkan. Dengan mengelola risiko secara proaktif, sektor pariwisata dapat meminimalkan kerugian yang ditimbulkan oleh perubahan kondisi pasar atau bencana. Langkah-langkah ini akan memberikan kepercayaan lebih kepada investor dan mitra bisnis, yang pada gilirannya mendukung kelangsungan usaha jangka panjang. Oleh karena itu, pengelolaan risiko keuangan menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi pengelolaan keuangan yang lebih besar.

B. Analisis Profitabilitas dan Efisiensi Keuangan

Analisis profitabilitas dan efisiensi keuangan adalah elemen penting dalam industri pariwisata karena keduanya membantu menilai seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta mengelola biaya operasional. Profitabilitas mengukur sejauh mana perusahaan mampu menciptakan laba dari penjualan atau aset yang dimilikinya. Sedangkan efisiensi keuangan berfokus pada optimalisasi penggunaan sumber daya perusahaan, seperti pengelolaan aset, biaya, dan arus kas, untuk mencapai hasil yang maksimal dengan pemborosan minimal.

1. Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas dalam industri pariwisata sangat penting untuk menilai seberapa efektif suatu perusahaan atau destinasi pariwisata menghasilkan keuntungan dari operasinya. Dalam konteks ini, profitabilitas dapat diukur dengan berbagai cara, seperti margin laba, rasio pengembalian investasi (ROI), dan tingkat laba bersih. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, para pengusaha di industri pariwisata dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai investasi dan pengelolaan sumber daya. Berikut adalah beberapa poin yang relevan dalam analisis profitabilitas dalam industri pariwisata:

a. Sumber Pendapatan

Analisis profitabilitas dalam industri pariwisata sangat dipengaruhi oleh sumber pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan. Pendapatan ini umumnya berasal dari berbagai sektor seperti akomodasi, transportasi, makanan dan minuman, serta aktivitas wisata. Diversifikasi sumber pendapatan menjadi faktor kunci untuk meningkatkan profitabilitas karena dapat mengurangi ketergantungan pada satu sumber saja. Sumber pendapatan yang beragam memungkinkan perusahaan untuk menanggulangi fluktuasi musiman yang terjadi dalam industri ini. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan pariwisata untuk mengidentifikasi dan memaksimalkan potensi dari setiap sumber pendapatan yang tersedia. Menurut Wijaya (2020), "Diversifikasi pendapatan yang efektif dalam industri pariwisata dapat meningkatkan ketahanan bisnis terhadap dinamika pasar yang berubah."

Tingkat kepuasan pelanggan juga menjadi aspek yang berperan penting dalam menentukan besaran pendapatan. Kepuasan pelanggan yang tinggi cenderung meningkatkan pengeluaran, seperti tambahan pembelian pada layanan ekstra atau upgrade fasilitas. Oleh karena itu, perusahaan harus berfokus pada peningkatan kualitas layanan dan pengalaman pelanggan. Dengan strategi yang tepat, pendapatan yang dihasilkan dari berbagai layanan tambahan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini juga mengarah pada peningkatan loyalitas pelanggan yang berpotensi menghasilkan pendapatan berulang. Integrasi teknologi dalam memberikan layanan juga dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya operasional, sehingga berpotensi meningkatkan margin keuntungan.

b. Biaya Operasional

Biaya operasional dalam industri pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Biaya-biaya tersebut mencakup pengeluaran untuk akomodasi, tenaga kerja, bahan baku, pemasaran, dan fasilitas lainnya yang digunakan untuk mendukung operasional sehari-hari. Menekan biaya operasional secara efisien tanpa mengurangi kualitas layanan menjadi kunci untuk meningkatkan

margin keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu melakukan analisis terhadap biaya yang dikeluarkan dan mencari cara untuk mengoptimalkannya. Penerapan teknologi dalam operasional dapat membantu mengurangi biaya tenaga kerja dan meningkatkan produktivitas. Menurut Hasan (2019), "Pengelolaan biaya operasional yang baik dan efisien akan memberikan dampak positif pada profitabilitas dan daya saing perusahaan dalam industri pariwisata."

Perencanaan anggaran yang tepat juga sangat penting dalam mengelola biaya operasional. Dengan anggaran yang baik, perusahaan dapat menghindari pemborosan dan memastikan bahwa setiap pengeluaran memberikan nilai tambah yang sesuai. Pemantauan dan pengendalian biaya secara berkala memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan strategi operasional sesuai dengan perkembangan pasar. Misalnya, di tengah krisis ekonomi atau fluktuasi jumlah wisatawan, biaya yang lebih fleksibel dapat diterapkan untuk menjaga kelangsungan operasional. Selain itu, perusahaan juga perlu mempertimbangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi biaya, seperti perubahan harga bahan baku atau regulasi pemerintah. Dalam hal ini, pengelolaan biaya menjadi aspek vital yang mendukung keberlanjutan usaha.

c. Faktor Musiman dan Tren Pasar

Faktor musiman berperan yang signifikan dalam menentukan profitabilitas dalam industri pariwisata, karena permintaan untuk layanan wisata sangat dipengaruhi oleh musim liburan dan cuaca. Misalnya, destinasi wisata pantai sering kali lebih ramai selama musim panas, sedangkan destinasi pegunungan mungkin lebih diminati saat musim dingin. Oleh karena itu, perusahaan pariwisata harus mampu merencanakan dengan baik untuk mengelola fluktuasi permintaan yang disebabkan oleh musim. Ini termasuk mengatur kapasitas operasional, sumber daya manusia, dan pengelolaan harga yang fleksibel untuk menyesuaikan dengan tren musiman. Sumber pendapatan yang diperoleh selama musim ramai sangat penting, namun perusahaan juga harus mampu bertahan di musim sepi dengan strategi yang tepat. Menurut Yulianto (2021), "Industri pariwisata yang mampu mengelola faktor musiman dengan

efektif akan meningkatkan profitabilitas dan memperkuat posisi pasar."

Tren pasar juga sangat memengaruhi permintaan dalam industri pariwisata dan pada gilirannya berdampak pada profitabilitas. Perubahan preferensi wisatawan, seperti meningkatnya minat terhadap pariwisata berbasis alam atau pariwisata berkelanjutan, harus dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menawarkan layanan yang relevan. Perusahaan yang dapat dengan cepat menyesuaikan penawaran dengan tren pasar terbaru cenderung lebih sukses dalam meningkatkan jumlah pelanggan. Selain itu, pemanfaatan data pasar untuk memahami tren dapat membantu perusahaan dalam merencanakan produk dan layanan yang lebih menarik bagi wisatawan. Pemasaran yang efektif berdasarkan tren ini memungkinkan perusahaan untuk menjangkau audiens yang lebih besar dan meningkatkan penghasilan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tren pasar menjadi kunci untuk bertahan dan tumbuh dalam industri yang sangat kompetitif ini.

d. Daya Saing dan Diferensiasi Layanan

Daya saing yang kuat dalam industri pariwisata sangat bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menawarkan produk dan layanan yang berbeda dari pesaing. Diferensiasi layanan menjadi strategi utama untuk menciptakan keunggulan kompetitif, karena wisatawan sering kali mencari pengalaman unik yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Perusahaan yang dapat menciptakan layanan yang inovatif dan disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan akan lebih mudah menarik perhatian pasar. Dalam menghadapi persaingan yang ketat, kemampuan untuk menawarkan nilai tambah menjadi faktor penentu dalam meraih kesuksesan. Dengan pendekatan diferensiasi yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Menurut Suryanto (2020), "diferensiasi layanan yang tepat akan membantu perusahaan pariwisata membangun keunggulan kompetitif dan meningkatkan profitabilitas jangka panjang."

Pengembangan daya saing yang berkelanjutan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang preferensi dan perilaku wisatawan. Pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kualitas

layanan dan pengalaman pelanggan adalah salah satu cara untuk menciptakan diferensiasi yang lebih kuat. Misalnya, penggunaan aplikasi *mobile* untuk mempermudah pemesanan atau sistem layanan pelanggan yang responsif dapat memberikan kenyamanan lebih bagi wisatawan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman pelanggan tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan data pelanggan dalam merancang penawaran yang lebih relevan. Dengan demikian, perusahaan dapat menciptakan layanan yang tidak hanya berbeda, tetapi juga lebih disukai oleh pelanggan. Suryanto (2020) menegaskan bahwa "diferensiasi yang berfokus pada pengalaman pelanggan akan meningkatkan posisi kompetitif dan memperbesar potensi profitabilitas."

2. Analisis Efisiensi Keuangan

Analisis efisiensi keuangan dalam industri pariwisata bertujuan untuk menilai sejauh mana perusahaan atau destinasi pariwisata mengelola sumber daya keuangan untuk menghasilkan laba dan pertumbuhan yang maksimal. Dalam industri ini, di mana biaya operasional dan faktor eksternal bisa sangat bervariasi, efisiensi keuangan berperan penting dalam menjaga daya saing dan keberlanjutan perusahaan. Berikut adalah beberapa poin yang relevan dalam analisis efisiensi keuangan dalam industri pariwisata:

a. Rasio Penggunaan Modal (*Capital Utilization*)

Rasio Penggunaan Modal (*Capital Utilization*) dalam industri pariwisata menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan atau sektor memanfaatkan aset atau modal yang ada untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini mengukur efisiensi operasional dengan cara membandingkan *output* yang dihasilkan dengan kapasitas yang tersedia. Dalam konteks pariwisata, hal ini bisa mencakup penggunaan fasilitas seperti hotel, restoran, atau transportasi yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan modal yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum memaksimalkan potensi asetnya, yang bisa berdampak pada rendahnya tingkat keuntungan. Sebaliknya, rasio yang tinggi mengindikasikan efisiensi penggunaan modal yang optimal untuk mendukung kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai rasio ini penting untuk

memastikan kelangsungan dan pertumbuhan dalam industri pariwisata.

Menurut Taneja *et al.* (2019), efisiensi dalam penggunaan modal dapat meningkatkan daya saing perusahaan pariwisata, terutama dalam pasar yang sangat kompetitif. Ketika perusahaan memanfaatkan asetnya secara optimal, ia dapat meningkatkan laba tanpa perlu berinvestasi lebih banyak pada aset baru. Oleh karena itu, analisis rasio penggunaan modal menjadi kunci dalam strategi pengelolaan keuangan perusahaan pariwisata. Selain itu, rasio ini juga dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan atau optimalisasi. Dengan demikian, penggunaan modal yang efisien bukan hanya mendukung profitabilitas tetapi juga menciptakan peluang bagi perusahaan untuk bersaing di pasar global. Meningkatkan penggunaan modal yang efisien akan memberikan dampak positif terhadap keuangan jangka panjang dan daya saing perusahaan.

b. Pengelolaan Biaya Operasional

Pengelolaan biaya operasional yang efisien sangat penting dalam industri pariwisata untuk memastikan keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan. Biaya operasional mencakup berbagai pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan bisnis, seperti biaya tenaga kerja, pemeliharaan fasilitas, bahan baku, dan lainnya. Dengan pengelolaan biaya yang tepat, perusahaan dapat mengurangi pemborosan dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada. Dalam industri pariwisata yang sangat kompetitif, efisiensi biaya menjadi faktor utama dalam menjaga harga yang kompetitif sambil tetap mempertahankan kualitas layanan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memonitor dan mengevaluasi setiap aspek biaya secara berkala. Hal ini juga akan membantu perusahaan mengidentifikasi area yang mungkin membutuhkan perbaikan untuk mengoptimalkan anggaran operasional.

Menurut Sharma dan Sharma (2021), pengelolaan biaya operasional yang baik akan mengarah pada pengurangan pemborosan dan pemaksimalan pendapatan perusahaan. Efisiensi biaya tidak hanya berfokus pada pengurangan pengeluaran tetapi juga pada pencapaian hasil yang lebih baik dengan biaya yang

lebih rendah. Dalam konteks pariwisata, hal ini berarti mengoptimalkan penggunaan fasilitas, tenaga kerja, dan sumber daya lain yang tersedia. Dengan mengurangi biaya yang tidak perlu, perusahaan dapat meningkatkan margin keuntungan tanpa mengorbankan kualitas layanan yang diberikan kepada pelanggan. Oleh karena itu, pengelolaan biaya operasional menjadi salah satu indikator kunci dalam menganalisis kesehatan keuangan perusahaan pariwisata. Dengan pendekatan yang tepat, perusahaan akan mampu bertahan dalam jangka panjang meskipun berada dalam pasar yang penuh tantangan.

c. Penggunaan Teknologi dan Otomatisasi

Penggunaan teknologi dan otomatisasi dalam industri pariwisata menjadi elemen penting dalam meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan. Teknologi memungkinkan pengelolaan data yang lebih baik, pemesanan yang lebih efisien, serta pengurangan biaya operasional. Selain itu, otomatisasi dalam proses-proses seperti *check-in* hotel, manajemen jadwal transportasi, dan pembayaran *online* juga dapat mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manual, yang pada gilirannya dapat menurunkan biaya. Dalam era digital ini, penerapan teknologi yang tepat dapat meningkatkan pengalaman pelanggan, yang berujung pada peningkatan loyalitas dan pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan pariwisata yang mengadopsi teknologi cenderung memiliki keunggulan kompetitif dalam hal efisiensi biaya. Teknologi dan otomatisasi memungkinkan perusahaan untuk lebih fokus pada peningkatan kualitas layanan tanpa khawatir tentang pemborosan sumber daya.

Menurut Kapoor dan Singh (2019), teknologi dan otomatisasi memungkinkan perusahaan pariwisata untuk mengurangi ketergantungan pada proses manual yang memakan waktu dan biaya. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam operasional, perusahaan dapat merampingkan proses bisnis dan mempercepat pelayanan kepada pelanggan. Hal ini tidak hanya mengurangi biaya tenaga kerja tetapi juga meningkatkan akurasi dalam pengelolaan data dan transaksi. Di sektor pariwisata, yang sering kali berhadapan dengan volume data yang besar, otomatisasi juga membantu dalam analisis tren pasar dan perilaku pelanggan secara *real-time*. Dengan mengoptimalkan proses-

proses tersebut, perusahaan dapat mengurangi kesalahan manusia dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Penggunaan teknologi yang cerdas memberikan dampak langsung pada pengelolaan biaya yang lebih efisien dan kinerja finansial yang lebih baik.

d. Pengelolaan Arus Kas

Pengelolaan arus kas yang efektif sangat penting dalam industri pariwisata untuk menjaga kelangsungan operasional dan memastikan keberlanjutan perusahaan. Industri ini sering menghadapi fluktuasi musiman yang mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran, sehingga pengelolaan arus kas yang cermat diperlukan untuk menghindari kekurangan dana. Arus kas yang dikelola dengan baik memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti pembayaran gaji dan biaya operasional, tanpa mengorbankan investasi atau ekspansi jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan pariwisata perlu memiliki sistem pemantauan arus kas yang dapat memproyeksikan pendapatan dan pengeluaran dengan akurat. Hal ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang kapan perusahaan membutuhkan modal tambahan atau bisa mengalokasikan lebih banyak dana untuk investasi. Pengelolaan arus kas yang baik juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan fleksibilitas keuangan perusahaan.

Menurut Gupta dan Verma (2020), arus kas yang dikelola dengan baik memungkinkan perusahaan untuk merespons perubahan pasar dengan lebih cepat dan efisien. Ketika arus kas dikelola dengan hati-hati, perusahaan dapat memanfaatkan peluang investasi atau menghadapi masa-masa sulit tanpa perlu mengorbankan stabilitas keuangan. Dalam industri pariwisata, di mana pendapatan seringkali sangat tergantung pada faktor eksternal seperti musim liburan atau kondisi ekonomi global, arus kas menjadi indikator utama dari kesehatan finansial perusahaan. Perusahaan yang memiliki pengelolaan arus kas yang baik cenderung lebih stabil dan memiliki daya tahan lebih kuat terhadap krisis atau penurunan permintaan. Selain itu, perusahaan dapat mengurangi biaya pinjaman dengan menjaga likuiditas yang memadai melalui pengelolaan arus kas yang tepat. Oleh

karena itu, pengelolaan arus kas yang efisien tidak hanya membantu perusahaan bertahan tetapi juga berkembang dalam jangka panjang.

C. Manajemen Risiko Keuangan dalam Pariwisata

Manajemen risiko keuangan dalam pariwisata adalah proses identifikasi, penilaian, dan pengelolaan risiko yang terkait dengan aspek keuangan dalam industri pariwisata. Dalam konteks pariwisata, sektor ini sering menghadapi fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, perubahan kebijakan pemerintah, serta faktor-faktor alam atau sosial yang tidak terduga. Oleh karena itu, pengelolaan risiko keuangan yang efektif sangat penting untuk memastikan stabilitas finansial dan kelangsungan operasional perusahaan yang bergerak di sektor ini.

1. Identifikasi Risiko Keuangan

Identifikasi risiko keuangan merupakan langkah awal yang penting dalam pengelolaan risiko keuangan yang efektif bagi perusahaan di sektor pariwisata. Risiko keuangan ini mencakup fluktuasi mata uang, perubahan kebijakan pajak, dan faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional. Untuk itu, perusahaan pariwisata perlu memiliki strategi mitigasi risiko yang berfokus pada pencegahan kerugian finansial yang dapat terjadi akibat kondisi pasar yang tidak stabil. Dengan cara ini, perusahaan bisa mengurangi potensi kerugian yang disebabkan oleh faktor yang tidak dapat dikendalikan, seperti bencana alam atau ketidakpastian ekonomi global. Keputusan strategis yang didasarkan pada identifikasi risiko keuangan yang matang dapat memastikan keberlanjutan operasional perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan risiko yang efektif sangat penting dalam menjaga stabilitas finansial perusahaan di sektor ini.

Perusahaan yang bergerak di sektor pariwisata harus mempertimbangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kestabilan keuangan. Fluktuasi mata uang dan perubahan dalam regulasi dapat mempengaruhi biaya yang terkait dengan pengelolaan operasional bisnis pariwisata, seperti biaya perjalanan dan akomodasi. Dengan menganalisis potensi risiko ini, perusahaan dapat merencanakan langkah-langkah mitigasi yang tepat, seperti penggunaan kontrak

lindung nilai (*hedging*) atau diversifikasi investasi. Hal ini akan membantu perusahaan dalam mengelola dampak dari perubahan yang terjadi secara tidak terduga. Identifikasi risiko juga memungkinkan perusahaan untuk menilai potensi keuntungan dan kerugian yang mungkin timbul dalam berbagai skenario ekonomi. Dengan demikian, perencanaan keuangan yang baik akan mendukung kelangsungan bisnis di tengah ketidakpastian.

2. Penilaian Dampak dan Probabilitas Risiko

Penilaian dampak dan probabilitas risiko adalah langkah penting dalam pengelolaan risiko keuangan yang efektif, terutama bagi perusahaan yang beroperasi di sektor pariwisata. Dengan melakukan analisis terhadap potensi risiko yang dapat terjadi, perusahaan dapat memahami seberapa besar dampak yang ditimbulkan dan seberapa besar kemungkinan risiko tersebut terjadi. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan strategi mitigasi yang lebih tepat sasaran untuk mengurangi kerugian. Evaluasi risiko yang mencakup dua aspek ini membantu perusahaan dalam membuat keputusan yang lebih informed tentang alokasi sumber daya dan prioritas risiko. Untuk sektor pariwisata, risiko yang mungkin timbul meliputi ketidakpastian ekonomi global, bencana alam, dan fluktuasi permintaan pasar. Dengan demikian, pengelolaan risiko berbasis penilaian dampak dan probabilitas akan memperkuat ketahanan finansial perusahaan.

Pada sektor pariwisata, risiko dapat bervariasi berdasarkan wilayah dan faktor eksternal yang mempengaruhi industri tersebut. Misalnya, risiko terkait dengan penurunan jumlah wisatawan akibat pandemi atau kerusuhan sosial di destinasi wisata dapat memiliki dampak yang signifikan. Oleh karena itu, penilaian dampak dan probabilitas risiko akan memberikan gambaran yang jelas mengenai seberapa besar potensi kerugian yang dapat ditanggung perusahaan. Dengan memahami probabilitas terjadinya risiko tersebut, perusahaan dapat merancang rencana kontinjensi yang sesuai untuk memastikan kelangsungan operasional. Seiring dengan perkembangan teknologi, perusahaan kini dapat menggunakan alat analisis berbasis data untuk memantau risiko secara lebih akurat dan real-time. Langkah ini sangat penting untuk menjaga kestabilan finansial perusahaan di tengah ketidakpastian pasar.

3. Strategi Pengelolaan Risiko Keuangan

Strategi pengelolaan risiko keuangan merupakan kunci dalam memastikan stabilitas finansial dan kelangsungan operasional perusahaan di sektor pariwisata. Perusahaan di sektor ini menghadapi berbagai risiko, seperti perubahan kebijakan pemerintah, fluktuasi nilai tukar, atau dampak bencana alam. Oleh karena itu, pengelolaan risiko keuangan yang efektif harus mencakup langkah-langkah mitigasi yang dapat mengurangi potensi kerugian yang ditimbulkan oleh faktor-faktor eksternal. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah diversifikasi pendapatan, yang dapat mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan saja. Dengan memperluas pasar dan layanan, perusahaan akan lebih tahan terhadap gejolak ekonomi yang dapat terjadi. Strategi lainnya adalah penggunaan instrumen keuangan, seperti kontrak lindung nilai (*hedging*), untuk mengurangi risiko yang berkaitan dengan fluktuasi mata uang.

Perusahaan pariwisata juga perlu mengembangkan cadangan keuangan yang memadai untuk menghadapi ketidakpastian dalam jangka pendek. Memiliki dana darurat yang cukup dapat membantu perusahaan dalam mengatasi kerugian yang disebabkan oleh faktor eksternal yang tak terduga, seperti bencana alam atau krisis kesehatan global. Pengelolaan risiko yang efektif juga melibatkan perencanaan anggaran yang hati-hati dan proaktif untuk menghadapi fluktuasi biaya operasional, seperti kenaikan harga bahan bakar atau biaya akomodasi. Dengan menerapkan strategi pengelolaan risiko yang berkesinambungan, perusahaan dapat memitigasi dampak dari perubahan eksternal yang terjadi. Pada gilirannya, ini akan membantu dalam mempertahankan kelangsungan operasional dan stabilitas finansial dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan yang terintegrasi dalam pengelolaan risiko keuangan sangat penting bagi sektor pariwisata.

4. Monitoring dan Evaluasi Risiko

Monitoring dan evaluasi risiko merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan risiko keuangan yang efektif, terutama bagi perusahaan yang bergerak di sektor pariwisata. Proses ini membantu perusahaan untuk memantau perkembangan risiko yang ada dan mengevaluasi seberapa efektif langkah mitigasi yang telah diambil. Dalam sektor pariwisata, perubahan faktor eksternal seperti kondisi

politik, perubahan iklim, atau situasi ekonomi global dapat mempengaruhi stabilitas finansial perusahaan. Oleh karena itu, monitoring yang kontinu memungkinkan perusahaan untuk segera mendeteksi perubahan dan mengambil langkah yang diperlukan untuk mengurangi dampaknya. Evaluasi risiko secara berkala juga memberikan wawasan mengenai apakah strategi yang diterapkan masih relevan atau perlu penyesuaian. Dengan pemantauan yang efektif, perusahaan dapat merespons perubahan pasar dan kondisi ekonomi dengan lebih cepat dan tepat.

Pada sektor pariwisata, di mana ketidakpastian dan volatilitas tinggi, perusahaan harus memiliki sistem yang baik untuk memantau dan mengevaluasi risiko secara real-time. Hal ini penting untuk mengidentifikasi potensi kerugian lebih awal dan menentukan respons yang cepat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan teknologi untuk memonitor kondisi pasar dan faktor-faktor yang mempengaruhi operasional secara otomatis. Selain itu, perusahaan perlu melibatkan tim yang berkompeten untuk mengevaluasi risiko secara berkala dan membuat rekomendasi untuk strategi mitigasi lebih lanjut. Monitoring dan evaluasi yang tepat dapat memastikan bahwa langkah-langkah mitigasi yang telah diambil tetap efektif meskipun terjadi perubahan yang signifikan. Dengan demikian, proses ini mendukung keberlanjutan operasional dan kestabilan finansial perusahaan dalam jangka panjang.

D. Keuangan Berkelanjutan dan Pariwisata Hijau

Keuangan berkelanjutan dan pariwisata hijau merupakan konsep yang semakin relevan dalam industri pariwisata global, terutama dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan sosial dalam sektor ini. Keuangan berkelanjutan mencakup penggunaan sumber daya keuangan untuk mendukung proyek-proyek yang berfokus pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Di sisi lain, pariwisata hijau menekankan pada pengembangan sektor pariwisata yang ramah lingkungan, dengan mengurangi dampak negatif terhadap alam dan masyarakat lokal. Kedua konsep ini saling terkait dan saling memperkuat dalam menciptakan industri pariwisata yang berkelanjutan, mendukung ekonomi lokal, serta menjaga kelestarian alam.

1. Keuangan Berkelanjutan dalam Pariwisata

Keuangan berkelanjutan dalam pariwisata berfokus pada investasi dan pendanaan yang mendukung praktik bisnis yang ramah lingkungan dan sosial. Hal ini mencakup penyediaan dana untuk pengembangan infrastruktur pariwisata yang tidak merusak lingkungan, serta mendukung kebijakan yang memperhatikan dampak sosial dan ekonomi jangka panjang. Beberapa elemen utama dari keuangan berkelanjutan dalam pariwisata meliputi:

a. Investasi dalam Energi Terbarukan dan Efisiensi Energi

Investasi dalam energi terbarukan dan efisiensi energi berperan penting dalam membangun keberlanjutan sektor pariwisata. Dalam upaya untuk mengurangi jejak karbon dan dampak negatif terhadap lingkungan, banyak destinasi pariwisata mulai beralih ke sumber energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, dan biomassa. Efisiensi energi juga menjadi fokus utama, dengan banyak usaha pariwisata yang mengoptimalkan penggunaan energi untuk mengurangi pemborosan dan meningkatkan keberlanjutan. Ini tidak hanya membantu mengurangi biaya operasional, tetapi juga menarik wisatawan yang semakin sadar akan isu lingkungan. Implementasi kedua elemen ini menjadi kunci dalam menciptakan model pariwisata yang berkelanjutan.

Perubahan perilaku dalam berinvestasi pada teknologi hijau seperti sistem penyimpanan energi dan pembangkit listrik terbarukan sangat mempengaruhi efisiensi energi dalam industri pariwisata. Inisiatif-inisiatif ini berpotensi memberikan dampak positif dalam menurunkan konsumsi energi secara keseluruhan dan meningkatkan daya tarik pariwisata yang ramah lingkungan. Selain itu, pengembangan infrastruktur hijau juga menciptakan lapangan kerja baru dan peluang ekonomi bagi komunitas lokal. Penerapan efisiensi energi berkontribusi pada pengurangan emisi gas rumah kaca, mendukung tujuan global untuk memerangi perubahan iklim. Oleh karena itu, investasi dalam sektor energi terbarukan dan efisiensi energi menjadi elemen utama dari keuangan berkelanjutan.

b. Dukungan untuk Usaha Pariwisata Lokal

Dukungan untuk usaha pariwisata lokal berperan kunci dalam mendorong keuangan berkelanjutan di sektor pariwisata.

Pemerintah dan sektor swasta semakin menyadari pentingnya pemberdayaan bisnis lokal, yang dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan perekonomian lokal. Usaha pariwisata lokal sering kali lebih berfokus pada keberlanjutan karena langsung terhubung dengan komunitas dan budaya setempat. Oleh karena itu, mendukung usaha ini membantu menciptakan ekosistem pariwisata yang lebih inklusif dan bertanggung jawab. Selain itu, usaha lokal dapat lebih mudah mengimplementasikan praktek-praktek ramah lingkungan dan budaya yang lebih autentik.

Investasi dalam usaha pariwisata lokal juga membawa keuntungan ganda, baik bagi ekonomi lokal maupun untuk keberlanjutan lingkungan. Program pembiayaan berkelanjutan dapat memberikan modal yang dibutuhkan oleh usaha kecil dan menengah (UKM) pariwisata untuk berkembang tanpa merusak lingkungan. Pemberdayaan usaha lokal memastikan distribusi manfaat pariwisata yang lebih merata dan mengurangi ketergantungan pada model bisnis massal yang seringkali tidak berkelanjutan. Dukungan terhadap usaha lokal juga berpotensi memperkuat daya tarik destinasi dengan menawarkan pengalaman yang lebih otentik dan unik bagi wisatawan. Dengan begitu, sektor ini dapat tumbuh secara organik dan tetap menjaga kelestariannya.

c. Pengembangan Proyek Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan proyek pariwisata berkelanjutan telah menjadi elemen penting dalam mewujudkan keuangan berkelanjutan dalam sektor pariwisata. Fokus utama dalam proyek-proyek ini adalah menciptakan destinasi yang tidak hanya menarik bagi wisatawan tetapi juga ramah terhadap lingkungan dan mendukung kesejahteraan masyarakat lokal. Proyek ini melibatkan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana serta penerapan praktik-praktik yang mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem. Dengan demikian, proyek pariwisata berkelanjutan berpotensi menciptakan nilai jangka panjang yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Keberhasilan proyek ini bergantung pada perencanaan yang matang dan kolaborasi antara berbagai pihak terkait.

Pengembangan proyek pariwisata berkelanjutan juga memfokuskan pada aspek sosial dan ekonomi. Misalnya, melalui pemberdayaan masyarakat lokal dan pengembangan infrastruktur yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Keberlanjutan ekonomi tercipta ketika proyek-proyek ini memberikan manfaat ekonomi yang merata bagi seluruh pihak yang terlibat, baik itu pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat setempat. Dalam konteks ini, investasi yang cerdas dalam proyek pariwisata berkelanjutan dapat memberikan hasil yang optimal bagi sektor ini. Oleh karena itu, sektor pariwisata berkelanjutan semakin dilihat sebagai model bisnis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

2. Pariwisata Hijau

Pariwisata hijau adalah suatu pendekatan dalam pengelolaan destinasi wisata yang berfokus pada prinsip keberlanjutan, yaitu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan manfaat bagi komunitas lokal. Pariwisata hijau mendorong penggunaan sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggung jawab, serta mendukung konservasi keanekaragaman hayati. Prinsip utama dari pariwisata hijau meliputi:

a. Pengelolaan Destinasi Secara Berkelanjutan

Pengelolaan destinasi secara berkelanjutan dalam pariwisata hijau menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan sektor ini. Salah satu tujuan utamanya adalah meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Konsep ini memerlukan pendekatan yang melibatkan semua pemangku kepentingan, dari pemerintah hingga komunitas lokal, dalam menjaga kelestarian alam sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, pengelolaan sumber daya alam yang bijak dan pembatasan pembangunan yang merusak dapat menjaga daya tarik wisata suatu destinasi. Oleh karena itu, prinsip keberlanjutan harus diterapkan dalam setiap aspek pengelolaan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Menurut beberapa ahli, untuk mencapai tujuan tersebut, penting untuk mengintegrasikan kebijakan yang mendukung

pengelolaan destinasi secara bertanggung jawab. Keterlibatan masyarakat lokal sangat penting dalam menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya. Dengan demikian, pariwisata hijau bukan hanya bertujuan untuk melestarikan alam tetapi juga memberi manfaat sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam prakteknya, pengelolaan destinasi pariwisata yang berkelanjutan juga melibatkan pengurangan jejak karbon dan pengelolaan sampah yang efektif. Menurut Supriyadi (2020), destinasi yang dikelola secara berkelanjutan harus menciptakan pengalaman yang memuaskan tanpa mengorbankan masa depan lingkungan dan budaya lokal.

b. Penggunaan Transportasi Ramah Lingkungan

Penggunaan transportasi ramah lingkungan menjadi salah satu prinsip utama dalam pariwisata hijau untuk mengurangi emisi karbon dan dampak negatif terhadap lingkungan. Penggunaan kendaraan listrik, sepeda, dan transportasi umum yang efisien adalah langkah-langkah yang dapat mendukung tercapainya pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, destinasi wisata yang menerapkan sistem transportasi hijau sering kali lebih menarik bagi wisatawan yang peduli terhadap lingkungan. Transportasi ramah lingkungan juga membantu mengurangi polusi udara dan kebisingan yang dapat mengganggu kenyamanan dan kelestarian lingkungan wisata. Menurut Pratama (2019), penerapan transportasi berkelanjutan di sektor pariwisata merupakan langkah penting dalam mengurangi jejak ekologi dan menjaga daya tarik jangka panjang suatu destinasi.

Dengan penerapan transportasi ramah lingkungan, destinasi wisata juga dapat meningkatkan efisiensi energi sekaligus memberikan kenyamanan yang lebih baik bagi pengunjung. Misalnya, menyediakan shuttle bus listrik atau mengembangkan jalur khusus sepeda dapat mempermudah akses sekaligus meminimalkan dampak lingkungan. Selain itu, pengelolaan transportasi ini perlu diintegrasikan dengan fasilitas pendukung lainnya untuk mendorong wisatawan menggunakan moda transportasi yang lebih hijau. Upaya ini tidak hanya menurunkan emisi gas rumah kaca, tetapi juga dapat menciptakan citra positif bagi destinasi tersebut di mata wisatawan global.

c. Penyediaan Akomodasi Ramah Lingkungan

Penyediaan akomodasi ramah lingkungan menjadi salah satu prinsip utama dalam pariwisata hijau, karena dapat mengurangi dampak negatif terhadap alam dan lingkungan sekitar. Akomodasi yang berkomitmen pada keberlanjutan biasanya menggunakan sumber daya energi terbarukan, seperti panel surya atau tenaga angin, untuk mengurangi ketergantungan pada energi fosil. Selain itu, hotel dan penginapan ramah lingkungan juga sering menerapkan pengelolaan sampah yang efektif, menggunakan produk ramah lingkungan, serta meminimalkan penggunaan plastik sekali pakai. Dengan langkah-langkah ini, pengelola akomodasi dapat memberikan dampak positif tidak hanya terhadap lingkungan, tetapi juga kepada masyarakat sekitar melalui penyediaan lapangan kerja yang berkelanjutan. Menurut Haryanto (2020), akomodasi yang menerapkan prinsip ramah lingkungan dapat meningkatkan daya tarik destinasi wisata dan memberikan pengalaman berkesan bagi wisatawan yang peduli lingkungan.

Penyediaan akomodasi ramah lingkungan juga mendorong wisatawan untuk lebih bertanggung jawab dalam konsumsi energi dan sumber daya selama menginap. Beberapa penginapan menyediakan opsi pengurangan penggunaan air dengan cara membatasi penggantian handuk dan sprei, sehingga mengurangi konsumsi air dan energi. Selain itu, pemanfaatan bahan-bahan alami dalam desain interior dan arsitektur dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis dengan alam tanpa mengorbankan kenyamanan wisatawan. Akomodasi jenis ini juga cenderung lebih tahan terhadap perubahan iklim karena telah beradaptasi dengan praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan.

3. Penerapan dan Tantangan Keuangan Berkelanjutan dan Pariwisata Hijau

Meskipun ada peningkatan perhatian terhadap keuangan berkelanjutan dan pariwisata hijau, penerapannya masih menghadapi beberapa tantangan, baik dari segi kebijakan, teknis, maupun finansial. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran di kalangan pengelola destinasi wisata dan pelaku industri pariwisata mengenai pentingnya keberlanjutan. Selain itu, biaya awal untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan seringkali lebih tinggi, meskipun

dalam jangka panjang dapat menghasilkan penghematan biaya dan peningkatan citra merek yang lebih baik. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan ini meliputi:

a. Pelatihan dan Edukasi untuk Pelaku Industri

Pelatihan dan edukasi bagi pelaku industri pariwisata merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan keuangan berkelanjutan dan pariwisata hijau. Dengan memberikan pelatihan khusus terkait pengelolaan keuangan berkelanjutan, pelaku pariwisata dapat memahami pentingnya alokasi dana untuk kegiatan yang mendukung pariwisata ramah lingkungan. Edukasi ini meliputi pengelolaan energi terbarukan, pengurangan limbah, dan konservasi sumber daya alam, yang pada gilirannya akan meningkatkan efisiensi operasional. Langkah ini sejalan dengan pandangan bahwa pelatihan yang tepat dapat meningkatkan kesadaran pelaku industri terhadap praktik keberlanjutan (Cohen, 2021).

Pelatihan juga diperlukan untuk memahami aspek ekologi dalam operasional pariwisata. Edukasi terkait pariwisata hijau membantu pelaku industri dalam menerapkan prinsip-prinsip hijau, seperti penggunaan bahan ramah lingkungan dan perencanaan infrastruktur yang minimal dampak lingkungan. Melalui pelatihan ini, dapat merancang produk wisata yang lebih bertanggung jawab secara lingkungan. Selain itu, pelaku industri dapat mempromosikan wisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan kepada konsumen, sehingga meningkatkan nilai tambah bagi destinasi wisata. Dengan adanya pemahaman ini, pelaku industri diharapkan mampu menyesuaikan model bisnis agar lebih berkelanjutan.

b. Insentif dari Pemerintah dan Lembaga Keuangan

Insentif dari pemerintah dan lembaga keuangan memiliki peran penting dalam mendukung penerapan keuangan berkelanjutan dan pariwisata hijau. Pemerintah dapat memberikan insentif berupa keringanan pajak, subsidi, atau pinjaman lunak bagi pelaku industri yang mengadopsi praktik ramah lingkungan. Insentif ini membantu mengurangi beban biaya operasional sehingga pelaku industri lebih termotivasi untuk beralih ke model bisnis yang berkelanjutan. Menurut Williams (2019), insentif finansial dari pemerintah merupakan

dorongan efektif bagi bisnis pariwisata untuk memprioritaskan keberlanjutan. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan industri pariwisata dapat lebih mudah melakukan investasi dalam teknologi hijau dan energi terbarukan.

Lembaga keuangan juga berperan dalam menyediakan pembiayaan yang mendukung proyek-proyek berkelanjutan di sektor pariwisata. Bank dan institusi keuangan dapat menawarkan produk pinjaman khusus atau suku bunga rendah untuk proyek yang memperhatikan aspek keberlanjutan. Dukungan finansial ini memungkinkan pelaku industri untuk melakukan transformasi bisnis tanpa harus khawatir terhadap beban biaya tinggi. Pendanaan semacam ini juga membantu mengurangi risiko finansial yang dihadapi pelaku usaha saat beralih ke pariwisata hijau. Dengan adanya dukungan pembiayaan dari lembaga keuangan, pelaku industri memiliki akses yang lebih luas terhadap teknologi dan praktek berkelanjutan.

c. Kolaborasi Antara Sektor Publik dan Swasta

Kolaborasi antara sektor publik dan swasta menjadi langkah strategis dalam mengatasi tantangan keuangan berkelanjutan dan pariwisata hijau. Sektor publik, seperti pemerintah, dapat memberikan regulasi yang mendukung dan insentif yang mendorong investasi dalam praktik berkelanjutan. Di sisi lain, sektor swasta memiliki peran penting dalam mengimplementasikan solusi inovatif yang mendukung pariwisata ramah lingkungan melalui teknologi dan manajemen yang efektif. Menurut Murphy (2020), kemitraan antara sektor publik dan swasta dapat mempercepat pencapaian tujuan keberlanjutan dalam pariwisata dengan menggabungkan sumber daya dan keahlian.

Kolaborasi ini juga mencakup pengembangan infrastruktur yang mendukung pariwisata hijau, seperti fasilitas ramah lingkungan dan transportasi rendah emisi. Pemerintah dapat menyediakan lahan atau izin khusus, sementara pihak swasta berinvestasi dalam pembangunan fasilitas yang sesuai dengan prinsip keberlanjutan. Kolaborasi ini menciptakan simbiosis yang saling menguntungkan bagi kedua sektor dalam memajukan destinasi wisata hijau. Selain itu, pendekatan ini membantu

meningkatkan daya tarik destinasi wisata bagi wisatawan yang semakin peduli dengan aspek lingkungan.



BAB VIII

TANTANGAN EKONOMI DALAM PARIWISATA NEGARA BERKEMBANG

Ekonomi pariwisata di negara berkembang menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Meskipun sektor ini memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, infrastruktur yang kurang memadai menjadi salah satu hambatan utama. Keterbatasan aksesibilitas serta fasilitas umum yang belum optimal seringkali mengurangi daya tarik destinasi wisata di negara-negara tersebut. Selain itu, ketergantungan pada wisatawan asing membuat sektor ini rentan terhadap perubahan kondisi global seperti krisis ekonomi atau pandemi.

Kualitas sumber daya manusia dalam industri pariwisata di negara berkembang juga menjadi kendala signifikan. Banyak pelaku pariwisata yang belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk memberikan layanan berkualitas tinggi. Hal ini diperburuk dengan kurangnya dukungan dan investasi dari pemerintah dalam pengembangan kapasitas tenaga kerja pariwisata. Secara keseluruhan, tantangan ini memerlukan perhatian serius dan strategi yang tepat agar pariwisata dapat berperan lebih maksimal dalam memperkuat ekonomi negara berkembang.

A. Ketergantungan pada Pariwisata

Ketergantungan pada pariwisata adalah tantangan ekonomi yang signifikan bagi negara berkembang, di mana sektor ini sering menjadi sumber utama pendapatan dan lapangan kerja. Ketergantungan ini muncul karena banyak negara berkembang memiliki keunggulan alam atau budaya yang menarik wisatawan, sehingga pemerintah dan masyarakat fokus mengembangkan pariwisata sebagai pendorong utama ekonomi. Namun, ketergantungan ini juga membawa risiko besar, terutama ketika terjadi krisis global atau peristiwa yang menghambat

perjalanan internasional, seperti pandemi atau bencana alam, yang menyebabkan penurunan tajam dalam jumlah wisatawan dan berdampak pada ekonomi lokal. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi negara berkembang terkait ketergantungan pada pariwisata:

1. Kerentanan Ekonomi terhadap Perubahan Eksternal

Kerentanan ekonomi terhadap perubahan eksternal menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi negara berkembang yang bergantung pada sektor pariwisata. Ketergantungan yang tinggi pada wisatawan asing menyebabkan perekonomian negara tersebut sangat rentan terhadap fluktuasi global seperti krisis ekonomi, perubahan iklim, dan pandemi. Kondisi ini membuat pemasukan negara tidak stabil karena ketika terjadi penurunan jumlah wisatawan, pendapatan dari sektor pariwisata langsung terpengaruh. Menurut Hall (2020), ketergantungan terhadap pariwisata dapat memperparah ketidakstabilan ekonomi pada negara-negara yang kurang memiliki diversifikasi pendapatan yang kuat. Ini mengindikasikan bahwa negara berkembang perlu mengembangkan sektor ekonomi lain agar tidak terlalu tergantung pada pendapatan pariwisata yang mudah terganggu. Selain itu, bencana alam dan ketidakstabilan politik juga berperan besar dalam memengaruhi kedatangan wisatawan, yang pada akhirnya berdampak pada perekonomian lokal.

Pandemi seperti COVID-19 telah menunjukkan betapa rentannya sektor pariwisata. Banyak negara berkembang mengalami penurunan drastis dalam pendapatan pariwisata selama pandemi, yang menyebabkan kemunduran ekonomi yang signifikan. Situasi ini memperlihatkan bahwa ketergantungan pada sektor pariwisata dapat menempatkan negara-negara ini dalam posisi yang lemah ketika terjadi krisis kesehatan global. Di sisi lain, negara yang sudah memiliki struktur ekonomi yang lebih beragam cenderung lebih mampu beradaptasi dan mempertahankan stabilitas ekonomi dalam situasi seperti itu. Dalam konteks ini, negara berkembang perlu memprioritaskan pembangunan sektor-sektor yang lebih tahan terhadap guncangan eksternal. Tanpa diversifikasi, negara-negara ini akan terus menghadapi risiko ekonomi yang tinggi.

2. Musiman dalam Pendapatan

Musiman dalam pendapatan merupakan tantangan utama yang dihadapi negara berkembang yang bergantung pada pariwisata. Ketergantungan terhadap kunjungan wisatawan pada musim tertentu membuat pendapatan sektor ini menjadi tidak stabil dan sulit diprediksi sepanjang tahun. Ketika musim liburan berakhir, negara berkembang sering kali mengalami penurunan pemasukan yang signifikan karena berkurangnya jumlah wisatawan. Menurut Sharma dan Nayak (2021), fluktuasi musiman dalam pariwisata dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang parah di negara berkembang, terutama ketika sektor lain belum mampu menggantikan pendapatan yang hilang selama musim sepi. Hal ini membuat negara-negara tersebut sulit mempertahankan stabilitas ekonomi karena arus pendapatan yang tidak merata sepanjang tahun. Akibatnya, banyak bisnis lokal yang harus menyesuaikan operasional sesuai musim, bahkan terkadang menutup sementara.

Musiman dalam pendapatan juga berdampak pada ketenagakerjaan di sektor pariwisata. Ketika jumlah wisatawan menurun di luar musim liburan, banyak pekerja pariwisata yang menghadapi pengurangan jam kerja atau bahkan kehilangan pekerjaan secara sementara. Hal ini menciptakan ketidakpastian bagi masyarakat lokal yang menggantungkan mata pencaharian pada sektor pariwisata. Di sisi lain, saat musim liburan tiba, tenaga kerja pariwisata sering kali kewalahan karena lonjakan wisatawan yang tiba-tiba. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada pariwisata musiman menimbulkan tekanan pada pasar tenaga kerja di negara berkembang. Oleh karena itu, diversifikasi keterampilan dan peluang pekerjaan di luar sektor pariwisata dapat menjadi solusi yang perlu dipertimbangkan.

3. Pengaruh pada Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Ketergantungan pada pariwisata dapat memberikan dampak signifikan terhadap sumber daya alam dan lingkungan, yang menjadi tantangan utama bagi negara berkembang. Industri pariwisata sering kali menyebabkan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, seperti konsumsi air, energi, dan penggundulan hutan, yang pada gilirannya merusak ekosistem lokal. Menurut Dodds dan Butler (2019), pariwisata massal memiliki potensi besar untuk merusak habitat alam, mempercepat hilangnya biodiversitas, dan menambah beban terhadap sumber daya alam yang terbatas. Ketika jumlah wisatawan meningkat, permintaan

terhadap fasilitas dan sumber daya alam juga meningkat, sehingga memperburuk kerusakan lingkungan. Negara berkembang yang mengandalkan pariwisata sebagai sumber utama pendapatan sering kali mengabaikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan demi keuntungan ekonomi jangka pendek. Ini menambah tantangan bagi pemerintah dan masyarakat setempat untuk menemukan keseimbangan antara pemanfaatan alam dan keberlanjutan.

Pariwisata juga dapat meningkatkan polusi dan dampak negatif lainnya terhadap lingkungan. Peningkatan volume transportasi wisatawan, baik melalui pesawat, kapal, maupun kendaraan darat, menyebabkan emisi gas rumah kaca yang berkontribusi pada perubahan iklim. Pencemaran laut, udara, dan tanah juga meningkat akibat kegiatan pariwisata yang tidak dikelola dengan baik. Di banyak negara berkembang, terutama yang memiliki destinasi wisata alam, kerusakan ini semakin terlihat pada pesisir pantai, hutan tropis, dan taman nasional yang menjadi tujuan wisata. Selain itu, peningkatan jumlah wisatawan menyebabkan akumulasi sampah yang sulit dikelola, terutama di destinasi yang belum memiliki infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai. Hal ini tidak hanya merusak kualitas lingkungan, tetapi juga menurunkan daya tarik destinasi wisata itu sendiri.

4. Ketergantungan pada Tenaga Kerja Berupah Rendah

Ketergantungan pada pariwisata sering kali menyebabkan negara berkembang mengandalkan tenaga kerja berupah rendah sebagai bagian dari model ekonomi. Sektor pariwisata, yang mengandalkan jasa layanan seperti pemandu wisata, pekerja hotel, restoran, dan transportasi, seringkali memberikan upah yang rendah, terutama bagi pekerja di tingkat bawah. Menurut Gossling *et al.* (2020), ketergantungan pada tenaga kerja berupah rendah dalam industri pariwisata dapat menghambat perkembangan ekonomi yang berkelanjutan karena menciptakan ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Pekerja pariwisata sering kali tidak mendapatkan keuntungan dari pertumbuhan ekonomi sektor tersebut karena upah yang rendah dan kondisi kerja yang tidak stabil. Selain itu, ketergantungan ini memperburuk masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial, di mana hanya sebagian kecil dari masyarakat yang mendapat manfaat signifikan. Ini menambah tantangan bagi negara berkembang yang ingin meningkatkan kesejahteraan sosial sambil tetap mengembangkan sektor pariwisata.

Ketergantungan pada tenaga kerja berupah rendah juga dapat memperburuk eksodus tenaga kerja terampil dari sektor pariwisata ke industri lain yang lebih menguntungkan. Banyak pekerja muda yang memiliki keterampilan lebih memilih untuk bekerja di sektor non-pariwisata yang menawarkan kondisi kerja yang lebih baik dan gaji yang lebih tinggi. Akibatnya, sektor pariwisata kekurangan tenaga kerja terampil, yang berdampak pada kualitas layanan dan daya saing destinasi wisata. Negara berkembang seringkali tidak dapat menyediakan pelatihan dan pengembangan keterampilan yang cukup bagi pekerja di sektor pariwisata, yang mengakibatkan stagnasi dalam kualitas industri. Selain itu, ketergantungan pada tenaga kerja berupah rendah mencegah investasi dalam teknologi dan inovasi, karena perusahaan pariwisata cenderung berfokus pada biaya operasional yang rendah daripada pada pengembangan sumber daya manusia. Hal ini membatasi potensi pertumbuhan sektor pariwisata itu sendiri.

5. Resiko Ekonomi dari Investasi Asing

Ketergantungan pada pariwisata dapat meningkatkan risiko ekonomi yang terkait dengan investasi asing, yang menjadi tantangan utama bagi negara berkembang. Banyak negara berkembang yang mengandalkan investasi asing untuk membangun infrastruktur pariwisata, seperti hotel, transportasi, dan fasilitas rekreasi, yang sering kali dikuasai oleh perusahaan asing. Menurut Lee dan Chang (2019), ketergantungan pada investasi asing di sektor pariwisata dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, karena keuntungan yang dihasilkan tidak selalu beredar kembali ke ekonomi lokal, melainkan mengalir ke luar negeri. Selain itu, fluktuasi nilai tukar mata uang dan ketegangan ekonomi global dapat mempengaruhi aliran investasi asing, yang membuat negara berkembang rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi internasional. Ketergantungan yang tinggi pada investasi asing juga dapat mengurangi kemandirian ekonomi negara berkembang, karena sektor pariwisata menjadi lebih dipengaruhi oleh keputusan investasi yang diambil oleh pihak luar. Oleh karena itu, negara berkembang harus mencari cara untuk mengurangi ketergantungan pada investasi asing dan meningkatkan investasi domestik untuk membangun industri pariwisata yang lebih berkelanjutan.

Ketergantungan pada investasi asing di sektor pariwisata juga bisa memperburuk ketimpangan ekonomi dalam masyarakat. Perusahaan

asing yang berinvestasi di sektor ini sering kali membawa serta tenaga kerja terampil dari luar negeri dan hanya sedikit menyerap tenaga kerja lokal yang memiliki keterampilan tinggi. Hal ini dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan antara pekerja lokal yang terlibat di sektor pariwisata dengan pekerja asing yang mendapat gaji lebih tinggi. Selain itu, sebagian besar keuntungan yang dihasilkan dari investasi asing dalam pariwisata tidak beredar dalam perekonomian lokal, sehingga menambah ketimpangan ekonomi antara daerah yang bergantung pada sektor pariwisata dan daerah yang tidak bergantung. Ketergantungan pada investasi asing juga mempengaruhi pengambilan keputusan yang mungkin lebih menguntungkan bagi perusahaan asing daripada masyarakat lokal. Oleh karena itu, negara berkembang perlu memperkenalkan kebijakan yang memastikan bahwa sektor pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi penduduk setempat.

B. Fluktuasi Musiman dan Risiko Ekonomi

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian negara berkembang, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan negara, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan infrastruktur dan sosial. Namun, sektor ini juga menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah fluktuasi musiman yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi. Fluktuasi musiman merujuk pada perbedaan signifikan dalam jumlah wisatawan yang datang pada berbagai waktu dalam setahun, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti cuaca, hari libur, serta peristiwa budaya atau festival. Dalam konteks negara berkembang, ketergantungan yang tinggi terhadap pariwisata musiman ini membawa dampak langsung pada ketidakstabilan ekonomi, memperburuk risiko ekonomi yang lebih luas.

1. Ketergantungan terhadap Wisatawan Musiman

Ketergantungan terhadap wisatawan musiman merupakan fenomena yang umum terjadi dalam sektor pariwisata, terutama di negara berkembang. Fluktuasi jumlah wisatawan berdasarkan musim dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang signifikan, karena banyak negara ini mengandalkan pariwisata sebagai sumber utama pendapatan. Musim puncak pariwisata, yang sering kali datang hanya beberapa bulan dalam setahun, menciptakan ketergantungan yang rentan

terhadap perubahan eksternal seperti kondisi iklim, krisis global, atau ketidakpastian politik. Menurut Bhat *et al.* (2021), ketergantungan pada wisatawan musiman meningkatkan kerentanannya terhadap fluktuasi musiman yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi. Dampak dari fluktuasi ini sangat terasa pada industri lokal, yang sering kali tidak memiliki cadangan yang cukup untuk bertahan selama musim sepi.

Ketergantungan terhadap wisatawan musiman juga berisiko meningkatkan ketimpangan sosial di daerah tujuan wisata. Saat jumlah wisatawan tinggi, banyak bisnis dapat memperoleh keuntungan besar, tetapi saat musim sepi, pengusaha lokal dan pekerja bergantung pada pendapatan yang jauh lebih rendah. Ketidakstabilan ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan dan lapangan pekerjaan, memperburuk kemiskinan di daerah-daerah tertentu. Lebih jauh lagi, ketergantungan tersebut juga berpotensi mengganggu kesejahteraan sosial karena bisnis lebih memilih untuk mengurangi biaya, yang sering kali mengarah pada pemotongan upah dan pemberhentian karyawan. Dalam jangka panjang, efek ini dapat merusak struktur sosial dan ekonomi suatu kawasan.

2. Dampak terhadap Pekerjaan dan Pendapatan

Dampak terhadap pekerjaan dan pendapatan merupakan salah satu risiko ekonomi yang signifikan akibat fluktuasi musiman dalam sektor pariwisata, terutama di negara berkembang. Ketergantungan pada wisatawan yang datang hanya pada musim tertentu membuat para pekerja dan bisnis mengalami ketidakpastian pendapatan yang besar. Ketika musim wisata tinggi, permintaan terhadap tenaga kerja meningkat, namun pada musim sepi, banyak pekerja yang harus menghadapi pengurangan jam kerja atau bahkan pemutusan hubungan kerja. Sebagaimana dijelaskan oleh Kumar dan Singh (2020), fluktuasi musiman yang tajam dapat memperburuk kondisi ketenagakerjaan, terutama di wilayah yang sangat bergantung pada sektor pariwisata. Pengurangan pendapatan ini menambah tekanan pada masyarakat yang sebagian besar hidup dari pekerjaan musiman dan tidak memiliki jaminan sosial yang memadai.

Fluktuasi musiman dalam pariwisata tidak hanya berdampak pada pekerja di sektor langsung, tetapi juga pada sektor terkait lainnya, seperti transportasi dan layanan makanan. Pada saat musim puncak, sektor-sektor ini akan merasakan lonjakan permintaan yang besar,

namun saat musim sepi, harus menyesuaikan dengan penurunan drastis dalam permintaan. Ketergantungan pada musim wisata ini menjadikan banyak pekerja tidak dapat merencanakan pendapatannya dalam jangka panjang. Beberapa pekerja bahkan terpaksa mencari pekerjaan tambahan di luar sektor pariwisata untuk mengatasi penurunan pendapatan di luar musim puncak. Meskipun beberapa destinasi pariwisata mencoba untuk memperpanjang musim wisata, banyak yang tetap terjebak dalam siklus fluktuasi yang mempengaruhi stabilitas pekerjaan. Kondisi ini menciptakan ketergantungan yang rentan terhadap pergerakan wisatawan musiman.

3. Risiko Ekonomi Jangka Panjang

Risiko ekonomi jangka panjang akibat fluktuasi musiman dalam sektor pariwisata menjadi perhatian utama bagi negara berkembang yang mengandalkan pariwisata sebagai sumber pendapatan utama. Ketergantungan pada musim puncak dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, karena negara-negara ini sering kali tidak dapat menciptakan pendapatan yang stabil sepanjang tahun. Fluktuasi jumlah wisatawan yang tajam memaksa banyak bisnis dan pekerja untuk menyesuaikan dengan perubahan drastis dalam pendapatan, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang lebih besar dalam jangka panjang. Sebagaimana dinyatakan oleh Sharma dan Joshi (2019), ketergantungan berlebihan pada sektor pariwisata yang bergantung pada musim dapat merusak kestabilan ekonomi, terutama dalam hal investasi dan daya tahan pasar kerja. Ketergantungan ini juga dapat menghambat pengembangan sektor ekonomi lainnya, yang seharusnya dapat menyokong keberlanjutan perekonomian negara tersebut.

Pada jangka panjang, dampak dari fluktuasi musiman bisa memperburuk ketidakpastian makroekonomi yang dapat menghambat investasi domestik dan asing. Ketidakstabilan ini membuat negara-negara berkembang sulit untuk menarik investasi jangka panjang yang diperlukan untuk pengembangan infrastruktur dan sumber daya manusia. Pada saat yang sama, para pelaku usaha yang bergantung pada sektor pariwisata juga menghadapi tantangan dalam merencanakan pengembangan bisnis, karena tidak dapat memprediksi permintaan yang stabil. Dengan tingginya risiko ketidakpastian ini, banyak sektor lain yang terdampak, termasuk konstruksi, transportasi, dan perumahan, yang pada akhirnya mempengaruhi seluruh perekonomian negara. Dampak

dari ketergantungan ini lebih jauh lagi akan mempengaruhi daya beli masyarakat, terutama yang menggantungkan hidup pada pekerjaan musiman.

4. Ketergantungan pada Faktor Eksternal

Ketergantungan pada faktor eksternal dalam industri pariwisata sering kali menambah kompleksitas fluktuasi musiman dan risiko ekonomi di negara berkembang. Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi global, perubahan cuaca, atau ketidakstabilan politik di negara asal wisatawan dapat memengaruhi jumlah wisatawan yang datang, yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan negara tersebut. Ketergantungan ini membuat sektor pariwisata sangat rentan terhadap perubahan yang tidak dapat diprediksi, yang berpotensi menambah ketidakstabilan ekonomi jangka pendek. Seperti yang dijelaskan oleh Patel dan Chavan (2020), ketergantungan pada faktor eksternal ini memperburuk dampak dari fluktuasi musiman, karena perubahan dalam perilaku wisatawan global langsung memengaruhi perekonomian lokal yang bergantung pada pariwisata. Selain itu, faktor eksternal seperti wabah penyakit, krisis keuangan, atau ketegangan geopolitik dapat menyebabkan penurunan signifikan dalam kunjungan wisatawan.

Bagi negara berkembang, ketergantungan pada faktor eksternal ini juga menghambat upaya untuk mengembangkan ketahanan ekonomi yang berkelanjutan. Selama periode ketidakpastian global, seperti krisis keuangan atau pandemi, industri pariwisata cenderung menjadi yang paling terdampak, menyebabkan penurunan tajam dalam pendapatan. Dalam kondisi ini, negara-negara yang bergantung pada pariwisata sebagai sumber utama pendapatan terpaksa mengalami kontraksi ekonomi yang berat. Akibatnya, lapangan pekerjaan yang ada di sektor ini juga ikut terancam, mengarah pada tingkat pengangguran yang lebih tinggi di kawasan yang sangat bergantung pada musim wisata. Ketergantungan terhadap faktor eksternal ini juga sering kali mempengaruhi kebijakan ekonomi nasional, karena pemerintah lebih fokus pada pemulihan sektor pariwisata yang terguncang.

5. Upaya Pengelolaan Fluktuasi Musiman

Pengelolaan fluktuasi musiman dalam pariwisata merupakan langkah penting bagi negara berkembang untuk menghadapi risiko ekonomi yang ditimbulkan oleh ketergantungan pada musim wisata

tertentu. Fluktuasi musiman yang tajam dapat mengganggu kestabilan ekonomi, terutama bagi yang bergantung pada pendapatan dari sektor pariwisata. Oleh karena itu, penting bagi negara berkembang untuk merencanakan dan menerapkan strategi yang dapat mengurangi dampak negatif dari fluktuasi tersebut, seperti memperpanjang musim wisata atau mempromosikan destinasi yang menarik sepanjang tahun. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Khan dan Khan (2021), pengelolaan yang efektif terhadap fluktuasi musiman dapat membantu menciptakan kestabilan dalam pendapatan pariwisata dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah diversifikasi produk wisata agar wisatawan dapat tertarik berkunjung pada berbagai waktu sepanjang tahun.

Salah satu cara pengelolaan fluktuasi musiman adalah dengan merancang kebijakan yang mendukung pemasaran destinasi wisata di luar musim puncak. Hal ini dapat dilakukan melalui promosi khusus, seperti diskon atau paket wisata menarik yang dapat menarik pengunjung pada saat musim sepi. Selain itu, pengembangan infrastruktur yang mendukung perjalanan sepanjang tahun, seperti transportasi yang lebih mudah diakses atau fasilitas yang lebih beragam, juga dapat memperpanjang musim wisata. Dengan strategi ini, destinasi wisata tidak hanya bergantung pada satu musim, tetapi dapat menarik wisatawan di berbagai waktu. Pendekatan ini memungkinkan sektor pariwisata untuk menciptakan pendapatan yang lebih stabil dan mengurangi fluktuasi yang berisiko.

C. Ketidakstabilan Politik dan Dampaknya

Ketidakstabilan politik merujuk pada kondisi ketegangan, konflik, atau perubahan kebijakan yang tidak terduga dalam sebuah negara, yang dapat menciptakan ketidakpastian bagi para investor dan wisatawan. Negara berkembang sering kali lebih rentan terhadap ketidakstabilan politik ini, yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti pergolakan sosial, ketidakpuasan terhadap pemerintahan, atau ketegangan etnis. Dampaknya terhadap sektor pariwisata sangat signifikan, karena pariwisata sangat bergantung pada stabilitas sosial dan politik yang memberikan rasa aman bagi para wisatawan dan pelaku industri.

1. Penurunan Jumlah Wisatawan

Ketidakstabilan politik di negara berkembang sering kali menyebabkan penurunan jumlah wisatawan. Ketika situasi politik menjadi tidak pasti atau terguncang, wisatawan cenderung menghindari destinasi yang dianggap berisiko. Hal ini dapat disebabkan oleh ketakutan terhadap kerusakan atau kekerasan yang terjadi selama periode ketidakstabilan tersebut. Negara berkembang yang sangat bergantung pada sektor pariwisata akan merasakan dampak ekonomi yang besar akibat penurunan jumlah wisatawan ini. Salah satu dampaknya adalah pengurangan pendapatan yang seharusnya digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan pengembangan ekonomi lokal.

Dampak langsung ketidakstabilan politik pada sektor pariwisata juga terlihat dari berkurangnya investasi asing. Banyak investor enggan berinvestasi di sektor pariwisata di negara yang tengah mengalami ketidakpastian politik. Menurut sebuah studi, "ketidakstabilan politik dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan wisatawan untuk mengunjungi suatu negara, mengakibatkan penurunan signifikan dalam jumlah wisatawan internasional" (Jafari, 2021). Penurunan ini, pada gilirannya, berpengaruh pada lapangan kerja di sektor pariwisata yang sering kali menjadi salah satu sumber utama pekerjaan di negara berkembang.

2. Pengaruh terhadap Investasi Pariwisata

Ketidakstabilan politik di negara berkembang dapat memberikan dampak signifikan terhadap investasi di sektor pariwisata. Ketika situasi politik tidak stabil, investor asing cenderung menunda atau membatalkan investasi karena kekhawatiran akan risiko yang terkait dengan ketidakpastian politik. Negara yang mengalami ketegangan politik, kerusakan, atau perubahan rezim sering kali dilihat sebagai tempat yang tidak aman untuk menanamkan modal. Hal ini menurunkan kepercayaan investor terhadap sektor pariwisata dan memperlambat perkembangan infrastruktur yang dibutuhkan. Dengan adanya ketidakpastian politik, nilai jangka panjang investasi pun menjadi tidak pasti. Akibatnya, pembangunan sektor pariwisata menjadi terbengkalai, yang mempengaruhi perekonomian negara berkembang.

Dampak dari ketidakstabilan politik terhadap investasi pariwisata sangat jelas terlihat pada sektor perhotelan dan transportasi. Proyek pembangunan hotel atau resor baru cenderung ditunda, dan bahkan

investor yang sudah terlibat mungkin memilih untuk menarik investasinya. Sebuah studi menemukan bahwa "ketidakstabilan politik menyebabkan penurunan investasi asing langsung di sektor pariwisata, yang berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang" (Kurniawan, 2019). Penurunan ini juga memperburuk kualitas layanan yang ditawarkan oleh sektor pariwisata, karena kekurangan dana untuk inovasi dan perbaikan fasilitas. Hal ini membuat negara berkembang semakin kesulitan untuk bersaing dengan negara-negara lain yang lebih stabil.

3. Kerugian Ekonomi yang Signifikan

Ketidakstabilan politik di negara berkembang dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan, khususnya di sektor pariwisata. Ketika situasi politik terguncang, banyak wisatawan yang memilih untuk membatalkan perjalanan atau menghindari destinasi yang dianggap berisiko. Hal ini menyebabkan penurunan tajam dalam jumlah kedatangan wisatawan internasional, yang pada gilirannya mengurangi pendapatan negara dari sektor ini. Negara berkembang yang bergantung pada pariwisata sebagai salah satu sumber utama pendapatan akan merasakan dampak yang lebih besar. Pengurangan pendapatan pariwisata juga mempengaruhi sektor terkait, seperti transportasi, perhotelan, dan restoran, yang memiliki dampak ganda pada perekonomian lokal. Akibatnya, ketidakstabilan politik menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Ketidakstabilan politik memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi di negara berkembang. Banyak pekerja yang bergantung pada sektor pariwisata, seperti pemandu wisata dan staf hotel, kehilangan pekerjaan atau penghasilannya berkurang drastis. Menurut sebuah penelitian, "ketidakstabilan politik dapat mengakibatkan penurunan tajam dalam pendapatan nasional yang berasal dari sektor pariwisata, dengan dampak sosial yang signifikan pada lapisan masyarakat yang rentan" (Sari & Fajar, 2022). Di sisi lain, negara yang mengalami kerugian ekonomi pariwisata cenderung kesulitan untuk membiayai proyek pembangunan lainnya yang dapat memperbaiki kondisi sosial-ekonomi. Hal ini menciptakan lingkaran setan ketidakstabilan yang sulit diputuskan, memperburuk kemiskinan dan ketidaksetaraan. Negara berkembang harus berupaya keras untuk memulihkan sektor pariwisata agar dapat memperbaiki kondisi ini.

4. Perubahan Persepsi Global terhadap Destinasi Wisata

Ketidakstabilan politik di negara berkembang dapat mengubah persepsi global terhadap suatu destinasi wisata, yang akhirnya berdampak pada jumlah kedatangan wisatawan. Ketika terjadi ketegangan politik atau kerusuhan, wisatawan akan lebih berhati-hati dalam memilih tujuan perjalanan, yang sering kali mengarah pada penurunan minat terhadap negara-negara yang sedang menghadapi situasi tersebut. Perubahan persepsi ini terjadi karena faktor keselamatan yang menjadi prioritas utama bagi wisatawan internasional. Negara berkembang yang menghadapi ketidakpastian politik berisiko kehilangan citra positif yang sebelumnya dimiliki sebagai destinasi wisata yang aman dan menarik. Persepsi global ini sangat penting karena dapat memengaruhi daya tarik jangka panjang destinasi wisata.

Dampak dari perubahan persepsi ini tidak hanya terbatas pada penurunan jumlah wisatawan, tetapi juga pada penurunan kepercayaan terhadap sektor pariwisata secara keseluruhan. Ketika destinasi wisata dianggap tidak aman, banyak agen perjalanan dan perusahaan tur menghindari promosi tempat-tempat tersebut. Sebuah studi menyatakan bahwa "perubahan persepsi terhadap keamanan suatu destinasi dapat berakibat pada penurunan wisatawan internasional, yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi negara berkembang" (Meyer & Santoso, 2020). Penurunan minat ini sering kali berlangsung dalam jangka waktu yang lama, bahkan setelah situasi politik membaik. Negara berkembang yang bergantung pada sektor pariwisata akan merasa dampak negatifnya dalam waktu yang panjang. Perubahan persepsi ini membuat pemulihan sektor pariwisata menjadi tantangan besar.

5. Pengaruh pada Infrastruktur dan Layanan Pariwisata

Ketidakstabilan politik dapat memberi dampak signifikan terhadap infrastruktur dan layanan pariwisata di negara berkembang. Ketika sebuah negara mengalami ketegangan politik atau krisis, banyak proyek infrastruktur yang tertunda atau bahkan dibatalkan. Proyek-proyek seperti pembangunan hotel, bandara, dan fasilitas transportasi umum yang sangat penting bagi sektor pariwisata menjadi terhambat. Selain itu, alokasi anggaran untuk pemeliharaan dan pengembangan fasilitas wisata juga terpengaruh, yang mengakibatkan penurunan kualitas layanan pariwisata. Sebagai contoh, jalan-jalan yang rusak atau

fasilitas yang tidak terpelihara dengan baik mengurangi kenyamanan bagi wisatawan. Akibatnya, infrastruktur yang buruk menghambat perkembangan sektor pariwisata yang sangat bergantung pada kenyamanan dan keamanan.

Dampak dari ketidakstabilan politik terhadap layanan pariwisata juga sangat terasa dalam kualitas pengalaman wisatawan. Perusahaan-perusahaan pariwisata yang tergantung pada kestabilan politik untuk operasionalnya sering kali mengalami gangguan dalam menyediakan layanan yang konsisten. Sebuah studi menyatakan bahwa "ketidakstabilan politik dapat memperburuk kualitas layanan pariwisata, mengurangi daya tarik destinasi wisata, dan merugikan pertumbuhan ekonomi sektor ini" (Rahman & Wibowo, 2021). Layanan transportasi, akomodasi, dan layanan pemandu wisata yang terganggu akan menyebabkan penurunan kepuasan wisatawan. Hal ini akan menurunkan kemungkinan wisatawan untuk kembali berkunjung atau merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain. Kualitas layanan yang buruk sering kali membentuk persepsi negatif terhadap destinasi, yang dapat bertahan dalam jangka panjang.

D. Krisis Global dan Pengaruhnya terhadap Pariwisata

Krisis global dapat mengacu pada berbagai tantangan yang mempengaruhi perekonomian dunia, termasuk ketegangan politik, perubahan iklim, pandemi, dan fluktuasi ekonomi global. Dalam konteks pariwisata, krisis global memiliki dampak yang signifikan terhadap negara berkembang yang bergantung pada sektor pariwisata sebagai pendorong utama perekonomian. Negara-negara berkembang sering kali lebih rentan terhadap dampak negatif krisis global, karena memiliki ketergantungan yang tinggi pada sektor pariwisata yang mudah terpengaruh oleh faktor eksternal. Berikut adalah beberapa pengaruh dari krisis global terhadap sektor pariwisata di negara berkembang dan tantangan ekonomi yang dihadapi:

1. Penurunan Kunjungan Wisatawan

Penurunan kunjungan wisatawan di negara berkembang akibat krisis global menjadi masalah besar bagi sektor pariwisata. Ketidakpastian ekonomi yang ditimbulkan oleh krisis ini mengurangi daya beli wisatawan internasional dan menyebabkannya menunda atau

membatalkan perjalanan. Negara berkembang, yang bergantung pada sektor pariwisata untuk pendapatan, merasa dampak langsung dari penurunan ini. Selain itu, banyak negara ini juga menghadapi keterbatasan dalam sektor infrastruktur dan fasilitas yang seharusnya mendukung sektor pariwisata. Hal ini semakin memperburuk situasinya dalam menarik wisatawan internasional. Akibatnya, sektor pariwisata menjadi salah satu yang paling terpengaruh oleh krisis ekonomi global.

Tantangan ekonomi yang dihadapi negara berkembang semakin memburuk dengan meningkatnya biaya operasional di sektor pariwisata. Kenaikan harga bahan bakar dan biaya transportasi yang tinggi membuat banyak wisatawan memilih destinasi yang lebih murah. Penurunan nilai tukar mata uang juga menyebabkan harga di negara berkembang menjadi lebih mahal bagi wisatawan asing. Di sisi lain, kebijakan proteksionisme dan pembatasan perjalanan yang diberlakukan negara maju memperburuk keadaan sektor pariwisata. Masyarakat lokal yang mengandalkan pekerjaan di sektor pariwisata pun terpaksa menghadapi pengurangan pendapatan dan pengangguran. Semua hal ini berkontribusi pada resesi yang terjadi di banyak negara berkembang.

2. Fluktuasi Ekonomi dan Ketidakpastian

Fluktuasi ekonomi global yang disebabkan oleh krisis berdampak langsung pada sektor pariwisata di negara berkembang. Ketidakstabilan ekonomi ini mengurangi minat wisatawan untuk bepergian, terutama di tengah ketidakpastian finansial yang dihadapi. Negara berkembang yang bergantung pada sektor pariwisata sebagai sumber utama pendapatan mengalami penurunan tajam dalam jumlah kunjungan wisatawan internasional. Penurunan ini disebabkan oleh kesulitan ekonomi yang membuat wisatawan cenderung menunda perjalanan. Sektor pariwisata yang sebelumnya menjadi salah satu pilar ekonomi, kini menghadapi ancaman serius. Ketidakpastian yang ditimbulkan oleh krisis memperburuk situasi yang ada.

Tantangan ekonomi yang dihadapi negara berkembang semakin rumit dengan fluktuasi harga barang dan jasa yang tak terduga. Ketidakpastian mengenai harga bahan bakar dan transportasi membuat banyak wisatawan memilih untuk mengurangi perjalanan. Selain itu, nilai tukar mata uang yang fluktuatif juga memengaruhi daya beli wisatawan asing. Negara berkembang, yang sering kali memiliki infrastruktur terbatas, tidak dapat dengan cepat menanggulangi

perubahan harga yang mendalam ini. Akibatnya, penurunan jumlah kunjungan wisatawan memperburuk perekonomian lokal. Hal ini menyebabkan banyak destinasi pariwisata mengalami kesulitan finansial yang cukup signifikan.

3. Perubahan Perilaku Wisatawan

Krisis global menyebabkan perubahan signifikan dalam perilaku wisatawan, yang berdampak langsung pada sektor pariwisata di negara berkembang. Ketidakpastian ekonomi yang ditimbulkan oleh krisis global membuat wisatawan lebih berhati-hati dalam merencanakan perjalanan, dengan banyak yang memilih untuk menunda atau mengurangi frekuensi perjalanan. Hal ini menyebabkan turunnya jumlah kunjungan wisatawan internasional ke negara berkembang, yang bergantung pada pendapatan dari sektor ini. Selain itu, banyak wisatawan yang kini lebih memilih destinasi yang menawarkan biaya lebih rendah dan perjalanan yang lebih dekat, mengurangi potensi pendapatan dari sektor pariwisata di negara berkembang. Pola perjalanan wisatawan yang berubah ini juga mengarah pada perubahan dalam preferensi terhadap jenis pengalaman wisata yang diinginkan. Negara berkembang harus beradaptasi dengan tren ini untuk mempertahankan daya tarik bagi wisatawan.

Perubahan perilaku wisatawan juga terlihat dalam meningkatnya kecenderungan untuk memilih perjalanan dengan anggaran yang lebih terbatas. Wisatawan kini lebih sensitif terhadap harga dan memilih untuk mencari alternatif yang lebih terjangkau, seperti wisata domestik atau jenis akomodasi yang lebih murah. Selain itu, adanya peningkatan kesadaran terhadap isu keberlanjutan juga memengaruhi keputusan perjalanan wisatawan. Negara berkembang yang bergantung pada sektor pariwisata harus menghadapi kenyataan bahwa wisatawan kini mengutamakan aspek lingkungan dan sosial dalam memilih destinasi. Meningkatnya persaingan antara destinasi juga menuntut negara berkembang untuk terus berinovasi agar tetap menarik perhatian wisatawan. Ini menjadi tantangan ekonomi yang besar, karena banyak negara berkembang yang belum memiliki sumber daya untuk memenuhi harapan baru wisatawan ini.

4. Dampak Lingkungan dan Perubahan Iklim

Krisis global dan perubahan iklim memberikan dampak signifikan terhadap sektor pariwisata di negara berkembang. Perubahan pola cuaca yang ekstrem, seperti kekeringan, banjir, dan badai, mengurangi daya tarik beberapa destinasi wisata yang sebelumnya populer. Kondisi ini menyebabkan kerugian besar pada industri pariwisata, yang bergantung pada stabilitas iklim untuk menarik wisatawan. Selain itu, perubahan iklim juga mempengaruhi sektor pertanian dan ekosistem, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas pengalaman wisata yang ditawarkan. Negara berkembang sering kali tidak memiliki sumber daya untuk mengatasi dampak langsung perubahan iklim ini, sehingga harus mengandalkan upaya mitigasi yang terbatas. Ini semakin memperburuk tantangan ekonomi yang dihadapi, di mana harus memprioritaskan pemulihan sektor pariwisata yang terdampak.

Perubahan iklim juga meningkatkan biaya operasional sektor pariwisata, dengan meningkatnya kebutuhan untuk pengelolaan lingkungan yang lebih intensif. Negara berkembang yang bergantung pada alam sebagai daya tarik utama pariwisata harus menghadapi tantangan untuk melindungi ekosistem yang rentan. Selain itu, pengelolaan sumber daya alam yang lebih efisien menjadi semakin penting agar sektor pariwisata dapat bertahan. Dampak buruk dari pemanasan global ini juga menciptakan kerentanan pada destinasi wisata yang berbasis alam, seperti pantai dan gunung. Meningkatnya suhu dan kerusakan ekosistem semakin memperburuk ketergantungan negara berkembang pada sektor pariwisata. Semua perubahan ini memperburuk situasi yang dihadapi oleh negara berkembang, yang harus beradaptasi dengan kondisi yang terus berubah.

5. Ketergantungan Ekonomi pada Sektor Pariwisata

Ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata di negara berkembang menjadi semakin rentan selama krisis global. Banyak negara berkembang yang mengandalkan pariwisata sebagai sumber utama pendapatan, baik dari pajak, lapangan pekerjaan, maupun penerimaan devisa. Namun, krisis global menyebabkan penurunan signifikan dalam jumlah wisatawan internasional, yang langsung mempengaruhi perekonomian negara-negara tersebut. Penurunan ini memperburuk kesulitan ekonomi karena sektor pariwisata yang tidak

beragam menghalangi negara-negara tersebut untuk bertahan dari dampak krisis. Ketergantungan yang tinggi pada sektor pariwisata membuat negara berkembang sangat terpapar pada fluktuasi ekonomi global. Dalam situasi seperti ini, negara berkembang harus mencari cara untuk mengurangi ketergantungan pada sektor pariwisata agar dapat meningkatkan ketahanan ekonomi.

Sektor pariwisata yang menjadi tulang punggung ekonomi di negara berkembang juga menghadapi tantangan besar dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Akibat penurunan kunjungan wisatawan, banyak bisnis pariwisata yang mengalami penurunan pendapatan yang tajam. Selain itu, ketergantungan pada pariwisata menyebabkan negara-negara berkembang kesulitan untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang stabil di sektor lain. Dengan begitu, negara-negara tersebut semakin terjebak dalam siklus ketergantungan yang sulit diputuskan. Dampak krisis ini mengungkapkan betapa rapuhnya perekonomian yang terlalu bergantung pada sektor tertentu. Oleh karena itu, diversifikasi ekonomi menjadi sangat penting untuk mengurangi dampak negatif dari ketergantungan ini.



BAB IX

PARIWISATA BERKELANJUTAN DAN KEUANGAN HIJAU

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang mengedepankan prinsip pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan keuntungan ekonomi yang merata. Dalam konteks administrasi publik, pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi bagian integral dari kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Pemerintah berperan dalam mengatur dan mengawasi pelaksanaan kebijakan yang mendukung pariwisata ramah lingkungan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem dan masyarakat sekitar. Pendekatan ini memerlukan kolaborasi antara sektor publik dan swasta untuk mencapai tujuan jangka panjang yang saling menguntungkan.

Keuangan hijau, di sisi lain, berkaitan dengan aliran dana yang diarahkan untuk proyek atau investasi yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan. Dalam administrasi publik, pengelolaan keuangan hijau bertujuan untuk mendukung transformasi ekonomi menuju sistem yang lebih ramah lingkungan melalui insentif fiskal dan kebijakan pendanaan yang tepat. Keuangan hijau berperan penting dalam memfasilitasi pembiayaan untuk sektor-sektor seperti energi terbarukan, transportasi berkelanjutan, dan pengelolaan limbah. Pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip keuangan hijau oleh pemerintah akan memperkuat upaya pencapaian pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan bertanggung jawab.

A. Prinsip Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep yang menekankan pada upaya menjaga keseimbangan antara perkembangan pariwisata dengan

pelestarian lingkungan, keberlanjutan ekonomi, serta keadilan sosial bagi masyarakat setempat. Tujuan utama dari pariwisata berkelanjutan adalah untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya, sementara tetap memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang adil bagi seluruh pihak yang terlibat. Konsep ini berfokus pada pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya alam dan budaya, serta peningkatan kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan dalam industri pariwisata. Beberapa prinsip utama dalam pariwisata berkelanjutan antara lain:

1. Konservasi Lingkungan

Konservasi lingkungan merupakan prinsip utama dalam pariwisata berkelanjutan karena bertujuan untuk melindungi dan memelihara sumber daya alam yang digunakan oleh industri ini. Dalam konteks pariwisata, konservasi mencakup pengelolaan yang bijaksana terhadap ekosistem, satwa liar, dan keanekaragaman hayati. Tanpa pendekatan konservasi yang efektif, pariwisata berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan yang tak dapat diperbaiki, seperti degradasi habitat alami atau penurunan kualitas udara dan air. Oleh karena itu, penting bagi pelaku industri untuk mengintegrasikan prinsip konservasi dalam setiap aspek operasional, mulai dari perencanaan destinasi hingga pengelolaan sampah. Menurut sebuah studi, “konservasi lingkungan adalah kunci untuk memastikan keberlanjutan pariwisata jangka panjang dan untuk memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal” (Müller, 2021). Konservasi yang dilakukan dengan benar dapat menciptakan peluang baru bagi ekonomi lokal sambil menjaga kelestarian alam bagi generasi mendatang.

Penerapan konservasi dalam pariwisata berkelanjutan memerlukan keterlibatan masyarakat lokal untuk menjaga keberlangsungan alam. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pelestarian memberinya pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mendukung kebijakan pelestarian yang ada. Keterlibatan ini tidak hanya mendorong pengurangan dampak negatif terhadap alam tetapi juga meningkatkan manfaat ekonomi yang diperoleh dari sektor pariwisata. Misalnya, wisatawan yang tertarik pada ekowisata sering kali lebih menghargai keberadaan tempat wisata yang memprioritaskan pelestarian. Konservasi juga mendorong inovasi dalam pengelolaan sumber daya, seperti pengurangan konsumsi energi dan

pemanfaatan energi terbarukan dalam operasional destinasi. Upaya konservasi yang disertai dengan pendidikan dan kesadaran akan manfaat lingkungan bisa menciptakan model pariwisata yang lebih bertanggung jawab.

2. Keberlanjutan Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi adalah prinsip utama dalam pariwisata berkelanjutan karena pariwisata yang sehat harus dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat dan daerah setempat. Prinsip ini mencakup pengelolaan yang bijaksana terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh sektor pariwisata untuk memastikan distribusi manfaat yang adil dan merata. Dengan keberlanjutan ekonomi, pariwisata tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan, tetapi juga mendorong pengembangan sektor ekonomi lainnya seperti pertanian, kerajinan lokal, dan transportasi. Keberlanjutan ini juga melibatkan perencanaan yang matang untuk memastikan bahwa pendapatan yang dihasilkan tidak hanya untuk kepentingan jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal dalam jangka panjang. Menurut Raza dan Ali (2020), “pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya fokus pada pelestarian lingkungan, tetapi juga harus memastikan bahwa manfaat ekonomi yang diperoleh dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.” Oleh karena itu, keberlanjutan ekonomi memerlukan sinergi antara pihak pemerintah, pengusaha, dan masyarakat lokal.

Keberlanjutan ekonomi dalam pariwisata berkelanjutan mencakup pengelolaan sumber daya secara efisien untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata tanpa mengorbankan kelestarian ekonomi lokal. Salah satu contoh penerapan prinsip ini adalah dengan memastikan bahwa pendapatan yang berasal dari sektor pariwisata dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa menyebabkan ketergantungan pada sektor tersebut. Oleh karena itu, sektor pariwisata perlu dikembangkan dengan memperhatikan diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan yang berlebihan pada industri wisata. Dengan cara ini, masyarakat lokal dapat memanfaatkan peluang lain selain pariwisata, yang akan mendukung perekonomian secara lebih luas. Selain itu, peningkatan infrastruktur dan layanan di destinasi wisata juga dapat meningkatkan daya tarik dan potensi ekonomi dari sektor ini. Hal ini akan memastikan bahwa pengembangan pariwisata tetap sejalan dengan perkembangan ekonomi lokal.

3. Keberlanjutan Sosial dan Budaya

Keberlanjutan sosial dan budaya adalah prinsip utama dalam pariwisata berkelanjutan karena memastikan bahwa perkembangan sektor pariwisata tidak merusak identitas dan nilai-nilai budaya lokal. Prinsip ini mengharuskan para pemangku kepentingan untuk memperhatikan bagaimana pariwisata mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat serta pelestarian tradisi dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk mendorong pelibatan masyarakat lokal dalam setiap tahap perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata, agar budayanya dapat dihormati dan dilestarikan. Selain itu, pariwisata berkelanjutan juga harus mengedepankan prinsip saling menghormati antara wisatawan dan masyarakat setempat. Hal ini mendorong terciptanya interaksi yang positif, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman wisata. Menurut Sharma (2022), "Keberlanjutan sosial dan budaya dalam pariwisata berfokus pada pelestarian budaya lokal sambil meningkatkan rasa saling menghormati antara pengunjung dan masyarakat."

Penting juga untuk menciptakan kebijakan yang melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata, sehingga dapat menikmati manfaat dari sektor ini tanpa mengorbankan budayanya. Pengembangan pariwisata yang melibatkan budaya lokal dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperkenalkan tradisi melalui kegiatan budaya dan seni. Misalnya, pariwisata berbasis budaya yang mendukung festival lokal atau kerajinan tangan dapat membantu masyarakat mempertahankan dan memperkenalkan tradisi kepada dunia luar. Namun, hal ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengkomodifikasi budaya tersebut demi keuntungan ekonomi. Pembatasan jumlah wisatawan pada acara-acara tertentu atau promosi pariwisata yang lebih memperhatikan budaya lokal bisa menjadi langkah yang efektif dalam menjaga keberlanjutan sosial dan budaya. Dengan demikian, keseimbangan antara pariwisata dan pelestarian budaya menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

4. Keterlibatan dan Edukasi Stakeholder

Keterlibatan dan edukasi stakeholder merupakan prinsip utama dalam pariwisata berkelanjutan karena untuk mencapai keberlanjutan, diperlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak terkait, baik itu pemerintah, masyarakat lokal, pelaku industri, maupun wisatawan. Prinsip ini mendorong agar semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan

destinasi wisata bekerja bersama dalam merencanakan dan mengimplementasikan strategi pariwisata yang ramah lingkungan, sosial, dan ekonomi. Keterlibatan stakeholder penting untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan sebagian pihak, tetapi juga memberikan manfaat yang seimbang bagi seluruh pihak terkait. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan forum atau kelompok kerja yang melibatkan berbagai stakeholder untuk berdiskusi dan merumuskan kebijakan yang tepat. Menurut Fatima dan Muneer (2020), "Edukasi dan keterlibatan stakeholder yang efektif dalam pariwisata berkelanjutan dapat menghasilkan kebijakan yang lebih inklusif dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan yang bertanggung jawab." Dengan keterlibatan yang aktif, maka keberlanjutan pariwisata dapat tercapai dengan lebih optimal.

Edukasi stakeholder menjadi penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya keberlanjutan dalam sektor pariwisata. Masyarakat lokal, misalnya, perlu dibekali dengan pengetahuan mengenai bagaimana cara melibatkan diri dalam pelestarian lingkungan dan budaya yang mendukung pariwisata berkelanjutan. Hal ini juga berlaku bagi pelaku industri yang perlu dilatih untuk menjalankan praktik terbaik yang dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Wisatawan juga harus diberi informasi yang cukup mengenai kebijakan pariwisata berkelanjutan yang diterapkan di destinasi yang dikunjungi, sehingga dapat bertindak dengan cara yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, edukasi yang menyeluruh kepada semua stakeholder memungkinkan terciptanya kesadaran dan partisipasi yang lebih besar dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, edukasi yang terus-menerus akan menciptakan iklim yang mendukung inovasi dan pengembangan sektor pariwisata yang lebih ramah lingkungan.

5. Pengelolaan yang Bijaksana

Pengelolaan yang bijaksana merupakan prinsip utama dalam pariwisata berkelanjutan karena dapat memastikan bahwa sumber daya alam dan budaya yang ada di destinasi wisata dikelola secara efektif tanpa merusak keberlanjutannya. Prinsip ini mendorong pendekatan yang memperhatikan keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan serta nilai-nilai sosial. Pengelolaan yang

bijaksana melibatkan kebijakan yang berbasis pada data yang akurat, analisis yang mendalam, dan perencanaan yang matang agar dampak negatif terhadap lingkungan dapat diminimalkan. Sebuah destinasi wisata harus dipahami sebagai sistem yang kompleks, di mana setiap elemen baik itu lingkungan, masyarakat lokal, maupun sektor ekonomi berinteraksi satu sama lain. Dalam pengelolaannya, harus ada keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil dapat menguntungkan semua pihak tanpa merugikan ekosistem. Menurut Jafari dan Scott (2021), "Pengelolaan yang bijaksana dalam pariwisata berkelanjutan adalah tentang menciptakan keselarasan antara eksploitasi dan pelestarian, yang mengarah pada manfaat jangka panjang bagi semua pihak terkait."

Pengelolaan yang bijaksana juga mencakup strategi mitigasi risiko yang dapat timbul dari kegiatan pariwisata. Sebagai contoh, pengelolaan jumlah wisatawan yang datang ke suatu tempat secara berlebihan dapat menyebabkan kerusakan terhadap alam dan budaya lokal. Oleh karena itu, penerapan prinsip carrying capacity atau kapasitas daya dukung destinasi menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas lingkungan dan pengalaman wisatawan. Selain itu, pengelolaan yang bijaksana juga harus mencakup penggunaan sumber daya alam yang efisien dan adil, memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dinikmati oleh masyarakat lokal tanpa mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan. Dengan pengelolaan yang bijaksana, sektor pariwisata dapat terus berkembang dengan cara yang tidak hanya menguntungkan dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan keuntungan jangka panjang bagi lingkungan dan komunitas. Hal ini dapat dicapai melalui implementasi kebijakan yang mendukung pengelolaan pariwisata yang berbasis pada prinsip keberlanjutan.

B. Pariwisata dan Pelestarian Sumber Daya Alam

Pariwisata merupakan sektor yang sangat penting bagi perekonomian banyak negara, terutama bagi negara berkembang yang bergantung pada industri ini untuk mendongkrak pendapatan dan menciptakan lapangan kerja. Namun, berkembangnya sektor pariwisata juga membawa tantangan besar, khususnya dalam hal pelestarian sumber daya alam. Keterkaitan antara pariwisata dan pelestarian sumber daya

alam menuntut adanya keseimbangan yang matang agar dampak negatif terhadap lingkungan dapat diminimalisir. Pelestarian sumber daya alam tidak hanya penting untuk menjaga keberlanjutan ekosistem, tetapi juga untuk memastikan bahwa industri pariwisata dapat tetap beroperasi dalam jangka panjang tanpa merusak potensi alam yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Pentingnya pelestarian sumber daya alam dalam pariwisata berfokus pada prinsip keberlanjutan, yang mengharuskan adanya pengelolaan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

1. Penerapan Pariwisata Berkelanjutan

Penerapan pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan yang penting untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan pariwisata dan pelestarian sumber daya alam. Dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan global, industri pariwisata harus mengelola dampak lingkungan dengan cara yang bertanggung jawab. Salah satu langkah utama dalam pariwisata berkelanjutan adalah pengelolaan sumber daya alam secara efisien, sehingga tidak terjadi eksploitasi yang merusak ekosistem. Hal ini mencakup penggunaan teknologi ramah lingkungan, pengelolaan sampah, serta pemeliharaan biodiversitas yang ada di lokasi-lokasi wisata. Sebagai tambahan, keberlanjutan dalam pariwisata juga memerlukan kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat lokal serta pengusaha wisata.

Menurut Gossling *et al.* (2021), pariwisata berkelanjutan juga dapat mendorong pembangunan sosial-ekonomi yang lebih merata, memberikan manfaat langsung kepada komunitas lokal tanpa merusak sumber daya alam. Dengan memprioritaskan praktik-praktik seperti konservasi alam dan pengelolaan limbah, sektor pariwisata dapat mendukung pelestarian jangka panjang yang bermanfaat bagi semua pihak terkait. Pendidikan dan pelatihan kepada pekerja industri pariwisata sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan. Hal ini menjadi faktor penting agar industri pariwisata dapat bertahan tanpa merusak lingkungan yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Keberlanjutan dalam pariwisata juga memastikan bahwa generasi mendatang akan tetap dapat menikmati keindahan alam yang ada.

2. Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berbasis Masyarakat

Pengelolaan sumber daya alam yang berbasis masyarakat merupakan salah satu pendekatan efektif dalam menjaga keberlanjutan dan pelestarian lingkungan dalam sektor pariwisata. Konsep ini menekankan pada peran aktif masyarakat lokal dalam merencanakan, mengelola, dan memelihara sumber daya alam yang ada di sekitar. Partisipasi masyarakat dapat memperkuat ketahanan ekosistem, karena memiliki pengetahuan lokal yang berharga mengenai kondisi alam dan kebutuhan ekologis di sekitar tempat tinggalnya. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan, akan ada rasa memiliki yang lebih tinggi terhadap alam dan kawasan wisata. Selain itu, pendekatan berbasis masyarakat juga menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi penduduk setempat.

Menurut Buckley (2020), pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat memberikan keuntungan ganda, yaitu pelestarian alam sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Masyarakat yang diberdayakan dapat menjadi pengawas langsung terhadap potensi kerusakan lingkungan yang bisa terjadi akibat aktivitas pariwisata. Melalui pendekatan ini, juga dapat mengoptimalkan sumber daya alam secara berkelanjutan dengan metode yang lebih ramah lingkungan, seperti ekowisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan jangka panjang bagi lingkungan dan komunitas. Oleh karena itu, pengelolaan berbasis masyarakat menjadi bagian penting dari strategi pariwisata berkelanjutan.

3. Pengawasan dan Regulasi yang Ketat

Pengawasan dan regulasi yang ketat dalam sektor pariwisata menjadi langkah penting dalam menjamin keberlanjutan dan pelestarian sumber daya alam. Dalam konteks ini, regulasi tidak hanya berlaku untuk pengelolaan destinasi wisata, tetapi juga untuk kontrol terhadap dampak lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas pariwisata. Tanpa adanya regulasi yang efektif, kerusakan lingkungan seperti polusi, penurunan kualitas air, dan kerusakan ekosistem alami bisa terjadi dengan cepat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk membuat kebijakan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan industri, tetapi juga melindungi kelestarian alam. Pengawasan yang tepat akan

memastikan bahwa praktik pariwisata tidak merusak lingkungan dan berfokus pada keberlanjutan.

Menurut Saarinen (2020), pengawasan dan regulasi yang ketat berperan penting dalam mencapai keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian alam. Melalui kebijakan yang jelas dan implementasi yang ketat, risiko eksploitasi berlebihan dapat diminimalkan. Regulasi ini mencakup pembatasan terhadap jumlah wisatawan yang datang ke suatu destinasi untuk menjaga daya dukung lingkungan, serta kontrol terhadap pembangunan infrastruktur pariwisata yang dapat merusak ekosistem. Hal ini juga termasuk pengawasan terhadap emisi karbon dan pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh industri pariwisata. Dengan pengawasan yang ketat, sektor pariwisata dapat bergerak ke arah yang lebih berkelanjutan tanpa mengorbankan kualitas lingkungan.

4. Edukasi dan Peningkatan Kesadaran

Edukasi dan peningkatan kesadaran menjadi aspek penting dalam upaya pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, terutama terkait dengan pelestarian sumber daya alam. Wisatawan dan masyarakat lokal harus diberdayakan dengan pengetahuan mengenai dampak pariwisata terhadap lingkungan serta cara-cara untuk meminimalkan kerusakan ekosistem. Edukasi ini bisa dilakukan melalui kampanye informasi, pelatihan, serta program pendidikan yang berfokus pada keberlanjutan. Peningkatan kesadaran tentang pentingnya menjaga alam akan mendorong wisatawan untuk memilih destinasi yang ramah lingkungan dan mendukung praktik ekowisata. Selain itu, masyarakat lokal yang teredukasi dengan baik juga akan lebih peduli dalam menjaga dan melestarikan sumber daya alam.

Menurut Gössling *et al.* (2019), edukasi dan peningkatan kesadaran dapat mengubah perilaku wisatawan dan masyarakat lokal, sehingga lebih mendukung inisiatif pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa industri pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga tidak merusak lingkungan. Upaya edukasi yang efektif juga melibatkan pemangku kepentingan lain, seperti pelaku industri pariwisata, pemerintah, dan LSM lingkungan. Melalui kerjasama ini, program-program edukasi dan kesadaran dapat disebarluaskan lebih luas dan mendapatkan perhatian lebih

besar dari semua pihak. Dengan begitu, sektor pariwisata dapat berkembang tanpa mengorbankan keberlanjutan alam.

C. Investasi dalam Pariwisata Hijau

Investasi dalam pariwisata hijau merujuk pada alokasi dana yang diarahkan untuk mengembangkan destinasi wisata dengan prinsip keberlanjutan dan ramah lingkungan. Konsep pariwisata hijau berfokus pada upaya mengurangi dampak negatif terhadap alam, budaya, dan masyarakat setempat, sekaligus meningkatkan manfaat sosial dan ekonomi bagi komunitas lokal. Investasi dalam sektor ini mencakup beberapa aspek penting yang mendukung pengembangan dan keberlanjutan industri pariwisata yang lebih bertanggung jawab.

1. Peningkatan Infrastruktur Ramah Lingkungan

Peningkatan infrastruktur ramah lingkungan menjadi faktor utama dalam mendukung investasi dan keberlanjutan industri pariwisata yang lebih bertanggung jawab. Pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan memungkinkan destinasi wisata untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti polusi dan kerusakan ekosistem. Investasi dalam teknologi hijau, seperti energi terbarukan dan sistem pengelolaan air yang efisien, dapat mengurangi jejak karbon yang dihasilkan oleh industri pariwisata. Hal ini sangat penting untuk menarik wisatawan yang semakin peduli terhadap keberlanjutan dan mengharapkan pengalaman yang bertanggung jawab secara lingkungan.

Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Dube *et al.* (2020), sektor pariwisata kini mengharapkan adanya integrasi aspek keberlanjutan dalam setiap keputusan investasi infrastruktur. Infrastruktur yang mengutamakan prinsip ramah lingkungan tidak hanya meningkatkan citra destinasi wisata, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal. Oleh karena itu, pemangku kepentingan industri pariwisata, termasuk pemerintah dan pelaku usaha, perlu berkolaborasi untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan. Dengan demikian, industri pariwisata dapat berfungsi sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang lebih hijau dan berkelanjutan.

2. Pengembangan Sumber Daya Alam secara Berkelanjutan

Pengembangan sumber daya alam secara berkelanjutan merupakan aspek penting dalam mendukung investasi dan keberlanjutan industri pariwisata yang lebih bertanggung jawab. Hal ini tidak hanya berfokus pada pemanfaatan alam untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, tetapi juga mempertimbangkan upaya pelestarian agar generasi mendatang dapat menikmati sumber daya tersebut. Sumber daya alam yang dikelola secara bijak dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem yang mendukung keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, investasi dalam pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan sangat penting untuk menjaga kelangsungan sektor pariwisata.

Turner *et al.* (2019), sektor pariwisata sangat bergantung pada kelestarian alam, sehingga pengembangan sumber daya alam harus dilakukan dengan memperhatikan aspek keberlanjutan. Pengelolaan yang baik dan bertanggung jawab terhadap sumber daya alam akan menciptakan destinasi wisata yang dapat bertahan lama, tanpa merusak lingkungan atau menguras sumber daya secara berlebihan. Oleh karena itu, setiap kebijakan yang diterapkan dalam sektor ini harus mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan dan mengutamakan konservasi alam. Selain itu, pengelolaan yang berkelanjutan juga membuka peluang untuk pengembangan industri wisata berbasis alam yang lebih ramah lingkungan.

3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal

Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal menjadi aspek yang sangat penting dalam mendukung investasi pengembangan dan keberlanjutan industri pariwisata yang lebih bertanggung jawab. Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam berbagai kegiatan pariwisata, sektor ini dapat memberikan manfaat ekonomi langsung yang lebih merata. Selain itu, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal juga memperkuat keberlanjutan sosial, di mana pendapatan yang dihasilkan dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan kebudayaan lokal. Hal ini akan menciptakan ekosistem pariwisata yang saling menguntungkan antara wisatawan, pelaku usaha, dan masyarakat sekitar.

Cohen *et al.* (2021), pemberdayaan ekonomi lokal dalam sektor pariwisata dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada sumber

daya alam yang terbatas dan membantunya beralih ke kegiatan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi jangka panjang yang lebih stabil. Masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan destinasi pariwisata akan lebih terdorong untuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Investasi dalam program pelatihan keterampilan dan pengembangan usaha lokal juga penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan peluang pariwisata secara optimal.

4. Pengembangan Wisata Berbasis Budaya dan Pendidikan

Pengembangan wisata berbasis budaya dan pendidikan menjadi aspek penting dalam mendukung investasi dan keberlanjutan industri pariwisata yang lebih bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, pariwisata dapat berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan dan mempromosikan kebudayaan lokal sambil memberikan pengalaman yang edukatif bagi wisatawan. Wisata berbasis budaya memberikan nilai tambah yang tidak hanya berfokus pada aspek hiburan, tetapi juga pada pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah, seni, dan tradisi masyarakat setempat. Ini membantu memperkaya pengalaman wisatawan dan sekaligus menciptakan kesempatan untuk mendidik generasi mendatang mengenai pentingnya pelestarian budaya.

Menurut Gursoy *et al.* (2020), pengembangan wisata berbasis budaya dapat memperkuat keterhubungan antara komunitas lokal dan industri pariwisata, menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling menguntungkan. Pendidikan dalam pariwisata ini memungkinkan wisatawan untuk memahami konteks budaya dan sejarah yang melatarbelakangi destinasi wisata yang dikunjungi. Selain itu, investasi dalam pengembangan fasilitas wisata yang mendukung kegiatan edukatif akan menarik lebih banyak wisatawan yang peduli akan pelestarian budaya dan pembelajaran. Ini akan menciptakan dampak ekonomi yang berkelanjutan bagi komunitas lokal tanpa merusak warisan budaya yang ada.

5. Penggunaan Teknologi untuk Keberlanjutan

Penggunaan teknologi untuk keberlanjutan menjadi aspek penting yang mendukung investasi pengembangan dan keberlanjutan industri pariwisata yang lebih bertanggung jawab. Teknologi dapat

membantu sektor pariwisata dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan meningkatkan pengalaman wisatawan. Contohnya, sistem manajemen berbasis teknologi dapat mengatur kunjungan wisatawan untuk menghindari kerusakan lingkungan akibat mass tourism. Selain itu, penggunaan teknologi ramah lingkungan, seperti energi terbarukan atau aplikasi yang mendukung konservasi alam, dapat memperkuat komitmen industri pariwisata terhadap keberlanjutan.

Tiberghien *et al.* (2020), teknologi memberikan peluang untuk menciptakan sistem yang lebih efisien dan ramah lingkungan dalam operasi pariwisata. Teknologi tidak hanya mendukung pengelolaan yang lebih baik dalam destinasi wisata, tetapi juga dapat mengurangi konsumsi energi dan emisi karbon yang dihasilkan oleh sektor ini. Teknologi pintar, seperti sensor dan aplikasi mobile, juga dapat memberikan informasi real-time kepada wisatawan tentang cara berperilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya lokal. Inovasi teknologi yang berkelanjutan membuka potensi besar dalam mencapai tujuan pariwisata yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab.

D. Keuangan Berkelanjutan dalam Pembangunan Pariwisata

Keuangan berkelanjutan dalam pembangunan pariwisata berfokus pada pengelolaan sumber daya keuangan dengan cara yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan jangka panjang. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa industri pariwisata berkembang dengan cara yang menjaga keseimbangan antara keuntungan finansial, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan melibatkan berbagai aspek, dari perencanaan dan pendanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Dalam hal ini, keuangan berkelanjutan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai pemangku kepentingan dalam menciptakan pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

1. Investasi dalam Infrastruktur Ramah Lingkungan

Investasi dalam infrastruktur ramah lingkungan sebagai bagian dari keuangan berkelanjutan berperan penting dalam pengembangan sektor pariwisata. Pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan, seperti fasilitas energi terbarukan, transportasi rendah emisi, dan manajemen limbah, dapat mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan dan memastikan kelangsungan daya tarik destinasi wisata di masa depan. Infrastruktur ramah lingkungan juga membantu menekan emisi karbon yang sering dihasilkan dari aktivitas pariwisata. Dengan demikian, investasi pada fasilitas ini memberikan kontribusi dalam melestarikan sumber daya alam lokal yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Selain manfaat lingkungan, pendekatan ini juga mendukung tujuan global untuk memitigasi perubahan iklim. Pada akhirnya, infrastruktur berkelanjutan menjadikan pariwisata lebih menarik bagi wisatawan yang semakin peduli akan dampak lingkungan.

Penerapan keuangan berkelanjutan dalam pariwisata melalui investasi infrastruktur ramah lingkungan juga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Ketika sektor pariwisata mengandalkan infrastruktur yang lebih hijau, seperti sistem transportasi publik atau bangunan hemat energi, biaya operasional dapat ditekan. Ini memungkinkan destinasi wisata memberikan harga yang lebih kompetitif dan menarik lebih banyak pengunjung. Dalam jangka panjang, pengurangan biaya ini berdampak pada peningkatan keuntungan bagi pelaku usaha lokal dan membuka peluang pekerjaan yang lebih stabil di sektor pariwisata. Selanjutnya, pengembangan infrastruktur yang mendukung pariwisata ramah lingkungan bisa menginspirasi masyarakat setempat untuk ikut serta dalam praktik-praktik berkelanjutan. Investasi semacam ini mengubah paradigma, dari konsumsi yang tidak terkendali menjadi tanggung jawab lingkungan yang terjaga.

2. Dukungan pada Usaha Lokal dan Ekonomi Berkelanjutan

Dukungan pada usaha lokal merupakan elemen penting dalam menciptakan ekonomi berkelanjutan di sektor pariwisata. Dengan memberikan perhatian pada pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di daerah wisata, pariwisata dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat setempat. Dukungan ini tidak hanya memperkuat ketahanan ekonomi lokal tetapi juga

mendorong inklusi sosial dengan menyediakan lapangan kerja dan kesempatan bisnis bagi penduduk lokal. Para pelaku usaha lokal, mulai dari pengrajin, pedagang makanan, hingga operator layanan wisata, akan semakin terbantu dengan adanya promosi dan fasilitas yang mendukung produknya. Ketika wisatawan mengonsumsi produk dan layanan dari usaha lokal, pendapatan akan lebih berputar dalam ekonomi setempat, memperkaya komunitas lokal. Secara keseluruhan, pendekatan ini membantu memastikan manfaat pariwisata dapat dirasakan secara adil oleh semua lapisan masyarakat.

Ekonomi berkelanjutan dalam pariwisata dapat lebih terjamin dengan menyediakan akses pembiayaan yang memadai bagi usaha lokal. Dengan adanya kemudahan akses pendanaan, seperti modal ventura dan pinjaman mikro, para pelaku usaha kecil dapat meningkatkan skala bisnis, mengembangkan produk yang lebih berkualitas, serta mengadopsi praktik yang ramah lingkungan. Hal ini juga mencakup upaya untuk mendorong penggunaan bahan-bahan lokal yang berkelanjutan dalam produk pariwisata. Pemanfaatan sumber daya lokal ini tidak hanya menekan biaya produksi tetapi juga meminimalkan jejak karbon, sejalan dengan tujuan pariwisata yang lebih hijau. Dengan demikian, ekonomi lokal dapat semakin mandiri dan kuat di tengah tantangan ekonomi global. Pengembangan ekonomi berkelanjutan melalui usaha lokal dapat mengurangi ketergantungan pada sumber pendapatan eksternal yang kurang stabil.

3. Penerapan Prinsip Keuangan Sosial dan Lingkungan

Penerapan prinsip keuangan sosial dan lingkungan sebagai pendekatan keuangan berkelanjutan dalam sektor pariwisata berpotensi besar untuk menciptakan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat dan ekosistem. Keuangan sosial melibatkan pendanaan yang tidak hanya mencari keuntungan finansial tetapi juga berupaya memenuhi kebutuhan sosial, seperti memberdayakan masyarakat setempat. Dalam konteks pariwisata, ini berarti mendukung proyek yang memberikan manfaat nyata bagi penduduk lokal, seperti pelatihan keterampilan dan kesempatan kerja yang adil. Prinsip keuangan lingkungan, di sisi lain, memastikan bahwa pendanaan mendukung proyek-proyek yang melindungi atau memulihkan lingkungan, seperti konservasi alam dan manajemen limbah. Penerapan ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan

sosial, dan pelestarian lingkungan. Keuangan sosial dan lingkungan pada akhirnya menciptakan pariwisata yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Pada implementasinya, prinsip-prinsip keuangan sosial dan lingkungan dapat diwujudkan melalui investasi dalam proyek-proyek wisata ramah lingkungan dan inklusif. Hal ini bisa mencakup dukungan finansial untuk infrastruktur pariwisata yang rendah emisi dan berbasis komunitas. Selain itu, prinsip keuangan sosial juga mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan mengenai proyek pariwisata di wilayahnya. Ini memungkinkan terwujudnya pariwisata yang berpihak pada masyarakat serta ramah terhadap alam sekitar. Dengan dukungan finansial yang sesuai, usaha pariwisata lokal dapat berkembang lebih mandiri, dan pendapatan dari sektor ini dapat langsung menguntungkan komunitas setempat. Penerapan prinsip ini memperkuat daya saing destinasi wisata dengan menciptakan daya tarik bagi wisatawan yang peduli akan isu sosial dan lingkungan.

4. Pembangunan Kapasitas untuk Manajemen Keuangan Berkelanjutan

Pembangunan kapasitas dalam manajemen keuangan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa sektor pariwisata dapat berkembang dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang. Kapasitas manajemen yang memadai memungkinkan destinasi wisata mengelola sumber daya keuangan dengan cara yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Upaya ini mencakup pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan dana, pelaporan, serta perencanaan yang berbasis pada prinsip keberlanjutan. Peningkatan kapasitas juga memungkinkan pengambil keputusan di sektor pariwisata untuk menyusun anggaran yang lebih efisien dan transparan. Dengan manajemen yang baik, pendanaan dapat dialokasikan secara tepat untuk proyek-proyek yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan dan sosial. Pada akhirnya, pembangunan kapasitas dalam manajemen keuangan berkelanjutan akan mendorong pengelolaan pariwisata yang lebih bertanggung jawab.

Implementasi manajemen keuangan berkelanjutan juga memerlukan kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan komunitas lokal. Hal ini bisa diwujudkan melalui program

pengembangan kapasitas yang mengedepankan kerjasama antara sektor publik dan swasta, terutama untuk memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai. Selain itu, pendekatan ini membantu menciptakan transparansi dalam pengelolaan dana sehingga kepercayaan masyarakat terhadap sektor pariwisata dapat ditingkatkan. Dukungan dari para pemangku kepentingan akan memperkuat dasar bagi praktik keuangan berkelanjutan yang lebih luas.



BAB X

STRATEGI PENGELOLAAN PARIWISATA DI NEGARA BERKEMBANG

Pariwisata di negara berkembang memiliki potensi besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, namun perlu dikelola secara strategis agar dampaknya dapat berkelanjutan. Strategi pengelolaan pariwisata yang tepat dapat membantu negara berkembang memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang ada tanpa merusak lingkungan atau mengganggu kehidupan sosial masyarakat lokal. Fokus utama strategi ini mencakup peningkatan kualitas infrastruktur, perbaikan aksesibilitas, serta pengembangan sumber daya manusia yang mumpuni dalam sektor pariwisata. Dengan pendekatan yang terarah, pariwisata dapat menjadi salah satu sektor andalan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal.

Tantangan besar juga dihadapi negara berkembang dalam mengelola pariwisata, termasuk keterbatasan sumber daya keuangan dan ancaman degradasi lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi negara berkembang untuk mengadopsi strategi pengelolaan yang inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan. Hal ini melibatkan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal untuk memastikan bahwa manfaat dari sektor pariwisata dapat dirasakan oleh semua pihak. Dengan adanya strategi yang menyeluruh dan kolaboratif, pariwisata diharapkan dapat tumbuh secara bertanggung jawab dan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di negara berkembang.

A. Pengelolaan Destinasi Pariwisata yang Efektif

Destinasi pariwisata memiliki peran penting dalam perekonomian suatu daerah, karena tidak hanya menjadi sumber pendapatan melalui kunjungan wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada

pelestarian budaya dan lingkungan. Seiring dengan meningkatnya minat wisatawan, pengelolaan destinasi yang efektif menjadi semakin krusial untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan pengunjung dan keberlanjutan destinasi itu sendiri. Teknik pengelolaan yang baik melibatkan perencanaan yang matang, koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan, serta penerapan prinsip keberlanjutan yang memastikan bahwa potensi destinasi dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa merusak daya tarik yang ada. Proses ini melibatkan berbagai aspek yang harus dikelola secara hati-hati dan terintegrasi, termasuk perencanaan, koordinasi antara berbagai pihak, serta pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang tepat, destinasi pariwisata tidak hanya dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang, tetapi juga memberikan pengalaman yang berkualitas bagi wisatawan dan mendukung kesejahteraan masyarakat lokal.

1. Perencanaan yang Terstruktur dan Berkelanjutan

Perencanaan yang terstruktur dan berkelanjutan adalah kunci utama dalam pengelolaan destinasi pariwisata yang efektif. Sebuah perencanaan yang baik mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta memastikan bahwa pengembangan destinasi dapat berjalan dengan lancar tanpa merusak potensi jangka panjangnya. Dalam konteks ini, penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, masyarakat lokal, hingga pelaku usaha pariwisata. Sebuah perencanaan yang matang juga harus didasarkan pada analisis yang menyeluruh terhadap kebutuhan pasar, potensi wisata, dan kondisi alam sekitar. Dengan perencanaan yang berkelanjutan, destinasi dapat terus berkembang sambil tetap menjaga kelestariannya. Hal ini juga mendukung terciptanya pengalaman wisata yang berkualitas bagi para pengunjung.

Menurut Satria (2019), perencanaan pariwisata yang berkelanjutan berfokus pada pencapaian keseimbangan antara pembangunan pariwisata dan pelestarian lingkungan serta pemberdayaan ekonomi lokal. Perencanaan ini harus dilakukan dengan memperhatikan potensi dan batasan alam yang ada, agar tidak menyebabkan kerusakan yang dapat merugikan semua pihak, termasuk masyarakat sekitar. Dalam hal ini, prinsip keberlanjutan harus diintegrasikan dalam setiap tahap perencanaan, mulai dari penentuan lokasi, pembangunan fasilitas, hingga manajemen kunjungan wisata. Hal

ini bertujuan agar destinasi pariwisata tidak hanya menguntungkan dalam jangka pendek, tetapi juga tetap relevan dan menarik di masa depan.

2. Koordinasi antara Pemerintah, Sektor Swasta, dan Komunitas Lokal

Koordinasi yang baik antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal merupakan elemen penting dalam pengelolaan destinasi pariwisata yang efektif. Pemerintah berperan sebagai pengatur kebijakan dan penyedia regulasi yang mendukung pengembangan pariwisata, sementara sektor swasta berfokus pada investasi dan pengelolaan operasional. Komunitas lokal, di sisi lain, memiliki peran penting dalam menjaga keaslian budaya dan lingkungan yang menjadi daya tarik wisata. Tanpa koordinasi yang baik di antara ketiga pihak ini, tujuan pengembangan destinasi yang berkelanjutan dan inklusif akan sulit tercapai. Oleh karena itu, setiap pihak harus saling mendukung untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang harmonis dan bermanfaat bagi semua. Kolaborasi ini juga memastikan bahwa kepentingan bersama lebih diutamakan dibandingkan kepentingan individu.

Menurut Sutrisno (2020), keberhasilan dalam pengelolaan destinasi pariwisata sangat bergantung pada sinergi yang terbentuk antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal. Setiap pihak harus memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan pengelolaan destinasi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga pelestarian budaya dan lingkungan. Dalam hal ini, pemerintah harus memastikan bahwa regulasi yang ada mendukung keberlanjutan, sektor swasta menyediakan inovasi dan investasi, sementara komunitas lokal menjaga dan memanfaatkan potensi wisata secara bijak. Koordinasi yang erat antara ketiga pihak ini akan memperkuat daya tarik destinasi dan meningkatkan kepuasan wisatawan. Hal ini juga memungkinkan terciptanya destinasi yang inklusif, dimana manfaatnya dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat.

3. Penerapan Prinsip Keberlanjutan

Penerapan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi pariwisata sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga

menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya untuk generasi mendatang. Keberlanjutan dalam pariwisata mencakup tiga dimensi utama, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dalam aspek lingkungan, penerapan prinsip keberlanjutan melibatkan pengelolaan sumber daya alam yang bijak, pengurangan polusi, dan perlindungan terhadap ekosistem. Di sisi sosial, prinsip keberlanjutan mengutamakan pemberdayaan masyarakat lokal serta menjaga dan melestarikan budaya lokal. Sedangkan dalam aspek ekonomi, keberlanjutan berfokus pada penciptaan peluang ekonomi yang berkelanjutan dan merata bagi semua pihak yang terlibat.

Menurut Rudianto (2021), penerapan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi pariwisata harus mencakup upaya untuk menyeimbangkan antara pengembangan pariwisata dengan perlindungan lingkungan hidup dan pemberdayaan masyarakat setempat. Keberlanjutan tidak hanya tentang menjaga sumber daya alam, tetapi juga tentang memastikan bahwa masyarakat lokal mendapatkan manfaat yang adil dari sektor pariwisata. Hal ini penting untuk menghindari eksploitasi dan memastikan bahwa pariwisata dapat terus berkembang tanpa merusak keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, prinsip keberlanjutan harus diintegrasikan dalam setiap tahap perencanaan dan pengelolaan destinasi, dari awal perencanaan hingga evaluasi.

4. Pengelolaan Infrastruktur dan Aksesibilitas

Pengelolaan infrastruktur dan aksesibilitas merupakan prinsip kunci dalam menciptakan destinasi pariwisata yang efektif. Infrastruktur yang baik, seperti jalan, transportasi, fasilitas umum, dan akomodasi, sangat penting untuk memastikan kenyamanan dan keselamatan para wisatawan. Aksesibilitas juga berperan yang tidak kalah penting, karena destinasi yang mudah dijangkau oleh berbagai kalangan akan menarik lebih banyak pengunjung. Oleh karena itu, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur yang berkualitas harus menjadi prioritas dalam pengelolaan destinasi pariwisata. Selain itu, aksesibilitas yang baik juga mencakup kemudahan bagi wisatawan dengan kebutuhan khusus, sehingga semua orang dapat menikmati pengalaman wisata dengan setara. Dengan adanya infrastruktur yang memadai dan aksesibilitas yang tinggi, destinasi pariwisata akan menjadi lebih kompetitif dan berkelanjutan.

Menurut Rahman (2022), pengelolaan infrastruktur yang efisien sangat mempengaruhi pengalaman wisatawan dan kesuksesan jangka panjang destinasi pariwisata. Infrastruktur yang tepat dan terjangkau memungkinkan para wisatawan untuk menikmati destinasi tanpa hambatan, sementara aksesibilitas yang baik memudahkan distribusi wisatawan ke berbagai titik destinasi. Hal ini juga berkontribusi pada distribusi manfaat ekonomi secara merata ke berbagai sektor, seperti akomodasi, restoran, dan toko oleh-oleh. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur yang berkualitas dan pengelolaan aksesibilitas yang optimal menjadi faktor utama dalam membangun destinasi pariwisata yang dapat berkembang secara berkelanjutan. Destinasi yang memiliki infrastruktur yang baik dan aksesibilitas yang tinggi akan cenderung lebih banyak dikunjungi dan memberikan pengalaman yang lebih positif bagi pengunjung.

5. Pemasaran yang Tepat Sasaran dan Inovatif

Pemasaran yang tepat sasaran dan inovatif adalah salah satu prinsip utama dalam pengelolaan destinasi pariwisata yang efektif. Dalam hal ini, pemasaran tidak hanya berfokus pada promosi, tetapi juga pada penciptaan citra destinasi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi wisatawan. Pengelolaan pemasaran yang baik harus mampu mengenali segmen pasar yang tepat dan mengkomunikasikan pesan yang relevan. Selain itu, pemasaran yang inovatif menggunakan teknologi terbaru dan platform digital untuk memperluas jangkauan pasar. Dengan strategi pemasaran yang tepat sasaran, destinasi dapat menarik wisatawan yang sesuai dengan karakteristik yang diinginkan. Hal ini juga akan meningkatkan daya saing destinasi di pasar pariwisata global.

Menurut Pramudito (2023), pemasaran yang tepat sasaran dan inovatif merupakan kunci untuk menarik wisatawan yang sesuai dengan profil yang diinginkan oleh destinasi. Pemasaran yang efektif harus didasarkan pada riset pasar yang mendalam, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tren perjalanan, demografi, dan preferensi wisatawan. Teknologi digital berperan penting dalam memperkenalkan destinasi kepada audiens yang lebih luas, melalui platform media sosial, situs web interaktif, dan aplikasi mobile. Pemasaran inovatif ini memungkinkan destinasi untuk menawarkan pengalaman yang lebih personal kepada wisatawan, serta memberikannya informasi yang berguna dan menarik. Oleh karena itu, pemasaran yang tepat sasaran dan

inovatif dapat mendongkrak popularitas dan kunjungan wisatawan ke destinasi pariwisata.

6. Evaluasi dan Pengawasan yang Terus-Menerus

Evaluasi dan pengawasan yang terus-menerus adalah prinsip penting dalam pengelolaan destinasi pariwisata yang efektif. Tanpa adanya evaluasi yang berkelanjutan, pengelolaan destinasi tidak dapat berkembang sesuai dengan perubahan kebutuhan pasar atau perkembangan teknologi. Evaluasi ini berfungsi untuk menilai efektivitas berbagai program yang telah diterapkan, seperti pengelolaan infrastruktur, kualitas layanan, hingga dampak sosial dan lingkungan. Selain itu, pengawasan yang terus-menerus memastikan bahwa setiap aspek destinasi pariwisata berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan, serta mengidentifikasi potensi masalah sebelum berkembang menjadi isu besar. Dengan adanya evaluasi dan pengawasan yang berkelanjutan, pengelola dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing destinasi.

Menurut Sari (2021), evaluasi dan pengawasan yang terus-menerus merupakan mekanisme kunci untuk memastikan bahwa pengelolaan destinasi pariwisata berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Tanpa evaluasi yang rutin, pengelola tidak akan mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau tidak. Pengawasan yang efektif juga memungkinkan untuk mendeteksi adanya penyimpangan dari rencana yang telah dibuat, sehingga tindakan korektif dapat segera dilakukan. Oleh karena itu, evaluasi dan pengawasan yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi, tetapi juga memastikan bahwa sumber daya yang ada digunakan dengan efisien dan sesuai dengan prinsip keberlanjutan. Ini menjadikan destinasi pariwisata tetap relevan dan dapat bersaing dalam pasar global yang dinamis.

B. Kolaborasi antara Pemerintah dan Sektor Swasta

Kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta memiliki peran penting dalam mengelola industri pariwisata di negara berkembang. Sinergi ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan daya saing destinasi pariwisata. Dalam konteks ini, pemerintah berperan dalam menetapkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan sektor pariwisata, sedangkan

sektor swasta bertugas untuk mengelola dan mengembangkan produk wisata yang sesuai dengan standar pasar. Berikut adalah beberapa poin yang menggambarkan bagaimana kolaborasi ini dapat diterapkan secara efektif:

1. Pembiayaan dan Investasi Infrastruktur

Pembiayaan dan investasi infrastruktur merupakan aspek penting dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, karena infrastruktur yang baik menjadi pendorong utama untuk menarik wisatawan. Kolaborasi antara sektor publik dan swasta dalam pendanaan proyek infrastruktur sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembangunan yang efisien. Pengalokasian dana yang tepat dapat memastikan bahwa pembangunan infrastruktur berjalan lancar dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal serta pengunjung. Infrastruktur yang dirancang dengan baik akan meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Investasi dalam infrastruktur berkelanjutan memungkinkan terciptanya peluang kerja jangka panjang bagi masyarakat setempat. Dengan melibatkan sektor swasta, pengembangan infrastruktur bisa lebih cepat dan lebih terjangkau tanpa membebani anggaran pemerintah terlalu berat. Kolaborasi ini juga membuka pintu bagi inovasi dalam teknologi dan desain infrastruktur yang lebih ramah lingkungan, yang sangat penting dalam era perubahan iklim global. Pemerintah dan swasta perlu bekerja sama untuk merumuskan kebijakan yang mendukung keberlanjutan proyek pembangunan.

2. Pengembangan Produk Wisata yang Berkelanjutan

Pengembangan produk wisata yang berkelanjutan menjadi aspek penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang ramah lingkungan dan dapat mendukung perekonomian lokal. Kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk merancang produk wisata yang memperhatikan prinsip keberlanjutan. Produk wisata yang berkelanjutan harus mengintegrasikan elemen-elemen yang menjaga kelestarian alam dan budaya lokal, sambil memberikan manfaat ekonomi yang maksimal bagi komunitas setempat. Oleh karena itu, pengembangan produk wisata memerlukan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi antar berbagai pihak.

Keberlanjutan dalam produk wisata dapat diwujudkan dengan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan tidak mengeksploitasi secara berlebihan. Salah satu pendekatan adalah dengan menciptakan wisata berbasis alam yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga mempromosikan pelestarian lingkungan. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan destinasi wisata tidak mengorbankan daya dukung alam yang ada. Pelaku industri pariwisata perlu dilibatkan dalam perencanaan yang mengutamakan aspek keberlanjutan untuk memastikan dampak positif yang panjang.

3. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu aspek kunci dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta sangat penting dalam menyediakan pelatihan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja di sektor ini. Pengembangan SDM yang baik akan menghasilkan tenaga kerja yang kompeten dan mampu beradaptasi dengan perubahan tren di industri pariwisata. Dengan adanya peningkatan kualitas SDM, daya saing destinasi wisata akan semakin meningkat di tingkat nasional maupun internasional.

Pelatihan yang terintegrasi dengan teknologi dan inovasi menjadi salah satu upaya untuk menyiapkan SDM yang mampu menghadapi tantangan global. Melalui kolaborasi antara berbagai pihak, program pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan industri, sehingga tenaga kerja memiliki keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Penyediaan fasilitas pendidikan dan pelatihan yang berkualitas sangat penting untuk menciptakan SDM yang tidak hanya terampil tetapi juga berpengetahuan luas tentang keberlanjutan dalam pariwisata.

4. Promosi dan Pemasaran Bersama

Promosi dan pemasaran bersama adalah strategi penting yang dapat diterapkan dalam sektor pariwisata untuk meningkatkan daya tarik destinasi secara efektif. Kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat setempat memungkinkan terciptanya kampanye pemasaran yang lebih luas dan lebih terkoordinasi. Dengan menggabungkan sumber daya, pengetahuan, dan jaringan yang dimiliki oleh setiap pihak, promosi destinasi pariwisata dapat mencapai audiens

yang lebih besar, baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini akan mempercepat penyebaran informasi mengenai potensi destinasi dan meningkatkan kunjungan wisatawan.

Strategi pemasaran bersama ini akan lebih hemat biaya, karena biaya pemasaran dibagi antara berbagai pihak yang terlibat. Berbagai pihak yang terlibat dalam kolaborasi ini, seperti hotel, restoran, dan penyedia jasa pariwisata, dapat memperoleh manfaat dari eksposur yang lebih luas tanpa harus mengeluarkan biaya besar secara individu. Hal ini memberikan peluang bagi pelaku usaha kecil dan menengah untuk turut berpartisipasi dalam promosi yang lebih besar, sehingga dapat mengembangkan pasar dengan biaya yang lebih efisien.

C. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan yang semakin penting dalam industri pariwisata global, yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, pariwisata tidak hanya dilihat sebagai sektor yang mendatangkan keuntungan finansial, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang mengutamakan keberlanjutan sangat dibutuhkan agar sektor ini dapat tumbuh tanpa merusak sumber daya alam dan budaya yang ada.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan melibatkan berbagai aspek, mulai dari pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, pemberdayaan komunitas lokal, hingga penerapan prinsip ekowisata yang ramah lingkungan. Ini juga mencakup diversifikasi produk wisata dan pengurangan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pariwisata masal. Dengan strategi yang tepat, pariwisata berkelanjutan tidak hanya akan memberikan dampak positif dalam jangka pendek, tetapi juga dapat menciptakan manfaat jangka panjang bagi destinasi dan masyarakat yang terlibat. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan:

1. Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Bijaksana

Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) secara bijaksana merupakan salah satu strategi kunci dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Strategi ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara

pemanfaatan SDA dan pelestariannya agar pariwisata dapat tumbuh tanpa merusak lingkungan. Dalam konteks ini, keberlanjutan berarti meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem dan budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi sektor pariwisata untuk mengadopsi praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan limbah yang efisien. Penerapan prinsip ini memastikan bahwa destinasi pariwisata tetap menarik dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan, pengelolaan SDA secara bijaksana juga mendorong pariwisata untuk menjadi pendorong perubahan positif dalam pelestarian alam.

Pengelolaan SDA yang bijaksana juga melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal dalam menjaga dan melestarikan sumber daya alam. Melalui kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, berbagai inisiatif dapat dilakukan untuk memanfaatkan SDA tanpa mengeksploitasi secara berlebihan. Menurut Pusparini dan Astuti (2021), keberhasilan dalam pengelolaan SDA berkelanjutan sangat bergantung pada kemitraan yang saling mendukung antara semua pihak terkait. Dengan demikian, penduduk lokal tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi dari pariwisata, tetapi juga terlibat langsung dalam upaya konservasi. Ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap keberlanjutan pariwisata. Keberlanjutan ini, pada gilirannya, akan meningkatkan daya tarik destinasi wisata, sehingga pariwisata dapat terus berkembang tanpa merusak potensi jangka panjang sumber daya alam.

2. Pemberdayaan Komunitas Lokal

Pemberdayaan komunitas lokal adalah salah satu strategi yang sangat efektif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Melibatkan komunitas dalam proses perencanaan dan pengelolaan pariwisata dapat menghasilkan dampak positif baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Dengan melibatkan masyarakat lokal, tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata, tetapi juga merasa dihargai dan diberdayakan. Pemberdayaan ini menciptakan peluang kerja lokal yang lebih luas dan berkelanjutan, yang mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu, pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup. Ini juga dapat menciptakan rasa

memiliki terhadap destinasi pariwisata, yang pada akhirnya mendukung kelestarian destinasi tersebut. Oleh karena itu, pemberdayaan komunitas lokal menjadi fondasi penting dalam menciptakan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Pada praktiknya, pemberdayaan komunitas lokal dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui pelatihan keterampilan untuk masyarakat setempat. Pelatihan ini dapat mencakup keterampilan dalam bidang perhotelan, pemandu wisata, atau produksi barang kerajinan lokal yang dapat dijual kepada wisatawan. Hal ini membantu komunitas lokal untuk menjadi bagian dari rantai nilai pariwisata, meningkatkan keterampilan, dan membuka peluang ekonomi baru. Menurut Wijaya (2020), kolaborasi antara sektor publik dan masyarakat lokal adalah kunci keberhasilan pemberdayaan dalam pariwisata berkelanjutan. Pemberdayaan yang melibatkan pelatihan dan peningkatan kapasitas ini memperkuat peran aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi pariwisata.

3. Penerapan Prinsip Ekowisata

Penerapan prinsip ekowisata sebagai strategi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestariannya. Ekowisata berfokus pada pengunjung yang datang untuk menikmati keindahan alam sambil belajar tentang pentingnya konservasi. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman yang edukatif kepada wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif pada pelestarian alam. Salah satu prinsip utama dari ekowisata adalah meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, serta memberikan manfaat langsung kepada masyarakat lokal. Dalam praktiknya, ekowisata mendorong wisatawan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mendukung keberlanjutan, seperti mendukung upaya konservasi dan menjaga keanekaragaman hayati.

Penerapan prinsip ekowisata juga melibatkan pemeliharaan dan pengelolaan destinasi wisata yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, seperti hutan tropis, taman nasional, atau kawasan pesisir. Tujuan utama dari ekowisata adalah untuk melibatkan wisatawan dalam pengalaman yang menghargai dan melestarikan alam. Menurut Sitorus (2019), ekowisata berperan penting dalam memfasilitasi hubungan yang saling menguntungkan antara industri pariwisata, lingkungan, dan

masyarakat lokal. Prinsip ini mengedepankan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi ekowisata, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Dengan pengelolaan yang baik, ekowisata dapat berfungsi sebagai pendorong ekonomi lokal sekaligus menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang.

4. Diversifikasi Produk Wisata

Diversifikasi produk wisata merupakan salah satu strategi penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan menawarkan beragam pilihan produk wisata, destinasi dapat menarik berbagai jenis wisatawan dan memperluas pangsa pasar. Diversifikasi ini tidak hanya mencakup pengembangan produk wisata alam, tetapi juga wisata budaya, kuliner, dan kegiatan berbasis pengalaman yang dapat memperkaya destinasi. Hal ini memungkinkan pariwisata untuk bertahan lebih lama, mengurangi ketergantungan pada satu jenis atraksi wisata, dan menciptakan peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat lokal. Selain itu, diversifikasi produk wisata juga membantu mengurangi dampak negatif dari konsentrasi wisatawan di satu area tertentu, yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, diversifikasi ini mendukung keberlanjutan ekonomi dan ekologi dalam jangka panjang. Dengan beragamnya pilihan produk wisata, destinasi dapat terus menarik pengunjung sepanjang tahun, menciptakan stabilitas ekonomi bagi komunitas lokal.

Diversifikasi produk wisata juga memiliki potensi untuk melibatkan masyarakat lokal dalam berbagai sektor, seperti pemandu wisata, pengrajin, dan penyedia layanan kuliner. Dengan semakin banyaknya jenis produk wisata yang dikembangkan, semakin banyak pula peluang pekerjaan yang tercipta bagi penduduk lokal. Menurut Suharto (2020), diversifikasi produk wisata merupakan strategi yang dapat meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus memberdayakan ekonomi lokal secara signifikan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan yang berhubungan dengan pariwisata, seperti mengelola homestay, menawarkan pengalaman lokal, atau memproduksi barang kerajinan yang dijual kepada wisatawan. Selain itu, keberagaman produk wisata yang ditawarkan memungkinkan destinasi untuk menarik wisatawan dengan

minat dan preferensi yang berbeda, memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan lokal.

5. Pengurangan Dampak Negatif Pariwisata

Pengurangan dampak negatif pariwisata merupakan strategi utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk meminimalkan kerusakan terhadap lingkungan dan budaya lokal. Seringkali, pariwisata membawa dampak buruk seperti kerusakan alam, polusi, dan tekanan terhadap sumber daya alam yang terbatas. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan memerlukan pendekatan yang dapat mengurangi dampak negatif ini dengan cara mengatur jumlah pengunjung, meningkatkan kesadaran wisatawan, serta mengimplementasikan teknologi ramah lingkungan. Salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif adalah dengan menerapkan prinsip ekowisata, di mana wisatawan diajak untuk menikmati alam tanpa merusak ekosistemnya. Dengan pendekatan ini, destinasi wisata dapat mempertahankan daya tariknya tanpa mengorbankan kelestarian alam. Pengurangan dampak negatif ini juga bergantung pada regulasi yang ketat dan penerapan prinsip-prinsip konservasi yang efektif.

Pengurangan dampak negatif pariwisata dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Masyarakat setempat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi lingkungan dan budaya, sehingga dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian kawasan wisata. Menurut Rachman (2022), pengurangan dampak negatif pariwisata dapat dicapai melalui pengelolaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam menjaga dan merawat destinasi wisata. Melalui partisipasi ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan pariwisata. Masyarakat lokal dapat ikut mengawasi dampak yang ditimbulkan oleh wisatawan, seperti pengelolaan sampah dan perlindungan habitat alami. Selain itu, dapat memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

D. Peran Teknologi dan Inovasi dalam Pengelolaan Pariwisata

Teknologi dan inovasi berperan yang semakin penting dalam pengelolaan pariwisata modern. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, teknologi membantu menciptakan pengalaman wisata

yang lebih terorganisir, efisien, dan terjangkau. Inovasi tidak hanya terbatas pada pengembangan produk wisata baru, tetapi juga mencakup peningkatan dalam hal operasional dan keberlanjutan destinasi. Berikut adalah beberapa aspek penting yang menggambarkan bagaimana teknologi dan inovasi mendukung pengelolaan pariwisata:

1. Peningkatan Pengalaman Wisatawan melalui Teknologi Digital

Peningkatan pengalaman wisatawan melalui teknologi digital telah menjadi aspek penting dalam pengelolaan pariwisata modern. Teknologi digital, seperti aplikasi seluler, perangkat berbasis lokasi, dan platform berbagi pengalaman, memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mengakses informasi dan memilih destinasi yang sesuai dengan preferensinya. Inovasi teknologi juga meningkatkan interaktivitas, memungkinkan pengunjung untuk terlibat lebih mendalam dengan destinasi melalui tur virtual atau aplikasi augmented reality. Dalam hal ini, penggunaan teknologi memberikan kemudahan yang memungkinkan wisatawan untuk merencanakan perjalanan dengan lebih efisien dan menyenangkan.

Penggunaan platform digital seperti media sosial juga memperkuat keterhubungan antara wisatawan dan destinasi. Wisatawan dapat berbagi pengalaman, memberikan ulasan, atau mempromosikan tempat-tempat yang dikunjungi, yang selanjutnya menarik lebih banyak pengunjung. Selain itu, teknologi digital memungkinkan pemantauan real-time dari kunjungan wisatawan, sehingga pengelola destinasi dapat meningkatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi yang terus berkembang. Hal ini mempengaruhi pengelolaan operasional yang lebih responsif dan fleksibel.

2. Optimalisasi Pengelolaan Destinasi dengan Big Data

Optimalisasi pengelolaan destinasi dengan big data semakin menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan industri pariwisata. Penggunaan big data memungkinkan pengelola destinasi untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai perilaku wisatawan, tren perjalanan, dan pola kunjungan di berbagai tempat. Dengan menganalisis data yang dihasilkan dari berbagai sumber, seperti media sosial, aplikasi perjalanan, dan survei wisatawan, pengelola dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam merencanakan pengelolaan

destinasi. Informasi ini membantu dalam merancang strategi pemasaran yang lebih personal dan efektif untuk menarik lebih banyak wisatawan.

Big data juga memungkinkan pengelola destinasi untuk memprediksi perubahan kebutuhan dan preferensi wisatawan. Misalnya, dengan menganalisis data historis, dapat mengetahui waktu-waktu puncak kunjungan atau mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian lebih dalam hal pelayanan dan infrastruktur. Hal ini berkontribusi pada manajemen sumber daya yang lebih efisien dan optimal. Teknologi ini juga dapat membantu meminimalisir kemacetan atau *over-tourism* dengan memberikan solusi yang lebih tepat untuk distribusi wisatawan ke berbagai atraksi yang lebih merata.

3. Inovasi dalam Sistem Pembayaran dan Reservasi

Inovasi dalam sistem pembayaran dan reservasi telah menjadi aspek yang sangat penting dalam mendukung pengelolaan pariwisata yang lebih efisien. Teknologi pembayaran digital seperti e-wallets, kartu kredit, dan pembayaran tanpa kontak memungkinkan wisatawan untuk melakukan transaksi dengan mudah dan aman, di mana pun ia berada. Selain itu, sistem reservasi online memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk memesan tiket, akomodasi, dan layanan lainnya dalam hitungan menit, bahkan sebelum tiba di destinasi. Proses ini mengurangi ketergantungan pada sistem manual yang rentan terhadap kesalahan dan keterlambatan, meningkatkan kenyamanan bagi wisatawan.

Penggunaan teknologi dalam pembayaran dan reservasi juga berkontribusi pada pengelolaan destinasi yang lebih efektif. Dengan adanya sistem berbasis cloud, data transaksi dan pemesanan dapat dengan mudah diakses dan dianalisis oleh pengelola destinasi. Hal ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tren permintaan, pola perjalanan, serta preferensi wisatawan yang dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Selain itu, sistem pembayaran dan reservasi yang terintegrasi juga memungkinkan pengelola untuk merancang penawaran khusus atau promo yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar.

4. Sistem Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Lebih Baik

Sistem pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik berperan penting dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Teknologi dan inovasi memungkinkan pemantauan dan pelacakan sumber daya

alam secara real-time, yang membantu pengelola destinasi untuk mengidentifikasi potensi risiko terhadap kelestarian lingkungan. Dengan adanya sensor dan sistem berbasis *Internet of Things* (IoT), pengelola dapat memantau kualitas air, udara, serta kesehatan ekosistem secara otomatis dan akurat. Hal ini memastikan bahwa keputusan yang diambil dalam pengelolaan pariwisata tidak merusak sumber daya alam yang ada.

Teknologi berbasis big data dapat digunakan untuk menganalisis dampak pariwisata terhadap lingkungan dalam jangka panjang. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data mengenai pola kunjungan wisatawan, penggunaan sumber daya alam, dan dampaknya terhadap ekosistem, pengelola dapat merencanakan langkah-langkah mitigasi yang lebih efektif. Teknologi juga memungkinkan implementasi sistem yang lebih efisien dalam pengelolaan sampah, penggunaan energi, dan pengelolaan air di destinasi wisata, sehingga mengurangi jejak ekologis dari aktivitas pariwisata.

5. Promosi dan Pemasaran Digital

Promosi dan pemasaran digital berperan yang sangat penting dalam pengelolaan pariwisata modern. Dengan penggunaan media sosial, iklan online, dan pemasaran berbasis data, destinasi wisata dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Teknologi memungkinkan penyebaran informasi secara lebih efisien, baik dalam bentuk visual, artikel, maupun ulasan wisatawan. Hal ini membuat destinasi lebih mudah ditemukan oleh calon wisatawan yang mungkin sebelumnya tidak mempertimbangkan tempat tersebut. Selain itu, pemasaran digital memberikan peluang untuk menyesuaikan pesan pemasaran dengan preferensi individu, meningkatkan efektivitas dan relevansi promosi.

Inovasi dalam teknologi juga memungkinkan pengelolaan pemasaran digital yang lebih terukur dan berbasis data. Melalui analisis big data, pengelola pariwisata dapat mengidentifikasi tren perilaku wisatawan, preferensi destinasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan. Dengan informasi ini, dapat merancang kampanye pemasaran yang lebih efektif dan tepat sasaran. Selain itu, teknologi pemasaran digital memungkinkan interaksi langsung dengan calon wisatawan melalui platform seperti chatbots atau media sosial, meningkatkan pengalaman konsumen dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. (2021). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Pariwisata: Kolaborasi untuk Masa Depan. Bandung: Penerbit Edukasi Pariwisata.
- Agung, D. (2022). Kontribusi sektor pariwisata terhadap pembangunan infrastruktur. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 12(3), 45-56.
- Al-Refaie, A. (2020). Technological investments and innovation in tourism services: A new era for the industry. *Tourism Management Perspectives*, 34, 100672.
- Alvarado, R., & López, L. (2019). Financing Models for Sustainable Tourism Development: Public-Private Partnerships in Emerging Economies. *Journal of Tourism Finance*, 31(2), 89-105.
- Anderson, M., & Soboleva, M. (2020). Tourism Infrastructure and Investment in Emerging Economies: A Pathway to Sustainable Growth. *Journal of Economic Development*, 45(2), 99-113.
- Asian Development Bank. (2022). *Tourism and Infrastructure Development in Asia*. Asian Development Bank.
- Aslam, A., Kumar, S., & Kumar, M. (2020). Impact of global crisis on the tourism industry in developing countries: A new challenge for growth. *Journal of Global Economics*, 15(2), 98-110.
- Asra, M. (2021). Dampak Ekonomi Pariwisata terhadap Perekonomian Lokal: Perspektif Teori Multiplier. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 18(2), 123-137.
- Bank Dunia. (2021). *The Economic Impact of Tourism on Developing Countries*. World Bank Group.
- Bank Indonesia. (2022). *Pariwisata Indonesia: Bertahan di Masa Pandemi, Bersiap Bangkit Lebih Kuat*. Bank Indonesia.
- Beni, A. (2020). *Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan untuk Pelestarian Budaya Lokal*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Bhandari, S. (2019). The impact of primary sector dependency on economic development in developing countries. *International Journal of Development Studies*, 27(2), 89-104.
- Bhat, M., Tanveer, S., & Khan, M. (2021). The impact of seasonal tourism on the economic stability of developing countries. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(4), 567-584.

- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2020). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson.
- Brown, P. (2019). Sustainable Tourism Projects: A Key Element for Green Economy Models. *Journal of Sustainable Tourism*, 41(2), 123-136.
- Brown, T., Green, M., & Johnson, D. (2021). Tourism behavior changes in the aftermath of global crises: Implications for developing countries. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 22(4), 210-224.
- Buckley, R. (2020). *Sustainable Tourism: The Global Challenges*. CABI Publishing.
- Butler, R. (2019). *Tourism and Social Change: Impacts and Challenges*. Channel View Publications.
- Chen, L., & Xie, Z. (2020). The Impact of External Uncertainty on Tourism Financing and Development. *Journal of Tourism Economics*, 38(2).
- Choi, H., Lee, S., & Park, M. (2020). Sustainable Tourism and Environmental Management: Leveraging Technology for Better Resource Management. *Journal of Tourism and Environmental Sustainability*, 14(3), 56-68.
- Cohen, M. (2021). The Role of Training in Sustainable Tourism. *Sustainable Tourism Journal*, 25(3), 122-136.
- Cohen, S. A., Prayag, G., & Moital, M. (2021). The impact of tourism on local communities: The role of community engagement and empowerment. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(4), 477-494.
- Damanik, S. (2020). Potensi *Crowdfunding* dalam Pembiayaan Proyek Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 5(2), 113-125.
- Dodds, R., & Butler, R. (2019). Tourism and the environment: Balancing economic growth and sustainability.
- DrishtiIAS. (2024). Tourism as a Tool for Socio-Economic Development. Retrieved from <https://www.drishtiias.com>
- Dube, L., Ren, L., & Saayman, M. (2020). Sustainable tourism infrastructure and investment: An overview of trends and impacts. *Tourism Management Perspectives*, 34, 100673.
- Dwi, A. S., Putri, P. L., & Handayani, S. (2019). *Inovasi Budaya dalam Pariwisata: Tantangan dan Peluang untuk Pelestarian Tradisi Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dwyer, L. (2019). *Tourism Development and the Role of Accommodation: Sustaining Growth through Infrastructure Investment*.

- Dwyer, L., & Forsyth, P. (2020). *Tourism Economics and Policy*. Channel View Publications.
- Dwyer, L., Forsyth, P., & Dwyer, W. (2019). *The Economics of Tourism Destinations*. Routledge.
- Fatima, S., & Muneer, S. (2020). Stakeholder engagement in sustainable tourism: A collaborative approach. *Journal of Sustainable Tourism Management*, 22(4), 133-145.
- Fauzi, M. (2022). Pentingnya investasi infrastruktur dalam pengembangan sektor pariwisata untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 14(4), 189-201.
- Fitriani, S. (2020). Efektivitas pengelolaan kas dalam sektor pariwisata untuk kelancaran operasional. *Jurnal Keuangan dan Pariwisata*, 17(2), 102-118.
- Font, X., & McCabe, S. (2018). *Sustainable Financial Management for Tourism Destinations*.
- Fyall, A., Garrod, B., & Wang, Y. (2019). *Tourism Marketing: A Strategic Approach*. Routledge.
- Gauthier, P. (2019). Private sector investment in tourism infrastructure: A critical review. *Tourism Economics*, 25(6), 913-930.
- Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (2022). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. John Wiley & Sons.
- Gossling, S., & Scott, D. (2021). *The Role of Tourism in Economic Diversification and Resilience*.
- Gossling, S., Hall, C. M., & Weaver, D. (2021). *Sustainable Tourism Futures: Perspectives on Systems, Resilience and Climate Change*. Routledge.
- Gossling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). *Tourism and global environmental change: Ecological, social, economic and political interrelationships*.
- Gunawan, I. (2020). *Manajemen Pariwisata Berkelanjutan*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Gupta, M., & Verma, S. (2020). Cash flow management for financial efficiency in the tourism industry. *International Journal of Hospitality and Tourism*, 25(2), 112-124.
- Gupta, R., & Kumar, A. (2021). Local Economic Empowerment and Cultural Promotion in Tourism: Leveraging Global Opportunities in Developing Economies. *International Journal of Tourism Research*, 29(4), 233-246.

- Gursoy, D., Chi, C. G., & Dyer, P. (2020). The impact of cultural tourism on local communities: A comprehensive approach to sustainable development. *Tourism Management*, 77, 104022.
- Hadiwijoyo, T. (2020). Kerjasama Publik-Swasta untuk Pengembangan Infrastruktur Pariwisata Pasca-Pandemi: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 12(3), 58-69.
- Hall, C. M. (2019). Sustainable Tourism and Social and Environmental Financing.
- Hall, C. M. (2019). Tourism and Economic Diversification: Strategic Initiatives for Resilience.
- Hall, C. M. (2020). Sustainable Tourism: Theory and Practice. Routledge.
- Hall, C. M. (2020). Tourism, resilience and the sustainability agenda.
- Hartono, B. (2021). Peran sektor pariwisata dalam menarik investasi asing. *Jurnal Ekonomi Global*, 17(3), 118-130.
- Hartoyo, M. (2020). Pembangunan Infrastruktur untuk Pariwisata: Perspektif dan Pendekatan Pembiayaan. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Haryanto, D. (2020). Peran Pariwisata dalam Membangun Toleransi dan Sosialisasi Antarbudaya di Era Globalisasi. *Jurnal Sosial Budaya*, 22(3), 45-51.
- Haryanto, T. (2020). Akomodasi Berkelanjutan dalam Pariwisata Hijau: Praktik dan Tantangan. *Jurnal Pariwisata dan Lingkungan*, 6(1), 45-52.
- Hasan, M. (2019). Manajemen Keuangan dalam Industri Pariwisata. Bandung: Penerbit Sumber Jaya.
- Hasan, M. I., Wijaya, R., & Indrawan, B. (2020). Pengaruh Modernisasi dan Pengaruh Asing terhadap Perubahan Budaya Lokal melalui Pariwisata. Surabaya: Penerbit Unair.
- Hidayat, R. (2020). Pariwisata Petualangan dan Konservasi Alam. *Jurnal Pariwisata Alam*, 12(2), 152-160.
- International Labour Organization. (2021). Tourism and the Future of Work in Emerging Economies. ILO.
- Iskandar, A., Sari, D., & Putri, R. (2019). Financial risk management strategies in the tourism industry for sustainability. *International Journal of Tourism Economics*, 21(4), 48-61.
- Jafari, J. (2021). Political instability and its impact on tourism in developing countries. *Tourism Management Perspectives*, 37, 100745.

- Jafari, J., & Scott, N. (2021). Sustainable tourism management: The concept and the challenges. *Journal of Tourism and Sustainability*, 33(2), 100-115.
- Jamaluddin, H. (2020). The role of tourism in regional economic development. *Journal of Tourism Economics*, 18(3), 214-225.
- Jones, S. (2020). Sustainable Tourism: Investment in Renewable Energy and Energy Efficiency. *Journal of Environmental Economics*, 42(3), 234-245.
- Kapoor, R., & Singh, S. (2019). The impact of technology and automation on financial efficiency in the tourism sector. *Journal of Tourism Innovation*, 22(1), 32-47.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2023/2024*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Khan, M. (2018). The impact of low education levels on economic development in developing countries. *International Journal of Educational Development*, 40(3), 200-210.
- Khan, M., & Khan, S. (2021). Managing seasonal fluctuations in tourism for sustainable economic growth in developing countries. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(5), 563-580.
- Kristanto, S. (2020). Dampak sektor pariwisata terhadap pendapatan negara dan fiskal. *Jurnal Ekonomi Makro*, 15(1), 23-35.
- Kumar, A. (2019). Social and economic inequality in developing countries: Impacts and solutions. *Development Studies Journal*, 34(2), 112-130.
- Kumar, V., & Singh, R. (2020). Seasonal fluctuations and their impact on employment and income in tourism-dependent economies. *International Journal of Hospitality & Tourism Studies*, 22(3), 145-160.
- Kurniawan, A. (2019). Perencanaan anggaran sektor pariwisata: Kunci keberlanjutan dan pengelolaan yang efektif. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 22(1), 45-60.
- Kurniawan, A. (2023). *Strategi Pemasaran Bersama dalam Industri Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Media Pariwisata.
- Kurniawan, Budi. (2020). *Sustainable Tourism and Its Impact on Cultural and Environmental Conservation in Indonesia*.
- Kurniawan, F. (2019). Political instability and foreign direct investment in tourism sector: Evidence from developing countries. *Journal of Tourism Economics*, 31(2), 158-172.

- Lee, C. (2020). The economic challenges of tourism dependence in developing countries: A crisis management perspective. *Journal of Tourism Economics*, 11(3), 223-236.
- Lee, S., & Chang, H. (2019). Foreign direct investment in tourism: Challenges and implications for developing economies.
- Mazzucato, M. (2021). *Mission Economy: A Moonshot Guide to Changing Capitalism*. Harper Business.
- Meyer, A., & Santoso, M. (2020). The impact of political instability on global perceptions of tourism destinations. *International Journal of Tourism Research*, 22(4), 457-471.
- Meyer, C., & Hezri, A. (2019). *Sustainable Tourism Financing: Environmental Infrastructure Investment and Climate-Resilient Development*.
- Morrison, A. M. (2020). *Tourism and the Experience Economy: Case Studies and Best Practices*. Routledge.
- Müller, C. (2021). Sustainable tourism and environmental conservation. *Tourism and Environment*, 34(2), 125-134.
- Murphy, L. (2020). Public-Private Partnerships for Sustainable Tourism Development. *Tourism and Sustainability Journal*, 18(2), 113-129.
- Narayan, P. (2020). Structural challenges in developing countries: The role of income distribution and economic growth. *Journal of Economic Development*, 32(4), 157-175.
- Nguyen, T., & Tran, P. (2021). Tourism Finance and Global Economic Challenges. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(3).
- Nugroho, H. (2020). Peningkatan kualitas tenaga kerja melalui sektor pariwisata. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 14(2), 91-103.
- Pacific Asia Travel Association (PATA). (2019). *Destination Management and Promotion for Sustainable Tourism Growth*.
- Pappas, N., Patelis, T., & Zopiatis, A. (2022). The Role of Digital Marketing in Tourism Promotion: Trends and Implications. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 29(3), 112-125.
- Patel, S., & Chavan, S. (2020). External factors and their impact on the economic stability of tourism-dependent economies. *International Journal of Tourism Economics*, 18(1), 45-62.
- Pearce, D. G. (2021). *Tourism and Destination Development: Theories, Practices, and New Challenges*. Routledge.
- Pike, S. (2020). *Destination Marketing and Management: Theories and Applications*. Routledge.

- Pramudito, A. (2023). Pemasaran Pariwisata yang Tepat Sasaran dan Inovatif: Strategi untuk Destinasi Berkelanjutan. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Pramudya, T. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pengembangan Infrastruktur dan Investasi Lokal: Perspektif Teori Multiplier. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Daerah*, 20(1), 80-94.
- Prasetyo, B. (2021). Pendanaan untuk Pariwisata Berkelanjutan: Model Pembiayaan Publik untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Ekowisata. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Prasetyo, H. (2019). Ekonomi Pariwisata dan Dampaknya pada Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Prasetyo, H. (2022). Tantangan dan Peluang Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dalam Konteks Sosial dan Lingkungan. *Jurnal Pariwisata dan Pembangunan*, 14(2), 98-104.
- Pratama, A. (2022). Pengelolaan risiko keuangan dalam sektor pariwisata: Strategi mitigasi dan keberlanjutan usaha. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 21(1), 15-30.
- Pratama, B. (2019). Transportasi Ramah Lingkungan dan Penerapannya dalam Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Transportasi Hijau*, 4(3), 76-82.
- Pratama, F. (2020). Tourism as a catalyst for the growth of other economic sectors. *Journal of Economic Diversification*, 25(3), 200-212.
- Pratama, S. (2020). Kebijakan fiskal dan pengelolaan sektor pariwisata untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16(3), 105-118.
- Purnama, R. (2019). Peran Pariwisata dalam Pelestarian Budaya Lokal dan Identitas Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(2), 28-34.
- Pusparini, A., & Astuti, I. (2021). Keberlanjutan pariwisata berbasis sumber daya alam di Indonesia: Tinjauan kebijakan dan praktik. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 12(3), 203-219.
- Putra, M. (2019). Pengelolaan Ekowisata dan Konservasi Alam. *Jurnal Ekowisata*, 14(2), 98-107.
- Rachman, D. (2022). Pengelolaan dampak negatif pariwisata untuk mendukung keberlanjutan destinasi. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 18(1), 78-92.
- Rachmawati, I. (2020). Peran sektor pariwisata dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 15(2), 125-137.

- Rahayu, D. (2022). *Pariwisata Religius dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan Sosial Budaya*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, M. (2020). Dampak Positif Pariwisata terhadap Perekonomian Lokal: Perspektif Teori Multiplier. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 17(2), 92-105.
- Rahman, M. (2022). *Pengelolaan Infrastruktur dan Aksesibilitas untuk Destinasi Pariwisata yang Berkelanjutan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Rahman, M., & Wibowo, H. (2021). The effects of political instability on tourism infrastructure and services in developing countries. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 17(2), 142-155.
- Rainer, K. (2019). *Economic Approaches to Tourism Development: Theory and Policy*. Springer.
- Ramadhan, M. (2019). Peran ekspor jasa dan barang dalam perekonomian negara melalui sektor pariwisata. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 8(2), 50-61.
- Raza, S. A., & Ali, M. (2020). Economic sustainability in tourism: Strategies for long-term growth. *Journal of Sustainable Tourism Development*, 18(3), 45-59.
- Rinaldi, D. (2020). The Role of Digital Technology in Tourism Management: A Case Study of Indonesia's Tourism Industry. *Journal of Tourism Studies*, 15(2), 112-124.
- Rivera, J. (2020). *Community-Based Tourism and Local Economic Empowerment*.
- Rodriguez-Pose, A. (2020). *The Geography of Development: Theories and Policies*. Princeton University Press.
- Rogerson, C. M. (2020). *Tourism Product Diversification and Local Economic Resilience*.
- Rudianto, D. (2021). *Keberlanjutan dalam Pengelolaan Destinasi Pariwisata: Pendekatan Terpadu untuk Masa Depan*. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Ruzzier, M., de Moya, M., & Kregar, T. (2021). Public-private partnerships in tourism infrastructure: Challenges and opportunities for sustainable development. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(7), 1062-1081.
- Saarinen, J. (2020). *Tourism and Sustainability: Development, Global Perspectives, and the Role of Local Communities*. Springer.
- Saarinen, J. (2020). *Tourism Development and Its Socioeconomic Impacts: A Sustainable Perspective on Infrastructure Investments*.

- Saeed, S., & Jafari, J. (2020). The Impact of Tourism on Macroeconomic Indicators: Evidence from Emerging Economies. *Journal of Economic Studies*, 45(2), 115-132.
- Santos, M. (2021). Supporting Local Tourism Enterprises: A Key Element of Sustainable Finance in Tourism. *Journal of Sustainable Development*, 35(4), 78-92.
- Santosa, A. (2021). *Edukasi dan Pariwisata: Peluang dan Tantangan di Era Digital*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Santosa, Irwan. (2019). The Economic Impact of Tourism on Regional Revenue and Local Development in Indonesia.
- Santoso, H. (2021). Peran Lembaga Keuangan dalam Pembiayaan Sektor Pariwisata Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Ekonomi*, 14(2), 72-83.
- Saputra, R. (2021). Komersialisasi Budaya dalam Pariwisata: Peluang dan Tantangan bagi Pelestarian Tradisi Lokal. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sari, D. & Putri, A. (2021). Peran Pariwisata dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal: Sebuah Tinjauan Terhadap Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(3), 35-40.
- Sari, D., Rizki, M., & Widiastuti, T. (2022). Integrated risk monitoring and evaluation for financial stability in the tourism sector. *Journal of Financial Risk Management*, 14(1), 15-27.
- Sari, F. (2020). Pemasaran produk lokal untuk mendukung ekspor melalui pariwisata. *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan*, 11(1), 88-101.
- Sari, N. (2019). Dinamika Pariwisata Kuliner dan Dampaknya pada Perekonomian Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 40-47.
- Sari, N., & Fajar, M. (2022). The impact of political instability on tourism revenue and economic inequality in developing countries. *Journal of Development Economics*, 40(3), 223-237.
- Sari, R. (2021). *Evaluasi dan Pengawasan dalam Pengelolaan Destinasi Pariwisata yang Berkelanjutan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Satria, D. (2019). *Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan: Pendekatan dan Implementasi*. Yogyakarta: Andi.
- Sharma, G., & Nayak, S. (2021). Seasonal variation in tourism and its economic impact on developing nations.
- Sharma, P., & Sharma, R. (2021). Operational cost management and financial efficiency in the tourism industry. *International Journal of Tourism Management*, 16(3), 85-98.

- Sharma, R. (2021). Financial Infrastructure and Tourism Development: Challenges and Opportunities in Emerging Markets. *Tourism Economics*, 27(5).
- Sharma, R. (2021). Industrialization and economic transformation in developing countries. *Journal of Economic Development*, 45(3), 200-215.
- Sharma, R. (2022). Cultural sustainability and social harmony in tourism. *Journal of Sustainable Tourism Practices*, 29(1), 72-85.
- Sharma, R., & Joshi, R. (2019). The long-term economic risks of seasonal fluctuations in tourism-dependent economies. *Journal of Economic Development and Tourism*, 15(2), 198-215.
- Sharma, R., & Sharma, N. (2020). Tourism Finance and Investment. *International Journal of Tourism Economics*, 17(3), 250-257.
- Sharma, S., Singh, R., & Verma, P. (2019). Innovations in Payment Systems and Reservation Technologies in the Tourism Industry. *Journal of Tourism Technology*, 22(4), 210-225.
- Sharpley, R., & Telfer, D. J. (2020). *Tourism and Development: Concepts and Issues*. Channel View Publications.
- Sigala, M. (2019). Tourism Management and Innovation. *Tourism Review*, 74(3).
- Silva, M., & Almeida, F. (2019). Economic Diversification through Tourism in Developing Countries: Strategies for Resilience and Growth. *Journal of Tourism Economics*, 38(1), 101-115.
- Singh, P. (2020). Infrastructure development and its role in the economic growth of developing countries. *Journal of Infrastructure Development*, 25(4), 78-92.
- Singh, R., Sharma, P., & Gupta, A. (2019). Economic uncertainty and tourism in developing countries: The impact of global crises on the industry. *Journal of Tourism Economics*, 8(3), 134-145.
- Siregar, Andi. (2021). Infrastructure Development and Its Role in Strengthening Local Economies through Tourism in Indonesia.
- Sitorus, R. (2019). Ekowisata dan keberlanjutan: Mewujudkan pariwisata berkelanjutan melalui prinsip ekowisata. *Jurnal Ekonomi Lingkungan*, 22(4), 315-329.
- Stiglitz, J. E. (2019). *People, Power, and Profits: Progressive Capitalism for an Age of Discontent*. W.W. Norton & Company.
- Subagio, P. (2022). Peran Pendanaan Internasional dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Negara Berkembang. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Pariwisata*, 8(1), 45-58.

- Subakti, I. (2021). Pengelolaan Anggaran Pemerintah untuk Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Perekonomian Lokal. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 8(1), 45-57.
- Sugiyarto, Guntur. (2019). *The Role of Tourism in Employment Creation and Poverty Reduction in Indonesia*.
- Suharto, M. (2020). Diversifikasi produk wisata untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi*, 15(3), 220-234.
- Sumadi, M. (2022). *Strategi Kolaborasi Investasi Infrastruktur Pariwisata untuk Keberlanjutan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Ekonomi Berkelanjutan.
- Supriyadi, A. (2020). Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan dan Tantangannya. *Jurnal Pariwisata Hijau*, 5(2), 112-118.
- Supriyanto, A. (2021). The impact of tourism on employment and economic development in regional areas. *Journal of Economic Development*, 22(4), 331-340.
- Suryani, D. (2020). *Pengembangan Produk Wisata Berkelanjutan: Kolaborasi untuk Keberlanjutan Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Alam Raya.
- Suryani, D. (2022). *Strategi Promosi dan Pengembangan Destinasi Pariwisata: Tinjauan dari Perspektif Pembiayaan Publik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suryani, N. (2022). Peran Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan dan Lapangan Kerja Lokal: Perspektif Teori Multiplier. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 15(3), 45-59.
- Suryanto, B. (2019). Peran Investasi Swasta dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 33-42.
- Suryanto, H. (2020). *Strategi Daya Saing dan Diferensiasi Layanan dalam Industri Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Ekonomi.
- Suryanto, R. (2021). Pengelolaan pajak pariwisata dalam meningkatkan pendapatan negara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 18(2), 102-113.
- Suryawan, M. (2020). Peran Aksesibilitas dan Infrastruktur dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 22(1), 41-47.
- Susanto, A. (2019). Peran sektor pariwisata dalam pengurangan pengangguran dan penciptaan lapangan kerja. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 45-56.

- Susanto, A. (2021). Peran investasi dan pembiayaan dalam pengembangan sektor pariwisata. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 19(3), 55-72.
- Sutrisno, A. (2020). *Manajemen Pengelolaan Destinasi Pariwisata: Pendekatan Kolaboratif dan Berkelanjutan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sutrisno, A. (2020). Pengelolaan Pariwisata Alam: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pariwisata*, 15(2), 112-121.
- Suwandi, H., Pratama, A., & Dewi, M. (2021). Risk assessment in the tourism industry: Impact and probability analysis for financial stability. *Journal of Risk Management and Tourism*, 15(3), 56-72.
- Suyanto, B. (2021). Pariwisata Budaya: Membangun Konektivitas Antarbudaya. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 8(2), 50-58.
- Tan, Y., Zhang, J., & Li, X. (2020). Tourism and the Economy: An Analysis of the Multiplier Effect on Economic Growth. *Journal of Tourism Economics*, 22(4), 312-330.
- Taneja, A., Pradhan, R., & Chandra, A. (2019). Capital utilization in tourism industry: An efficiency perspective. *Journal of Tourism Economics*, 12(2), 45-57.
- Taufik, I., Arsyad, M., & Riani, N. (2020). Strategic financial risk management for tourism companies. *Journal of Tourism and Financial Management*, 12(2), 34-45.
- Tiberghien, G., Marchiori, E., & Sauri, D. (2020). Sustainable tourism in the digital age: The role of technology in enhancing responsible practices. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(5), 681-700.
- Tovar, C., Sanchez, M., & Gomez, J. (2021). Investment Evaluation in Tourism Infrastructure: Economic, Social, and Environmental Perspectives. *Journal of Tourism Economics*, 28(3), 213-230.
- Turner, W. R., Aplin, M. G., & van der Merwe, P. (2019). Sustainable resource development and tourism: Toward an integrated approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(5), 699-717.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2021). *Enhancing Public Facilities and Safety for Sustainable Tourism Development*.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2022). *Transportation and Tourism: A Critical Link in Destination Development*.
- UNWTO. (2020). *Tourism and Small Business Development in Emerging Economies*. United Nations World Tourism Organization.

- Wahyuni, S. (2022). Tourism as a driver for infrastructure investment and regional development. *Journal of Regional Development Studies*, 19(2), 112-124.
- Wang, Y. (2019). *Destination Management and Marketing: A Sustainable Approach*. Springer.
- Weaver, D. (2018). *Sustainable Tourism: Theory and Practice*. Routledge.
- Wibowo, Agus. (2020). The Impact of Tourism on MSMEs Development in Indonesia: A Pathway to Sustainable Economic Empowerment.
- Wibowo, T. (2022). Investasi asing dan pengaruhnya terhadap ekonomi negara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 20(1), 65-78.
- Widodo, T. (2021). Stabilitas fiskal dan peran sektor pariwisata dalam perekonomian. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 18(1), 45-58.
- Wijaya, D. (2020). *Strategi Pemasaran dalam Industri Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Ekonomi.
- Wijaya, E. (2020). Pemberdayaan komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan: Pendekatan kolaboratif dalam manajemen destinasi. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 14(2), 142-158.
- Wijaya, R. (2020). Strategi pemasaran dan promosi dalam sektor pariwisata: Meningkatkan daya tarik dan visibilitas destinasi wisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 18(2), 87-104.
- Williams, J. (2019). Government Incentives for Sustainable Tourism Development. *Journal of Sustainable Finance*, 32(1), 45-58.
- Williams, J., & Foster, S. (2019). The impact of climate change on tourism in developing countries: A call for sustainable practices. *Journal of Environmental Tourism*, 17(2), 45-59.
- World Travel & Tourism Council (WTTC). (2023). *World Travel & Tourism Economic Impact Research 2023*. WTTC.
- WTTC. (2023). *The Economic Impact of Travel & Tourism 2023*. World Travel & Tourism Council.
- Yuliana, N. (2021). Peningkatan pendapatan negara melalui sektor pariwisata dan dampaknya terhadap ekonomi berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 12(3), 145-159.
- Yulianto, F. (2021). *Dinamika Pasar dan Manajemen Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan.
- Zeng, B., Li, H., & Wang, S. (2021). Big Data in Tourism Management: Opportunities and Challenges. *Journal of Tourism Management*, 78(1), 99-110.



Budaya	Kumpulan nilai, kebiasaan, dan norma yang dianut oleh suatu masyarakat atau kelompok, yang juga menjadi salah satu daya tarik utama dalam pariwisata.
Destinasi	Suatu lokasi geografis yang menjadi tujuan perjalanan wisata karena daya tariknya, baik berupa keindahan alam, kekayaan budaya, fasilitas rekreasi, maupun keunikan lainnya.
Devisa	Mata uang asing yang diterima suatu negara dari kegiatan ekonomi internasional, seperti ekspor barang dan jasa, termasuk pariwisata, yang membantu menambah cadangan devisa nasional.
Ekonomi	Ilmu yang mempelajari pola perilaku manusia dalam memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
Ekosistem	Komunitas organisme hidup dan lingkungan fisik di mana ia hidup dan berinteraksi, yang dapat terpengaruh oleh aktivitas pariwisata melalui perubahan lingkungan dan konservasi.
Ekspansi	Proses memperluas cakupan atau skala suatu kegiatan atau usaha, seperti perluasan fasilitas atau promosi destinasi wisata untuk menarik lebih banyak wisatawan.
Globalisasi	Proses meningkatnya interkoneksi antara negara dan budaya di seluruh dunia, yang mempermudah akses wisatawan internasional dan memperluas pasar pariwisata.
Infrastruktur	Fasilitas fisik dan layanan dasar, seperti jalan, bandara, komunikasi, dan listrik, yang mendukung kegiatan ekonomi dan sosial suatu wilayah, termasuk kemudahan akses bagi wisatawan.

Inklusi	Pendekatan yang menjamin semua kelompok masyarakat, termasuk yang kurang beruntung, dapat berpartisipasi dan mendapat manfaat dari pembangunan, seperti inklusi ekonomi dari sektor pariwisata.
Investasi	Proses menanamkan modal atau sumber daya untuk memperoleh keuntungan di masa depan, yang dalam konteks pariwisata dapat berwujud pembangunan fasilitas dan layanan untuk menarik pengunjung.
Keberlanjutan	Prinsip yang menekankan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan agar kegiatan atau pembangunan dapat terus berlangsung dalam jangka panjang tanpa merusak generasi mendatang.
Komunitas	Sekelompok individu yang tinggal di area yang sama atau memiliki minat bersama, yang sering terlibat dan terpengaruh langsung oleh kegiatan pariwisata di daerahnya.
Lingkungan	Keseluruhan kondisi fisik, biologi, dan sosial yang mempengaruhi kehidupan suatu organisme atau masyarakat, yang menjadi perhatian dalam pariwisata berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem.
Pariwisata	Kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang ke luar dari lingkungan tempat tinggalnya dengan tujuan rekreasi, bisnis, atau kepentingan lainnya, yang berkontribusi pada interaksi budaya dan pertumbuhan ekonomi di destinasi tersebut.
Pembangunan	Proses peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui perbaikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, termasuk melalui pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan.
Pengembangan	Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas suatu sektor atau wilayah, termasuk strategi dan investasi untuk memperkuat sektor pariwisata.

Sosial	Aspek-aspek yang berhubungan dengan masyarakat dan interaksi antarindividu, yang dalam konteks pariwisata melibatkan pengaruh budaya dan interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal.
Transportasi	Sistem atau sarana yang memfasilitasi perpindahan orang atau barang dari satu tempat ke tempat lain, yang penting untuk aksesibilitas destinasi wisata.
Wisatawan	Individu yang melakukan perjalanan ke tempat selain tempat tinggalnya untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau lainnya, yang menjadi penggerak utama sektor pariwisata.



INDEKS

A

aksesibilitas · 5, 8, 11, 15, 23,
45, 67, 68, 83, 87, 98, 101,
102, 106, 111, 143, 179, 182,
183, 211
alternatif · 4, 12, 69, 100, 158

B

behavior · 196
big data · 192, 193, 194

C

cloud · 193

D

diferensiasi · 125, 126
distribusi · 2, 10, 29, 30, 32, 33,
41, 51, 76, 83, 87, 91, 113,
135, 146, 149, 163, 183, 193
domestik · 1, 3, 6, 17, 33, 36,
38, 39, 40, 43, 51, 62, 64, 78,

83, 96, 108, 120, 147, 150,
158

E

ekonomi · 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8,
9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 19,
21, 22, 23, 25, 26, 28, 29, 30,
31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,
39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47,
48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55,
56, 57, 58, 61, 62, 63, 64, 65,
66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73,
74, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 82,
83, 84, 85, 86, 88, 89, 90, 91,
92, 93, 95, 96, 97, 98, 100,
102, 103, 105, 108, 109, 111,
113, 114, 115, 117, 118, 119,
121, 124, 129, 130, 131, 132,
133, 134, 135, 136, 137, 143,
144, 145, 146, 147, 148, 149,
150, 151, 153, 154, 155, 156,
157, 158, 159, 160, 161, 162,
163, 164, 165, 166, 167, 168,
169, 170, 171, 172, 173, 174,

175, 179, 180, 181, 183, 184,
185, 187, 188, 189, 190, 191,
197, 201, 207, 209, 210, 219
ekspansi · 52, 64, 119, 129
emisi · 52, 85, 134, 137, 140,
146, 169, 173, 174, 176
etnis · 152
evaluasi · 56, 110, 132, 133,
136, 173, 180, 182, 184

F

finansial · 12, 13, 56, 57, 58,
99, 100, 101, 110, 122, 129,
130, 131, 132, 133, 138, 139,
140, 157, 158, 173, 175, 176,
187
fiskal · 65, 66, 70, 71, 73, 108,
161, 199, 201, 207
fleksibilitas · 99, 111, 129
fluktuasi · 4, 7, 12, 30, 61, 73,
75, 89, 113, 115, 117, 118,
119, 121, 123, 124, 129, 130,
131, 132, 144, 145, 147, 148,
149, 150, 151, 152, 156, 157,
160
fundamental · 103

G

geografis · 32, 209
globalisasi · 19, 77, 79, 81, 85

I

inflasi · 55
infrastruktur · 1, 2, 3, 5, 6, 8, 9,
10, 11, 15, 18, 20, 21, 23, 29,
31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39,
40, 41, 42, 43, 45, 46, 48, 50,
51, 55, 56, 57, 59, 61, 62, 63,
64, 65, 66, 68, 71, 72, 73, 75,
77, 81, 82, 83, 86, 87, 90, 91,
92, 93, 95, 96, 97, 98, 99,
101, 102, 103, 104, 105, 106,
107, 108, 109, 110, 111, 113,
114, 115, 116, 118, 120, 134,
136, 139, 140, 143, 146, 147,
148, 150, 152, 153, 155, 157,
163, 169, 170, 174, 176, 179,
182, 183, 184, 185, 193, 195,
197, 219
inklusif · 4, 5, 9, 10, 23, 29, 31,
32, 43, 66, 68, 82, 83, 84,
100, 108, 113, 115, 135, 136,
161, 165, 176, 179, 181, 189,
219

inovatif · 50, 98, 114, 121, 125,
140, 183
interaktif · 183
investasi · 2, 3, 4, 5, 6, 15, 19,
30, 31, 33, 36, 37, 38, 39, 42,
43, 44, 45, 48, 51, 55, 56, 58,
59, 61, 62, 63, 64, 66, 68, 72,
74, 75, 77, 87, 90, 92, 95, 96,
97, 98, 102, 103, 104, 105,
108, 109, 110, 112, 113, 117,
118, 119, 122, 129, 131, 134,
136, 140, 143, 147, 150, 153,
161, 170, 171, 172, 174, 176,
181, 183, 185, 197, 198, 206,
210
investor · 11, 38, 39, 49, 57, 72,
75, 85, 97, 100, 110, 112,
114, 115, 120, 122, 152, 153,
154

K

khas · 28, 32, 64, 72, 73, 78,
80, 91
kolaborasi · 20, 22, 43, 61, 79,
99, 105, 107, 109, 135, 161,
176, 185, 186, 187, 188, 189
komoditas · 5, 12, 25, 30, 48,
65, 73, 74

komparatif · 42
komprehensif · 5, 56
konkret · 4, 88
kredit · 99, 113, 119, 193

L

likuiditas · 117, 120, 129
lokal · 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10,
11, 12, 15, 16, 19, 21, 22, 23,
24, 25, 26, 28, 35, 37, 38, 39,
40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47,
48, 49, 50, 52, 54, 55, 56, 58,
61, 62, 63, 64, 67, 68, 69, 70,
71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78,
79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86,
87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 96,
100, 101, 102, 103, 104, 105,
106, 108, 109, 114, 118, 120,
133, 134, 135, 136, 137, 144,
145, 147, 148, 149, 151, 153,
154, 157, 158, 161, 162, 163,
164, 165, 166, 167, 168, 169,
170, 171, 172, 173, 174, 175,
176, 179, 180, 181, 182, 185,
187, 188, 189, 190, 191, 203,
207, 211, 219

M

manajerial · 98, 117
manufaktur · 3, 30, 31, 39, 49,
58, 65
metode · 168

N

neraca · 55

O

output · 43, 126

P

politik · 133, 144, 149, 151,
152, 153, 154, 155, 156
populasi · 34

R

real-time · 128, 131, 133, 173,
192, 194

regulasi · 23, 98, 111, 124, 130,
140, 168, 169, 181, 191
relevansi · 41, 194
review · 197

S

stabilitas · 36, 47, 48, 49, 56,
62, 71, 72, 73, 105, 121, 129,
130, 132, 133, 144, 145, 148,
149, 150, 152, 159, 190
stakeholder · 164, 165
suku bunga · 140
sustainability · 196, 198, 202,
204

T

transformasi · 30, 140, 161
transparansi · 80, 96, 111, 177

V

variabel · 55

BIOGRAFI PENULIS



Caria Ningsih, S.E., M.Si., Ph.D.

Caria Ningsih merupakan dosen Ekonomi Pariwisata dan Statistik di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Indonesia. Penulis yang lahir di Bandung, 31 Januari 1980, juga merupakan ketua editorial dan reviewer jurnal, peneliti, penulis buku dan konsultan. Beliau memperoleh gelar sarjana di jurusan Ekonomi Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia. Magister Ekonomi Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia. Kemudian gelar doktornya pada program *Internasional Trade and Commerce* di *Graduate School of International and Areas Studies (GSIAS) Hankuk University of Foreign Studies (HUFS), Seoul, Korea Selatan*. Penulis concern pada bidang ekonomi dan pariwisata. Beliau pernah menjadi salahsatu narasumber pada *Tourism Joint Seminar Nara Prefectural University* dan UPI di Kyoto, Jepang 2012, serta memperoleh *Best Paper* pada *International Conference of Islamic Civilization, 2023*.



Hasyim Mochtar, S.E., M.M.

Lahir di Luwu, 14 Januari 1971. Lulus S2 pada Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar (STIEM) Bongaya Program Studi Magister Management pada tahun 2017. Saat ini dipercaya sebagai Dosen Tetap Yayasan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar (STIEM) Bongaya sejak tahun 2018 pada program studi Manajemen. Sebelum jadi dosen saya pernah bekerja di PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk sejak tahu 1996 sampai tahun 2015 dan terakhir menjabat sebagai pimpinan PT. Bank Danamon Syariah Cabang Makassar.



Setiawati, S.E., M.M.

Setiawati lahir di Kota Dumai pada tanggal 19 Oktober 1980. Setelah menamatkan pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “KBP” di Kota Padang. Penulis memiliki minat lebih terhadap ilmu manajemen keuangan. Setelah memperoleh gelar sarjana, sejak tahun 2004 penulis bekerja pada beberapa perusahaan swasta dengan tanggung jawab pada bidang keuangan. Kemudian untuk meningkatkan ilmu manajemen keuangan, Penulis melanjutkan pendidikan jenjang S2 pada Program Magister Manajemen Universitas Riau pada tahun 2010. Hingga saat ini penulis menjadi dosen tetap pada STIE Persada Bunda Pekanbaru dengan tanggung jawab pada mata kuliah manajemen keuangan dan mata kuliah lain yang berhubungan. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional maka penulis telah melaksanakan beberapa penelitian sesuai bidang kepakaran. Dalam mengembangkan potensi diri, saat ini penulis mulai menekuni dengan menulis buku.



Ita Purnama, M.Pd., M.M.Inov.

Lahir di Sape, 29 Oktober 1991. Lulus S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ahmad Dahlan dan S2 Manajemen Inovasi Universitas Teknologi Sumbawa. Saat ini sebagai Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima.

PERAN PARIWISATA

DALAM EKONOMI BERKEMBANG

ANALISIS KEUANGAN DAN EKONOMI

Buku referensi “Peran Pariwisata dalam Ekonomi Berkembang: Analisis Keuangan dan Ekonomi” ini membahas kontribusi sektor pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Dengan pendekatan analisis keuangan dan ekonomi, buku referensi ini membahas dampak pariwisata dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, dan memperkuat infrastruktur lokal. Buku referensi ini juga membahas bagaimana negara-negara berkembang dapat memaksimalkan potensi pariwisata melalui kebijakan yang tepat serta dibahas juga aspek penting seperti analisis cost-benefit, strategi pengembangan destinasi, dan tantangan yang sering dihadapi, termasuk dampak sosial budaya dan lingkungan. Buku referensi ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan yang berperan dalam pengembangan pariwisata, untuk mengoptimalkan sektor pariwisata sebagai penggerak ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.



 mediapenerbitindonesia.com

 +6281362150605

 Penerbit Idn

 @pt.mediapenerbitidn

